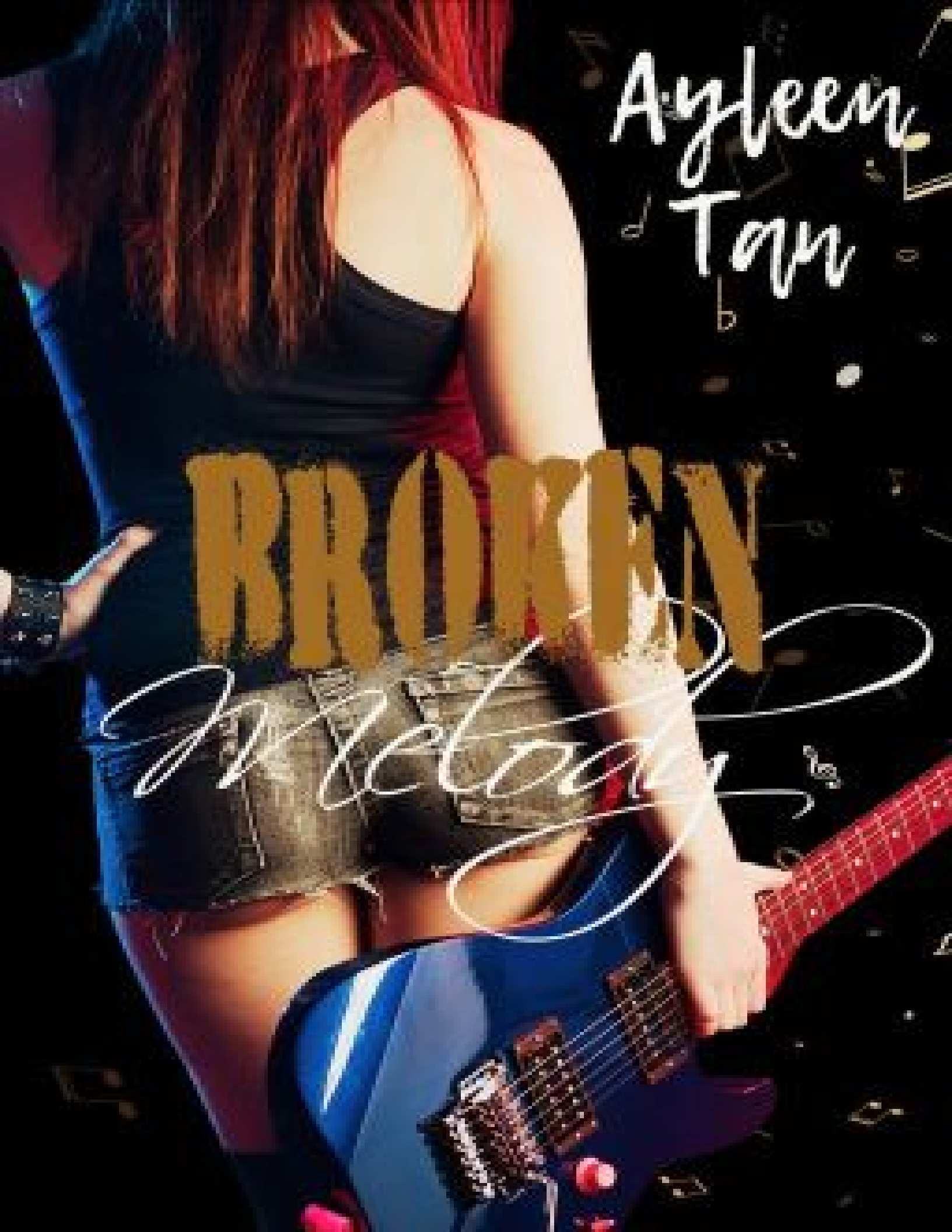


A woman with long, vibrant red hair is shown from the waist up, playing a blue electric guitar. She is wearing a black, sleeveless top and a dark, distressed denim skirt. The background is dark with scattered musical notes and a red, textured object, possibly a drumstick, visible on the right. The text 'Ayleen Tam' is written in a white, cursive font in the upper right corner.

Ayleen
Tam

PRODUCED BY

21202020

Broken Melody

ayleentan

Published: 2022

Source: <https://www.wattpad.com>

PROLOG

Hai...hai...apa kabar kalian semua?? Aku datang lagi membawa cerita baru nih, udah lumayan lama juga nggak nulis, kaku juga rasanya hahaha. Semoga semakin banyak bab nulisnya jadi makin lancar. Cerita ini nggak ada hubungannya dengan cerita-ceritaku yang lain, jadi kalian bisa baca langsung tanpa perlu membaca cerita-ceritaku sebelumnya. Okay...selamat membaca yaaa, semoga kalian sukaa...

Sepasang mataku terasa berat, menuntut untuk dipejamkan. Kantuk menguasai dengan begitu pekat. Namun setengah mati aku melawan agar tak terlelap. Suasana di sekelilingku sudah sepi. The Orchard, café yang ada di Seminyak Bali ini memang sudah tutup sejak setengah jam yang lalu. Yang artinya sekarang sudah jauh lewat dari tengah malam.

Saat ini hanya tersisa beberapa karyawan yang tengah sibuk membersihkan meja-meja dan beberapa laki-laki yang tengah berdiri di atas panggung, siap dengan alat musik mereka masing-masing. Tatapanku tertuju lurus ke sana, menanti...menunggu...nggak sabar untuk menikmati hal yang paling aku suka di dunia.

Laki-laki tampan yang berdiri di tengah panggung dengan gitar terkalung di pundaknya tersenyum ke arahku. Dia mengedipkan sebelah matanya lalu berucap tanpa suara. "I love you, Marsmelo."

Aku tersenyum lebar, menyentuhkan tanganku di bibir lalu mengibaskan tangan itu ke arahnya. Memberi ciuman jarak jauh. Dia tertawa, dan hatiku berbunga.

Dia lalu menunduk, fokus dengan gitarnya. Jantungku pun berdebar kencang, selalu seperti itu saat melihat pemandangan terindah di dunia. Laki-laki yang paling aku cinta dengan gitar terkalung di pundaknya. Dadaku berdesir saat jemari panjangnya memetik senar pertama. Suara melengking gitar elektrik menggetarkan ruangan yang hening. Lalu melodi yang familiar mengalun.

"Your favorite song, Melody James." Suara lembut diiringi kecupan di kening membuatku mendongakkan kepala. Wajah ayu dan senyum manis menyambutku. Wajah wanita yang paling aku cintai di dunia. Dengan penuh kasih sayang dia membelai rambut hitamku panjangku yang tergerai di pangkuannya.

"Iya, Bunda." Aku mengangguk senang sambil membenahi posisi kepalaku yang tengah berbaring di pangkuannya agar semakin jelas melihat panggung. Ya, lagu *favorite*-ku, *Sleeping Child* dari Michael Learns To Rock.

Suara serak yang sangat aku suka mulai menyanyi. Khusus untukku. Biasanya dia nggak pernah mau menyanyi. Nggak percaya diri dengan suaranya. Padahal menurutku dia punya suara yang indah. Walau mungkin nggak seindah Bunda. Menyanyi adalah pekerjaan Bunda. Bundaku, Saraswati, adalah vokalis home band The Orchard sementara dia gitarisnya.

Biasanya dia ada di latar belakang dengan gitarnya. Namun saat para tamu pulang, dia selalu menyanyi untukku. Karena dia tahu aku adalah fans nomor satunya. Ya, dia idolaku. *My superhero. My knight in shining armor. My first love. My everything. My Daddy.* William James.

Kantukku seketika hilang. Mataku berbinar penuh bintang. Suaranya yang serak menyentuh gendang telingaku. Mengalunkan lirik demi lirik lagu kesukaanku.

The Milky Way upon the heaven

Sang Bima Sakti di angkasa

Is twinkling just for you

Berkelap-kelip hanya untukmu

And Mr. Moon he came by

Dan Tuan Rembulan, dia datang

To say goodnight to you

Untuk mengucapkan selamat malam padamu

I'll sing for you I'll sing for mother

Aku 'kan bernyanyi untukmu aku 'kan bernyanyi untuk ibu

We're praying for the world

Kita berdoa untuk dunia

And for the people everywhere

Dan untuk semua orang dimana saja

Gonna show them all we care

Kita akan menunjukkan pada mereka kepedulian kita

Oh my sleeping child the world's so wild

Oh, anakku yang sedang terlelap, dunia begitu kejam

But you've built your own paradise

Namun kau telah membangun surgamu sendiri

That's one reason why I'll cover you sleeping child

Itulah satu alasan kenapa aku akan melindungi, anakku yang sedang terlelap

I'm gonna cover my sleeping child

Aku akan selalu menjaga anakku yang sedang terlelap

Keep you away from the world so wild

Menjauhkanmu dari dunia yang begitu kejam

Keep you away from the world...away from the world so wild

Menjauhkanmu dari dunia...menjauhkanmu dari dunia yang begitu kejam.

Oh, betapa hatiku terasa hangat. Suaranya menyelimutiku dengan begitu rapat, memberi kehangatan, perlindungan dan rasa aman yang nggak akan pernah kutemukan di tempat lain.

Saat lagu berakhir, aku langsung bangkit dari pangkuan Bunda lalu berlari ke arah panggung. Ke tempat Daddy dan anggota band yang lain sedang membereskan alat-alat musik mereka.

"Hati-hati, Dee." Suara khawatir Bunda terdengar.

Aku berhenti sejenak, menoleh ke arah Bunda sambil mengangguk lalu kembali menggerakkan kaki-kaki kecilku ke arah panggung.

"Daddy!" Aku menghambur ke pelukan laki-laki jangkung dengan rambut pirang gelap yang langsung menyambutku dalam pelukannya.

"Oh, my Marsmelo, bagaimana penampilan Daddy tadi, kamu suka?" Dia menggendong tubuh mungilku dengan mudah, seolah bebanku nggak ada artinya.

"Hmmm...." Aku mengerutkan keningku, pura-pura berpikir. Daddy tertawa lalu menghujani wajahku dengan ciuman. "Jangan bilang kamu nggak suka padahal kamu yang memaksa Daddy nyanyi tadi."

"No..Daddy, Daddy keringetan, jangan cium-cium aku." Aku berusaha mengelak namun dia malah semakin gencar menciumku.

"Oh wow, kamu nggak suka penampilan Daddy dan sekarang kamu menolak ciuman Daddy. *You broke my heart, my little Marsmelo.*" Daddy menggelitik pinggangku, membuatku terkikik kegelian.

"*Okay..okay..I love your performance, I love it, but...*" Aku terdiam, mataku berkilat menggoda.

"*But?*" Sepasang mata Daddy menyipit menatapku.

"*But I think I can do better,*" ucapku dengan dagu terangkat yang membuat mata Daddy semakin menyipit.

"*Oh, really? Show me then.*" Daddy menurunkanku dari gendongannya lalu mendudukanku di sebuah kursi tinggi.

Dia lalu mengisyaratkan pada Bunda untuk membawakan gitar kecilku ke panggung. Bunda tertawa sambil menggeleng kepala, namun tak urung dia melangkah ke panggung sambil menenteng tas gitarku.

Saat gitarku sudah ada di pelukan, jemari kiriku mengambil posisi di leher gitar membentuk kunci nada sementara jari kananku mulai memetik senar demi senar.

Umurku lima tahun. Tapi aku sudah bisa bermain gitar dengan baik. Mungkin karena kedua orangtuaku bekerja di

bidang musik. Atau mungkin karena aku memang punya bakat di bidang musik. Entahlah, tapi aku memang nggak pernah merasa kesulitan saat Daddy mengajarku main gitar atau alat musik lainnya.

Melodi lagu *Somewhere Over The Rainbow* mengalun manis, dan aku pun mulai menyanyi sepenuh hatiku. Mataku terpejam, tenggelam dalam indahnya nada-nada.

Aku mencintai musik. Bagiku, musik adalah sesuatu yang ajaib. Untaian nada yang bisa membuatmu bahagia, bisa membuatmu sedih, bisa membuatmu bersemangat, bisa membuatmu marah, bisa membuatmu merasakan segalanya. Musik membuat hidupku penuh warna.

Saat aku selesai menyanyi, suasana jadi sangat hening. Nggak ada satu orang pun yang bicara. Daddy, Bunda, dan anggota band yang lain hanya menatapku terpana. Selalu begitu. Daddy sering bilang itu karena aku memiliki suara bagai malaikat. *Voice of an angel*.

"Wow, bagaimana mungkin suara kamu jadi semakin indah setiap harinya, Dee?" Om Robby, pemain *keyboard* The Orchard berucap takjub.

Aku tersenyum dengan wajah berseri. Aku senang jika orang-orang suka penampilanku. Aku nggak pernah merasa malu atau grogi saat berada di atas panggung. Sebaliknya, hatiku malah terasa ringan dan bersemangat.

"Will, harusnya kamu ajak Dee untuk ikut audisi Indonesian Idol Junior atau ajang pencarian bakat lainnya, aku yakin semua juri akan terpesona." Om Lucas, *Drummer* The Orchard menatap Daddy serius. Daddy menggelengkan kepalanya tegas.

"*Nope*, nggak ada acara pencarian bakat. Aku ingin dia menikmati masa kecilnya dengan normal," ucapnya tenang lalu melangkah mendekatiku dan kembali meraihku dalam gendongan.

"*You have a beautiful voice, Marsmelo*. Suatu saat nanti, para pencari bakat itu yang akan mencari kamu, dan bukan

sebaliknya. Kamu akan jadi penyanyi hebat kelak. Percaya sama Daddy." Dia menatapku dengan mata berkilat bangga.

Aku mengangguk mantap. Tentu saja aku percaya. Jika ada satu orang yang paling aku percaya di dunia, itu adalah Daddy.

Malam itu, saat kami berjalan menuju parkiran motor, menyusuri pantai Seminyak yang sepi sambil bergandengan tangan, aku merasa sangat bahagia karena punya orang tua paling hebat di dunia.

Aku melirik Daddy yang tampan, tinggi dengan kulit putih, rambut pirang gelap dan mata coklat pekat, lalu melirik Bunda yang cantik, mungil, dengan kulit kecoklatan dan rambut hitam panjang. Mereka terlihat sangat berbeda, tapi entah kenapa juga terlihat serasi.

Daddy adalah warga negara Amerika. Sedangkan Bunda gadis Bali asli. Daddy bertemu Bunda saat dia liburan di Bali dan melihat Bunda menyanyi di café. Aku nggak tahu jelas bagaimana ceritanya, tapi akhirnya mereka menikah. Daddy menetap di Bali dan bekerja di café yang sama dengan Bunda. Lalu lahirlah aku ke dunia. Putri mereka satu-satunya. Melody James.

"Wah, hujan."

Seruan Bunda menyadarkanku dari lamunan. Lalu aku merasakan sesuatu yang basah menyentuh wajahku. Aku mendongak, dan melihat butiran-butiran air berjatuhan dari langit.

"Ayo lari," ucap Daddy sambil dengan sigap meraih tubuhku dalam gendongannya.

Kami berlari sambil tertawa ceria menembus hujan. Syukurlah gitar kecilku dan gitar Daddy tadi dititipkan di café karena cuaca memang mendung dan Bunda sudah curiga hujan akan turun.

Saat tiba di parkiran, Daddy mendudukkanku di atas motor lalu menyelimutiku dengan jas hujan miliknya saat Bunda bilang jas hujan milikku ketinggalan di rumah.

"Daddy nggak pakai jas hujan?" tanyaku saat melihat Daddy mulai menjalankan motornya tanpa memakai jas hujan.

"Nggak usah, kamu dan Bunda aja yang pakai. Daddy nggak takut hujan. Daddy kan kuat," ucapnya sambil tertawa.

Sepanjang perjalanan pulang aku memeluk pinggang Daddy erat sementara Bunda memelukku. Pelukan Bunda memberiku kehangatan sementara tubuh besar Daddy melindungiku dari serbuan air hujan. Tiba-tiba aku jadi teringat lirik lagu yang dinyanyikan Daddy tadi.

***I'm gonna cover my sleeping child
Keep you away from the world so wild
Keep you away from the world...away from the world
so wild***

Ya, aku percaya mereka akan selalu menjagaku, mereka akan selalu melindungiku dari kejamnya dunia. Aku tersenyum bahagia. Hidupku rasanya sempurna. Walau kami tak punya mobil, walau rumah kami kecil, walau aku nggak selalu bisa membeli mainan yang aku suka, tapi aku punya orangtua yang sangat menyayangiku. Aku nggak ingin apa-apa lagi. Hanya ingin hidupku tetap seperti ini.

Selamanya.

Tapi ternyata.....

Selamanya hanya ada di cerita dongeng.....

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Thank youuu....

PART 1

Aku menatap rumah megah di hadapanku, rumah dua tingkat dengan pilar-pilar putih yang kokoh berpadu dengan jendela-jendela besar warna hitam dan atap miring yang tinggi. Halaman luas dengan rumput hijau dan semak bunga warna-warni mengelilingi bangunan bagai istana itu dengan begitu indahnya.

Aku memicingkan mata, berusaha menantang teriknya matahari LA agar bisa melihat bagian atas rumah. Wow, rumah ini benar-benar bagai istana, lengkap dengan menara dan balkon di lantai dua.

Aku bisa membayangkan seorang putri cantik berdiri di sana dengan tangan bertumpu di *railing* putih, menanti pangeran tampan datang menjemput lalu mereka hidup bahagia selamanya.

Aku tersenyum sinis, menertawakan pikiranku sendiri. Bahagia selamanya? *Bullshit*. Segala impian indah masa kanak-kanak tentang pangeran tampan dan hidup bahagia selamanya sudah kandas tak bersisa.

Laki-laki yang seharusnya membuktikan kalau itu semua bukan hanya sekedar impian semu malah menghancurkannya hingga berkeping-keping. Menyisakan serpihan-serpihan tajam yang tak pernah gagal mengoyak hatiku. Menghadirkan rasa perih yang semakin lama semakin familiar karena selalu menggerogoti, bagai racun yang sedikit demi sedikit membunuhku.

Rasa itu hadir lagi sekarang, membuat tanganku terkepal dan mataku berkaca. *For God Sake*, sudah cukup air mataku mengalir. Sudah cukup lama aku belajar kalau air mata nggak akan pernah memberikan apa yang aku mau.

Menangis hanya tindakan sia-sia yang akan membuatku terlihat lemah. Dan aku nggak mau terlihat lemah, apalagi di hadapan orang-orang yang sudah menyakitiku. Itu hanya memberikan mereka senjata untuk menyakitiku lebih dalam lagi. Aku harus kuat. Biar hanya aku yang tahu, betapa sakitnya hatiku.

"Ini rumahmu sekarang, kamu suka?"

Aku menoleh saat suara berat itu mengutaran tanya. Suara berat dari sosok jangkung yang tengah mengambil koperku dari bagasi mobil lalu melangkah mendekatiku. Matanya tampak berbinar penuh harap sementara senyum ragu-ragu menghias bibirnya. Aku mengurai kepalan tanganku lalu mengedikkan bahu pelan.

"Aku pernah tinggal di rumah yang jauh lebih parah," jawabku singkat.

Sosok itu menunduk, menyembunyikan rasa sakit hati yang sempat kulihat melintas di matanya. Dia sakit hati? Rasanya aku ingin tertawa. *No*, egonya hanya tersentil karena aku nggak terpesona melihat rumahnya yang bagai istana. Butuh hati untuk merasa sakit hati, dan setelah segala yang terjadi, aku cukup yakin kalau laki-laki yang berdiri di hadapanku saat ini, tidak punya hati.

"Maaf," bisiknya lirih.

Dalam dua minggu ini, entah sudah berapa kali kata itu terucap dari bibirnya. Dan efeknya selalu sama, membuat hatiku semakin terasa sakit.

Ada masa-masa di mana aku sangat mengharapkannya. Mengharapkan dia datang dan mengucapkan kata itu padaku. Tapi seiring waktu berlalu, seperti aku belajar air mata nggak akan memperbaiki apa-apa, begitu juga kata maaf. Kerusakan sudah terlanjur parah, nggak cukup sepotong kata maaf untuk memperbaikinya. Sudah terlambat, bertahun-tahun terlambat.

Aku memejamkan mata, berusaha mengusir rasa sakit itu. Berulang-ulang mengucapkan mantra yang selama dua

belas tahun ini membantuku melewati hari demi hari. *He's not worth it.*

Dia nggak seberharga itu untuk mendapatkan rasa peduliku. Selama ini aku bahagia. Aku nggak butuh dia untuk merasa bahagia. Rumah yang aku tempati selama dua belas tahun ini mungkin kecil, tapi hangat dan penuh cinta.

Walau dengan kondisi keuangan kami yang terbatas, Bunda selalu memastikan aku nggak kekurangan apa pun. Selalu ada makanan hangat setiap aku pulang sekolah, selalu ada pakaian yang walau tidak mahal tapi bersih, selalu ada pelukan hangat menyambutku disertai tawanya yang merdu serta suara lembutnya yang menanyakan bagaimana hariku.

Mengingat tentang Bunda membuat mataku berkaca lagi. Aku tersenyum kecut. Air mata nggak akan membuat Bunda kembali. Sama seperti air mata nggak membuat laki-laki di hadapanku kembali. Sejak umurku enam tahun sudah berapa banyak air mataku tertumpah untuknya? Berharap dia kembali. Berharap dia akan memelukku lagi. Tapi dia nggak pernah datang. Sekali pun nggak pernah.

Kalau bukan karena Bunda yang bahkan hingga saat-saat terakhir masih sangat mencintainya, masih mengigaukan namanya di malam-malam gelap dalam kamar rumah sakit yang dingin dan sepi, mungkin aku nggak akan pernah bertemu dengannya lagi. Dia hanya akan jadi sosok di masa lalu dengan wajah yang semakin lama semakin buram.

Tapi saat dokter mengatakan kalau waktu Bunda tak lama lagi, kalau kanker itu sudah semakin menggerogoti tubuhnya, maka aku membuat keputusan drastis. Setidaknya untuk terakhir kalinya aku ingin membuat Bunda bahagia, ingin melihat senyum di bibirnya. Dan aku tahu hanya ada satu orang yang bisa mewujudkan itu. Maka aku menekan harga diriku, lalu mengumpulkan keberanian untuk meneleponnya. Memintanya datang.

Keesokan harinya dia langsung datang. Aku masih ingat jelas saat dia masuk ke dalam kamar rumah sakit. Terakhir kali aku melihatnya, umurku masih 6 tahun. Dua belas tahun telah berlalu. Sialnya, aku langsung mengenalinya. Ternyata wajahnya dalam ingatanku tak seburam yang kukira. Mungkin aku dan Bunda sama bodohnya. Nggak pernah mampu melupakannya, bahkan setelah rasa sakit yang dia berikan.

William James. Nggak banyak yang berubah dari sosoknya. Penampilannya mungkin berbeda, tapi wajahnya masih sama seperti yang kuingat. Tetap tampan walau usianya sekarang sudah 42 tahun. Tubuhnya tinggi tegap, rambutnya pirang gelap, dan matanya coklat sendu, begitu pekat dan dalam.

Banyak orang yang bilang, wajahku sangat mirip Bunda. Namun saat aku menatap matanya, aku seperti sedang bercermin dan menatap matakku sendiri. *Soulful eyes*. Begitu teman-teman biasa menjuluki matakku. Ternyata aku mewarisi sepasang mata itu darinya.

Sepasang mata coklat sendu itu menatapku lekat, mungkin mencari-cari jejak yang tersisa dari wajah kanak-kanakku yang bisa mengingatkannya akan gadis kecil yang dulu begitu memujanya. Atau bahkan mungkin dia sudah lupa bagaimana wajahku dulu hingga sekarang nggak mengenali lagi.

"Marsmelo," Suara beratnya terdengar di tengah ruangan yang sepi.

Marsmelo. Dulu dia suka menggodaku dengan panggilan itu, selain karena namaku Melody, juga karena kesukaanku makan marsmellow. Hanya dia yang memanggilku begitu. Panggilan kesayangannya untukku. Haruskah aku bersyukur karena dia masih mengingat itu? Matakku terpejam saat kenangan masa lalu menghantamku.

"Marsmelo sayang, ayo latihan piano."

"Marsmelo, kamu mau belajar main gitar?"

"*My little Marsmelo*, suaramu seindah malaikat, kamu pasti akan jadi penyanyi hebat suatu saat nanti."

"*My Marsmelo, I love you so much.*"

Kenangan itu bagai duri-duri tajam yang menusuk-nusuk hatiku. *Love?* Bagaimana mungkin dia mencintaiku kalau pada akhirnya meninggalkanku? Bagaimana mungkin ada seorang ayah yang tega pergi begitu saja tanpa sepatah kata selamat tinggal? Tanpa sepatah kata apa pun. Dia hanya pergi, hilang begitu saja. Meninggalkan putri kecil yang selalu menanti, yang selalu bertanya-tanya. Kenapa *Daddy*-nya nggak pernah lagi pulang.

"Dee, ayo masuk." Suara berat itu mengusik lamunanku.

Aku menoleh dan melihat laki-laki itu menatapku sambil tersenyum. Terlihat jelas ingin mencairkan suasana tegang di antara kami.

"Ayo, yang lain sudah nggak sabar ingin ketemu kamu," lanjutnya dengan nada riang.

Aku mendengkus, aku yakin keluarga baru Daddy sama nggak bersemangatnya bertemu denganku, seperti aku bertemu mereka. Aku nggak menyesal meneleponnya dua minggu yang lalu, setidaknya aku bisa melihat Bunda tersenyum, setidaknya aku bisa melihat mata Bunda berbinar saat tangan laki-laki yang dicintainya menggenggam tangannya sebelum dia memejamkan mata dan pergi untuk selamanya.

Yang aku sesali, kini aku terjebak bersamanya. Setelah pemakaman Bunda, sebenarnya aku nggak ingin lagi berurusan dengannya. *Sure*, selain dia, aku nggak punya lagi saudara atau kerabat. Selama ini selalu hanya ada aku dan Bunda. *Sure*, aku juga nggak punya uang. Uang kami sudah habis tak bersisa. Bahkan uang yang laki-laki itu kirimkan tiap tahun—yang biasanya nggak pernah mau kusentuh, akhirnya mau nggak mau aku gunakan untuk membiayai pengobatan Bunda.

Tapi sekarang aku sudah lulus SMA, aku bisa cari kerja. Aku sudah cukup dewasa untuk bertanggung jawab atas

hidupku sendiri. Aku bahkan sudah melakukannya setahun belakangan, sejak penyakit itu semakin merenggut kekuatan Bunda hingga nggak bisa melakukan apa-apa selain berbaring di tempat tidur.

Namun tentu saja, saat aku sudah nggak butuh dia, tiba-tiba saja dia tertarik dengan kehidupanku. Tiba-tiba saja dia ingin bertanggung jawab. Setelah sepuluh tahun melupakan kenyataan kalau aku ada, hidup dan bernapas, punya hati dan perasaan. Kalau aku manusia, putrinya, yang dia tinggalkan begitu saja tanpa pernah menoleh lagi.

Sekarang dia ingin jadi pahlawan? Sekarang dia ingin jadi *Daddy*-ku lagi? *What a joke*. Bagiku Daddy sudah mati dua belas tahun yang lalu.

Ketika dia memintaku ikut dengannya ke LA, tempat dia tinggal bersama keluarga barunya selama dua belas tahun ini, aku menolak mentah-mentah.

Membayangkan harus tinggal bersama orang-orang yang dia pilih, orang-orang yang membuatnya membuangku, membuat lukaku kembali berdarah-darah.

Aku mungkin nggak punya keluarga lagi di Bali, tapi aku punya teman-teman. Kehidupanku ada di Bali. Makam Bunda ada di Bali. Aku nggak ingin pergi dari tanah kelahiranku. Aku mencintai kehidupanku di Bali, tapi dia mana peduli.

Saat aku bilang padanya kalau dia nggak punya hak untuk mengatur hidupku, dia mengirim pengacaranya untuk bicara padaku. Sialnya, ternyata laki-laki itu masih punya hak secara hukum untuk mengatur hidupku karena usiaku belum genap 18 tahun. Aku nggak punya pilihan lain selain mengikutinya.

Jadi di sinilah aku sekarang. Los Angeles, atau lebih tepatnya di Beverly Hills. Kondisi ekonomi Daddy tampaknya sudah meningkat drastis sekarang karena bisa memiliki rumah semewah ini di Beverly Hills.

Daddy bilang sekarang dia menjabat sebagai Direktur utama di perusahaan rekaman kecil milik keluarga istri

barunya. Perusahaan rekaman kecil di LA sudah pasti beda kelasnya. Aku nggak pernah ke luar negeri sebelumnya, tapi aku tahu dari membaca kalau rumah-rumah di sini harganya selangit. Dulu rumah kami di Bali hanyalah sebuah rumah kecil yang ukurannya mungkin sepersepuluh dari rumahnya sekarang.

Tiba-tiba aku ikut merasa kecil, merasa tak berarti, merasa kesepian di tengah segala hal yang terasa asing. Aku menghela napas panjang, berusaha menepis perasaan-perasaan itu. Berusaha menegaskan hati. Ini hanya sementara. Hanya sampai usiaku 18 tahun. Empat bulan lagi. Ya empat bulan lagi aku pergi, nggak lebih sehari pun.

Sekarang, mau nggak mau aku harus mempersiapkan mental untuk bertemu keluarga baru Daddy. Dari ekor mataku, aku melihat Daddy sudah duluan melangkah, maka dengan pasrah, aku ikut menyeret langkahku memasuki rumah.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Thank youu

PART 2

"Selamat datang." Seruan serempak bagi paduan suara menyambutku.

Mataku mengerjap menyaksikan tiga boneka barbie yang tengah berdiri di tengah-tengah ruangan. Oh, mereka bicara, jadi sudah pasti mereka bukan boneka. Tapi penampilan mereka persis seperti barbie, dengan wajah cantik sempurna, rambut pirang panjang bergelombang, kulit putih, tubuh langsing terbalut dress elegan dan kaki panjang terbalut *heels*.

Wow, jadi ini keluarga baru Daddy. Salah satu wanita melangkah mendekatiku, dia kelihatan lebih dewasa dari dua barbie yang lain, jadi pasti dia istri baru Daddy, Sofia. Dari yang aku tahu, usia Sofia sama dengan Daddy, 42 tahun. Tapi dia terlihat seperti perempuan yang masih berusia tiga puluhan.

Jadi dia wanita yang membuat Daddy meninggalkan Bunda. Jika disandingkan dengan Bunda, mereka mungkin akan terlihat seperti matahari dan bulan. Sama sama menawan tapi dengan cara yang berbeda. Jika Sofia mirip boneka barbie maka kecantikan Bunda adalah jenis kecantikan gadis Bali asli yang eksotis, dengan rambut hitam panjang dan kulit kecoklatan.

Well, kalau melihat Daddy sekarang, dengan wajahnya yang tampan, rambutnya yang pirang gelap dipotong pendek dan tertata rapi serta tubuh tinggi tegapnya yang terbalut setelan jas yang tampak dijahit khusus untuknya, dia memang cocok jika disandingkan dengan Sofia.

Mereka akan terlihat seperti Barbie dan Ken. Pasangan serasi. *Match made in heaven*. Bunda mungkin akan terlihat

seperti asisten rumah tangga mereka dengan *dress* bunga-bunga seharga puluhan ribu yang biasa dia beli pasar seni Sukawati.

Anehnya, dulu aku selalu merasa Daddy dan Bunda adalah pasangan serasi. Mungkin karena dulu Daddy adalah sosok yang selalu mengenakan kaos, jeans belel, dengan rambut pendek acak-acakan, bakal janggut selalu memenuhi rahangnya dan gitar selalu tersandang di pundaknya. Dua belas tahun telah berlalu. Betapa waktu bisa membuat orang yang sama, terlihat sangat berbeda.

"Hai, Melody, kenalkan aku Sofia." Wanita itu mengulurkan tangan, senyum ramah tersungging di bibirnya.

Dia bicara dengan bahasa Inggris, mungkin aku bisa pura-pura nggak mengerti apa yang dia bilang agar aku nggak perlu berkomunikasi dengannya.

Sayangnya Daddy tahu pasti aku fasih berbahasa Inggris. Bisa dibilang bahasa Inggris adalah bahasa pertamaku karena sejak kecil Bunda dan Daddy selalu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di rumah. Dengan terpaksa aku membalas uluran tangannya.

"Hai, Sofia." Aku berucap pelan. Seharusnya aku bilang *nice to meet you*, tapi itu sama saja dengan berbohong. Nggak ada yang '*nice*' dari pertemuan seorang anak dengan perempuan yang terlibat *affair* dengan ayah anak itu hingga membuatnya pergi meninggalkan keluarga.

Wajah Sofia berubah mendung saat dia menggumamkan kalimat duka cita sedalam-dalamnya atas kepergian Bunda. Aku hanya mengangguk pelan. Aku tahu itu hanya basa-basi. Dia nggak mengenal Bunda untuk bisa berduka cita sedalam-dalamnya.

"Dee, kenalkan ini Livia dan Tessa, putri-putriku." Suara Daddy membuatku menoleh ke arahnya.

Aku menatapnya, sungguh-sungguh menatapnya. Putri-putrinya? Rasanya seperti ada sebilah pisau tajam ditusukkan ke jantungku. Apa dia memang sangat tidak peka hingga harus mengucapkan kata-kata itu di depanku.

Seperti menaburi lukaku dengan garam hingga rasanya semakin menyakitkan.

Selama beberapa hari di rumah sakit, sebelum kepergian Bunda, Daddy sempat bercerita sedikit tentang kehidupannya di LA. Dia nggak punya anak lagi setelah menikah dengan Sofia. Livia dan Tessa adalah putri Sofia dari suami pertamanya. Namun tampaknya Daddy sudah menghabiskan waktu dengan mereka begitu lama—sejak mereka masih kanak-kanak, hingga dia sudah menganggap mereka seperti putrinya sendiri.

Betapa ironis. Dia memberikan kasih sayangnya kepada putri orang lain sementara dia meninggalkan putrinya sendiri hidup tanpa kasih sayang seorang ayah.

Wow. Sangat menakjubkan. Aku sampai nggak bisa berkata-kata, hanya mampu menatapnya hampa. Daddy berdeham, terlihat salah tingkah. Aku yakin dia nggak bermaksud menyakitiku, dia hanya sudah terbiasa menyebut Livia dan Tessa sebagai putri-putrinya hingga refleks mengucapkan kata itu. Entah kenapa, itu membuat hatiku terasa semakin sakit.

"Liv, Tess, kenalkan ini putriku Dee. Melody James." Dia bicara lagi, berusaha memperbaiki suasana, tapi kerusakan sudah terjadi.

Aku menelan ludah, berusaha memasang wajah tak peduli. Kuatkan hati. Ini hanya sementara. Empat bulan lagi aku akan pergi dari sini tanpa menoleh lagi. Itu mantra yang terus kuucapkan dalam hati.

Tessa dan Livia bergantian mengulurkan tangan dan aku membalasnya. Wajah mereka kaku dan datar namun berusaha sopan. Aku yakin Daddy atau Sofia yang meminta mereka agar berusaha menyambutku dengan baik. Tessa seumuran denganku, 18 tahun, baru lulus SMA juga, sementara Livia berumur 22 tahun, masih kuliah di University of California at Los Angeles (UCLA).

Setelah perkenalan selesai, nggak ada lagi yang bicara. Tessa dan Livia tampaknya nggak berniat beramah tamah.

Aku apalagi. Daddy tampak bingung sementara Sofia tampak gugup. *Perfect*. Benar-benar gambaran keluarga besar yang bahagia. Akhirnya suara Sofia yang memecah keheningan ruangan.

"Dee, kamu pasti lelah setelah perjalanan panjang, ayo aku tunjukkan kamar kamu agar bisa istirahat."

"*Wait Mom*, dia akan tidur di kamar yang mana? Sudah nggak ada kamar lagi, kan?" Livia menahan Sofia yang hendak melangkah. Sofia menggigit bibir, kembali terlihat gugup. Dia melirik Daddy, kelihatan jelas mengharapkan bantuan untuk menjawab. Daddy mendesah lalu menatap Livia.

"Sementara ini Dee tidur di kamar kamu dulu, Liv. Kamu pindah ke kamar Tessa."

"*What? Are you serious?*" Livia tampak nggak terima, wajahnya berubah masam.

"*Well*, dua kamar yang kosong sudah kalian ubah jadi tempat penyimpanan baju dan sepatu kalian, jadi nggak ada tempat lagi. Besok, kalian satukan baju dan sepatu kalian di satu kamar agar kamar satunya bisa dipakai Dee. Sebelum itu kosong, biarkan Dee tidur di kamar kamu dulu," jelas Daddy.

"Tapi.."

"Lagipula, kamu punya apartemen dekat kampus, Liv. Kalau kamu nggak mau tidur bareng Tessa, kamu bisa tidur di apartemen," potong Daddy tegas membuat wajah Livia semakin gelap.

Dia menoleh ke arahku penuh kebencian. Aku mendongakkan dagu, bersiap menerima amarahnya. Aku bukan tipe yang akan menerima serangan seseorang dengan kepala menunduk. Namun belum sempat Livia bicara, suara Sofia lebih dulu terdengar.

"Liv, please." Dia menatap Livia penuh permohonan. Livia memutar bola matanya lalu kembali menatapku.

"Awat saja kalau kamu berani mengutak-atik barang-barangku," ucapnya tajam lalu melangkah menaiki tangga

dan sesaat kemudian sosoknya menghilang di salah satu kamar. Sofia menghela napas lalu menatapku dengan wajah menyesal.

"Maafkan sikap Livia ya Dee, dia hanya *shock* karena...karena...*well*, ini juga berat baginya, mengetahui Daddy-nya ternyata punya putri lain," ungkap Sofia.

Rasanya aku ingin tertawa. Oh, *puh-lease*...dia *shock*? Ini berat baginya? Coba ada di posisiku sebentar, agar dia tahu seberat apa beban yang aku tanggung selama 12 tahun ini. *Welcome to my hell, Sister*.

Melihat mataku yang menatap dingin, Sofia tampaknya tahu dia sudah salah bicara. Kembali dia menghela napas lalu mengusap wajahnya. Tampak frustrasi karena setiap kata selalu jadi bumerang. Sepertinya nggak ada kalimat yang aman untuk diucapkan.

Akhirnya Daddy yang memberi isyarat padaku agar mengikutinya. Dengan patuh aku melangkah. Apa pun agar bisa menjauh dari situasi yang serba canggung ini.

Daddy membawaku ke sebuah kamar di lantai satu. Aku meringis melihat kamar dengan nunsu pink itu. Benar-benar seperti memasuki kamar barbie. Aku melirik kaos hitam dan jeans bebel yang membalut tubuhku. Aku merasa seperti penyihir jahat yang hendak menculik sang putri di peraduannya.

"Untuk sementara ini kamar kamu, nanti kalau kamar satunya sudah kosong, kamu bisa desain sesuai selera kamu, okay Marsmelo?"

Panggilan itu lagi. Aku menghela napas, terlalu lelah untuk bernostalgia. Terlalu lelah untuk berperang. Aku hanya mengangguk. Ingin dia segera pergi hingga aku bisa sendiri lagi.

Segala hal yang sudah terjadi selama dua minggu ini rasanya terlalu sulit untuk dicerna. Bunda meninggal. Daddy datang. Terbang ke LA. Bertemu keluarga baru Daddy. Segalanya masih seperti mimpi.

Saat ini aku hanya ingin tidur dan berharap saat bangun nanti semuanya memang benar hanya mimpi. Berharap Bunda masih ada dan aku bisa menertawakan mimpi buruk ini bersamanya.

Setelah Daddy keluar kamar aku memutuskan untuk mandi. Badanku rasanya lengket setelah seharian di pesawat. Ada *bathub* besar warna *pink* di kamar mandi yang ada dalam kamar. Dalam situasi yang berbeda, mungkin aku akan meringis melihat nuansa *pink* yang terbawa sampai ke kamar mandi, *pink* bukanlah warna *favorite*-ku. Namun saat ini aku hanya bersyukur melihat *bathtub* yang terlihat sangat nyaman itu.

Aku melepas pakaianku lalu berendam air hangat. Mataku terpejam, menikmati kehangatan yang menyelimutiku. Mengusir penatku, membuatku rileks dan melupakan sejenak segala kekacauan hidupku.

Selesai mandi, aku membuka koper lalu mengenakan *sweatpants* abu abu dan *tanktop* hitam yang santai. Saat ini di LA sedang musim panas, dan ternyata udaranya memang lumayan panas.

Aku menatap pantulan diriku yang terlihat di cermin besar yang memenuhi dinding. Wajahku sudah kelihatan jauh lebih segar walau bayangan hitam masih terlihat samar di bawah mataku. Sejak kepergian Bunda, aku jarang bisa tidur nyenyak. Wajah dan senyumnya selalu terbayang.

Sebenarnya kepergian Bunda nggak terlalu mengagetkan, aku punya waktu setahun untuk mempersiapkan hati. Setahun melihatnya menahan sakit membuatku sampai pada pemikiran kalau mungkin Bunda akan lebih bahagia jika dia pergi meninggalkan dunia ini yang hanya memberinya derita tiada henti. Walau begitu, saat akhirnya Bunda benar pergi, tetap saja rasanya hatiku seperti dibelah jadi dua. *It hurts like hell.*

Aku menghela napas melihat sosok di dalam cermin yang sangat mirip Bunda. Selain mataku yang coklat sendu

seperti Daddy, segala hal lain dalam diriku adalah warisan Bunda.

Rambut hitam pekat terhampar bagai surai di punggungku, alis tebal yang melengkung sempurna bagai camar, hidung bangir dan *pouty lips*, bibir penuh yang selalu terlihat seperti sedang cemberut walau aku nggak bermaksud begitu.

Tinggiku juga sama dengan Bunda, 160 cm. Di Bali, untuk ukuran perempuan, tinggiku termasuk rata-rata. Namun jika disandingkan dengan Sofia, Livia dan Tessa yang tubuhnya setinggi model catwalk, aku terlihat seperti kurcaci. Kulitku coklat keemasan tapi lebih terang dari kulit Bunda, mungkin ada warisan gen Daddy juga di situ.

Tubuhku ramping, namun berlekuk di tempat-tempat yang tepat. Menggunung di bagian dada, menyempit di pinggang, lalu menggunung lagi di bokong. Banyak yang bilang aku cantik, tapi melihat Sofia, Livia dan Tessa aku merasa seperti itik buruk rupa di tengah kumpulan angsa.

Jika kami semua berfoto bersama, aku yakin aku akan terlihat seperti anak pungut di tengah keluarga mereka yang pirang berkilau mempesona. Aku hanya akan merusak pemandangan. Jadi aku mengingatkan diri agar jangan pernah mau berfoto bersama mereka.

Sisi batinku yang sinis mendengkus, seolah mereka mau mengambil foto keluarga bersamaku. Aku yakin mereka juga nggak sabar ingin menendangku dari rumah ini.

Aku mencoba untuk tidur, tapi tampaknya pikiranku terlalu kalut untuk bisa terlelap maka akhirnya aku memutuskan untuk membaca buku. Aku nggak pernah suka membaca novel, apalagi novel romantis. Mungkin karena caraku memandang hidup yang sinis dan skeptis hingga aku selalu menganggap *romance* adalah sesuatu yang menggelikan. Aku lebih memilih buku-buku filsafat, mungkin itu salah satu cara terapiku agar aku bisa berdamai dengan hidupku.

Seperti buku yang saat ini aku baca, *The Art of Happiness*, sebuah buku karya Dalai Lama dan Howard. C. Cutler, tentang seni meraih kebahagiaan dalam hidup.

Dijelaskan di sana kalau sumber dari kebahagiaan adalah pikiran kita, bukan barang, bukan jabatan, bukan orang yang kita cintai. Namun bagaimana cara kita mengolah pikiran kita dalam menyikapi segala hal dalam kehidupan. Pikiran positif seperti cinta kasih, kemurahan hati, ataupun pengampunan akan mendatangkan kebahagiaan, tapi pikiran negatif seperti kemarahan, kebencian, kecemburuan dan sejenisnya hanya akan mendatangkan penderitaan.

Wow, entah kapan aku bisa menerapkan pikiran-pikiran positif itu dalam hidupku dan membuang jauh pikiran-pikiran negatif yang hanya akan semakin menggerogoti jiwaku. Selama ini aku merasa sudah cukup bahagia, tapi mungkin itu semua hanya kebahagiaan semu. Atau mungkin selama ini aku hanya berpura-pura bahagia.

Suara ketukan di pintu kamar disusul suara Sofia yang mengabarkan kalau makan malam sudah siap membuatku menghela napas panjang. Hanya makan malam, tapi rasanya seperti hendak berangkat ke medan perang. Sejauh ini Sofia memang bersikap baik, tapi tetap saja nggak bisa membuatku lupa kalau karena dia keluargaku jadi hancur berantakan. Sial, ternyata mengusir pikiran negatif itu sama sekali bukan hal yang mudah.

Aku turun ke ruang makan dan melihat Daddy, Sofia, Livia dan Tessa sudah duduk di ruang makan. Mereka mengenakan pakaian formal yang membuatku merasa semakin salah tempat, semakin terasingkan.

"Apa aku harus berganti pakaian?" tanyaku ragu. Apa ada peraturan di rumah ini untuk makan malam dengan mengenakan pakaian formal dan *make up* lengkap?

"Oh nggak usah, kebetulan aku dan Sofia ada acara setelah ini. Kami mau keluar sebentar. Livia dan Tessa juga ada acara dengan teman-teman mereka, kamu boleh ikut

kalau mau, mereka bisa mengenalkan kamu dengan teman-teman mereka," tawar Daddy.

"Dad." Livia menatap Daddy tajam.

Sudah jelas, membawaku bersosialisasi, bukanlah prospek yang menyenangkan untuknya. Syukurlah. Aku juga nggak berniat bersosialisasi. Teman-temanku ada di Bali. Nggak ada gunanya mencari teman di sini jika dalam beberapa bulan aku akan pergi lagi.

"Tessa, bagaimana kalau kamu ajak Dee pergi bertemu teman-temanmu. Aku yakin Dee akan senang bertemu dengan teman-teman yang sebaya." Kali ini Sofia yang mengusulkan.

Tessa melirikku. Dia kelihatan lebih pendiam dibanding Livia. Sikapnya nggak terlalu menunjukkan kalau dia membenciku, tapi juga nggak menunjukkan kalau dia menyukaiku.

"Sure."

"No."

Kami bicara bersamaan. Sesaat suasana hening hingga aku kembali berucap.

"*Thank you.* Tapi aku lelah, aku ingin istirahat dulu hari ini." Aku menolak sesopan mungkin.

Tessa mengedikkan bahu, Livia memutar bola mata sementara Daddy dan Sofia tampak lega. Mungkin mereka bersyukur sejauh ini situasi aman terkendali. Aku memang membenci mereka semua, tapi aku bukan tipe yang suka menyulut pertengkaran. Jadi Daddy boleh merasa lega, aku nggak pernah berniat mengusik ketenangan keluarga harmonis mereka.

Makan malam berjalan lancar. Aku lebih banyak diam, hanya mendengarkan percakapan di sekelilingku. Mendengar Tessa bercerita kalau dia sudah nggak sabar memulai kuliahnya di UCLA setelah libur musim panas usai. Mendengar Daddy memberinya nasihat agar fokus kuliah dan jangan terlalu sering *party*.

Mendengar Livia menceritakan kekhawatirannya tentang masa depan, tentang karir yang ingin dia ambil setelah lulus kuliah nanti. Mendengar Daddy memberinya masukan-masukan dan memberinya ucapan penyemangat kalau dia pasti bisa.

Lalu aku mendengar Sofia bercerita tentang pengalaman buruknya di salon. Hasil potongan rambutnya kurang sesuai dengan yang diinginkan dan Daddy menanggapi kalau Sofia terlihat cantik dengan model rambut apa pun. *How romantic*. Rasanya aku ingin muntah.

Kapan terakhir kali ada sosok laki-laki yang memberiku nasihat? Kapan terakhir kali ada sosok laki-laki yang mendengarkan kekhawatiranku tentang masa depan? Sudah terlalu lama hingga aku bahkan tak ingat.

Kapan terakhir kali Bunda memotong rambutnya di salon? Aku teringat rambut Bunda yang sudah terlalu panjang karena dia merasa ke salon hanya akan buang-buang uang. Dia menyimpan setiap peser hasil kerjanya untuk biaya kuliahku kelak.

Aku teringat melepaskan impianku untuk kuliah karena semua uang tabungan akhirnya digunakan untuk pengobatan Bunda. Termasuk uang kiriman dari Daddy yang selama ini menumpuk di Bank. Bunda nggak pernah mau menyentuhnya. Bunda bilang padaku kalau uang itu milikku dan aku boleh melakukan apa pun dengan uang itu.

Aku memilih untuk mengabaikannya, mungkin harga diri membuatku pantang menyentuh uang itu hingga akhirnya aku butuh uang untuk biaya kemoterapi dan biaya rumah sakit Bunda. Nggak ada harga diri jika sudah menyangkut Bunda.

Mendengarkan percakapan mereka membuatku sadar kalau ternyata dunia sangat nggak adil. Seringkali orang jahat malah mendapatkan akhir yang bahagia. Sementara orang tak berdosa menderita sepanjang hidupnya.

Selesai makan malam, aku langsung pamit masuk kamar. Baru satu hari, seluruh energiku rasanya sudah habis

terkuras. Bagaimana bisa aku hidup di sini selama 4 bulan? Malas memikirkan masa depan, aku menghempaskan tubuhku di tempat tidur. Mungkin karena lelah jiwa dan raga, lelap langsung menjemputku.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan ig ayleen_tan. Thank youu

PART 3

Maraton nih langsung tiga part hahaha...semoga sukaaa...

GRAYSON

"Grayson King! Grayson King!"

Puluhan ribu penonton yang memenuhi Madison Square Garden New York riuh meneriakkan namaku ketika melodi lagu Somebody To Love menghentak. Lagu milik Queen yang aku aransemen ulang dan sejak dirilis beberapa bulan lalu langsung menduduki peringkat pertama di tangga lagu US, Inggris dan banyak negara lainnya.

Tanganku lincah menari di antara senar-senar gitar elektrikku sementara bibirku perlahan mendekat ke *stand mic*. Saat suara serakku mulai melantunkan lirik pertama, gegap gempita penonton pun jadi semakin menggila.

Each morning I get up I die a little

Tiap pagi aku bangun dengan separuh hati

Can barely stand on my feet

Hampir tak bisa berdiri

Take a look in the mirror and cry

Menatap cermin dan menangis

Lord, what you're doing to me

Tuhan, apa yang kau lakukan padaku?

I have spent all my years in believing you

Aku sudah menghabiskan seluruh tahunku untuk mempercayaimu ***But I just can't get no relief, Lord!***

Tapi aku tak bisa dapatkan pertolongan, Tuhan!

Somebody (somebody) ooh somebody (somebody)

Seseorang (Seseorang)

Can anybody find me somebody to love?

Adakah yang bisa mencarikanku seseorang untuk dicintai?

Gairah dan adrenalin mengalir deras di pembuluh darahku. Membuatku melayang tinggi dan merasakan kenikmatan hakiki. Berdiri di atas panggung, di depan mikrofon, di bawah serbuan lampu sorot, dan di antara teriakan memuja penonton selalu memberikan efek seperti itu bagiku. *Well*, itu dan sex. Setidaknya dulu. Dulu sex memberikan efek yang hampir sama dengan konser. Hampir sama, nggak pernah melebihi tapi setidaknya mendekati.

Sekarang? Aku nggak ingat kapan terakhir kali aku mendapatkan sex yang memuaskan. Sejak kapan tawaran sex dari jutaan perempuan di luar sana nggak lagi membuatku antusias? Sejak kapan tubuh perempuan terasa sama saja satu sama lain hingga rasanya membosankan? *Damn*, umurku baru 22 tahun, masih terlalu muda untuk punya pikiran bahwa sex adalah sesuatu yang membosankan.

Aku berusaha mengusir pikiran-pikiran yang hanya jadi pengganggu dan kembali mencurahkan seluruh energiku dalam lagu yang sedang kunyanyikan.

I work hard, every day of my life

Aku bekerja keras setiap hari dalam hidupku

I work till I ache in my bones

Aku bekerja sampai tulangku sakit

At the end of the day

Pada akhirnya di penghujung hari

I take home my hard earned pay all on my own

Aku membawa pulang hasil jerih payahku sendiri ***I get down on my knees***

Aku bersimpuh

And I start to pray

Dan aku mulai berdoa

Till the tears run down from my eyes

Sampai air mata mengalir dari mataku

Lord, somebody (somebody), ooh somebody

Tuhan, seseorang (seseorang)

Can anybody find me somebody to love?

Adakah yang bisa menarikanku seseorang untuk dicintai?

Mungkin aku memang harus mulai mencari perempuan yang bisa membuatku jatuh cinta. Mungkin itu bisa mengisi kekosongan aneh di hati yang belakangan kurasakan. Mungkin itu bisa mengusir kegelisahan yang semakin lama terasa semakin pekat.

Mungkin itu bisa memberi tujuan baru dalam hidupku yang rasanya nggak lagi punya tujuan. Aku sudah punya segalanya. Harta dan ketenaran. Jadi mungkin sekarang memang saatnya untuk mencari cinta.

Bukan berarti aku tahu apa-apa tentang cinta. Aku memulai karir musikku sejak usia masih sangat muda dan mencapai sukses di usia yang sangat muda pula. *So here's the thing*, saat usiamu 15 tahun dan semua perempuan di dunia memujamu bagai Dewa, maka cinta bukan lagi prioritas. *I mean*, buat apa memilih satu perempuan jika kita bisa memiliki semuanya?

Ya..ya..mungkin itu terdengar seperti bajingan yang bicara. *Well*, mungkin aku memang bajingan. Setidaknya ada satu fase dalam hidupku yang memang nggak bisa kubanggakan. Fase dimana aku menganggap perempuan, alkohol, dan obat-obatan adalah suatu pencapaian.

Sebagai pembelaan diri, saat itu aku hanya remaja tanggung yang mendapat ketenaran dengan begitu cepat. Nggak punya kesempatan untuk menganalisa. Aku langsung tenggelam dalam industri musik dan dunia hiburan yang bisa teramat gelap jika kita nggak punya pegangan.

Well, sekarang aku sudah lebih dewasa dan mungkin sedikit lebih bijaksana. Sedikit. Aku nggak bisa mengatakan kalau aku sudah berubah seratus persen, tapi setidaknya aku sudah nggak pernah lagi menggunakan obat-obatan, hanya sesekali minum alkohol dan lebih jarang lagi menyentuh perempuan.

Aku menatap deretan perempuan yang memenuhi barisan depan panggung. Mereka berjoget penuh semangat mengikuti alunan lagu. Pakaian ketat membalut tubuh

mereka yang meliuk-liuk erotis. Beberapa perempuan malah sudah melemparkan atasan dan bra mereka ke arahku. Payudara dengan berbagai bentuk dan ukuran terpampang di depan mata, dan yang aku rasakan hanya...*nothing*. Aku nggak merasakan apa-apa.

Ya Tuhan, apa aku masih bisa dikatakan laki-laki jika milikku sama sekali nggak berdiri saat melihat pemandangan payudara montok dan seksi? Atau mungkin payudara punya efek seperti antibiotik, tubuh kita akan resisten jika terlalu sering mengkonsumsinya.

Ya, mungkin dosis payudara yang aku konsumsi selama ini sudah terlalu berlebih hingga sekarang aku jadi resisten. Mati rasa. Loyo, lemas, lesu. Mengeras sedikit pun enggak. Sial, apa resisten sama artinya dengan impoten?

Aku bergidik hingga aku lupa lirik. Syukurlah para penonton terlalu larut dalam euforia hingga nggak menyadari kalau penyanyi pujaan mereka sedang mengalami momen yang mencekam. *I mean*, impoten adalah hal yang menakutkan, *right*? Mimpi buruk bagi setiap laki-laki.

Aku rasa saat ini aku sedang ada di titik jenuh. Itu yang terjadi saat perempuan melemparkan dirinya padamu setiap saat dan setiap waktu. Aku nggak perlu berjuang, nggak perlu berusaha, hanya tinggal menjentikkan jari, maka satu perempuan akan menemani malamku. Atau dua.

Begitu mudah hingga lama-lama rasanya membosankan. Aku butuh tantangan. Butuh perempuan yang bisa membuatku tergila-gila hingga aku rela melakukan apa pun untuknya. Butuh perempuan yang bisa membuatku merasakan sesuatu.

Kapan terakhir kali aku menulis lagu yang bagus? Setahun? Atau malah mungkin dua tahun yang lalu? Sudah sangat lama. Setiap lagu yang kuciptakan belakangan ini rasanya hampa, sehampa perasaanku. Aku bahkan begitu putus asa hingga harus mengaransemen ulang lagu milik

orang lain karena lagu milikku nggak ada bedanya dengan sampah. Nggak ada *feel*. Nggak ada perasaan.

Aku merindukan melodiku. Nada-nada yang biasanya selalu berkeliaran di kepalaku, di hatiku, di setiap aliran darahku. Entah sejak kapan melodi itu menghilang. Menciptakan lagu sekarang rasanya seperti beban.

Aku butuh merasakan sesuatu untuk dapat menciptakan lagu yang penuh perasaan. Aku butuh cinta, karena cinta adalah sumber segala perasaan. Aku butuh perempuan yang bisa membuatku jatuh cinta. Sayangnya, aku nggak tahu harus dicari dimana perempuan seperti itu. Aku mendesah lalu menyanyikan lirik lagu terakhir dengan segenap kekuatan suaraku.

Can anybody find me somebody to loooove?

Teriakanku begitu lantang hingga seluruh udara di paru-paruku habis. Aku menumpahkan seluruh rasa frutrasiku dalam satu kalimat itu. Jeritan penonton pecah, membuat suasana konser semakin panas. Madison Square Garden menggelora. Napasku tersengal dan peluh mengalir membasahi tubuhku.

Berakhir sudah. Ini lagu terakhirku malam ini. Dan juga menjadi lagu terakhir yang menutup rangkaian konser *tour* dunia yang sudah berlangsung selama beberapa bulan ini. Besok aku akan pulang. Kembali ke LA. Kembali ke rumah. Rumahku yang kosong dan sepi. Tiba-tiba saja prospek untuk pulang nggak lagi terasa menyenangkan.

Malam itu, saat aku berbaring seorang diri di kamar hotel, aku merasa sangat gelisah hingga matakku enggan terlelap. Tubuhku lelah tapi pikiranku resah. Aku tahu aku butuh melakukan sesuatu untuk mengisi kekosongan dalam hidupku, tapi aku nggak tahu harus mulai dari mana.

Aku menghela napas, mencoba membayangkan sosok perempuan yang bisa membuatku jatuh cinta. Apa dia berambut pirang atau coklat? Apa dia bermata biru atau hijau? Entahlah. *No clue*. Sama sekali nggak ada bayangan.

Dari dulu aku memang nggak pernah punya tipe perempuan khusus yang aku suka.

Mungkin kami harus punya kesamaan minat. Aku mencintai musik jadi setidaknya aku harus mencari pasangan yang juga mencintai musik. Apa aku harus menelepon Taylor Swift atau Selena Gomez dan mengajak mereka kencan?

Berpikir tentang kencan membuat tubuhku merinding. Aku belum pernah kencan, nggak pernah tertarik untuk melakukannya. Bagiku kencan hanya buang-buang waktu saja.

I mean, kencan adalah proses merayu perempuan sebelum melangkah ke tahap yang lebih jauh yaitu sex, kan? Jadi buat apa kencan jika aku bisa mendapatkan *free pass* langsung ke sex?

Shit, lagi-lagi aku terdengar seperti bajingan. Tampaknya banyak introspeksi diri yang harus kulakukan sebelum bisa punya hubungan serius dengan perempuan.

Suara dering *handphone* yang terdengar nyaring di kamar yang hening membuatku tersadar dari lamunan. Aku mengambil *handphone* yang ada di meja nakas lalu melirik layarnya untuk melihat siapa yang menelepon. Dari satu-satunya perempuan yang selama ini dekat denganku.

Hmmm,.....apa aku harus mulai mempertimbangkan untuk berhubungan serius dengannya? Aku menghela napas panjang lalu menerima panggilan itu.

"Ya, Livia?"

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan yaaa. Oh yaa, buat yang mau baca lebih cepat, bisa langsung ke akun karyakarsa ayleentan, di sana udah ada sampai part 7. Thank youuu....

Bab 4

Hai...hai...Melody kembali lagi untuk menemani malam minggu kalian. Selamat membaca....

Tampaknya tubuhku benar-benar lelah karena aku tidur lelap semalaman. Aku baru terbangun saat Sofia mengetuk pintu kamar untuk mengajakku sarapan. Aku menolaknya. Pagi ini sangat cerah, dan tidur nyenyak membuat hatiku bahagia. Aku ingin perasaan itu bertahan lebih lama. Dan aku cukup yakin, perasaan itu akan lenyap begitu saja bila aku ikut sarapan dan bertemu dengan orang-orang yang nggak ingin kutemui.

Aku baru keluar kamar saat hari beranjak siang. Suasana rumah sepi, tampaknya semua orang sudah pergi. Daddy tadi pamit kerja, Sofia pergi *shopping*, Tessa dan Livia entah kemana, aku nggak tahu dan nggak ingin tahu. Aku berjalan tanpa arah tujuan mengelilingi rumah, langkahku terhenti saat melihat foto keluarga besar memenuhi salah satu dinding.

Mereka benar-benar gambaran keluarga Amerika sempurna. Di foto itu, Livia dan Tessa terlihat masih kecil. Daddy memeluk mereka dengan senyum lebar terkembang di bibirnya. Dia terlihat bahagia. Apa dia lupa kalau nun jauh di sana ada seorang putri yang selalu menantinya pulang?

Aku menghela napas berat, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang hanya akan membuatku semakin terpuruk. Aku melanjutkan langkah menuju pintu kaca yang menghubungkan rumah dengan halaman belakang.

Halaman belakang rumah ternyata sangat luas, lengkap dengan kolam renang yang tampak menggoda dengan

airnya yang biru jernih. Aku duduk di salah satu kursi santai lalu mengeluarkan *handphone*-ku.

Ada beberapa pesan dari teman-temanku di Bali yang menanyakan kabarku tapi aku mengabaikannya. Aku sedang nggak *mood* menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang LA atau tentang keluarga baruku. Aku membuka Instagram dan melihat *feed*-ku penuh dengan foto dan potongan video konser Grayson King di New York semalam.

Hampir semua temanku mengidolakan Grayson King—penyanyi pop rock yang beberapa tahun ini merajai industri musik dunia, bahkan ada temanku yang khusus terbang ke New York untuk menonton konsernya. *Wow, talk about dedication.*

Aku nggak akan pernah bisa memahami, nggak pernah memuja seseorang seperti itu. *Well*, pernah sekali, dan lihat betapa kecewanya aku saat menyadari orang yang kupuja ternyata nggak sesempurna yang kukira.

Aku keluar dari Instagram karena nggak ada hal menarik yang bisa dilihat. Musik bukan lagi sesuatu yang menarik minatku. Salah seorang asisten rumah tangga memanggilku untuk makan siang. Aku menikmati makan siangku seorang diri lalu kembali masuk kamar untuk membaca bukuku.

Setelah terbiasa hidup penuh kegiatan, hidup santai seperti ini rasanya membosankan. Di Bali, selain sekolah, aku juga kerja. Biasanya aku menari Bali untuk acara di hotel-hotel. Hampir tiap malam selalu ada *job*. Hal yang sangat aku syukuri karena sangat membantu keuangan kami saat Bunda nggak bisa lagi kerja. Aku berencana melakukannya lagi segera setelah aku pulang ke Bali. Aku nggak akan kelaparan, aku sudah terbiasa berjuang seorang diri mencari sesuap nasi.

Seharian ini suasana cukup kondusif hingga tiba waktunya makan malam. Semua keluarga berkumpul lagi di meja makan dan saat itulah Daddy menjatuhkan bom yang membuat mulutku ternganga.

Dengan wajah berseri dia mengatakan kalau dia sudah menelepon beberapa orang penting dan berhasil mengamankan satu posisi untukku kuliah di UCLA walau sebenarnya masa penerimaan mahasiswa baru sudah ditutup.

Apa dia sudah gila? Aku nggak akan kuliah di UCLA atau dimana pun yang jaraknya masih memungkinkan kami bertatap muka satu sama lain. Aku ingin pergi sejauh-jauhnya dari dia dan keluarga sempurna.

Aku sudah menghitung hari untuk mengucapkan selamat tinggal selama-lamanya dan kembali ke Bali. Mungkin di Bali aku nggak akan bisa kuliah karena nggak ada biaya, tapi setidaknya hidupku lebih tenang.

Di sini, setiap detik, aku merasa hatiku semakin diliputi kebencian, kemarahan dan kecemburuan. Aku adalah gadis yang menangis saat melihat anak kucing terlantar di pinggir jalan. Gadis yang nggak pernah marah walau ada orang-orang memandangnya rendah karena nggak punya ayah. Gadis yang nggak pernah merasa iri hati walau teman-temannya lebih sukses atau kaya. Tapi sekarang perasaan-perasaan negatif itu menyelimutiku begitu pekat. Aku nggak mampu melawannya. Dan aku nggak suka itu. Aku seperti nggak mengenali diriku lagi.

"Aku nggak mau kuliah di UCLA," tolakku membuat wajah berseri Daddy berubah muram.

"Tapi kenapa, Sayang? UCLA adalah universitas yang bagus. Ini kesempatan yang nggak boleh dilewatkan. Kamu nggak tahu berapa orang yang sudah Daddy-mu telepon untuk bisa mendapatkan kesempatan ini dan berapa banyak uang yang sudah dia keluarkan agar kamu bisa diterima," ucap Sofia. Aku mengeratkan kepalan tanganku di pisau dan garpu yang tengah kupegang.

"Maaf. Aku memang nggak tahu, tapi aku nggak pernah minta dia untuk melakukan itu," balasku setenang mungkin walau hatiku bergejolak. Wajah Daddy tampak semakin kecewa, tapi dia berusaha tersenyum.

"Apa kamu sudah punya pilihan lain? Di LA ada banyak universitas bagus. Kamu bilang saja ingin kuliah di mana, nanti Daddy usahakan agar kamu bisa diterima."

"Aku nggak mau kuliah di LA." Aku berucap tegas karena tampaknya dia belum mengerti.

"Oh, kamu ingin kuliah di luar LA? Harvard, Yale atau..."

"Aku nggak mau kuliah!" sentakku sambil meletakkan pisau dan garpu di meja. Nafsu makanku menghilang sudah, atau mungkin sedari tadi memang nggak ada. Terbukti aku hanya memotong-motong steak-ku tanpa niat memakannya.

Kenapa dia nggak mengerti juga? Aku nggak mau kuliah. Setidaknya nggak dengan biaya darinya. Mungkin nanti setelah aku bekerja dan berhasil mengumpulkan uangku sendiri, baru aku akan memikirkan tentang kuliah. Tapi nggak sekarang, dan sudah pasti nggak di LA.

"Ya Tuhan, haruskah kamu membentakinya? Daddy hanya berusaha melakukan yang terbaik untukmu. Dia bahkan nggak pernah melakukan itu untukku. Aku harus berjuang agar bisa diterima di UCLA. Kamu hanya tinggal mengambil kesempatan yang sudah disodorkan di depan mata. Kesempatan yang dengan susah payah dia perjuangkan untukmu. Kalau kamu memang nggak mau, tolak baik-baik." Tessa yang biasanya diam, kini bicara panjang lebar sambil menatapku tajam.

"Tessa benar, apa yang salah dengan tawaran Daddy? Itu tawaran yang sangat luar biasa dan kamu malah terdengar seperti anak yang nggak tahu terima kasih." Livia ikut menimpali sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku menggigit bibir, berusaha menahan diri agar nggak mengucapkan kata-kata yang nantinya hanya akan kusesali. Mudah bagi mereka bicara seperti itu karena Daddy adalah sosok sempurna di mata mereka. Sosok yang selalu memberi mereka kasih sayang. Sosok yang nggak pernah membuang mereka bagai sampah.

"Sudahlah Liv, Tess, biarkan Dee berpikir dulu, mungkin ini terlalu mendadak untuknya," gumam Sofia. Daddy menghela napas lalu menatapku serius.

"Dee, coba kamu pikirkan dulu baik-baik. Kamu harus kuliah demi masa depanmu. Kamu bisa ambil jurusan musik. Daddy tahu kamu sangat berbakat. Jangan sia-siakan itu."

Tubuhku gemetar menahan amarah. Masa depanku? Sekarang dia baru berpikir tentang masa depanku? Jika aku nggak meneleponnya, jika Bunda nggak meninggal, apa dia peduli pada masa depanku?

Dan dia nggak tahu apa-apa tentang aku, tentang hidupku. Jurusan musik? Ya Tuhan, rasanya aku ingin berteriak dan mengatakan padanya kalau aku membenci musik. Kalau aku nggak pernah menyanyi lagi sejak dia pergi.

"Masa depanku bukan urusanmu." Akhirnya aku nggak mampu menahan diri dan berucap dengan gigi gemeletuk.

"Tapi aku ayahmu, Dee." Daddy menatapku dengan sepasang matanya yang sendu.

"Oh? Dan sejak kapan kamu menyadari itu? Dua minggu yang lalu? Sebelum itu apa kamu ingat kalau kamu ayahku? Atau kamu terlalu sibuk main rumah-rumahan dengan anak orang lain hingga kamu lupa kalau kamu punya anak darah dagingmu sendiri?"

Suara terkesiap membuatku menoleh. Tessa mendekap bibirnya dengan satu tangan sementara matanya berkaca. Dia lalu berdiri dan tanpa berkata apa-apa lagi berlari meninggalkan meja makan.

"Tess, Baby.." Daddy berusaha menahannya tapi dia terus berlari menaiki tangga sambil terisak.

"Puas kamu?" Livia menatapku dengan mata membara.

"Ya, kami memang bukan anak kandungnya, tapi kami sangat menyayangi Daddy. Dan dari yang kulihat sejauh ini, kami bahkan lebih menyayanginya daripada anak kandungnya sendiri," imbuhnya lagi lalu melemparkan serbetnya dan melangkah meninggalkan meja makan.

Aku terpaku, tubuhku rasanya membeku. Ya Tuhan, apa yang sudah aku katakan? Kenapa aku membiarkan kebencian dan amarah ini menguasai akal sehatku hingga melontarkan hal-hal yang bisa menyakiti orang lain?

Karena itu aku nggak bisa tinggal di sini, tidakkah mereka mengerti itu? Aku adalah racun di keluarga ini. Aku hanya awan hitam yang akan menggelapkan kehidupan mereka yang penuh dengan pelangi. Aku ingin pergi jauh. Sejauh-jauhnya. Ya Tuhan, kenapa Bunda nggak membawaku pergi saja bersamanya?

"Dee..."

"*Please*, jangan mengatakan apa-apa lagi." Aku memotong ucapan Daddy dengan suara lemah. Cukup sudah kata-kata menyakitkan terlontar hari ini. Aku nggak sanggup mendengar apa-apa lagi. Aku berdiri lalu melangkah pelan menuju kamar. Baru hari kedua, tapi aku merasa tubuhku sudah nggak berjiwa.

Malam itu aku bermimpi tentang Bunda, melihatnya duduk di atas awan sambil tersenyum. Wajahnya bercahaya dan dia terlihat bahagia. Seolah segala beban yang selama hidup menyiksa dirinya sudah terangkat. Aku juga ingin bebanku terangkat. Aku ingin tersenyum lepas seperti Bunda. Aku ingin ikut dia pergi. Aku sangat...sangat merindukannya.

"Bunda, aku ingin ikut Bunda pergi," bisikku penuh harap. Bunda nggak menjawab, hanya menatapku dengan sepasang matanya yang teduh. Aku mengulurkan tangan, berharap dia akan meraihnya dan membawaku pergi.

"Aku kesepian, Bunda. Ajak aku, kemanapun Bunda pergi," bisikku lagi. Aku bisa merasakan air mata mengalir di pipiku.

Bunda masih nggak menjawab, dia juga nggak meraih tanganku. Dia hanya tersenyum lembut lalu tiba-tiba saja asap putih datang mengelilingi sosoknya. Saat asap itu menghilang, Bunda pun menghilang. Menyisakan aku yang kebingungan.

"Bunda..Bundaa.." Aku memanggil, terus memanggil seiring air mata yang mengalir semakin deras. Namun Bunda nggak menjawab. Bunda nggak kembali. Nggak akan pernah kembali lagi.

Aku terbangun dengan pipi terasa basah. Disambut gelap yang teramat pekat. Aku sempat kebingungan karena walau gelap menyelimuti, aku tahu tempat tidur ini bukan tempat tidurku dan kamar ini bukan kamarku. Segalanya terasa asing.

Lalu aku teringat kalau sekarang aku ada di LA, dan bukan lagi di Bali. Teringat kalau Bunda benar-benar sudah pergi. Kenapa semua orang yang kusayangi pergi? Apa aku hanya beban bagi mereka? Apa karena itu mereka meninggalkanku?

Aku terisak karena dadaku rasanya teramat sesak. Aku berjanji untuk nggak menangis lagi, tapi malam ini aku nggak sanggup menahannya. Nggak ada orang yang melihat. Jadi biarlah di kamar gelap dan sepi ini aku meluapkan kesedihan, kemarahan, kebencian, dan kesepian yang kurasakan lewat butir-butir air mata yang mengalir tiada henti.

Tangisku baru berhenti saat mendengar suara-suara. Suara apa itu? Buru-buru aku menghapus air mata dengan punggung tangan. Suara-suara itu terdengar lagi. Terasa sangat dekat hingga membuatku merinding. Apalagi saat secercah cahaya bulan mengintip dari jendela.

Bagaimana cahaya bulan bisa masuk kalau jendela itu tadi tertutup rapat? Tubuhku membeku sementara telingaku berusaha mendengar lebih jelas.

Perlahan terdengar suara derit dan jendela itu kini terbuka lebar, membuat cahaya bulan bebas tercurah dan memberi sedikit terang di tengah pekatnya suasana kamar.

Kalau saja tenggorokanku tidak tercekak saking takutnya, mungkin aku sudah menjerit saat melihat satu sosok memanjat lewat jendela yang terbuka itu lalu masuk ke dalam kamar.

Aku terbaring kaku, tak berani bergerak sedikitpun. Ya Tuhan, ternyata di LA ada maling juga. Aku harus berteriak minta tolong, tapi entah kenapa bibirku rasanya kelu. Apa dia membawa senjata? Kalau aku menjerit apa dia akan langsung membunuhku?

"*Damn Liv*, hal penting apa yang membuatmu terus-terusan meneleponku agar datang malam ini juga? Apa kamu tahu ini sudah jam berapa?" Suara berat, dalam, dan parau yang terdengar di tengah keheningan kamar membuatku terpegun.

Liv? Dia mengenal Livia jadi itu artinya dia bukan maling. Apa dia pacar Livia?

"Liv? Jangan bilang kamu ketiduran setelah merengek memintaku datang."

Aku menelan ludah, berusaha mengumpulkan kekuatan hingga akhirnya bisa duduk. Baru saja aku hendak bicara, tiba-tiba suasana kamar berubah terang benderang. Cahaya lampu yang menyilaukan membuat mataku refleks terpejam. Suasana mendadak jadi sangat hening. Laki-laki itu tak lagi bicara.

Dadaku berdebar kencang tapi aku memberanikan diri membuka mata. Lewat mataku yang masih berkaca aku melihat sepasang mata abu-abu terindah. Begitu tajam, pekat, dalam dan seakan mengandung magnet. Menarikku agar terus menatapnya, membuatku nggak bisa berpaling.

Bulu kudukku merinding. Siapa dia? Apa benar pacar Livia? Tapi kenapa masuk lewat jendela?

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Oh ya, kalau mau baca lebih cepat cerita ini, bisa di karyakarsa ayleentan, Di sana sudah sampai part 10. Thank youuu

Part 5

"Wow, you have the most beautiful eyes I've ever seen."
Laki-laki itu berbisik parau.

Mataku mengerjap. Sesaat mengira kata-kata itu terlontar dari bibirku, menyuarakan apa yang ada di pikiranku. Mata abu-abu kelamnya memang mata terindah yang pernah kulihat. Tapi syukurlah ternyata akal sehatku masih berfungsi.

Aku nggak bisa mengatakan hal yang sama tentang laki-laki di hadapanku. *I mean*, bisa-bisanya dia memuji mataku — gadis yang sama sekali tak dikenalnya, setelah menyelinap masuk lewat jendela tanpa permissi. *Is he even for real?*

"And you're not Liv." Suara laki-laki itu kembali terdengar. *Well*, setidaknya akal sehatnya masih sedikit bekerja hingga menyadari hal itu.

"No I'm not." Akhirnya aku mampu bicara sementara mataku menatap tak berkedip pada sosok yang kini bersandar di dinding dekat jendela, tangannya mengusap dagu sementara mata abu-abunya mengamatiku.

Dia terlihat sangat tenang sementara aku sangat tegang, seakan dia adalah pemilik kamar sementara aku adalah penyelundup.

"Then who are you? And why are you crying?"
Pertanyaannya membuat bola mataku berputar.

Buru-buru aku menghapus air mata yang tersisa dengan punggung tangan lalu menatapnya sengit.

"I'm not crying, dan bukankah seharusnya aku yang bertanya, who are you?"

Aku menekankan kata '*you*', mengingatkannya kalau bukan aku, tapi dia yang menerebos masuk lewat jendela di tengah malam buta. Fakta yang seharusnya membuatku gemetar ketakutan. Tapi di sinilah aku, saling bertukar kata dengan laki-laki tak dikenal dan bukannya berteriak minta bantuan.

Setelah rasa kaget menghilang, aku menunggu rasa takut itu datang. Tapi ternyata rasa itu nggak kunjung datang. Mungkin ada bagian dari diriku yang menganggap semua ini masih mimpi. Mungkin aku belum sepenuhnya terbangun.

"Hmm, makes sense." Laki-laki itu mengangguk pelan. "Tapi kita bisa *skip* pertanyaan itu karena hanya akan buang-buang waktu saja. Tanyakan sesuatu yang memang kamu belum tahu jawabannya," imbuhnya dengan wajah terlihat bosan.

Aku melongo. "Aku memang belum tahu jawabannya."

"You're kidding right?"

"Apa aku kelihatan seperti orang yang sedang bercanda?"

Laki-laki itu menatapku dengan mata menyipit, mempelajari ekspresiku lalu berucap pelan dengan suaranya yang berat dan dalam.

"There's no way you don't know who I am."

Okay, aku mendeteksi laki-laki arogan di sini. Biasanya aku nggak pernah suka laki-laki arogan, tapi laki-laki ini membuat arogan terlihat normal. Nada bicaranya datar dan apa adanya. Seperti kalau kita mengatakan matahari terbit dari timur, atau bentuk bumi bulat.

There's no way you don't know who I am. Dari mulutnya, kalimat itu terdengar seperti fakta dan bukan kesombongan.

"Why? Apa kamu buronan, Mr. Thief? Apa fotomu menghias koran-koran dengan judul Wanted di atasnya?" sindirku.

Dia terkekeh, suaranya rendah, parau dan entah kenapa membuat dadaku berdebar sangat kencang. Adrenalinku terpacu. Sialnya, aku cukup yakin itu bukan karena takut.

Aku nggak sungguh-sungguh menganggapnya pencuri, apalagi buronan.

Ya, dia memang masuk lewat jendela, tapi dia mengenal Livia dan dia terlihat terlalu tampan untuk jadi seorang buronan. *Okay*, logika macam apa itu?

Entahlah, yang pasti saat ini bukan takut yang kurasakan. Situasi aneh ini malah membuat seluruh tubuhku rasanya hidup. Penuh antisipasi. Penuh energi yang meluap-luap. Aku merasa bersemangat. Perasaan yang hilang sejak kepergian Bunda.

Mungkin karena ini satu-satunya kejadian menarik yang terjadi semenjak kepergian Bunda atau mungkin malah seumur hidupku. *I mean*, nggak setiap hari laki-laki tampan menerobos masuk lewat jendela kamarmu, kan?

"Hampir benar. Fotoku memang sering menghias koran-koran dengan judul *Wanted* di atasnya. *Most Wanted* bahkan. Tapi aku bukan buronan, dan satu-satunya yang kucuri adalah hati perempuan-perempuan di luar sana," jawabnya enteng.

Baiklah, selain arogan tampaknya dia juga *playboy*. Mimpi buruk bagi kaum perempuan.

"*Sure*," ucapku dengan ekspresi bosan yang membuat matanya berkilat berbahaya.

"*Be careful, sweetheart*, mungkin selanjutnya hatimu yang akan aku curi." Dia mengedipkan sebelah mata jail. Dan aku yakin pipiku bersemu, mengkhianati ekspresi bosanku.

Laki-laki itu tersenyum mengejek, tahu persis kata-katanya membuatku salah tingkah. Sialan dia. Dan kenapa senyum mengejek bisa terlihat seksi?

Ya Tuhan, apa yang salah dengan diriku? Mungkin aku memang belum sepenuhnya terbangun jadi akal sehatku belum sepenuhnya kembali. Atau mungkin karena dia memang seksi.

Aku mengamati sosoknya dengan lebih seksama. Sedari tadi kami sibuk berdebat hingga aku nggak punya kesempatan melihatnya. Sungguh-sungguh melihatnya.

Ternyata dia tinggi. Sangat tinggi. Mungkin mencapai 190 cm. Dan dia berotot. Tidak seperti binaragawan, tapi cukup mengesankan jika dilihat dari tonjolan otot bicep dan trisep lengannya. Lengan yang dipenuhi tato dengan bentuk abstrak yang menambah aura *bad boy*-nya.

Bad boy. Ya itu kesan pertamaku saat melihatnya. Dia mengenakan kaos tanpa lengan hitam, dan celana panjang jeans belel yang menggantung rendah di pinggangnya. Rambutnya coklat gelap, dipotong pendek dan terlihat acak-acakan ditiup angin malam. Sebentuk anting hitam sederhana bertengger di telinga kanannya.

Mataku bergerak menyusuri wajahnya dan ya..dia memang benar-benar tampan. Jika tubuhnya tidak cukup membuat orang kehabisan kata-kata maka wajahnya adalah karya Tuhan yang sudah pasti membuat orang tak mampu bicara.

Seolah Tuhan mengukir setiap bagian dengan begitu presisi dan detail. Mulai dari bentuk alisnya yang tegas, mata abu-abunya yang tajam, hidungnya yang tinggi, bibirnya yang seksi dan rahangnya yang kokoh. Segala hal tentang dirinya seperti mengeluarkan hormon testosteron. Jantan dan tampan. Perpaduan yang sangat berbahaya.

"I hope you like what you see, Babe, because I damn sure like what I see a lot." Suara serak itu membuatku mengangkat kepala. Sepasang mataku bertemu dengan sepasang mata abu-abu menggoda yang membuat rasa panas di pipiku semakin menjadi.

Aku nggak tahu mana yang lebih memalukan, tertangkap basah tengah mengamatinya atau mengetahui dia juga tengah mengamatiiku. Aku menggigit bibir, *tank top* hitam tipis yang kukenakan rasanya sangat nyaman, tapi nggak melakukan tugasnya dengan baik dalam menyembunyikan apa yang harus disembunyikan. Sialan, aku bahkan nggak pakai bra.

Perasaan asing tiba-tiba merayap di tubuhku, menggelitik seluruh aliran darahku, membuatku tergoda untuk menarik

selimut dan menutup tubuhku rapat. Tapi aku nggak melakukannya. Nggak mau membiarkan laki-laki itu menang. Nggak mau dia tahu kalau kehadirannya mempengaruhi.

Oh, tapi dia tahu. Terlihat dari senyum miring nan arogan yang sekarang tersungging di bibirnya. Senyum yang seolah mengatakan kalau dia tahu pasti apa yang ada di pikiranku. Senyum yang seolah mengatakan kalau dia tahu pasti efek dirinya bagi orang lain. Senyum yang entah kenapa terlihat familiar.

Keningku berkerut. Ya, dia terlihat familiar. Seperti aku pernah melihatnya di suatu tempat. Apa karena itu dia bilang aku pasti tahu dia? Karena kami memang saling mengenal?

Tapi itu mustahil karena ini kunjungan pertamaku ke LA. Dan nggak mungkin aku lupa jika sebelumnya pernah bertemu dia. Bukan hanya karena sosoknya yang menawan tapi juga karena aura yang memancar dari dirinya. Aura yang membuat orang sulit melupakan. *Star aura*.

Dan saat itu aku menyadarinya. Betapa miripnya dia dengan seseorang. Seseorang yang sosoknya hanya pernah aku lihat dari layar televisi, internet atau majalah. Yang senyumnya berseliweran di iklan minuman, iklan handphone, iklan sepatu dan bahkan iklan celana dalam. Senyum miring itu merupakan *trade mark*-nya. Aku yakin dia menghasilkan jutaan dolar hanya dengan senyum itu.

Mataku membulat takjub. Nggak mungkin. Aku pasti sudah gila kalau berpikir mereka adalah orang yang sama. Terlalu banyak orang yang mirip di dunia. Tapi setelah dipikir-pikir lagi aku rasa suara mereka juga mirip. *Oh my God*, nggak mungkin dia memang benar-benar orang itu, kan?

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang ingin baca lebih cepat, bisa langsung ke karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 10. Thank youuu

PART 6

Haii, apa kabar? Semoga kalian sehat semua yaaa...Semoga cerita ini bisa menghibur kalian semua...met bacaaa..

Aku mengamatinya lagi. Kemiripan itu bahkan terlihat semakin jelas sekarang setelah aku punya dugaan tentang siapa dia. Senyum miringnya masih tersungging, seolah menantangku untuk mengatakan sesuatu. Dan tiba-tiba aku kebingungan harus mengatakan apa. Aku berdeham, berusaha melonggarkan tenggorokan yang rasanya kering.

"Jadi kamu...hmm...kamu bukan buronan." Astaga, dari sekian banyak hal yang bisa kukatakan, kenapa malah kata-kata itu yang terlontar.

Sepasang mata laki-laki itu berbinar geli. "Bukan," jawabnya singkat.

"Hmm..waktu kamu bilang fotomu sering menghias koran dengan judul *Most Wanted*. *Most wanted* seperti apa yang kita bicarakan di sini?" tanyaku lagi.

Dia mengedikkan bahu lalu menjawab. "*Most wanted man to kiss, most wanted man to marry, most wanted man to fuck...*"

Aku meringis sementara dia terkekeh. Aku yakin dia melihat pipiku yang semakin memerah.

"*Most wanted artist, most wanted singer, and the list goes on...*" sambungnya lagi.

"Oh, wow." Hanya itu kata yang mampu kuucapkan.

"Yeah, wow." Dia berucap santai lalu matanya menyipit menatapku.

"Setelah semua *clue* itu, jangan bilang kalau kamu masih belum tahu siapa aku. *You hurt my pride, Baby.*"

Aku menelan ludah. Tampaknya memang benar dia. Nggak salah lagi. Aku bukan orang yang suka mengikuti perkembangan dunia selebriti, apalagi di bidang musik. Sejak Daddy pergi, aku menutup diri dari segala hal yang berhubungan dengan musik.

Well, aku bisa main piano, main gitar, dan bahkan hampir semua alat musik, tapi bukan karena aku berniat mempelajarinya. *It just happen.* Aku sering ikut Bunda ke café tempat dia menyanyi.

Biasanya beberapa pemain band iseng mengajarku ini itu agar aku nggak bosan. Nggak pernah secara rutin dan aku juga nggak pernah menunjukkan minat lebih tapi anehnya aku bisa. Dulu Daddy pernah bilang kalau aku punya *gift* dalam bidang musik. Mungkin dia benar.

Impian Daddy adalah agar aku bisa jadi penyanyi hebat karena dia percaya Tuhan memberiku talenta suara indah yang bahkan sudah terlihat sejak aku masih balita. Jadi aku memastikan kalau impian itu nggak akan pernah terwujud.

Mungkin itu salah satu caraku membalas dendam. Dengan mengambil jalan yang berlawanan dengan keinginannya. Entahlah, yang pasti aku nggak pernah menyanyi lagi sejak dia pergi.

Aku juga nggak pernah terlalu mengikuti lagu-lagu yang sedang hits atau penyanyi-penyanyi yang sedang naik daun. Pengetahuanku tentang dunia musik nol besar. Apalagi sejak Bunda sakit, dan nggak menyanyi di café lagi.

Tapi aku tahu tentang dia. Aku rasa nggak ada orang di muka bumi ini yang nggak tahu siapa dia. Suaranya adalah candu bagi para gadis remaja, dan wanita dewasa, dan laki-laki, dan anak-anak dan...yah semua orang yang menyukai musik, atau bahkan juga yang menghindari musik. Seperti diriku. Ya, dia memang seterkenal itu.

Penyanyi pop rock penuh sensasi yang sudah malang-melintang di dunia musik sejak usianya belasan tahun.

Lagu-lagunya selalu memuncaki tangga lagu US dan bahkan dunia. Penjualan albumnya selalu mendapat predikat platinum, dan kalau nggak salah dia juga sudah mengantong satu atau dua Grammy Awards.

Aku tahu semua itu bukan karena mengikuti perkembangan karirnya, tapi karena hampir semua temanku menyukai lagu-lagunya dan selalu heboh membicarakan tentang dia dalam berbagai kesempatan. Bisa dikatakan dia adalah idola sejuta umat. Dia adalah...

"Come on, Beautiful. You can do it. Say the name." Suara seraknya kembali terdengar.

Astaga, kenapa aku nggak menyadarinya sedari tadi? Mungkin aku nggak terlalu mengingat wajahnya karena aku nggak pernah meluangkan waktu untuk melihat secara seksama bila fotonya muncul di *feed* Instagram atau di televisi, tapi suaranya sangat khas.

Aku mungkin juga nggak pernah meluangkan waktu untuk mendengarkan lagunya, tapi saat beberapa kali tanpa sengaja aku mendengar lagunya di radio, aku selalu merasa dia punya warna suara yang unik. Dan aku adalah orang yang sangat sensitif dengan suara. Aku bisa mengenali suara seseorang bahkan jika aku hanya pernah bicara dengan orang itu sekali.

Well, sebagai pembelaan diri, siapa yang menyangka *the pop rock king*, Grayson King bisa ada di kamarku. Atau lebih tepatnya kamar Livia. Tapi kenapa dia bisa ada di sini?

"What are you doing here?" Tanpa kusadari pertanyaan itu meluncur dari bibirku. Kening laki-laki itu seketika berkerut.

"Baby, jangan bilang kalau kamu memang benar-benar nggak tahu siapa aku."

"Don't call me Baby." Dan aku tahu siapa kamu," balasku cepat.

Dia menelengkan kepalanya, terlihat jelas menanti sesuatu. Aku menghela napas, tampaknya dia nggak akan puas sebelum namanya terucap.

"The rock singer, Grayson King," ucapku datar.

"And?" Dia masih menatapku lekat.

"And?" Aku menatapnya kebingungan.

Dia mengusap dagunya sembari mengamati penuh perhitungan. Lalu dia menegakkan tubuh, membuatnya terlihat semakin tinggi.

"Okay, ini memang bukan situasi normal, tapi aku sama sekali nggak keberatan kalau kamu ingin foto bareng, atau minta tanda tangan," ucapnya dengan sangat murah hati.

Aku memutar bola mata. Ini jelas-jelas bukan situasi normal. Aku bahkan cukup yakin ini hanya mimpi. Tapi dalam mimpi pun aku nggak akan mengejar seseorang untuk minta tanda tangan atau foto bareng. *That's so not me.*

"*Not interested,*" jawabku singkat membuat kerutan di keningnya semakin tajam.

"*Are you sure?*"

"*One hundred percent.*" Aku tersenyum manis.

Sesaat dia menatapku dengan mata menyipit, seolah dengan begitu dia bisa membaca isi kepalaku. Akhirnya dia hanya mengedikkan bahu cuek. "*Okay.*"

Okay. Back to business. Aku kembali hendak bertanya kenapa dia bisa ada di sini saat perlahan dia berjalan ke arahku. Seluruh tubuhku kembali siaga, apa sekarang waktunya berteriak?

Seolah menyadari niatku, laki-laki itu meletakkan satu jari telunjuknya di depan bibir. Memintaku diam. Dan dengan bodohnya aku diam. Astaga, ada apa denganku hari ini?

Laki-laki itu duduk di pinggir tempat tidur, tubuhnya menyamping menghadapku sementara salah satu pahanya dinaikkan ke atas tempat tidur. Dia menatapku, sungguh-sungguh menatapku. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat matanya yang begitu abu-abu, bagai asap pekat yang menyelubungiku.

"Jadi kamu tahu siapa aku." Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Tapi tetap saja aku mengangguk pelan.

"Well, itu membuatku ada dalam posisi yang kurang menguntungkan, karena aku nggak tahu siapa kamu," ucapnya tenang. Seolah kami sedang berbincang dalam salah satu acara sosial.

"Siapa aku nggak penting buat kamu tahu." Aku membalas tatapannya walau jantungku bertalu tak karuan.

"Sayangnya aku nggak sependapat." Kembali dia mengembangkan senyum miringnya yang kata teman-temanku sering dijuluki *panty dropper smile*—senyum yang bisa membuat wanita menurunkan celana dalamnya.

Astaga, aku nggak bisa membayangkan seorang wanita rela menurunkan celana dalamnya untuk seorang laki-laki hanya karena senyum. Walau harus aku akui, senyumnya memang seksi, ada kesan arogan tapi juga nakal, seolah menantangmu untuk melakukan hal-hal berdosa. Seperti menurunkan celana dalam.

Sial, kenapa pikiranku selalu kembali ke celana dalam? Aku menunduk karena lagi-lagi pipiku terasa panas. Bukan berarti aku pernah menurunkan celana dalamku untuk seorang laki-laki.

Banyak teman-teman seusiaku sudah melakukan itu dengan pacar-pacar mereka, tapi hidupku terlalu berliku untuk sempat memikirkan hal-hal semacam itu.

Aku bahkan belum pernah punya pacar, nggak pernah jatuh cinta. Cinta membuat seseorang jadi buta, seperti Bunda yang seumur hidup mencintai orang yang nggak pantas dicintai, atau seperti Daddy yang demi cinta tega meninggalkan anak istri. Kalau cinta hanya membawa derita bagi diri sendiri dan orang lain, maka aku memastikan kalau aku nggak akan pernah jatuh cinta. Selamanya.

"*I'd give anything to know what's going on in that pretty little head of yours.*" Suara berat itu menarikku dari lamunan. Aku mengangkat kepala hingga mataku kembali bertemu dengan matanya yang berkilat penasaran.

"Ini pertama kali, kamu tahu?" ucapnya lagi. Aku mengangkat alis tak mengerti.

"Pertama kali seseorang mengabaikanku dan malah lebih memilih melamun, terus terang egoku sedikit terluka," jelasnya dengan mata berkilat geli. Sama sekali tak terlihat seperti seseorang yang egonya terluka.

Aku mendengus. "Aku yakin ego Grayson King mampu bertahan dari satu orang yang luput memuja tanah tempatnya berpijak."

"Tapi kamu bukan sembarang orang," balasnya cepat.

Aku berdecak. "Kamu bahkan nggak tahu siapa aku."

"Itu situasi yang harus segera diperbaiki. *So what's your name?*" tanyanya lancar.

Aku geleng-geleng kepala. Pembicaraan ini semakin lama jadi semakin melenceng dan harus segera dikembalikan ke jalur yang benar.

"*What are you doing here anyway?*" Aku mengulang pertanyaan itu lagi.

"Aku akan menjawab setelah kamu menjawab pertanyaanku."

Aku menghela napas panjang lalu memutuskan untuk mengalah.

"Melody," jawabku singkat.

"*Beautiful name for a beautiful girl.* Di kepalaku sekarang sudah bermunculan berbagai ide untuk laguku selanjutnya. Beautiful Melody, bagaimana judul itu menurut kamu?"

"*I'm not beautiful.*"

"*Well,* kita berbeda pendapat tentang hal itu. Tapi baiklah, kalau kamu nggak suka judul itu. *How about My Melody?*" Suara seraknya merayu gendang telingaku diiringi senyum miringnya yang mempesona.

Jantungku berdetak sangat kencang. Pipiku rasanya panas. Biasanya aku bukan tipe gadis yang mudah bersemu, tapi dalam beberapa menit ini, entah sudah berapa kali dia membuat pipiku memerah.

Aku menekuk sepasang lututku, memeluknya dengan kedua tangan lalu menyandarkan daguku di salah satu lutut. Tiba-tiba aku merasa rapuh. Tiba-tiba aku merasa seperti

kelinci yang berhadapan dengan Serigala. Tak berdaya. Laki-laki ini berbahaya. Dia akan memangsaku tanpa ampun.

Rasa takut itu akhirnya datang. Apa yang kulakukan di sini, bercakap dengan orang asing seolah kami sudah kenal lama? Setelah sejenak sempat melayang, aku kembali terhempas pada kenyataan.

My Melody. Mungkin baginya itu hanya canda, tapi betapa aku mendambakan seseorang mengucapkan kata-kata itu untukku. *My Melody.* Ungkapan rasa memiliki yang begitu manis. Sayangnya aku nggak memiliki siapa-siapa lagi. Aku bukan milik siapa-siapa lagi.

Bunda sudah pergi dan Daddy sudah membuangkmu, bahkan sejak aku masih sangat kecil. Hanya aku sendiri sekarang. Hanya Melody. Dan mungkin selamanya akan begitu. Betapa sepi. Betapa menyedihkannya.

*No...no...*aku bisa merasakan air mata kembali menggenang. Sial, padahal selama ini aku sudah begitu tegar. Kenapa malam ini aku jadi cengeng? Aku menepis segala pikiran-pikiran menyedihkan yang hanya akan membuatku semakin terpuruk.

"I'm not yours," bisikku lirih.

Saat ini aku hanya ingin laki-laki itu pergi. Atau kalau ini cuma mimpi, aku hanya ingin bangun agar mimpi ini segera berakhir. Sesaat suasana hening, laki-laki itu hanya menatapku dalam diam.

"True. For now." Akhirnya dia balas berbisik, tak kalah lirih.

Aku hendak membantah tapi lidahku langsung terasa kelu saat merasakan jarinya yang kapalan mengusap lembut pipiku. Tanpa kusadari ternyata air mata sudah menetes. Sentuhannya membuat seluruh tubuhku gemetar. Sekarang aku yakin ini bukan mimpi.

Nggak mungkin ini mimpi jika sentuhannya terasa sangat nyata. Nggak mungkin ini mimpi jika reaksi tubuhku terasa sangat nyata. Dadaku rasanya teramat nyeri. Seolah ada yang meremasnya dengan begitu kuat.

"Broken Melody." Bisikan paraunya kembali terdengar. Kali ini penuh perasaan. Membuat kepalaku terangkat dari lutut dan mataku pun kembali bertemu dengan matanya. Mata abu-abu yang menatapku begitu intens, seakan dia nggak hanya menatap ragaku tapi juga jiwaku.

Tatapan yang menyerap seluruh energiku. Membuatku merasa sangat rentan karena dia seperti membaca hatiku, melihat lukaku, menyaksikan kalau di dalam sana diriku hanyalah hamparan puing-puing. Hancur. *Broken. Broken Melody.*

Lalu tiba-tiba saja dia berdiri dan berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Matanya separuh terpejam, sementara bibirnya komat kamit tanpa suara. Sese kali satu tangannya terangkat membentuk gerakan-gerakan tak beraturan.

Aku hanya bisa terpaku menatapnya, nggak tahu harus melakukan apa karena terlalu *shock* melihat perubahan sikapnya. Aku ingin bertanya apa yang sedang dia lakukan, tapi dia seakan sedang berada dalam dunianya sendiri. Seolah melupakan kalau aku ada.

Lalu seperti begitu tiba-tiba tadi dia tadi berdiri dan berjalan mondar-mandir, tiba-tiba pula dia berhenti. Dia membuka mata lalu menyugar rambutnya hingga berantakan.

"Fuck, aku butuh kertas dan pulpen," umpatnya. Dia lalu menatapku dengan sepasang mata berkabut, seolah dia masih belum sepenuhnya sadar. Seolah pikirannya masih di awang-awang.

"Apa kamu punya kertas dan pulpen?" tanyanya padaku.

Aku hanya menggeleng lemah. Kembali dia mengumpat lirih lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Tatapannya berhenti di meja pink yang ada di sudut kamar. Ada tumpukan buku-buku milik Livia di sana. Dia berjalan cepat ke arah sana, mengambil sebuah buku dan pulpen lalu kembali berjalan ke arah tempat tidur. Dia duduk bersila di atas tempat tidur dengan buku di pangkuan.

Tangannya dengan lincah menuliskan notasi-notasi balok di atas kertas putih. Dia bahkan nggak memerlukan alat musik. Aku yakin melodi itu kini menari-nari di kepalanya. Butuh dituangkan dalam kertas agar terpatrit dengan tinta dan nggak hilang begitu saja dari pikiran.

Aku tersenyum kecil, karena aku merasa kami punya kesamaan. Aku sering mengalami itu. Merasakan melodi menari di kepalaku. Saat Daddy pergi, saat Bunda pergi, dan banyak saat lainnya. Seakan aku mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam hidupku lewat melodi itu. Bedanya aku nggak pernah menuliskannya di atas kertas. Aku membiarkan melodi itu hilang begitu saja. Aku bahkan berusaha mengusirnya pergi.

Namun saat ini matakuku seperti tak bisa berpaling, mengikuti setiap notasi yang dituliskannya dengan tergesa. Bar demi bar, melodi itu kini menari di kepalaku. Mulai dari intronya yang lembut, *verse*-nya yang menyayat hati, *bridge*-nya yang menghentak lalu *chorus*-nya yang dramatis namun juga tragis, merobek-robek hatiku, menghantam tepat di perutku.

Tanpa kusadari, aku terisak. Saat notasi terakhir selesai ditulis, aku nggak tahu lagi sudah seperti apa wajahku. Lagu itu terlalu jujur, aku bisa merasakan setiap kesedihan, ketakutan, kemarahan, kepahitan, kebencian, kesakitan, kehancuran.

Setiap emosi yang kusimpan rapat-rapat, kukubur dalam-dalam, kusembunyikan di balik topeng ketegaran kini seperti digali paksa untuk keluar. Nggak ada tempat untuk bersembunyi. Dia melihat segalanya. Dan mencurahkan dalam bentuk melodi. *Broken Melody*.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Bisa juga ke karyakarsa ayleentan untuk membaca cerita ini lebih cepat. Thank youu

PART 7

Ada yang masih bangun nggak nih? Hahaha...Selamat membacaaa...

Laki-laki itu mengangkat kepalanya, matanya masih berkabut lalu membola saat melihatku berurai air mata. Aku rasa sejenak jiwanya sempat melayang entah kemana karena baru menyadari tangisku padahal sedari tadi aku tersedu. Aku memeluk lututku semakin erat, seolah dengan begitu bisa melindungiku dari segala rasa sakit yang dilemparkan dunia padaku.

"I'm sorry...I...I...." Dia bicara terbata, kebingungan harus mengatakan apa. Mungkin sama bingungnya dengan aku sekarang.

Bagaimana mungkin laki-laki yang baru pertama kali kutemui, dalam situasi yang aneh pula, bisa membaca diriku dengan begitu tepat. Bisa menembus lapisan-lapisan perlindungan diri yang kubangun selama bertahun-tahun ini dan melihat langsung ke dasar hatiku terdalam.

Rasanya aku nggak sanggup lebih lama lagi berhadapan dengan mata abu-abunya, maka aku melangkah menuju kamar mandi. Aku menatap pantulan diriku di cermin. Mataku merah dan sembab, wajahku pucat, pipiku basah dan rambutku berantakan. Secara keseluruhan, aku terlihat kacau. Sama kacaunya dengan hatiku.

Aku menghela napas, mencuci mukaku, menyisir rambutku dengan jemari lalu melangkah keluar dari kamar mandi. Sangat berharap laki-laki itu sudah pergi hingga aku bisa menganggap segala hal yang terjadi malam ini hanya mimpi.

Tapi tentu saja dia masih ada di sana, duduk di atas tempat tidur, dengan punggung bersandar di kepala tempat tidur. Terlihat santai dan nyaman, seolah sudah terbiasa melakukannya. Mungkin dia memang sudah terbiasa.

Aku yakin ini bukan pertama kalinya dia masuk ke kamar ini dan duduk di sana, di atas tempat tidur. Bersama Livia. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku menangis seperti tadi di depan pacar Livia? Untuk sesaat aku bahkan lupa dia ada di sini untuk Livia. Aku duduk di pinggir tempat tidur, menatapnya serius.

"Livia nggak ada di sini, dia.."

"Kenapa kamu menangis?" Suara berat laki-laki itu memotong ucapanku. Mata abu-abunya menatapku lekat.

"Bukan urusan kamu. *Listen*, lupakan saja apa yang terjadi malam ini, okay? Anggap malam ini nggak pernah terjadi. Livia ada di kamar Tessa, jadi.."

"*I can't*," potongnya lagi.

"*Can't what?*"

"*Forget about tonight*," ucapnya tenang.

Aku menghela napas panjang. Sebenarnya aku juga nggak akan mungkin bisa melupakan malam yang aneh ini. Tapi tentu saja dia nggak perlu tahu itu.

"*Gray, listen...*"

"*Is it weird that I like it when you say my name?*" Dia bertanya dengan wajah serius.

Aku memutar bola mata. Mungkin aku harus memperingatkan Livia kalau pacarnya adalah tipe laki-laki penggoda. Tapi itu artinya aku harus bercerita tentang malam ini pada Livia. Dan itu adalah hal terakhir yang ingin kulakukan jadi lebih baik aku nggak ikut campur urusan Livia apalagi tentang kisah cintanya.

"*It is weird*. Apa kamu nggak merasa aneh merayu wanita lain di kamar Livia, pacar kamu?" sindirku.

"Aku nggak merayu. *It's the truth*. Dan Livia bukan pacarku."

"Bukan? Lantas apa yang kamu lakukan di dalam kamarnya tengah malam buta dan masuk lewat jendela pula?" Mataku berpendar sinis.

"She's a friend. Kami sudah berteman sejak kecil. Rumahku ada di sebelah," jelasnya.

"Dan kenapa kamu harus masuk lewat jendela, bukannya lewat pintu depan seperti teman yang normal?" tanyaku lagi. Dia mengedikkan bahu cuek.

"Nggak ada alasan khusus. Hanya saja tadi sudah lewat tengah malam, aku yakin semua orang sudah tidur, dan aku nggak mau mengganggu. Dan...yah...ini hal biasa, maksudku, sejak kecil aku sudah biasa melakukannya," jelasnya santai, seolah memanjat masuk lewat jendela adalah hal wajar dan bukan salah satu tindakan yang melanggar hukum.

"Apa rumah ini nggak punya sistem pengamanan? Maksudku ini LA, bagaimana bisa kamu masuk tanpa menyebabkan alarm berbunyi?" Aku benar-benar nggak habis pikir.

"Tentu saja ada sistem pengamanan. Tapi keluargaku dan keluarga Livia sudah akrab sejak dulu, bahkan mungkin sejak generasi kakek nenek kami. Dulu kakek nenek kami membuat pintu yang menghubungkan halaman belakang rumah kami, agar lebih gampang jika mereka hendak mengadakan acara barbeque atau acara-acara lainnya bersama. So yeah...sepanjang aku punya kunci untuk pintu itu, alarm nggak akan berbunyi, dan Liv nggak pernah mengunci jendelanya," jelasnya lagi.

Aku hanya mengangguk pelan. Penjelasan itu sudah lebih dari cukup. Aku nggak perlu tahu detailnya. Tapi aku perlu menjelaskan kalau untuk sementara kamar ini bukan kamar Livia, jadi nggak ada lagi acara memanjat jendela tengah malam.

"Okay, aku mengerti. Tapi sekarang Livia ada di kamar Tessa, jadi kamu....."

"Apa kamu teman Livia? Apa karena itu kamu ada di kamarnya?" Lagi-lagi Grayson memotong ucapanku. Entah kenapa aku merasa dia melakukan itu agar aku nggak mengusirnya pergi. Aku menghela napas panjang, hendak menjawab tapi dia lebih dulu bicara.

"Liv memintaku datang. Katanya ada hal penting yang ingin dibicarakan. Tapi aku masih di New York, baru mendarat di LA tadi malam dan langsung ke sini. Tampaknya dia lupa memberitahu kalau dia tidur bersama Tessa karena ada temannya menginap. Jadi apa kamu teman kuliahnya?" Dia menatapku penasaran.

"No, aku bukan teman kuliahnya, aku..." Dering *handphone* membuat ucapanku terhenti. Grayson menghela napas, menggumamkan *sorry* padaku sebelum mengangkat teleponnya.

"Yo!"

"Gray, where are you?" Suara seorang perempuan terdengar cukup nyaring hingga tertangkap telingaku.

Aku cukup yakin itu suara Livia. Gray melirikku dan aku langsung menggeleng lemah, sungguh-sungguh berharap malam ini hanya akan jadi rahasia kami berdua. Sudah cukup memalukan Gray melihatku menangis, aku nggak mau orang lain tahu.

"Aku kirim pesan kalau aku tunggu kamu di halaman belakang. Kenapa kamu nggak datang-datang?" Suara Livia terdengar kesal.

"Liv, kamu mengirimiku puluhan pesan hari ini. Kamu tahu aku paling malas membaca pesan."

"Ya....well..bagaimana lagi cara aku menghubungi kamu kalau kamu juga nggak mengangkat teleponku?" Kini Livia terdengar marah.

"Kamu menelepon tiap jam Liv, apa kamu pikir aku nggak punya pekerjaan selain mengangkat telepon kamu?"

"Aku nggak menelepon tiap jam," jerit Livia.

"Whatever." Gray memutar bola matanya dengan wajah bosan.

"Gray!"

"*Listen*, ini sudah larut malam. Besok saja aku ke sana, *okay?*"

"Tapi..."

"Aku capek, Liv. Aku nggak akan fokus mendengar apa pun yang hendak kamu bicarakan dengan mata mengantuk."

Beberapa saat, aku mendengar Livia masih mengomel tapi akhirnya menutup teleponnya setelah Gray berjanji akan datang besok. Gray lalu menatapku tapi aku hanya mengangkat alis tanpa mengatakan apa-apa.

"Biasanya dia nggak seperti itu. Hari ini pasti hari yang buruk untuknya," gumamnya. Aku hanya mengedikkan bahu. Aku nggak terlalu mengenal Livia untuk bisa menghakimi *personality*-nya.

"*So...*sampai di mana pembicaraan kita tadi?"

"Sampai kamu berpamitan pulang karena hari sudah menjelang pagi," jawabku cepat.

"Aku nggak ingat pernah bilang begitu."

"Kamu juga bilang kalau sebaiknya kita melupakan malam ini pernah terjadi. Jadi jika nanti kita bertemu lagi. Anggap kita nggak pernah saling kenal."

"Wow, aku banyak bicara malam ini. Apa aku juga bilang kalau kamu gadis yang sangat cantik dan aku akan sangat senang kalau kamu mau memberitahuku nomor teleponmu?" Dia menatapku dengan binar jail di mata abu-abunya. Aku membalas tatapannya datar sambil menyilangkan tanganku di depan dada.

"*Tell me Gray*, apa kamu sukses mendapat nomor telepon perempuan-perempuan di luar sana dengan kata-kata rayuan kamu itu?" tanyaku manis.

"*I don't know*, aku belum pernah mencobanya. Biasanya mereka memberiku nomor telepon tanpa perlu aku bicara."

Aku memutar bola mata. Tentu saja. Kenapa aku melupakan fakta kalau dia adalah Grayson King.

"Oh, dan mereka bukan hanya memberikan nomor telepon *by the way*." Dia mengedipkan sebelah matanya penuh arti.

Wajahku merona tanpa dapat kutahan. Sialan dia. Aku mungkin belum genap delapan belas tahun. Tapi aku besar di Bali, tempat banyak wisatawan asing berlibur. Aku sering menghabiskan waktu dari café ke cafe, tempat Bunda menyanyi.

Katakan saja, aku sudah nggak asing dengan kehidupan malam dan apa saja yang dilakukan laki-laki dan perempuan di sudut-sudut café yang gelap. Walau tentu saja selama ini aku hanya mengamati dan belum pernah tergoda melakukan. Jadi aku mengerti apa yang bisa ditawarkan perempuan pada laki-laki. Apalagi laki-laki seperti Grayson King. Tapi aku bukan salah satu perempuan itu.

"*Good for you.*" Aku berucap datar lalu berdiri.

"Sebaiknya kamu pulang. Dan aku serius dengan apa yang aku katakan tadi. Lupakan apa yang terjadi malam ini, anggap malam ini nggak pernah terjadi."

Grayson menatapku tenang, hilang sudah binar jail di matanya. Perlahan dia bangkit dari tempat tidur lalu berjalan hingga berdiri menjulang tepat di hadapanku.

Ya Tuhan, ternyata dia benar-benar tinggi. Dalam posisi kami sekarang terlihat jelas kalau tinggiku bahkan nggak mencapai pundaknya. Aku harus mendongak agar bisa menatapnya. Dia menunduk, sepasang mata abu-abunya menyelimutiku bagai kabut.

"Aku juga serius waktu mengatakan kalau aku nggak akan bisa melupakan malam ini."

"Tapi..."

Kata-kataku terhenti saat jemarinya terulur, menyelipkan helai-helai rambut hitamku ke balik telinga. Aku menelan ludah, merasakan gelenyar aneh itu kembali menguasai tubuhku.

Sentuhannya membangkitkan sesuatu dalam diriku yang selama ini terkubur. Dan aku nggak yakin aku menyukainya.

Labih banyak alasan lagi untuk melupakan segala yang terjadi malam ini.

"Ada begitu banyak hal yang ingin kutanyakan. Siapa kamu sebenarnya? Kenapa kamu ada di sini? Kenapa kamu menangis? Kenapa kamu membangkitkan perasaan ingin melindungi yang belum pernah kurasakan sebelumnya? Kenapa kamu terlihat begitu....*broken*.."

"Gray...."

"Tapi aku tahu sekarang bukan waktunya." Grayson tersenyum kecil.

Dia lalu melangkah mundur, memberi jarak di antara kami yang membuatku bisa bernapas lebih lega. Aku baru menyadari kalau kedekatannya bahkan merenggut kemampuanku bernapas.

"Aku akan pulang, sesuai keinginan kamu." Dia berjalan mundur mendekati jendela, selangkah demi selangkah. Matanya menatapku lekat dan mataku pun seperti nggak mampu berpaling.

"Tapi jangan memintaku melupakan malam ini," ucapnya tegas. Bibirku terbuka, hendak membantah, tapi nggak ada satu kata pun yang terucap.

"Ini..." Dia mengangkat satu tangannya yang menggenggam lembaran kertas bertuliskan notasi. "...adalah bukti kalau malam ini benar-benar terjadi," bisiknya lirih.

"Mungkin kamu nggak akan percaya, tapi malam ini jauh lebih berarti bagiku daripada yang kamu kira," lanjutnya lagi.

Dia sudah sampai di pinggir jendela dan aku masih membeku. Hanya berdiri memandangnya tanpa mampu mengucapkan sesuatu.

"*Thank you*." Dia tersenyum, dan untuk pertama kalinya aku melihat senyumnya begitu tulus.

Bukan senyum menggoda, bukan senyum jail, bukan senyum menawan yang biasa terlihat di iklan televisi dan

sudah pasti bukan senyum seksi yang mampu membuat wanita menurunkan celana dalam.

Hanya senyum seorang Grayson yang berasal dari hatinya. Dan aku merasa sangat nggak pantas mendapatkannya. Aku berdeham, berusaha menemukan suaraku.

"Aku nggak melakukan apa pun," balasku lirih.

Grayson menunduk, memandang kertas yang ada di genggamannya. Kepalanya lalu kembali terangkat, sepasang matanya menatapku lekat.

"You make me feel," bisiknya. "Dan itu adalah hal terindah di dunia."

Aku hanya terpaku, nggak terlalu mengerti maksud ucapannya. Grayson terkekeh lalu tanpa berkata apa-apa lagi mulai memanjat jendela. Sebelum melompat keluar, dia menoleh lewat bahunya sembari berucap.

"See you when I see you, my beautiful broken Melody."

Lalu secepat dia datang, secepat itu juga dia menghilang. Ditelan kegelapan malam. Aku kembali sendirian. Kembali kesepian. Tanpa kusadari, ternyata kehadirannya, walau sesaat, mampu menyentuh hatiku yang sunyi. Mampu membuatku merasakan sesuatu. *He makes me feel.*

Dadaku berdesir, mengingat kata-kata yang sama diucapkannya tadi. Aku menghela napas panjang, malam ini terlalu ajaib untuk jadi kenyataan. Jadi mungkin ini memang benar hanya mimpi.

Aku melangkah menutup jendela, nggak lupa menguncinya, mematikan lampu lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur. Mataku terpejam, berusaha untuk tidur. Berharap kenangan malam ini menghilang, lenyap tak bersisa saat aku bangun nanti.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca cerita ini lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 13. Thank youuu...

Part 8

Haii...thanks buat kalian yang selalu setia nungguin cerita ini. Support kalian membuatku selalu semangat untuk nulis. So enjoyyy....

GRAYSON

Aku mengemudikan Lamborghini Aventador silverku di sepanjang Pacific Coast Highway dengan kecepatan sedang. Cahaya matahari mulai mengintip, mengantarkan pagi yang perlahan datang mengunjungi hari. Birunya air laut yang terhampar di sepanjang sisi jalan raya terlihat berkilauan tertimpa cahayanya. Deburan ombak dan irama musik rock menghentak menemani perjalananku, mengusir kantuk yang membebani mata karena semalaman tak sedetik pun lelap menjemput.

Padahal tubuhku rasanya sangat lelah. Empat bulan konser tur dunia non stop, dari satu kota ke kota lain, dari satu negara ke negara lain ternyata cukup menguras energiku. Apalagi setelah penerbangan panjang dari New York ke LA. Aku nggak pernah bisa tidur di pesawat, walau senyaman apa pun pesawat jet pribadiku.

Jadi tubuhku sangat butuh tidur, sayangnya pikiranku nggak sependapat. Pikiranku bergolak, begitu hidup dan bersemangat hingga tubuhku rasanya gemetar. Jika aku nggak tahu pasti kebenarannya, aku pasti sudah mengira kalau aku melayang karena pengaruh obat terlarang.

No, bukan obat terlarang. Tapi kenangan tentang sepasang mata coklat indah yang nggak mau hilang. Mata yang begitu bening dan begitu dalam hingga saat melihatnya aku seperti kehilangan tempat berpijak dan langsung tenggelam dalam pusaran tak bertepi.

Rasanya menakutkan. Untuk pertama kalinya menatap mata seseorang membuatku gelisah, resah, bergairah...segala macam perasaan campur aduk jadi satu. Dan itu adalah hal yang sangat menakjubkan karena biasanya, untuk merasakan satu macam perasaan saja rasanya susah.

Sepasang mata itu menghantuiku, membuatku membolak-balikan tubuh di tempat tidur, mencoba untuk tidur tapi nggak berhasil. Mataku terus melirik ke arah kertas yang tergeletak di meja. Lembaran-lembaran kertas itu seakan memanggilku, menarikku, menggodaku untuk meraihnya. Dan akhirnya aku tergoda.

Peduli amat dengan tubuh yang rasanya remuk. Aku bangkit dari tempat tidur. Hanya celana boxer hitam yang membalut tubuhku, maka aku meraih ke dalam lemari untuk mengambil kaos dan celana jeans lalu memakainya. Aku nggak akan bisa tidur, jadi lebih baik aku melakukan sesuatu yang bermanfaat. Aku meraih kertas-kertas yang ada di meja lalu melangkah keluar rumah.

Dan di sinilah aku, menyambut pagi di dalam mobil yang melaju membelah sepanjang Pacific Coast Highway menuju Malibu. Jalanan masih sangat sepi, jadi nggak sampai satu jam aku sudah sampai tujuan. Aku menghentikan mobil tepat di depan sebuah pagar hitam kokoh yang menjulang tinggi.

Aku meraih handphone, menekan beberapa tombol dan pagar itu pun otomatis terbuka. *I love technology*. Kembali aku melajukan mobil masuk ke dalam.

Sebuah rumah dengan desain modern kontemporer *full* kaca menyambutku. Rumah itu berdiri megah di tanah seluas seribu meter persegi. Nggak terlalu besar tapi rumahnya sendiri bertingkat tiga jadi fasilitas di dalamnya cukup lengkap. Ada lima kamar tamu, gym, sauna, ruang billiard, ruang anggur, bar, bioskop mini dan tentu saja studio musik lengkap dan nyaman tempatku biasa bekerja dengan pemandangan langsung ke arah Samudra Pasifik.

Tapi pemandangan terbaik adalah dari lantai tiga yang seluruhnya digunakan untuk kamarku. Posisinya yang tinggi dengan dinding kaca dari lantai ke langit-langit, memberikan pemandangan birunya laut setiap harinya dan kerlap-kerlip jutaan bintang di malam hari. Sangat menakjubkan.

Di halaman belakang ada kolam renang dan sebuah jalan setapak berpasir putih yang langsung menghubungkan rumah dengan pantai. *My private beach. Damn*, jangan tanya berapa uang yang dikeluarkan untuk membeli rumah ini.

Ya, aku membeli rumah ini dua tahun yang lalu. Aku jatuh cinta saat pertama kali melihatnya. Lokasinya juga sangat strategis. Malibu cukup dekat dengan LA, jadi jarak nggak akan jadi permasalahan jika aku ada meeting atau pekerjaan di sana, tapi cukup jauh juga hingga aku bisa memperoleh privasi yang terkadang sangat sulit didapatkan di LA.

Rumah di Beverly Hills adalah rumah masa kecilku. Kakekku, Noah King yang membeli rumah itu. Dia juga seorang musisi, gitaris dari The Devil, sebuah grup rock band yang cukup terkenal pada masanya. Grandpa yang mengenalkanku pada musik. Dia yang mengajarkanku main gitar dan alat musik lain.

Ayahku, Joseph King, satu-satunya anak Grandpa, sama sekali nggak punya *passion* di bidang musik. Atau lebih tepatnya dia nggak punya *passion* di bidang apa pun. Dad nggak pernah suka bekerja. Hidupnya hanya diisi dengan

pesta dan foya-foya. Dia bertemu Mom, seorang model cantik yang juga suka pesta dan foya-foya. Mereka jatuh cinta, menikah, lalu lahirlah aku.

Aku tumbuh besar tanpa terlalu sering melihat mereka. Grandpa dan Grandma yang merawatku di rumah Beverly Hills sementara orang tuaku lebih banyak menghabiskan waktu dengan berpesta di apartemen *penthouse* mewah mereka yang berlokasi di pusat kota LA atau jalan-jalan keliling dunia.

Sayangnya Grandpa meninggal karena penyakit paru-paru saat umurku delapan tahun. Semenjak itu hanya ada aku dan Grandma. Orang tuaku masih tetap tak berubah, malah semakin menjadi. Aku semakin jarang melihat mereka. Aku rasa mereka bahkan mungkin sudah lupa kalau punya anak.

Hingga akhirnya saat usiaku 14 tahun, aku mendengar Dad bicara pada Grandma. Tampaknya dia terbelit utang karena menambahkan judi dalam daftar kegiatan bersenang-senangnya. Dia meminta Grandma menjual rumah di Beverly Hills untuk membayar utang-utangnya dan membeli rumah yang lebih kecil.

Waktu itu Grandma menangis. Rumah itu adalah rumah peninggalan Grandpa. Tempat yang selalu mampu membuat Grandma merasa Grandpa ada di dekatnya karena di sanalah begitu banyak kenangan mereka tercipta. Grandma mencintai rumah itu tapi dia juga sangat mencintai Dad. Pada akhirnya sambil tersedu, aku mendengar Grandma setuju untuk menjual rumah.

Itu adalah titik dimana aku kehilangan rasa hormat pada orangtuaku. Jika sebelumnya aku masih berusaha memaklumi, masih berusaha mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan mereka karena biar bagaimana pun mereka adalah orangtuaku, maka hari itu aku harus bisa menerima kenyataan pahit kalau mereka memang orang-orang nggak berguna. *Useless*. Aku malu punya orang tua seperti mereka.

Malam itu aku berkunjung ke rumah sebelah untuk menemui William James, Ayah Livia dan mungkin satu-satunya sosok Ayah yang yang aku tahu karena ayahku sendiri selalu absen dari hidupku. Livia dan aku berteman sejak kecil karena kami seumuran dan rumah kami bersebelahan.

Kakekku dan kakek Livia dari pihak Ibu, Benjamin Dalton, sudah kenal sejak lama. Benjamin memiliki sebuah perusahaan rekaman bernama Century Music. The Devil adalah salah satu band yang ada di bawah naungannya. Century mungkin bukan *major label* sekelas Sony, Warner atau Universal, tapi bersama The Devil mereka tumbuh menjadi perusahaan rekaman yang cukup punya nama.

Sejak Benjamin pensiun dan memutuskan menghabiskan masa tuanya dengan keliling dunia bersama istrinya, Williamlah yang menggantikan posisinya sebagai CEO di Century Music. William juga seorang musisi, dia sangat jeli menemukan bakat-bakat baru dalam industri musik. Sejak pertama kali dia melihatku bermain musik, entah sudah berapa kali dia menawariku kontrak rekaman, tapi aku selalu menolaknya.

Aku nggak pernah meragukan kalau aku punya bakat yang luar biasa dalam bidang musik. Musik mengalir dalam darahku, mewarnai setiap hembusan napasku. Aku mencintai musik dengan seluruh jiwaku tapi nggak pernah punya keinginan mencari uang dari sana.

Aku sering mendengar Grandpa bercerita betapa stress-nya harus menciptakan lagu saat dikejar tenggat waktu, atau betapa dia harus mengorbankan idealisme-nya demi memenuhi selera pasar. Aku nggak ingin terjebak dalam situasi seperti itu.

Musik adalah pelarianku saat hidup terasa berat. Saat bermain musik, aku merasa segalanya jadi lebih baik. Saat bermain musik, aku merasa bebas. Dan aku nggak mau kebebasan itu terenggut dariku. Mungkin terdengar naif, tapi waktu itu aku masih sangat muda, masih dalam masa-

masa pencarian jati diri. Ya, aku mencintai musik, tapi aku juga mencintai banyak hal lainnya. Aku nggak mau menetapkan masa depan saat usiaku baru 14 tahun.

Tapi sayangnya aku nggak punya banyak pilihan. Dad merampas pilihan-pilihan itu dariku karena tindakan bodohnya. Aku nggak akan pernah rela melihat Grandma melepaskan rumah yang sangat dicintainya, maka aku bicara pada William. Aku nggak tahu dari mana keberanian datang tapi aku memberinya penawaran. Penawaran yang sangat arogan untuk ukuran remaja tanggung yang masih sangat hijau di industri musik.

Aku bersedia menekan kontrak dengan Century untuk satu album jika mereka memberiku uang di muka untuk membeli rumah Grandma. Orang lain mungkin akan menertawakanku, tapi tidak William. Keningnya berkerut dan wajahnya terlihat serius. Dia benar-benar memikirkannya.

"Tiga album," tawarnya waktu itu. Dan giliran aku yang berpikir keras. Ya Tuhan, aku akan menjual diriku untuk tiga album. Entah berapa tahun kebebasanku akan terampas.

"Dua album," akhirnya aku mengambil jalan tengah.

"*Deal.*" Dadaku berdebar kencang saat kata itu terucap dari bibir William.

Aku tahu ini kontrak yang sangat menguntungkan buatku. Hanya dua album, banyak musisi lain menekan kontrak hingga lima atau enam album. Tapi tetap saja hatiku berontak, tetap saja rasanya nggak rela. Tetap saja rasanya seperti sebuah sangkar emas baru saja dipasang di sekelilingku.

Aku merasa tumbuh dewasa dengan begitu cepat sejak saat itu. Album pertamaku meledak tentu saja. Sedikit pun aku nggak pernah ragu akan hal itu. Aku rasa William juga merasakan hal yang sama karena dia berani mengucurkan uang yang cukup banyak di awal untukku membeli rumah.

Aku langsung memberi Dad uangnya, memastikan dia menandatangani perjanjian di depan pengacara kalau

rumah itu adalah milik Grandma dan dia nggak punya hak apa-apa lagi atas rumah itu.

Aku ingin bilang kalau masalah Dad beres sampai di situ, tapi tentu saja hidup nggak berjalan semudah itu. Sejak dia tahu aku bisa menghasilkan uang sendiri, giliran aku yang jadi gudang uangnya. Tiba-tiba orang tuaku jadi peduli padaku. Mungkin lebih tepatnya pada karirku. Memastikan setiap pembayaran yang kuterima harus melalui mereka. Dan aku nggak bisa melakukan apa-apa karena aku masih di bawah umur.

Bisa dikatakan selama masa kontrakku dengan Century aku nggak mendapatkan uang sepeser pun. Semua penghasilan dari dua album itu ludes untuk membayar rumah dan sisanya tentu saja masuk kantong orang tuaku. Tiga tahun aku menjual jiwaku. Tiga tahun yang terasa sangat lama.

Setelah dua album rilis, aku nggak memperpanjang kontrakku dengan Century. Sebenarnya William nggak pernah terlalu menekanku dalam bermusik. Dia bahkan banyak memberi *support*. Tapi aku hanya merasa sangat lelah setelah tiga tahun jadi pohon uang orang tuaku.

Aku ingin menjauh sejenak dari industri musik walau sebenarnya aku nggak tahu harus melakukan apa lagi untuk hidupku. Aku *drop out* dari SMA, jadi kesempatan untuk kuliah sudah tertutup. Waktu itu umurku 17 tahun, nggak punya uang, nggak punya pendidikan, hanya musik yang aku punya.

Jadi aku tetap bermain musik. Hanya saja aku kembali melakukannya untuk kesenanganku sendiri. Aku mengurung diriku dalam kamar, mencurahkan setiap emosiku dalam lagu-lagu yang kuciptakan. Musik kembali jadi tempatku melarikan diri dari pahitnya kehidupan.

Well, tentu saja aku nggak bisa selamanya hidup seperti itu. *Life must go on*. Aku bukan lagi bocah naif yang merasa uang hanyalah beban. Uang mungkin bukan segalanya tapi segalanya butuh uang. Umurku 18 tahun saat aku

memutuskan untuk menerima tawaran fantastis dari Warner Music.

Warner adalah label besar, dan aku butuh mereka untuk mencapai puncak. Jumlah uang yang mereka tawarkan juga mustahil untuk ditolak. Dan yang paling penting, aku sudah cukup umur, jadi semua uang itu akan jadi milikku. Aku juga punya banyak *stock* lagu hasil mendekam selama setahun. Jadi aku menekan kontrak empat album dengan mereka.

Yeah, that's the story of my life. Saat ini aku sudah menyelesaikan tiga album. Tiga album yang selalu sukses di pasaran. Dua di antara album itu bahkan mendapat Grammy untuk Album of the year. *Well*, album ketiga memang agak mengecewakan, terselamatkan karena aku mengaransemen ulang lagu Somebody to Love milik Queen, sisanya adalah lagu-lagu yang bahkan aku sendiri malu mendengarnya.

Damn, bagaimana mungkin aku membiarkan lagu-lagu sampah itu lolos masuk ke dalam album? Jawabannya adalah karena semua lagu yang kuciptakan belakangan ini adalah sampah.

Aku sedang ada di puncak karirku. Uangku sudah nggak terhitung lagi banyaknya. Sayangnya ternyata benar uang bukan segalanya. Uang nggak bisa membeli sesuatu yang sangat kubutuhkan saat ini. Inspirasi. Semua fans menantikan *masterpiece* dari Grayson King. Mereka nggak tahu kalau yang mampu kuciptakan hanya *masterpiss*.

Tapi segalanya akan berubah sekarang. Aku menatap lembaran-lembaran kertas yang ada di tangan saat aku melangkah masuk ke dalam rumah. Rumah yang aku beli karena uangku terlalu banyak hingga nggak tahu lagi harus kugunakan untuk apa.

Well, karena itu dan karena dua tahun lalu Grandma meninggal terkena serangan jantung. Tinggal di rumah Beverly Hills rasanya sepi saat Grandma nggak ada lagi di sana. Aku hanya kesana kalau Livia ingin bertemu. Seperti kemarin malam.

Ingatan tentang kemarin malam kembali terbayang, dan tanpa kusadari senyumku terkembang. Inspirasi memang nggak bisa dibeli dengan uang. Tapi inspirasi bisa datang dengan cara yang sangat tak terduga. Bisa dari pemandangan alam, bisa dari kejadian sehari-hari, bisa dari rasa patah hati atau bisa dari sepasang mata coklat bening yang seakan menuangkan sejuta cerita.

Ya, cerita yang kuteguk dengan rakus karena begitu menggugah. Membuatku penasaran dan sangat ingin tahu kelanjutannya. Dan aku akan mengetahuinya. Tapi saat ini ada hal penting yang harus kulakukan terlebih dahulu. Aku melangkahkah kakiku mantap memasuki studioku di lantai dua dan mengurung diriku di sana bersama bayangan sepasang mata indah yang terlalu sulit untuk dilupakan.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa juga follow aku di karyakarsa ayleentan. Thank youuu

PART 9

GRAYSON

Studio musikku adalah salah satu ruangan di dalam rumah di mana aku menghabiskan sebagian besar waktuku. Aku suka mengurung diri di sini, menciptakan lagu seorang diri. Sejak kecil, aku sudah terbiasa dengan kesendirian. *Lone Wolf* itu judul album pertamaku.

Aku memang tipe yang lebih memilih mengerjakan segala sesuatu sendirian. Aku merasa lebih bebas berekspresi. Dan aku sangat egois dengan musikku. Itu salah satu alasan kenapa aku nggak mau membentuk grup band. Aku merasa nggak terlalu nyaman bekerja dalam tim.

Aku meletakkan kertas bertuliskan notasi di atas *stand partiture*. Aku lalu mengambil gitar elektrik, menyambungkannya dengan komputer kemudian mengalungkan gitar itu di pundakku. Saat jemariku mulai memetik senar, menyuarakan notasi demi notasi yang tertulis di atas kertas, jiwaku pun melayang meninggalkan ragaku.

Alunan nada-nada yang kaya akan rasa selalu memberi efek seperti itu padaku, membuatku tenggelam, melupakan segala yang ada di sekelilingku. Dan nada-nada yang mengalun dari gitarku saat ini adalah untaian melodi yang mengandung berjuta perasaan. Begitu pekat hingga menyayat hatiku.

Mataku terpejam, aku bahkan nggak perlu melihat kertas, melodi itu terukir jelas di kepalaku. Melody. Jemariku menari di atas senar gitar sementara aku membiarkan pikiranku melayang. Pada sebetuk wajah yang mempunyai nama

begitu indah. Melody. Nama yang sangat cantik. Secantik parasnya.

Ya Tuhan, saat pertama kali melihatnya, aku merasa seperti ada kepalan tangan tak kasat mata bersarang di perutku. Aku tertohok. Terpesona melihat rambut panjangnya yang sehitam tinta, bibir merah basahnya yang seranum cherry, kulit coklat keemasannya yang semulus porselen, tubuh sintalnya yang berlekuk indah bagai gitar kesayanganku dan tentu saja mata coklat beningnya yang seakan menyihirku, membuatku meleleh jadi gumpalan debu.

Fuck, gadis itu berbahaya. Aku bahkan nggak yakin kalau dia nyata. Rasanya mustahil ada manusia yang bisa membuatku merasakan hal-hal seperti yang kurasakan sekarang. Jadi mungkin dia malaikat yang jatuh dari langit. *Well*, malaikat yang sangat seksi tentu saja.

Cantik, seksi dan misterius. Perpaduan yang mematikan. Kalau aku bijaksana, akan lebih aman kalau aku menjauh. Gadis itu terlihat rumit, dan aku nggak pernah suka segala hal yang rumit. Belum lagi air matanya, biasanya aku akan langsung mengambil langkah seribu jika ada seorang gadis menangis. Aku nggak terlalu suka hal-hal berbau emosional.

Tapi air mata gadis itu malah membuatku ingin memeluknya, ingin melindunginya, ingin mengusir apa pun yang membuatnya bersedih dan mengatakan padanya kalau segalanya baik-baik saja.

Tampaknya memang nggak ada kebijaksanaan dalam diriku karena menjauh adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Bukan berarti aku punya pilihan. Gadis itu sudah merampas pilihan itu dariku begitu aku menatap matanya.

Bayangan tentang Melody terus menghantuiku di sepanjang melodi yang kumainkan. Saat notasi terakhir mengalun, tubuhku rasanya luluh lantak dilingkupi emosi yang meluap-luap. Aku merinding oleh intensitas perasaan yang terkandung dalam komposisi musik yang begitu indah.

Damn, aku rasa aku sudah menciptakan sebuah *masterpiece*.

Dengan semangat meluap-luap, aku duduk di depan komputer, mulai melakukan proses *editing*, *mixing*, *mastering*. Memoles karya yang sudah indah menjadi jauh lebih indah lagi. Entah berapa lama aku mengurung diri di studio, waktu bukan lagi sesuatu yang berarti ketika ide-ide mengalir deras.

Aku baru tersadar saat rasa haus datang. Aku melepas *headset* untuk mengambil minuman. Ketika itulah aku mendengar suara dering handphone. Dengan malas, aku melangkah menuju meja tempat handphone-ku tergeletak sedari tadi.

Deringnya sudah berhenti saat handphone itu ada di genggamanku. Aku melihat siapa yang menelepon, ternyata dari Alex, manajerku, dan ada puluhan *missed call* lainnya. Paling banyak dari Livia. *Shit*, aku lupa kalau aku janji akan ke rumahnya pagi tadi.

Aku mengirim pesan singkat ke Livia, mengabarkan kalau ada pekerjaan mendadak yang membuatku nggak bisa datang. Aku lalu menelepon Alex yang langsung mengangkat panggilanku di deringan pertama.

"*Gray, where are you?* Apa kamu nggak ingat kalau jam satu ada *meeting*? Semua orang sudah menunggu kamu di sini." Suara gusar Alex langsung menyerbu telingaku.

Fuck, aku juga lupa kalau hari ini ada *meeting*. Aku melirik jam tanganku dan ternyata sudah jam tiga. Sial, aku sudah terlambat dua jam. Belum lagi aku harus menempuh perjalanan ke LA satu jam lagi. Bukan berarti aku nggak pernah terlambat sebelumnya. Tapi biasanya aku terlambat karena aku memang brengsek, dalam artian aku sengaja melakukannya hanya untuk kesenanganku melihat mereka menunggu, bukan karena aku lupa.

Aku nggak pernah melupakan janji. Kalau aku mengingkari janji, itu karena aku memang ingin melakukannya, bukan

karena lupa. Sial, itu benar-benar membuatku terdengar seperti laki-laki brengsek.

"Minta mereka menunggu, satu jam lagi aku sampai."

"Satu jam? Apa kamu gila...mereka..."

Aku menutup telepon, nggak berniat mendengar omelannya.

Satu jam kemudian aku tiba di gedung Warner Music Los Angeles. Ada sekitar sepuluh pasang mata menoleh ketika aku membuka pintu ruang *meeting*. Richard, Executive Producer Warner yang tampak berusaha keras menyembunyikan kekesalannya di balik senyum, Simon, *my producer* yang sama sekali nggak menyembunyikan ekspresi bosannya, Chris, *my agent* yang terlihat mengantuk, Jenny, *my publicist*, yang tampak pasrah, mungkin sudah terlalu terbiasa dengan kelakuanku, lalu tentu saja ada Alex, *my manager* yang menatapku dengan tatapan membunuh. Mungkin aku harus mengingatkannya, kalau aku mati maka sumber aliran dananya untuk membayar cicilan Ferarri dan apartemen mewahnya juga akan ikut lenyap.

Sisanya adalah asisten mereka masing-masing yang menatapku dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Ya, asisten memang sudah terlatih untuk menyembunyikan rapat-rapat perasaan mereka agar atasan mereka nggak tahu. Aku yakin dalam hati mereka juga mengumpatku. Kecuali mungkin asisten Richard yang menjilat bibirnya seduktif. Apa aku pernah menidurinya? Aku sama sekali nggak ingat, tapi aku memang nggak terlalu ingat siapa saja wanita-wanita yang pernah kutiduri. Itu yang terjadi kalau kamu mencampur alkohol dan sex jadi satu.

"Gray, senang sekali melihat kamu akhirnya datang." Richard masih mengembangkan senyum lebarnya.

Dia jauh lebih pintar dari Alex. Dia tahu cara bermain cantik. Kontrakku dengan Warner tinggal satu album lagi, dan dia tahu pasti membuatku senang adalah satu-satunya cara agar aku mau memperpanjang kontrak. Bukan berarti

aku berniat melakukannya, aku merasa sudah waktunya mendirikan perusahaan rekamanku sendiri agar bisa semakin bebas berkreasi, tapi tentu saja dia nggak perlu tahu itu.

"Maaf terlambat, jalanan macet tadi." Aku mengembangkan senyum polos sambil melangkah santai memasuki ruangan.

"Tentu saja, LA memang selalu macet," ucap Jenny datar.

"Ya, tentu saja, sama sekali nggak ada masalah, kami cuma menunggu selama tiga jam," sindir Simon.

Aku duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja oval, mendorong kursi itu ke belakang agar kakiku bisa selonjor, tanganku bertaut di depan dada, daguku terangkat dan mataku menatap Simon.

"*Thanks* atas pengertiannya," balasku sambil nyengir, memamerkan keseluruhan gigiku yang putih. Aku melihat Simon memutar bola matanya tapi nggak mengatakan apa-apa lagi.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan melihat semua yang hadir mengenakan jas atau blazer resmi, hanya aku yang mengenakan kaos dan jeans. *Shit*, aku bahkan nggak ingat apa tadi pagi aku sempat mandi.

"Gray, kenapa kamu nggak mengangkat teleponmu? Aku menelepon puluhan kali tadi. Dan apa yang terjadi dengan Steve? Kenapa waktu aku menghubunginya tadi, dia bilang dia sedang libur seminggu? Nggak ada di kontrak yang menyatakan kalau dia bisa libur seenaknya." Wajah Alex merah padam tanda dia sedang sangat kesal. Dan Steve adalah bodyguard-ku *by the way*.

"Aku yang memberinya libur seminggu," jawabku enteng.

"*What the...*"

Aku mengangkat alis, menanti Alex mengucapkan kata-kata mutiaranya. Sayangnya dia nggak melanjutkan. Padahal aku dengan senang hati juga akan 'meliburkannya', mungkin malah untuk selamanya. Alex berdeham lalu

menarik napas panjang, aku yakin berusaha mengumpulkan puing-puing kesabarannya.

"Gray, kamu nggak bisa pergi kemana-mana sendirian tanpa bodyguard, itu sangat berbahaya," ucapnya dengan suara lebih tenang. Giliranku menghela napas panjang. Tentu saja dia benar, tapi aku muak selalu diawasi kemana pun aku pergi.

"Aku nggak kemana-mana, Lex. Sehari ini aku di rumah. Minggu ini juga nggak ada jadwal apa-apa, jadi buat apa membiarkan Steve bengong di rumah. Biarkan dia liburan. Dia butuh itu setelah empat bulan ini nggak pernah lepas dari sisiku," tukasku tegas.

Steve memang sudah seperti bayanganku selama *world tour* berlangsung. Alex kelihatan masih hendak membantah tapi tatapan tajamku membuat dia akhirnya mengangguk pasrah.

"*Fine*, tapi pastikan kamu memang nggak pergi kemana-mana minggu ini."

Aku mengangguk, bukan berarti aku berniat menepatinya. Hanya agar *meeting* ini bisa dilanjutkan agar cepat selesai dan aku bisa segera pulang, melanjutkan menggarap *masterpiece*-ku.

"*So, world tour* berjalan sangat sukses, terima kasih untuk kerja keras kalian semua." Richard memulai dengan suaranya yang selalu penuh vitalitas.

Aku menguap. Richard mendelik dan aku memasang wajah sepolos mungkin. Aku bersumpah nggak melakukannya dengan sengaja, setelah semalaman nggak bisa tidur, kantuk itu akhirnya datang juga. Sayangnya dia datang di saat yang sangat tidak tepat.

Richard berdeham dan kembali melanjutkan. "Tujuan *meeting* kali ini adalah untuk membahas tentang album Grayson King selanjutnya."

Kantukku segera hilang. *What the fuck. World tour* baru saja berakhir dan kami sudah akan membahas tentang albumku berikutnya? Apa mereka menganggapku kuda yang

nggak butuh waktu istirahat? Aku rasa, bahkan kuda masih punya waktu untuk istirahat.

"Kita nggak boleh kehilangan momentum, manfaatkan waktumu selagi di puncak Gray. Dalam dunia show biz, popularitas bisa lenyap dengan sangat cepat jika kamu nggak bisa mempertahankan eksistensi," lanjut Richard saat melihat wajahku yang berubah masam.

"Richard benar, semakin banyak penyanyi-penyanyi muda berbakat bermunculan. Apalagi dengan adanya Youtube, Spotify dan media-media digital lainnya. Semua orang bisa dengan mudah jadi penyanyi dan mendapatkan fans. Kamu tahu Justin Bitter? Umrnya baru 18 tahun. Dia penyanyi Youtube sensasional yang sekarang dikontrak Universal. Album pertamanya meledak dan penjualannya bahkan hampir menyaingi penjualan albummu. Bahkan banyak yang memprediksi kalau albumnya pantas mendapatkan predikat Album of the Year di Grammy Award tahun ini. Kita nggak bisa membiarkan itu terjadi. Kamu harus membuat album baru tahun ini karena kita semua tahu album terakhirmu bukan *Grammy worthy*," timpal Alex dengan nada menggebu.

Ouch. That hurts. Kalau ada orang dalam timku yang selalu bicara apa adanya tanpa dipermanis itu adalah Alex. Album terakhirku memang mengecewakan, tapi mendengarnya diucapkan dengan terang-terangan tetap saja rasanya menyakitkan.

"Kamu pikir bikin album bisa secepat kamu ejakulasi?" dengusku membuat Jenny dan asisten Richard—dua wanita yang ada di ruangan ini—terkikik. Alex memutar bola matanya tapi nggak menanggapi serganku.

"Kamu nggak perlu menulis semua lagunya Gray, kita akan kerjasama dengan beberapa musisi," lanjutnya serius.

Masalahnya semua musisi yang ingin aku ajak kerjasama sudah meninggal atau sudah nggak aktif di dunia musik, seperti Queen, Led Zeppelin, The Beatles, The Rolling Stones atau bahkan The Devil, band kakekku.

"Aku nggak tertarik," tolakku cepat.

Selama bertahun-tahun ini, sudah beberapa kali mereka menawarkan hal ini dan aku selalu menolak. *Lone wolf, remember?* Aku nggak suka bekerjasama dengan orang lain, apalagi dalam menciptakan musik.

Simon berusaha menyakinkanku dengan menyebutkan nama-nama besar tapi aku tetap menggeleng. Mungkin aku agak sedikit arogan, tapi aku merasa, kalau aku sedang ada dalam kondisi terbaikku, musikku jauh lebih bagus dari mereka. *Okay*, super arogan mungkin kata yang lebih tepat. Tapi memang itulah yang kurasakan. Dan nggak ada yang salah dengan kejujuran, kan?

"Beri aku waktu, aku akan menulis laguku sendiri dan menciptakan album yang luar biasa," ucapku penuh percaya diri.

Semua menatapku pesimis, seolah aku hanya membual. *Hell*, ingin rasanya aku menunjukkan pada mereka *masterpiece* terbaruku. Tapi tentu saja karya itu belum sempurna. Dan entah kenapa ada rasa tak rela membagi melodi itu dengan mereka. Rasanya seperti menemukan sebuah tempat yang indah, dan kita nggak ingin orang lain tahu karena kita ingin menikmatinya seorang diri.

"Berapa lama?" Akhirnya Richard bicara.

"Setahun?" tawarku.

Aku nggak peduli tentang Grammy tahun ini atau tahun-tahun berikutnya. Award nggak pernah jadi tolak ukur kesuksesanku dalam bermusik. Bukan juga uang. Tapi kepuasan batin yang kurasakan saat berhasil menciptakan album yang sesuai dengan standar bermusikku sendiri. Dan aku tahu pasti album terakhirku jauh di bawah standar.

"3 bulan," balas Richard.

Aku memutar bola mata, tampaknya Richard juga tipe yang menyukai kecepatan. Aku yakin dia juga ejakulasi dengan sangat cepat.

"6 bulan." Aku berucap tegas.

Ini tawaran terakhirku, kalau mereka masih ngotot, mereka bisa mencari penyanyi lain. Aku nggak peduli harus membayar penalti karena melanggar kontrak. Richard menatapku penuh perhitungan tapi akhirnya memutuskan. "*Deal...*"

Aku mengangguk lalu berdiri. "*Okay*, kalau nggak ada lagi yang harus dibicarakan...."

"Tapi ada syaratnya," lanjut Richard membuat sepasang alisku terangkat.

Jangan lupa vote, komen follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa juga follow aku di karyakarsa ayleentan. Thank youuu

PART 10

Ada yang nungguin cerita ini nggak? hehe..met baca yaaa, semoga sukaa....

Richard berdeham. Dia mengedikkan dagunya ke arah Jenny agar mengambil alih pembicaraan. Jenny mengangguk lalu sepasang matanya menatapku serius.

"Duduk dulu Gray, masih banyak yang harus dibicarakan," ujarnya tenang.

Mataku menyipit, jika Jenny, publisisku, sudah mulai bicara, aku langsung merasa was-was. Biasanya dia selalu punya ide-ide yang nggak masuk akal. Ingatkan lagi kenapa aku mempekerjakannya dulu? Ya, tentu saja untuk mengerjakan segala urusan publisitas, memoles image-ku di media dan media sosial agar selalu terlihat sempurna. Selama ini dia memang selalu berhasil menyembunyikan aibku dengan baik tapi tetap saja aku nggak pernah menyukai ide-idenya. Dengan enggan akhirnya aku kembali duduk. Jenny tersenyum manis dan itu membuatku semakin curiga.

"6 bulan adalah waktu yang cukup lama." Dia mengawali.

"Aku nggak ingat minta pendapatmu tentang hal itu," tukasku. Jenny masih tersenyum, nggak terpengaruh dengan nada ketusku.

"Kita harus melakukan sesuatu selama masa itu agar kamu nggak benar-benar menghilang dari peredaran," lanjutnya lagi. Aku hendak membantah tapi Alex lebih dulu bicara.

"Jenny benar, kamu harus tetap eksis agar fans tidak melupakanmu."

"Fans nggak akan melupakanku hanya dalam waktu 6 bulan," bantahku. Dan aku nggak peduli kalau memang ada fans yang melupakanku dalam waktu 6 bulan. Mereka bukan fans sejati. Fans sejati adalah fans yang sabar menunggu. Ya, itu definisi fans sejati versiku.

"Mungkin benar, tapi akan jauh lebih menguntungkan buat kita kalau mereka selalu mengingatmu, selalu membicarakanmu. Dan itu hanya bisa terjadi kalau kamu selalu ada dalam berita," jelas Jenny.

"Kamu ingin aku membuat skandal? *Okay let see...*aku bisa tertangkap saat menggunakan obat terlarang, atau menyetir sambil mabuk-mabukkan," usulku dengan wajah seserius mungkin.

Jenny memutar bola matanya. "Itu akan membuatmu masuk penjara dan bukan masuk dalam berita," gerutunya.

"*Oh, come on*, tentu saja itu akan masuk dalam berita. Semua media akan meliput dan semua orang akan membicarakan tentang itu. Semua orang akan mengingatku. Bukankah itu yang kamu inginkan?" tantangku.

Jenny menghela napas dengan wajah lelah. "*Gray, be serious*, tentu saja bukan publikasi semacam itu yang aku maksudkan," desahnya.

Aku ikut menghela napas. Tiba-tiba juga merasa sangat lelah.

"Okay, apa usul kamu?" tanyaku dengan kesabaran yang tersisa.

"Kamu tahu kalau Justin Bitter dan Selena Gemez pacaran?" Pertanyaan Jenny menghabiskan kesabaranku.

"*I don't give a shit about them.*"

"Mereka pacaran dan seluruh dunia membicarakan mereka, seluruh dunia mengidolakan mereka." Jenny melanjutkan tanpa memedulikan kekesalanku.

Aku memijat keningku yang tiba-tiba terasa pening. Tampaknya aku mulai bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Jadi kamu ingin aku juga pacaran?" tanyaku.

Senyum Jenny terkembang lebar. "Tepat sekali."

"*Okay listen*, aku sama sekali nggak keberatan pacaran kalau aku memang sudah menemukan seseorang yang ingin kujadikan pacar. Tapi belum ada kandidat yang sesuai. Jadi maaf, ide kamu nggak bisa dilakukan," tolakku sambil menepis wajah Melody yang tiba-tiba terbayang. Astaga, aku pasti sudah gila mempertimbangkannya sebagai kandidat pacar padahal aku baru bertemu dengannya sekali.

Jenny menatapku seolah aku adalah orang paling bodoh di dunia. "Gray, aku nggak pernah bilang kamu harus sungguh-sungguh pacaran. Kamu pikir Justin Bitter dan Selena Gemez benar-benar pacaran? *No*, mereka hanya pura-pura. *Fake*. Hanya untuk keperluan publisitas," terangnya.

Aku mengedikkan bahu malas. "*I don't care, okay?* Terserah mereka mau pacaran sungguhan atau pura-pura, tapi yang pasti aku nggak akan pernah mau berpura-pura hanya untuk kepentingan publisitas."

"Tapi kenapa? Nggak ada yang dirugikan, fans mendapat gosip untuk mereka bicarakan dan kamu mendapat ketenaran. Kamu bisa cari pacar pura-pura dari kalangan penyanyi, artis, atau model untuk mendongkrak karir mereka juga. Sama-sama menguntungkan. Selama ini fans nggak pernah tahu masalah percintaanmu Gray, kamu sangat tertutup tentang hal itu. Fans selalu penasaran siapa wanita beruntung yang akan jadi pendampingmu. Jadi aku yakin fans dan media akan heboh saat mendengar berita kalau Grayson King akhirnya punya pacar." Jenny menjelaskan dengan nada berapi-api.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Selama ini aku bukannya tertutup tentang kehidupan percintaanmu, tapi memang nggak ada yang bisa diceritakan. Kecuali kalau *one night stand* dengan penyanyi, artis dan model itu masuk hitungan. Tapi tentu saja Jenny akan langsung kena

serangan jantung kalau aku menceritakan kehidupan percintaan semacam itu ke media.

"Aku setuju dengan ide Jenny. *Romance* memang magnet yang selalu membuat orang-orang tertarik. Fans akan punya sesuatu untuk dibicarakan selama enam bulan, dan saat albummu keluar...boom..mereka akan berbondong-bondong membelinya. Kamu bahkan bisa membuat video clip dengan pacar pura-pura kamu jadi modelnya agar view-nya di Youtube meroket." Alex ikut menimpali. Seolah aku meminta pendapatnya. Aku mendelik, tapi dia hanya mengedikkan bahu.

"Tapi tentu saja kita harus pilih artis yang *image*-nya positif. Apa kalian ada ide?" tanya Jenny.

Mataku kini mendelik ke arahnya. Apa tadi dia nggak menyimak waktu aku bilang kalau aku nggak mau berpura-pura untuk kepentingan publisitas?

"Bagaimana kalau Camila Cabella?" usul Richard. Aku mendengus. Tentu saja dia mengusulkan Camila. Kami bernaung dalam satu label. Warner akan sangat diuntungkan kalau kami pura-pura pacaran.

"Bukannya dia pacaran dengan Shawn Mendos?" tanya Simon.

"*No*, mereka sudah putus." Untuk pertama kalinya Chris agen-ku bicara. Aku dan Shawn memang bernaung di satu agency.

"Hmm...tapi aku rasa itu bukan ide yang bagus, fans bisa saja menganggap Gray sebagai orang ketiga dalam hubungan mereka," tolak Jenny.

"Benar juga." Alex manggut-manggut sementara aku menyugar rambutku frustrasi. Kenapa mereka bicara seolah aku nggak ada di sini?

"Bagaimana kalau..."

"Jen!" Aku memotong ucapan Jenny gusar. "Aku nggak butuh pacar pura-pura karena aku nggak mau berpura-pura. Jadi stop pembicaraan nggak masuk akal ini. *You're wasting my time here.*"

"Gray, please pertimbangkan. Hanya enam bulan, dan aku janji ini nggak akan menyita waktumu. Kamu dan 'pacarmu' hanya perlu terlihat beberapa kali di tempat umum agar wartawan bisa mengambil foto kalian. Setelah itu berita akan mengalir dengan sendirinya. Fans akan punya sesuatu untuk dibicarakan dan kamu bisa mengerjakan albummu dengan tenang," balas Jenny.

Aku menghela napas panjang. Jenny memang bisa sangat persuasif dengan ide-idenya. Seringkali aku akhirnya mengiyakan hanya karena aku malas berdebat. Tapi untuk kali ini aku nggak akan mengalah. Aku bukan boneka yang bisa mereka perintah sesuka hati. Apa mereka lupa kalau aku yang membayar gaji hampir semua orang yang ada di ruangan ini?

"Aku tetap nggak mau, *end of discussion*." Aku hendak berdiri tapi suara Jenny menahanku.

"Satu hal lagi, apa kamu membaca berita di internet beberapa hari ini?" tanyanya.

Aku menggeleng, aku bukan orang yang suka mengikuti perkembangan gosip artis. Atau gosip apa pun. Dan kebanyakan isi berita di internet adalah gosip. Sesuatu yang sangat diragukan kebenarannya. Jenny membuka laptopnya, mengetikkan sesuatu lalu menggeser laptop itu ke arahku.

"Bacalah," ucapnya tenang. Aku menghembuskan napas malas tapi akhirnya membaca salah satu berita yang berisi fotoku menghias hampir keseluruhan layar.

Ent-News

Today's Hot Photos

Pop rock king, Grayson King mengguncang Madison Square Garden saat menyanyikan Somebody To Love, lagu dari band legendaris Queen. Penyanyi Amerika berusia 22 tahun itu terlihat begitu menghayati dan mencurahkan seluruh jiwanya dalam lagu itu. Hal itu menimbulkan pertanyaan di kalangan fans, apakah Grayson sudah bosan

dengan kehidupan *single*-nya dan ingin menemukan cinta sejati?

Peraih dua kali Grammy Awards itu belum pernah dikaitkan dengan seorang perempuan sebelumnya. Kehidupan pribadinya sangat tertutup hingga fans penasaran apa sebenarnya dia menyembunyikan sesuatu. Beberapa nara sumber terpercaya mengatakan kalau Grayson memang belum pernah punya pacar. Bahkan ada yang mengatakan kalau belakangan Grayson tidak tertarik pada perempuan.

Hmm, inilah rahasia yang disembunyikan oleh penyanyi yang pernah dinobatkan sebagai laki-laki terseksi versi majalah Vogue itu? Apakah Gray sedang kebingungan dengan jati dirinya? *Well anyway*, tentu kita semua berharap agar Grayson bisa segera menemukan somebody to love. Yang jadi pertanyaan adalah, apakah somebody itu adalah seorang perempuan atau laki-laki?

Komentar (10.598)

LoveGrayson1234

Are you kidding me? Grayson bukan Gay, jangan menyebarkan gosip murahan

MyKing3000

You're so hot Gray. I want to lick those abs of yours. Please let me...

GrayGodxxx

Gray, kami selalu mendukungmu. Nggak masalah kalau kamu gay. Semangat!!!

DemonSlay6969

*Gray, you're last album suck. Please stop singing and just suck my c*ck.*

BellaGray98

Artikel sampah. *I will always love you, Gray.* Aku berharap kamu akan segera menemukan *somebody to love*. Seorang perempuan yang kamu cinta setulus hati. *Oh, how I wish It was me.*

Joan78910

Ini nomorku 1238999xxxx, *call me if you need somebody to love.*

Pembesarpayudaraxxx

Terjamin, terpercaya, sudah banyak buktinya. Dm untuk info lebih lanjut.

KingsWife

Noooo....GRAYSON is not GAYYY. I'm his WIFEEE.

LoneWolfGray4444

Leave my Gray alone. Gray tunjukkan pada mereka kalau kamu laki-laki sejati. *Get a girlfriend so they can shut their mouth.*

SexyAngel111

Gray, please fuck me. Depan belakang terserah, demi kamu aku rela. *I love you so much.*

What the... Mulutku menganga begitu selesai membaca berita. Artikel ini benar-benar sampah. Aku nggak habis pikir kenapa ada puluhan ribu orang yang rela meluangkan waktu berharga untuk mengomentari artikel murahan ini.

"Itu baru salah satu, masih banyak artikel lain yang isinya kurang lebih sama." Ucapan Jenny membuatku nggak mampu berkata-kata.

"Jadi apa berita itu benar?" Aku mendelik ke arah Jenny. Nggak percaya rasanya dia punya nyali untuk menanyakan itu. Jenny mengedikkan bahu ringan.

"Hanya memastikan," ucapnya sambil tersenyum manis. Aku memutar bola mata.

"So, ini salah satu alasan lagi kenapa kita harus menjalankan rencana pacar pura-pura. Fans butuh melihat kamu menggandeng seorang perempuan agar orientasi seksualmu nggak lagi dipertanyakan."

"Aku nggak peduli apa yang mereka pikirkan tentang orientasi seksualku." Bahkan saat mengucapkannya, aku tahu itu bohong.

Astaga, egoku tampaknya terlalu besar untuk menerima dengan pasrah anggapan orang kalau aku gay. Aku nggak punya masalah dengan orang yang gay, tapi aku bukan gay.

Ya, aku punya masalah dengan kebenaran yang dipelintirkan. Dari senyum yang terkembang di bibir Jenny aku tahu dia tahu kalau dia sudah melancarkan serangan di titik yang tepat.

"Oh ya? Aku yakin Roberto akan sangat senang mendengar berita ini," godanya. Roberto adalah *make up artist* yang selama ini selalu mencari alasan agar bisa menyentuhku.

"*Shut up!*" Aku mengerang frustrasi.

"Kalau berita ini nggak segera diluruskan, ke depannya akan ada banyak laki-laki yang merayu kamu Gray, apa kamu siap?" Jenny terus melancarkan serangannya.

Aku langsung merinding membayangkannya.

"*Fine*, lakukan apa yang harus dilakukan. Aku ingin berita ini langsung menghilang dari peredaran," geramku kesal.

Jenny tersenyum penuh kemenangan. Semua orang yang ada di ruangan tersenyum penuh kemenangan. Aku menghela napas berat, tampaknya sekali lagi mereka berhasil membuatku melakukan apa yang mereka mau. *Whatever*, apa susahnya menggandeng perempuan lalu memamerkannya di publik agar kami bisa difoto beberapa kali. Sama sekali bukan masalah besar.

"Keputusan yang tepat. Jadi kembali pada pembicaraan sebelumnya, siapa kira-kira perempuan yang memenuhi kriteria untuk jadi pacar pura-pura?" Jenny mengetuk-ngetukan jarinya di dagu tanda dia sedang berpikir.

Mereka mulai berdebat, menyebutkan beberapa nama dan semakin lama kepalaku rasanya semakin pusing. Aku mengepalkan jemariku lalu membukanya. Berharap ada segelas whiskey di tangan untuk meredakan rasa nyeri yang berdenyut menyiksa ini.

"Bagaimana kalau Ginny Lewis?" Seseorang mengusulkan.

Oh no, Ginny adalah penyanyi pendatang baru. Dia pernah jadi penyanyi pembuka di salah satu konserku, dan aku rasa aku pernah menidurnya sekali di belakang panggung. Setelah itu dia menempel padaku bagai lintah.

Oh, dan dia juga bilang bersedia melakukan apa pun...*apa pun*..kalau aku mau mengajaknya kolaborasi di album terbaruku.

Sudah pasti Ginny nggak masuk kualifikasi untuk jadi pacar pura-puraku. Aku nggak butuh perempuan yang hanya akan menjilatku untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Terus terang, jilatannya bahkan nggak terlalu mengesankan.

Tapi kalau dipikir-pikir lagi, semua orang ingin mendapatkan sesuatu dariku. Semua orang. Jadi nggak ada bedanya siapa yang akan jadi pacar pura-puraku. Mereka hanya akan memanfaatkanku sebagai batu loncatan untuk karir mereka. *Well*, sama seperti aku memanfaatkan mereka agar berita-berita tak benar tentangku menghilang. Ini simbiosis mutualisme, benar kata Jenny.

Tapi..mungkin...*mungkin* saja segalanya akan lebih mudah kalau pacar pura-puraku bukan dari dunia show biz. Aku bisa menawarkan sejumlah uang. Aku punya banyak uang, tapi aku nggak punya banyak kesabaran untuk menghadapi regekan artis pendatang baru yang minta dikenalkan dengan produser ini, produser itu, sutradara ini atau sutradara itu.

"Mungkin akan lebih baik kalau pacar pura-puraku bukan dari kalangan selebriti." Untuk pertama kali aku memberi usulan tentang topik ini dan setiap pasang mata yang ada di ruangan langsung menatapku.

"Oh, apa kamu sudah punya bayangan siapa?" tanya Jenny antusias.

Aku menelan ludah saat sepasang mata coklat bening yang begitu indah terbayang. Aku yakin dia nggak akan menjilatku. Entah kenapa pikiran itu malah membuatku sangat kecewa. Aku membenahi dudukku saat celanaku rasanya sesak karena fantasi liar yang datang tanpa diundang. *Focus, Man*. Sekarang bukan waktunya memikirkan tentang jilat menjilat.

Aku mengusap daguku yang sudah mulai dipenuhi cambang tipis, tampaknya tadi pagi aku memang belum sempat bercukur. Atau lebih tepatnya aku memang belum mandi. Aku juga belum makan dan semalaman aku nggak tidur. *Shit*, pantas saja pikiranku berkeliaran kemana-mana. tampaknya aku sudah terlalu lelah.

"Belum," jawabku membuat semua orang mendesah kecewa. "Hanya saja, aku pikir akan lebih praktis kalau dia bukan dari kalangan artis." Aku lalu menjelaskan poin-poinku pada mereka dan mereka mengangguk-angguk setuju.

"Masuk akal. Dan fans akan merasa ini sangat romantis. Mereka akan menganggap ini seperti dongeng versi modern. Pangeran tampan dan Cinderella. Grayson King dan gadis biasa." Jenny berucap dengan mata berbinar. "Tapi tentu saja gadis itu harus menandatangani NDA (Non Disclosure Agreement) agar rahasia ini tetap terjaga," lanjutnya dengan nada lebih serius.

"Tapi bagaimana cara kita menemukan gadis itu?" Simon mengajukan pertanyaan yang ada di kepala semua orang.

"Aku punya ide." Alex menjentikkan jarinya penuh semangat. Semua kepala menoleh ke arah Alex.

"Aku kenal seseorang. Dia bukan artis, gadis baik-baik dan tentu saja sangat cantik. Mereka akan terlihat seperti pasangan yang sempurna. Aku yakin dia nggak akan membocorkan rahasia, walau tentu saja NDA harus tetap dibuat agar lebih aman. Tapi yang paling penting adalah, Gray juga sudah mengenalnya jadi nggak perlu proses adaptasi lagi."

Kini aku mengangkat alis penasaran. Siapa gadis yang dia maksud?

"Siapa dia?" tanyaku akhirnya.

Semua menanti jawaban dengan mata berbinar penuh harap. Alex tersenyum lebar lalu berucap.

"Tentu saja teman baik kamu, Livia

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 14. Thank youuu

Bab 11

Yuhuuu, apa kabar? Melody datang lagi setelah tiga part POV Gray terus hahhaa. Selamat membacaaa....

MELODY

Pagi itu aku terbangun karena ketukan di pintu kamar. Aku membukanya dan melihat Daddy berdiri di depan kamar dengan kaos dan celana training membalut tubuhnya. Dia tersenyum ragu, mungkin mencoba mempelajari suasana hatiku.

"Dee, ayo kita lari pagi." Akhirnya dia berucap pelan.

Lari pagi adalah kegiatan yang sering kulakukan dulu bersama Daddy. Bunda bukan tipe yang suka olahraga, jadi setiap pagi Daddy biasa mengajakku lari pagi di sekeliling kompleks perumahan kami. Entah kenapa aku bisa ingat jelas segala hal tentang Daddy, padahal dulu aku masih sangat kecil. Aku menghela napas panjang, nggak tertarik untuk mengulang kenangan.

"*Sorry*, aku nggak ikut, masih ngantuk." Itu memang benar. Waktu tidurku berkurang semalam gara-gara ada maling masuk kamar.

"Oh ayolah, sekalian Daddy ingin mengenalkan lingkungan sekitar, biar kamu nggak kebingungan kalau ingin keluar *shopping* atau cari makan. Memang ada supir yang bisa mengantarmu, tapi nggak ada salahnya kalau kamu tahu tempat-tempat yang ingin kamu tuju," bujuknya.

Sejenak aku mempertimbangkannya. Kalau aku harus melewati empat bulan di LA, maka mau nggak mau aku memang harus mulai beradaptasi. Dan aku rasa mengenal lingkungan sekitar adalah langkah awal yang baik. Akhirnya dengan enggan aku mengganggu.

Aku mengganti pakaianku dengan kaos dan celana pendek lalu bergabung dengan Daddy yang menunggu di halaman depan. Suasana rumah masih sangat sepi, aku rasa semua masih tidur nyenyak.

Aku sempat melirik ke rumah sebelah saat kami keluar dari pagar dan melihat sebuah rumah yang nggak kalah megah. Kenapa juga aku harus heran, kita bicara tentang rumah Grayson King di sini. Aku sempat tergoda bertanya pada Daddy tentang Grayson tapi lalu memutuskan untuk menahan lidahku. Aku nggak mau Daddy tahu tentang peristiwa semalam.

Kami mulai berlari ditemani mentari pagi dan angin sepoi-sepoi di sepanjang jalanan Beverly Hills yang dihias deretan pohon palem. Daddy menunjukkan banyak hal padaku, deretan pertokoan di Rodeo Drive, Beverly Hills Park, restoran-restoran terkenal, dan tempat-tempat menarik lainnya. Semuanya terlihat mewah dan berkelas di sini. Aku seakan memasuki dunia baru yang asing tapi menakjubkan.

Dalam situasi berbeda, mungkin aku akan sangat menyukai pengalaman ini. Aku suka *travelling*, walau sejauh ini daerah-daerah yang aku kunjungi hanya di sekitaran Bali, tapi selalu terasa menyenangkan bisa mengenal tempat baru. Setiap kota punya cerita, dan aku sangat tertarik untuk mengetahuinya. Sayangnya situasi saat ini nggak memungkinkan bagiku untuk menikmati cerita-cerita itu. Cerita hidupku saja sudah terlalu rumit untuk dicerna.

Di salah satu persimpangan jalan aku melihat billboard besar yang memuat sebetuk wajah familiar. Aku merinding melihat sepasang mata abu-abu tajam yang seakan menatapku tanpa berkedip. Grayson King. Bahkan fotonya mampu menyulut berbagai macam perasaan dalam diriku.

Nggak dibantu dengan kenyataan kalau di layar elektronik raksasa itu sosoknya hanya mengenakan boxer hitam dengan logo Calvin Klein. Otot-otot *six pack* perutnya terpampang jelas, begitu juga dengan sesuatu yang terlihat menggembung di bagian depan celana boxer ketatnya.

Apa mereka menyumpal bagian itu dengan kaos kaki? Aku belum pernah melihat alat kelamin laki-laki seumur hidupku, tapi mustahil rasanya jika ukurannya sebesar itu.

"Kamu suka lagu-lagunya?" Pertanyaan Daddy membuatku tersadar dari lamunan.

Lagu? Siapa yang memikirkan tentang lagu saat melihat sosok maskulin yang sedang berpose setengah telanjang? Kalau di Indonesia, aku yakin iklan itu sudah dilarang tayang.

"Eh, lagu siapa?" Aku pura-pura tak mengerti sambil terus berlari, menjauh dari tatapan mata abu-abu yang seakan mengejarku.

"Grayson King. *He's amazing, right?*" Daddy menyamai langkahku.

"Entah, aku nggak terlalu tahu lagu-lagunya," jawabku sejujurnya. Atau separuh jujur, karena tentu saja aku tahu lagu-lagunya. Siapa yang nggak? Tapi aku memang nggak pernah dengan sengaja mencari tahu. Hanya saja jika sebuah lagu selalu menempati peringkat satu di *chart* musik, maka itu artinya tanpa dicari pun lagu itu akan selalu malang melintang di radio.

"*Seriously?*" Daddy terdengar tak percaya. "Kamu harus dengar lagu-lagunya, Dee. Dia sangat fenomenal. Musiknya jenius dan didukung wajahnya yang... *well, he's very easy on the eyes, right?*" Daddy mengerling ke arahku sementara aku hanya mengedikkan bahu sambil terus berlari, malas membahas tentang Grayson King lebih jauh lagi.

Daddy menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terkekeh. "Ini hal yang baru, seorang gadis nggak tertarik membicarakan tentang Grayson King. Aku pikir semua gadis

di dunia menyukainya. Aku punya dua gadis di rumah yang memujanya setengah mati."

Langkahku terhenti seketika. Napasku tersengal, entah karena lelah berlari atau karena rasa iri yang menggelora di hati. Ya Tuhan, aku benar-benar berusaha berdamai dengan keadaan, tapi kenapa setiap kali mendengar dia bicara tentang kedua putri barunya dengan nada sayang, hatiku rasanya seperti disayat sembilu?

Daddy ikut berhenti, dia terlihat kebingungan saat menyadari ekspresi gelap yang membayang di wajahku. "*What's wrong?*" tanyanya hati-hati.

Aku menghela napas lelah, apa aku yang terlalu berlebihan atau memang dia yang terlalu nggak sensitif?

"*Nothing.*" Aku melangkah gontai memasuki sebuah taman lalu duduk di salah satu bangku kayu panjang. *Everything is wrong*, tapi mungkin hanya aku yang merasakan itu, mungkin baginya semua baik-baik saja.

Daddy ikut duduk di sebelahku, aku merasakan sepasang matanya menatapku lekat. "Maaf," bisiknya.

Kata itu lagi. Aku tahu seharusnya aku memaafkan, aku tahu seharusnya aku nggak boleh dendam. Tapi aku nggak bisa mengontrol perasaanku. Nggak berdaya melenyapkan kebencian dan amarah yang begitu pekat. Mungkin hatiku memang sehitam arang.

"Maaf untuk apa?" tanyaku akhirnya.

"Karena mengucapkan kata-kata yang menyakitimu," jawabnya pelan.

Aku hanya bisa menatap hampa pada air mancur yang menghias bagian tengah taman. Terlalu malas mengucapkan kata. Terlalu lelah untuk bicara.

"Aku nggak melakukannya dengan sengaja, hanya saja..." Daddy terdiam, tampak bingung harus bagaimana menjelaskan. Berkali-kali aku mendengar helaan napas beratnya.

"Hanya saja mereka memang putri-putriku, Dee. Mungkin bukan putri kandung, tapi aku sudah merawat mereka sejak

kecil. Kalian bertiga adalah putri-putriku, *please* mengerti," bisiknya lirih.

Aku menggigit bibirku kuat. Setiap kata yang meluncur dari bibirnya hanya melukaiku semakin dalam. Karena itu aku malas bicara. Nggak ada kata yang bisa memperbaiki apa yang sudah terjadi. Kami hanya akan saling menyakiti lagi dan lagi. Berputar-putar dalam labirin yang tak berujung.

Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah bersabar, hingga hari kebebasanku datang. Aku berdiri, hendak lanjut berlari saat suara Daddy menahanku.

"Dee." Aku menoleh dan melihat Daddy menatapku serius.

"Maukah kamu mempertimbangkan tentang UCLA?"

Aku menghembuskan napas panjang. Aku mengharapkan kebebasan tapi Daddy tampaknya bersikeras ingin memasukkanku dalam sangkar.

"Kenapa?" tanyaku pelan.

"Maksud kamu?"

"Kenapa aku harus mempertimbangkannya?"

"Karena ini demi masa depanmu. Daddy hanya ingin yang terbaik buat kamu."

"Yang terbaik buatku atau buat Daddy?"

"Dee..."

"Kamu melakukannya untuk menebus rasa bersalahmu. Kamu mencoba memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi agar hatimu bisa tenang. Kamu mencoba melakukan hal yang benar karena meninggalkan seorang putri sendirian setelah Bundanya meninggal bukanlah hal yang benar untuk dilakukan. *But you know what? It's too late.* Meninggalkan seorang putri demi perempuan lain juga bukan hal yang benar untuk dilakukan, *but you did it anyway.* Jadi jangan bersikap seperti orang yang punya moral tinggi sekarang." Napasku memburu karena emosi yang meluap-luap di dada.

Wajah Daddy tampak pias, tapi aku nggak peduli lagi. Dia yang memancingku untuk bicara, jadi aku akan bicara. Walau itu hanya menghasilkan rasa sakit. Dan aku masih belum selesai.

"Yang terbaik untukku? Dua belas tahun telah berlalu lalu tiba-tiba saja kamu datang dan merasa tahu apa yang terbaik untukku? Jika aku nggak menelepon dan memberi kabar kalau Bunda sekarat, aku bahkan yakin kamu nggak akan pernah datang lagi menemuiku. Kamu hanya akan menganggapku sebagai bagian dari masa lalu yang harus dikubur dalam-dalam karena kamu sudah punya kehidupan yang baru. Yang terbaik untukku? *What a joke*. Kamu bahkan nggak tahu apa-apa tentangku untuk tahu apa yang terbaik untukku."

"Dee..." Suara Daddy bergetar dan entah kenapa itu malah membuat hatiku semakin hancur. Aku nggak ingin menyakiti siapa pun, tapi tampaknya itulah yang sedang kulakukan sekarang.

"*You don't know me at all,*" bisikku teramat lirih. "Aku nggak bahagia di sini, jadi aku tahu pasti itu bukan yang terbaik untukku. *So please...just let me go...*" Aku memohon setulus hati, letih dengan segala pertengkaran ini.

"Tapi rumahmu sekarang di sini Dee, keluargamu di sini, kamu harus mulai menerima kenyataan itu. Jangan terus berlari."

Dan dengan begitu saja, amarah kembali bergolak di dadaku.

"Aku nggak punya keluarga lagi. Itu kenyataan yang harus kuterima sejak Bunda meninggal." Tanganku terkepal dan matakku membara.

"Bagiku keluarga adalah orang-orang yang selalu ada untukku di saat susah dan senang, yang menerimaku, merawatku, mencintaiku, melindungiku, yang rela mengorbankan apa pun demi kebahagiaanku dan yang pasti menginginkanku. Kamu nggak memenuhi satu pun kriteria itu. Jadi jangan berani-berani bilang kalau kita adalah

keluarga. *You are not my family.*" Aku gemetar, volume suaraku meningkat beberapa oktaf. Syukurlah suasana taman sepi, jadi setidaknya kami nggak akan jadi tontonan.

Daddy kelihatan terguncang menyaksikan ledakan amarahku. Keningnya berkerut seolah menahan sakit dan untuk pertama kalinya sejak pertemuan kami dua minggu lalu, aku merasa dia kelihatan lebih tua dari usianya. Dia menghembuskan napas berat lalu berucap pelan.

"But I do love you, Marsmelo. You're my daughter. Aku memang bukan ayah yang baik buat kamu, aku meninggalkanmu di saat kamu sangat membutuhkanku, tapi bukan berarti aku nggak menginginkanmu...hanya saja..."

"Hanya saja kamu lebih menginginkan Sofia," bisikku pahit. Daddy menunduk, terlihat kalah dan lelah.

"Why?" Pertanyaan itu meluncur dari bibirku tanpa dapat kutahan. *"Why did you do that?"* Kenapa kamu meninggalkanku dan lebih memilih hidup bersama Sofia dan putri-putrinya?" Aku menatapnya tenang, walau hatiku remuk redam.

Daddy terdiam, dia masih menunduk hingga aku nggak bisa membaca ekspresinya. Betapa aku sangat ingin dia balas menatapku hingga aku bisa melihat jawaban di matanya atau paling tidak bisa melihat sedikit gambaran tentang perasaannya. Tapi tentu saja dia bahkan nggak punya keberanian untuk menatapku tepat di mata.

"It's complicated." Akhirnya dia berucap setelah keheningan yang terasa sangat lama walau mungkin sebenarnya hanya beberapa menit. Waktu terasa lama saat kita menanti. Dan aku sungguh-sungguh menanti jawabannya. Dan ternyata hanya jawaban itu yang kuterima. Aku tertawa getir.

Itu juga jawaban yang yang diberikannya saat aku menanyakan pertanyaan yang sama dua minggu lalu di halaman rumah sakit tempat Bunda dirawat. Aku rasa itu hanya caranya untuk berkelit karena dia nggak punya

alasan yang kuat. Alasan yang bisa membenarkan kepergiannya. Karena nggak ada satu alasan pun di dunia yang bisa membenarkan kepergian seorang Ayah dari putrinya.

Well, tampaknya memang nggak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku hendak melangkah pergi tapi lagi-lagi Daddy menahanku. Dia meraih satu tanganku, menggenggamnya erat. Aku nggak menepisnya, rasanya nggak punya energi lagi untuk melakukan itu. Emosiku habis terkuras, hanya menyisakan hatiku yang beku.

"Aku melakukan kesalahan bertahun-tahun yang lalu Dee. *I'm sorry*. Aku nggak bisa mengubah apa yang sudah terjadi, tapi aku berusaha memperbaikinya sekarang. Aku ingin memberimu apa yang selama ini harusnya kuberikan. Aku ingin melakukan apa yang selama ini harusnya kulakukan. Aku ingin ada untukmu sekarang dan di masa depan. *I want to be your family. I want to be your Dad. Please give me a chance*," mohonnya. Sepasang matanya kini menatapku. Dan tiba-tiba aku berharap dia nggak melakukannya. Sepasang mata coklatnya yang berkaca bagai duri tajam yang mengoyak selaput hatiku.

"I don't know if I can," bisikku. Setetes air mata bergulir di pipiku, jatuh membasahi sepasang tangan kami yang bertaut.

"You broke my heart, Dad. And you broke my trust. Mungkin akan lebih baik jika kita tetap menjalani hidup kita masing-masing seperti sebelumnya. Ada hal-hal yang sudah terlalu rusak hingga nggak akan bisa lagi diperbaiki. Ada hal-hal yang sudah terlalu hancur hingga lebih baik dibuang agar kita bisa mendapat hal baru yang lebih baik. Dan mungkin hubungan kita adalah salah satunya."

Aku mengurai tanganku dari genggamannya lalu melangkah pergi. Aku sudah mengatakan apa yang harus dikatakan. Sudah cukup kami saling menyakiti. Aku berharap untuk sekali ini saja, dia berusaha melakukan apa

yang memang terbaik untuk kami berdua. Dan itu adalah melepaskanmu pergi agar kami nggak perlu bertemu lagi.

Selamanya.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan.

Bisa juga follow aku di karyakarsa ayleentan buat yang mau baca cerita ini lebih cepat. Di sana sudah ada sampai part 16. Thank youuuu

PART 12

Suasana di meja makan saat sarapan terasa sangat menegangkan. Tampaknya efek kejadian semalam belum sepenuhnya menghilang. Semua sibuk dengan makanan masing-masing, nggak ada yang berniat memulai pembicaraan. Kalau boleh memilih, rasanya aku ingin kembali mengurung diri di kamar, tapi tadi sepulang lari pagi, Sofia menarikku agar ikut sarapan, akhirnya aku mengalah.

Suara dering telepon memecah keheningan. Livia mengambil *handphone*-nya yang tergeletak di meja dengan wajah cerah namun wajahnya berubah muram saat melihat layar. Dia menghempaskan *handphone* itu kembali ke meja tanpa mengangkatnya.

"Kenapa nggak kamu angkat, Sayang?" tanya Sofia heran mendengar telepon yang terus berdering.

"Nggak penting." Livia mendesah sambil menekan beberapa tombol di *handphone* hingga suara deringnya tak lagi terdengar "Bagaimana kamu tahu itu nggak penting kalau kamu nggak mengangkatnya?" Sofia menatap Livia dengan kening berkerut. Livia hanya mengedikkan bahu dengan wajah masam.

"Karena yang menelepon bukan Gray, bagi Livia yang terpenting cuma Gray seorang." Tessa terkikik yang membuat Livia langsung mendelik.

"*What?* Itu benar kan? Dari semalam kamu kebingungan karena Gray nggak datang atau menelepon padahal dia ada di LA," ledek Tessa.

"Gray sudah kembali ke LA?" Sofia menatap kedua putrinya.

"Sudah kemarin. Tur konser dunianya sudah rampung." Tessa yang menjawab sambil kembali melanjutkan sarapannya.

"Oh, undang dia makan malam kalau begitu. Sudah empat bulan lebih kita semua nggak bertemu dia," ucap Sofia dengan wajah cerah.

"Dia janji ke sini pagi ini, tapi belum datang juga. Aku telepon dari tadi juga nggak diangkat." Livia menatap *handphone*-nya jengkel.

"Mungkin dia masih tidur. Setelah empat bulan konser pasti dia kelelahan. Biarkan dia istirahat dulu," saran Sofia.

"Atau mungkin dia kelelahan karena menghabiskan malam penuh gairah dengan seseorang," goda Tessa lagi.

"*Shut up.*" Livia melotot ke arahnya.

"Sudah Tess, jangan goda Livia terus," titah Sofia.

Aku menyimak pembicaraan mereka sambil mengaduk-aduk sarapanku. Tampaknya Mr. Thief nggak berbohong, dia memang mengenal keluarga ini dengan baik. Walau aku ragu hubungannya dengan Livia hanya teman kalau dilihat dari reaksi Livia atas godaan Tessa. Livia tampak siap mencincang siapa pun yang menghabiskan malam penuh gairah dengan Grayson. Syukurlah bukan aku. Nggak ada yang penuh gairah dari malamku dengan Grayson.

"Gray yang mereka maksud adalah Grayson King. Dia tinggal di rumah sebelah." Daddy menjelaskan padaku sambil tersenyum ragu, seolah khawatir aku akan kembali meledak seperti tadi di taman.

Aku hanya mengangguk tanpa semangat. Hal itu tampaknya membuat Sofia, Livia dan Tessa terpaku menatapku. Aku membalas tatapan mereka kebingungan, apa ada sisa saos di bibirku? Aku baru saja hendak mengusap bibirku saat Tessa bertanya padaku.

"Kamu tahu siapa Grayson King, kan?"

Aku mengangguk ragu, masih bingung dengan reaksi mereka. Apa mereka tahu tentang kejadian semalam? Apa

karena itu mereka menatapku seolah aku adalah makhluk aneh dari luar angkasa?

"Dia tinggal di rumah sebelah. Keluarga kami berteman baik, jadi dia cukup sering berkunjung ke sini. Bisa dibilang dia bagian dari keluarga ini." Tessa kembali bicara, merangkul apa yang sudah aku dengar tadi.

Ada nada bangga dalam suaranya dan mungkin sedikit...pamer? Entahlah, aku nggak tahu pasti, yang pasti dia masih menatapku lekat, seolah menanti reaksi dariku atau menantiku mengatakan sesuatu.

"Okay." Aku berucap dengan nada tak pasti, karena masih nggak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

Sepasang mata Tessa menyipit, seakan nggak puas mendengar tanggapanku. Dia membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu tapi Livia memotongnya.

"*Well*, aku harap kamu menjaga sikap kalau nanti dia datang, jangan norak. Akan sangat memalukan buat kami jika kamu histeris. Gray nggak butuh gangguan semacam itu di sini. Rumah kami selalu jadi tempat dia bisa tenang tanpa gangguan penggemar fanatiknya."

Aku melongo. Livia tampak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia sama sekali nggak bercanda. Astaga, dia memang berpikir kalau semua orang akan menyembah Yang Mulia Grayson King begitu melihatnya.

Suara kekehan Daddy membuatku menoleh ke arahnya. Untuk sesaat aku melihat binar geli menggantikan kesedihan yang sedari tadi membayang di matanya.

"Kamu nggak perlu khawatir tentang hal itu Liv, karena tampaknya Dee bukan penggemar Grayson King."

Mata Tessa membulat horor "*No way*, semua orang adalah penggemar Grayson King."

Livia mendengus, ekspresi wajahnya terlihat jelas tak percaya. "*Bullshit*, aku yakin dia akan langsung pingsan kalau Gray benar-benar ada di depannya sekarang."

Aku memutuskan untuk nggak menanggapi karena memang nggak ada yang harus ditanggapi. Aku nggak

butuh membuktikan diri pada mereka. Apalagi hanya tentang Grayson King. Penyanyi yang egonya mungkin sebesar kemampuan bermusiknya. Aku rasa dia dan Livia adalah pasangan serasi.

"Sudahlah, Liv, jangan terlalu dibesar-besarkan. Semua orang punya selera musik masing-masing. Mungkin Dee nggak suka musik rock. Jadi apa genre musik *favorite* kamu, Dee?" Sofia berusaha menengahi sambil tersenyum ke arahku.

"Aku nggak punya genre musik *favorite*," jawabku apa adanya.

"Oh? Apa itu artinya kamu suka semua jenis musik?" tanyanya lagi.

"No, itu artinya aku nggak suka semua jenis musik."

Semua orang kembali menatapku seolah aku adalah makhluk ajaib. Tampaknya tidak menyukai musik adalah dosa yang tak termaafkan bagi mereka. *Well*, bisa dimaklumi. Mereka keluarga yang bahkan punya perusahaan rekaman sendiri, sudah tentu musik mengalir dalam darah mereka.

"Itu mustahil, kamu sangat mencintai musik, Dee." Daddy menatapku tak berkedip, ekspresi wajahnya tampak terguncang.

Aku hanya mengedikkan bahu cuek. "*Well, time flies, people change, life goes on...*" ucapku sambil kembali mengunyah serealku.

Daddy masih menggeleng tak terima. "*But music is you, Melody. It's in your heart. You can't just throw it away.*"

Aku menghela napas, dengan sangat hati-hati meletakkan sendokku. Aku lalu mengangkat wajah hingga mataku bertemu dengan sepasang mata Daddy yang gelap.

"*Like you can't just throw me away? But you did.*" Aku berucap pelan namun terdengar jelas karena suasana tiba-tiba jadi sangat hening. Bahkan denting suara sendok garpu yang beradu pun tak lagi terdengar.

Daddy tampak berusaha untuk bicara, namun tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. *Well*, memang nggak ada yang perlu dikatakan. Itu kenyataan yang nggak akan bisa dibantahnya. Aku tersenyum pahit lalu berdiri. Sepasang mataku masih menatap Daddy lekat.

"Aku pernah sangat mencintai musik, tapi tidak lagi. Dan itu bukti kalau apa yang aku katakan tadi benar. *You don't know me*. Kamu nggak tahu apa-apa tentang aku, jadi jangan coba-coba mengatur hidupku, *Daddy*." Aku mengucapkan kata Daddy dengan begitu getir hingga membuatnya meringis.

Aku lalu menoleh pada Sofia, mengucapkan terima kasih atas sarapannya lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan makan. Setiap langkah rasanya berat hingga membuatku menghela napas lelah. Kenapa untuk mendapatkan satu kali waktu makan yang tenang pun rasanya susah.

Part ini pendek hahaha, tapi semoga bisa menghibur. Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan.

Kalau mau baca cerita ini lebih cepat, bisa juga follow aku di karyakarsa ayleentan. Baru saja aku update part 17 di sana. Thank youuu

PART 13

***Malam semuaaa, masih pada belum tidur kaan?
Selamat membacaaa...***

Malam harinya suasana terasa berbeda dari malam-malam sebelumnya. Bahkan dari dalam kamar aku bisa mendengar hingar bingar suara musik dan gelak tawa. Aku berusaha menutup telinga dengan bantal tapi suara-suara itu tetap tak mau hilang. Aku mendesah kesal, tampaknya malam ini tidur nyenyak adalah kemewahan yang nggak akan bisa kudapatkan.

Aku memutuskan untuk membaca tapi suara ketukan di pintu membuatku urung mengambil buku. Aku melangkah menuju pintu dan membukanya. Sama seperti tadi pagi, Daddy yang berdiri di depan kamar, tapi kali ini dia mengenakan setelan tuxedo yang membuatnya terlihat seperti James Bond versi Pierce Brosnan. Ya, dia memang setampan itu.

Apa aku sudah bilang kalau aku benci laki-laki tampan? Belum? *Well*, aku membenci mereka. Mereka adalah spesies yang diciptakan hanya untuk merebut hati wanita lalu menghancurkannya. Mereka berbahaya. Jadi menjauhlah selagi bisa. Sayangnya aku nggak bisa. Aku terjebak bersamanya. Setidaknya selama empat bulan ini.

"Ya?" Aku mengangkat alisku penuh tanya.

"Dee, aku dan Sofia akan pergi menonton pertunjukan orchestra di LA, apa kamu mau ikut?" tanyanya dengan senyum terkembang.

Aku menatapnya dengan sepasang mataku yang seolah mengatakan 'are you kidding me?'

Daddy menghela napas, senyumnya langsung menghilang. "Ayolah, pasti akan menyenangkan. Dulu kamu suka musik klasik, kamu suka segala jenis musik."

"*Dulu* Dad. Sudahlah, jangan membahas itu lagi. Aku sedang nggak ingin bertengkar," desahku malas.

Aku tahu Daddy berusaha agar aku merasa betah di sini. Berusaha membuatku jadi bagian dari keluarga. Tapi masalahnya aku nggak ingin merasa betah, nggak ingin jadi bagian dari keluarga. Jadi yang bisa kulakukan sekarang hanya menjaga agar suasana tetap kondusif. Dengan cara menghindari percakapan.

Daddy masih berusaha meyakinkanku tapi aku tetap menolak maka akhirnya dia mengalah. "*Fine* kalau kamu memang nggak mau. Jangan lupa makan malam, sudah disiapkan di ruang makan. Oh ya, di halaman belakang sedang ada pesta. Tampaknya kamu nggak akan bisa tidur malam ini jadi mungkin sebaiknya kamu bergabung. Kamu bisa berkenalan dengan teman-teman sebayamu, tapi ingat jangan minum minuman beralkohol, kamu belum cukup umur," titahnya.

Aku hanya manggut-manggut, mulai mengerti darimana suara musik yang memekakkan telinga itu berasal.

"Siapa yang ulang tahun?" tanyaku. Sebenarnya nggak sungguh-sungguh ingin tahu, hanya saja nggak sopan rasanya kalau nggak bertanya.

"Ulang tahun?" Daddy menatapku dengan wajah bingung.

"Pesta itu, untuk merayakan ulang tahun siapa?" tanyaku lagi.

"Oh, nggak ada yang ulang tahun. Tessa dan Livia sering mengadakan pesta. Itu hal biasa di sini. Nggak perlu event khusus, mereka hanya senang berkumpul dengan teman-teman mereka," jelasnya.

Kembali aku hanya manggut-manggut. Aku belum pernah datang ke pesta semacam itu. Pesta yang pernah kudatangi hanya pesta ulang tahun teman-temanku atau pesta

pernikahan teman Bunda. Tampaknya gaya hidup kami memang sangat berbeda.

"*Darling*, aku sudah siap. Kita berangkat sekarang?" Sofia muncul dengan gaun hitamnya yang anggun. Rambut pirangnya digelung di tengkuk dengan beberapa helai berjatuhan membingkai wajahnya. Dia terlihat sangat cantik dan menawan. Aku melirik Daddy yang menatapnya terkesima dan hatiku pun kembali berserakan.

Daddy merangkul pinggang Sofia, memberinya ciuman mesra dan menggumamkan betapa cantiknya dia. Aku menunduk, nggak sanggup melihatnya.

"Kamu ikut Dee?" Sofia bertanya lembut. Aku hanya menjawab dengan sebuah gelengan pelan.

"Sayang sekali. Tapi aku yakin kamu akan lebih menikmati pesta di sini bersama teman-teman sebayamu. Livia dan Tessa selalu menolak menonton orchestra, mereka bisa mati bosan katanya." Sofia tertawa dan aku berusaha mengembangkan sebuah senyum tipis.

"Baiklah, kami berangkat dulu. Cobalah untuk *having fun* Dee, jangan mendekam terus di kamar," pinta Daddy. Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

Setelah kepergian mereka aku kembali masuk kamar. Aku menghembuskan napas panjang, berusaha menghalau rasa sesak di dada. Aku harus mulai bisa menerima kenyataan kalau Daddy memang mencintai perempuan lain yang bukan Bunda.

Mereka sudah bercerai sejak 12 tahun yang lalu *for God Sake*. Aku nggak boleh terus-terusan menoleh ke belakang. *Time flies, people change, life goes on*. Bukankah itu yang tadi aku katakan pada Daddy? Tampaknya aku sendiri yang masih belum bisa maju dan selalu berpegang pada masa lalu.

Tiba-tiba aku merasa sangat butuh udara segar, keempat dinding kamar berwarna merah muda pucat ini rasanya mengepungku, membuatku nggak bisa bernapas. Aku memutuskan untuk keluar. Aku hendak melangkah menuju

pintu saat matakku menangkap sosokku yang terpantul di cermin.

Aku hanya mengenakan *tank top* biru muda dan celana piyama. Aku nggak berniat bergabung di pesta, tapi kalau aku keluar, mungkin saja aku akan berpapasan dengan orang-orang. Akhirnya aku mengganti celana piyamaku dengan celana panjang jeans belel, menyisir rambut hitam panjangku dengan jemari, mengoleskan *lip gloss* tipis di bibir lalu melangkah keluar.

Dentum suara musik semakin riuh terdengar begitu dinding-dinding kamar nggak lagi menghalangi. Matakku membulat saat melihat begitu banyak orang berkeliaran di dalam rumah. Aku pikir acaranya di halaman belakang, tapi tampaknya sejak Daddy dan Sofia keluar rumah, para tamu pun nggak sungkan lagi masuk ke dalam.

Aku nggak tahu apa yang aneh dengan diriku tapi aku merasa setiap pasang mata mengamatiiku penuh rasa ingin tahu. Aku berusaha nggak peduli dan terus berjalan tanpa arah tujuan. Kalau aku ingin menghirup udara segar itu artinya aku harus ke halaman belakang, tapi aku yakin di halaman belakang suasananya pasti lebih ramai lagi daripada di dalam rumah.

Mungkin itu malah lebih baik, mungkin nggak akan ada orang yang memperhatikanku di tengah keramaian. Mungkin aku bisa menemukan sudut gelap di dekat kolam tempat aku bisa merenung sendirian.

Halaman belakang ternyata memang penuh dengan manusia, aku nggak mengerti bagaimana caranya Livia dan Tessa bisa punya teman sebanyak ini. Sayangnya tatapan ingin tahu ternyata tetap mengiringi setiap langkahku. Beberapa laki-laki bahkan bersiul menggoda setelah mengamatiiku dari atas ke bawah dengan mata lapar yang membuatku merinding.

"Damn, heaven must be missing an angel. Do you have a name? Or Angel is really your name? I'm Sean by the way." Aku terpaksa menatap laki-laki jangkung berambut pirang

yang tiba-tiba berdiri di hadapanku. Tangannya terulur, senyum menggoda terukir di bibirnya. Sepasang matanya terlihat ramah, jadi walau ragu aku membalas uluran tangannya.

"Melody," ucapku pelan.

"Hey Melody, aku yakin kamu baru di sini karena ini pertama kalinya aku melihatmu. *Where are you from anyway?* Jangan bilang kalau kamu memang benar-benar jatuh dari surga," godanya lagi.

Aku tersenyum kecil. Sean tampaknya menyenangkan. Dia cukup tampan tapi tidak kelihatan berbahaya. Tipe laki-laki yang akan disambut setiap ibu mertua dengan tangan terbuka. Rambut pirang, mata biru, lesung pipi di pipi kiri, pakaian rapi dan senyum yang memikat hati. Sudah pasti bukan *panty dropper smile* seperti milik seseorang yang aku tahu. *Ugh*, kenapa juga aku harus membandingkannya dengan senyum itu.

"*Nope*, sudah pasti bukan dari surga tapi mendekati. *I'm from the island of Gods*," candaku.

"Bali? Wow, aku belum pernah ke sana. Tapi aku dengar di sana sangat indah."

"*Yeah*, Bali memang sangat indah." Aku tersenyum, sangat merindukan pulau kelahiranku. Tapi Bali nggak akan pernah terasa sama lagi tanpa Bunda di dalamnya.

"Hei, bagaimana kalau kita ambil minum dulu sebelum lanjut ngobrol?" tawar Sean. Aku hendak menolak tapi Sean sudah menarik tanganku.

Akhirnya kami berdua berdiri di dekat kolam dengan bir di tangan. Aku belum pernah minum bir sebelumnya, tapi selalu ada kali pertama untuk segalanya. Rasanya pahit, tapi entah kenapa aku menyukainya. Mungkin karena selaras dengan suasana hatiku.

Sean teman ngobrol yang menyenangkan. Lega rasanya bisa bercakap-cakap normal tanpa ada pertengkaran. Walau sebenarnya Sean yang lebih banyak bicara sementara aku lebih banyak mendengarkan.

Usia Sean 18 tahun, sama sepertiku. Dia juga baru lulus SMA dan akan lanjut kuliah jurusan hukum di UCLA. Aku cukup kaget waktu mendengar kalau Ayah Sean adalah pengacara Daddy. Aku pernah bertemu dengannya di Bali, dia yang membantuku mengurus administrasi untuk kepindahanku ke Amerika.

Sean dan Tessa berteman karena Ayah mereka saling kenal dan mereka juga satu SMA di sebuah *private school* bernama Beverly Hills Prep Academy, tampaknya di sanalah semua anak-anak orang kaya LA bersekolah.

"So, kamu juga teman Tessa atau salah satu artis yang dikontrak Century?" tanya Sean setelah dia selesai menceritakan tentang dirinya. Aku lebih suka dia terus bercerita tentang dirinya daripada dia mulai mengorek informasi tentangku.

"Aku..." Aku baru saja hendak menjawab saat melihat Tessa berjalan ke arah kami. Dia mengenakan mini dress putih yang membalut ketat tubuh indahnyanya. Dia terlihat cantik dan seksi. Perpaduan yang pasti akan membuat setiap laki-laki menoleh. Aku melirik Sean dan cukup takjub karena ternyata matanya masih fokus menatapku. Apa dia gay?

"Well...well...lihat siapa yang akhirnya keluar sarang setelah sekian lama mendekam. Akhirnya kamu penasaran juga untuk bertemu Gray, kan?" Tessa berhenti tepat di hadapanku, senyum mengejek menghias bibirnya.

"Gray?" Aku mengangkat alis bingung.

Bola mata Tessa berputar. "Astaga, berhenti berpura-pura Dee. Kamu tahu pasti tujuan diadakannya pesta ini, kan?"

Aku menggeleng pelan. "Sejujurnya aku nggak tahu."

"*Oh puh-lease*, apa kamu nggak bisa membaca?" Tessa mengedikkan dagunya ke arah panggung tempat seorang DJ tengah beraksi. Di *backdrop* tampak jelas tertulis *Welcome Home Gray* dengan huruf huruf berukuran besar. Astaga, kenapa aku bisa melewatkannya tadi.

"Livia mengadakan pesta ini untuk menyambut kepulangan Gray dari tur konser dunianya. Tapi kamu pasti sudah tahu itu, kan? Karena itu kamu ada di sini. Sudahlah, akui saja kalau kamu juga penggemar Grayson King." Tessa menyeringai sementara aku masih terpaku.

Oh, no. Tentu saja aku nggak tahu. Kalau tahu, aku nggak akan keluar kamar. Menyambut Grason King adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan.

Aku mendengar Sean terkekeh di sebelahku. "*It's okay, Dee.* Nggak usah malu. Kamu bukan satu-satunya. Semua orang di sini adalah penggemar Grayson."

Aku memejamkan mata, menghitung sampai sepuluh, berusaha mengumpulkan kesabaranku. Percuma membantah. Tampaknya mereka percaya sepenuh hati bahwa semua penduduk dunia adalah penggemar Grayson King.

"Tapi kenapa Gray belum datang juga? Sekarang sudah lewat jam sembilan." Aku mendengar Sean bertanya pada Tessa.

"Biasalah Gray, kapan dia pernah tepat waktu? Livia sudah uring-uringan dari tadi karena Gray nggak mengangkat teleponnya."

Aku menahan diri agar nggak mendengus. Aku paling benci orang yang nggak tepat waktu. Bagiku itu sama saja dengan nggak menepati janji. Dan bagaimana kita bisa mempercayai orang yang suka ingkar janji?

Aku memang punya *trust issue*, jadi laki-laki yang sering nggak tepat waktu sudah pasti masuk dalam daftar hitamku bersama laki-laki yang terlalu tampan dan laki-laki yang berprofesi sebagai musisi. Gray memenuhi tiga kriteria itu jadi dia ada di deretan paling bawah daftar hitamku.

Aku mendengar Tessa dan Sean masih bicara tentang Gray dan aku memutuskan mungkin lebih baik aku kembali ke kamar. Terus terang aku agak sedikit gugup jika harus bertatap muka dengan Gray. Bukan karena aku mengidolakannya, hanya saja aku merasa rapuh karena dia

pernah melihatku menangis. Sungguh-sungguh menangis. Lengkap dengan sedu sedan dan cucuran ingus. Memalukan rasanya. Dan aku juga takut dia akan membocorkan kejadian malam itu ke semua orang. Ya, akan lebih aman kalau aku kembali ke kamar.

"Tess, Sean, aku agak ngantuk, aku rasa aku akan kembali dulu ke..." Kata-kataku terhenti karena tiba-tiba saja suasana jadi sangat hening. Suara-suara percakapan di sekelilingku menghilang. Bahkan dentuman musik juga nggak lagi terdengar. Udara di sekelilingku bagai dipenuhi aliran listrik. Menegangkan

Lalu bagai dikomando setiap kepala menoleh ke satu titik. Ke pintu penghubung antara rumah dan halaman belakang yang baru saja terbuka. Aku menelan ludah saat melihat satu sosok melangkah melewati pintu itu. Dia bahkan harus sedikit menunduk agar tak terantuk karena dia memang setinggi itu. Dia berjalan santai dan kerumunan manusia pun refleks membelah memberi jalan.

Dia mengenakan kaos putih dan celana blue jeans baggy belel yang sangat longgar hingga melorot mempertontonkan merk celana dalamnya. Dia lebih kelihatan seperti rapper dibanding rocker. Rambut coklat pendeknya terlihat lebih gelap karena masih setengah basah, sepasang mata abu-abunya menyorot malas, seakan dia nggak peduli dengan segala hal di dunia, dan bibirnya membentuk satu garis lurus yang kaku.

Langkahnya tiba-tiba terhenti dan napas semua orang pun seakan ikut terhenti. Semua membeku, seolah menanti sesuatu. Aku jadi ikut-ikutan tegang. Dadaku berdebar kencang, mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lalu salah satu sudut bibirnya tertarik ke samping membentuk senyum miring dan seruan DJ pun nyaring terdengar memecah hening.

"Ladies and gentlemen, Grayson King is in the house yoooo!!"

Semua orang bersorak dan suara musik pun kembali menggelegar. Aku merinding. Wow, sejenak tadi aku merasa suasana begitu magis hingga aku hampir percaya kalau yang datang adalah seorang Dewa. Tapi mungkin memang begitulah orang-orang yang ada di sini memandang Grayson King. Seorang Dewa. *Rock God*. Raja dari segala raja.

Grayson kembali melangkah dan orang-orang datang mendekat. Laki-laki menyalaminya, memberi *high five* atau *bro hug* sementara perempuan memeluk dan mencium pipinya. Tampaknya semua yang ada di sini mengenalnya cukup dekat. Tentu saja, nggak mungkin sembarang orang bisa datang ke pesta Grayson King.

Aku bahkan baru menyadari kalau nggak ada satu orang pun yang membawa handphone atau kamera jadi nggak ada yang bisa mengambil gambar. Tampaknya pesta ini benar-benar *private* dan keamanannya sangat terjaga.

Lalu matakku menangkap satu sosok yang melenggang mendekati Grayson. Orang-orang yang sedang berbincang dengan Grayson pun langsung menyingkir memberi ruang. Sosok itu tinggi langsing dengan gaun merah pendek nan seksi membalut tubuhnya. Rambutnya pirang, panjang dan bergelombang dengan sangat indah. Livia.

Dia berdiri tepat di depan Grayson, melingkarkan tangannya di leher Gryson lalu mencium bibirnya. Sepasang tangan Grayson refleks bertengger di pinggang Livia dan aku pun mengalihkan pandangan. *Just friends my ass*.

Aku nggak pernah berciuman seperti itu dengan temanku. *Hell*, aku bahkan nggak pernah berciuman seperti itu dengan siapa pun.

Tampaknya memang sudah waktunya kembali ke kamar. Pesta semacam ini benar-benar di luar *comfort zone*-ku. Aku mengangkat kepala, bersiap hendak melangkah namun tubuhku membeku karena sepasang mata abu-abu yang menatapku lekat dari balik pundak Livia.

Bibir mereka sudah nggak lagi bertaut tapi tangan Livia masih melingkar di leher Grayson dan tangan Grayson masih bertengger di pinggang Livia. Bibir Livia tengah mengucapkan sesuatu, tapi mata Grayson nggak beralih dari mataku. Ada kolam renang yang membatasi kami tapi aku merasakan tatapan itu menembus hingga ke jiwaku. Membuatku teringat kembali akan kejadian semalam.

Sekuat tenaga, aku mengalihkan tatapan dan kembali melangkah. Aku bahkan nggak berpamitan pada Sean atau Tessa. Aku hanya ingin kembali ke kamarku yang aman. Aman dari mata abu-abu yang mampu membaca hatiku. Aman dari mata abu-abu yang mampu membuatku merasakan sesuatu.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Oh ya, buat yang mau baca lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 19. Thank youu...

PART 14

Hai...hai...Melody datang lagi!!!. Ada ga sih pembaca yang udah baca di karyakarsa terus baca lagi di sini? Thanks banget supportnyaaa hahaha...

Kaki-kakiku melangkah secepat mungkin namun menahan diri agar nggak sampai berlari. Itu akan terlalu menarik perhatian. Sayangnya aku harus melewati Grayson jika ingin masuk ke dalam rumah. Aku menjaga tatapanku agar tetap lurus ke depan, menghindari kontak mata dengan Gray, Livia atau siapa pun.

"Melody..hei..Dee..wait..." Hampir saja aku terjungkal karena kaget saat mendengar seseorang memanggil namaku. Lantas rasa lega merayap di hati saat aku mengenali suara itu. Sean, bukan Gray. *Thank God.*

Aku terus berjalan tapi langkahku tertahan karena seseorang meraih lenganku.

"Kamu mau kemana? Kenapa buru-buru? Aku bahkan belum tahu nomor teleponmu." Aku menoleh dan melihat Sean menatapku dengan wajah bingung.

"Aku..

"*Well, hello Melody,* tampaknya kamu juga ikut bergabung di pesta, walau aku nggak ingat pernah mengundang. Apa kamu bersenang-senang?" Suara manis Livia membuat dadaku berdegup kencang.

Aku merasakan kehadirannya di belakangku. Dengan enggan aku membalikkan tubuh, berharap dia sendirian. Tapi tentu saja Gray ada di sebelahnya. Bukan berarti aku melihatnya, aku menolak untuk menolehkan kepala. Tapi dari sensasi merinding yang menjalar di sekujur tubuhku, aku tahu kalau mata abu-abunya tengah mengamati.

"Hei Liv, yeah.. I'm having fun, pestaanya sangat meriah," ucapku riang, memutuskan untuk nggak menggubris sindirannya. Otakku sibuk memikirkan cara melarikan diri yang halus agar nggak menimbulkan kegaduhan.

"Syukurlah kalau begitu. Sebenarnya aku berniat mengundang, tapi aku pikir kamu nggak akan tertarik. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu bukan penggemar Grayson, kan? Kamu bilang apa tadi? Oh...kamu nggak suka musiknya." Livia tersenyum manis sementara gumaman-gumaman sumbang mulai terdengar di sekelilingku.

"Nggak suka musik Grayson? Oh, puh-lease, aku rasa dia yang nggak mengerti apa-apa tentang musik."

"Memangnya dia pikir dia siapa?"

"Halah....dia cuma ingin cari perhatian."

"Kalau nggak suka kenapa datang ke pesta?"

"Aku rasa dia fans Justin Bitter yang menyusup ke sini untuk mencari-cari keburukan Grayson."

"Well, selamat mencari sampai hari kiamat, Grayson nggak punya keburukan."

"Jangan pedulikan, dia cuma haters."

Aku melirik Livia yang tersenyum puas. Tampaknya misinya berhasil. Aku bilang nggak suka semua jenis musik. Tapi tentu saja dia membuatnya terdengar seolah-olah aku hanya nggak menyukai musik Grayson. Sekarang aku dicap sebagai *haters*. Aku nggak akan peduli andai saja sekarang aku ada di tempat umum dan bukannya di sarang tempat berkumpulnya para penggemar fanatik Grayson. Tatapan mereka saja seakan mengulitiku sekarang.

Aku punya teman penggemar BTS, orangnya lembut dan penyabar, tapi dia akan langsung berubah jadi makhluk ganas kalau ada yang menghina penyanyi idolanya. Jadi aku tahu nggak ada gunanya menambah panas suasana yang sudah panas. Aku masih ingin keluar hidup-hidup dari sini.

Aku berdeham lalu mengembangkan sebuah senyum manis. *"Tampaknya kamu salah paham, Liv, tentu saja aku menyukai Grayson. Aku penggemar nomor satunya."*

Aku mendengar suara kekehan rendah, parau dan dalam yang membuat bulu kudukku berdiri. Aku nggak mampu menahan godaan dan untuk pertama kalinya menoleh sebelah Livia, tempat suara itu berasal. Grayson King tengah menyeringai, sepasang mata abu-abunya berkilat geli menatapku. *Well*, senang melihat setidaknya ada satu orang yang terhibur dengan situasi ini.

"*I'm honored.*" Dia mengedipkan sebelah matanya ke arahku.

Aku tersenyum begitu lebar hingga bibirku sakit rasanya. Pilihannya itu atau aku mengucapkan kata-kata yang akan aku sesali nantinya. Mengumpat Grayson King sudah pasti bukan pilihan bijaksana di bawah tatapan penuh selidik para fans-nya

"*No*, aku nggak salah paham," tukas Livia tajam, tampaknya nggak ingin masalah selesai sampai di sini. Dia lalu menoleh ke arah Gray.

"Jangan percaya dia Gray. Nggak mungkin dia penggemar kalau dia nggak suka musik kamu. Dia sendiri yang bilang padaku."

Astaga, apa umur Livia 5 tahun? Kenapa hal semacam itu saja harus diadukan? Aku melirik Gray, mengira dia akan tersinggung karena ada orang yang nggak menyukai musiknya, tapi ternyata dia hanya mengedikkan bahu cuek.

"Nggak semua orang menyukai musikku. Itu wajar," ucapnya santai.

Aku mengerjap, cukup terkesima mendengar dia begitu lapang dada menerima pandangan orang tentang musiknya. Mungkin egonya nggak sebesar yang kukira.

"Tapi semua orang menyukai wajahku. Jadi aku rasa dia tipe penggemar yang menyukai wajahku. *Am I right, Babe?*" Dia menatapku, senyum miring tersungging di bibirnya dan aku hanya bisa melongo.

Lupakan aku pernah bilang egonya nggak sebesar yang kukira. Egonya jauh lebih besar dari yang kukira. Aku hendak mengatakan itu tapi suara kikik di sekelilingku

membuatku tersadar. Semua orang masih mengamati kami, jadi lebih baik main aman. Pilih kata-kata yang tepat agar aku bisa segera kembali ke kamar.

"Ya..ya wajah memang poin penting, tapi tentu saja aku menyukai musikmu juga. Aku sangat...sangat senang bisa bertemu denganmu, Gray, tapi sayang sekali aku harus..."

"Prove it."

Keningku berkerut. Apa yang harus dibuktikan?

"Buktikan kalau kamu memang menyukai musikku," jelasnya seakan bisa membaca pikiranku. Aku menatapnya kebingungan.

"How?"

Gray menyilangkan tangannya di depan dada, sepasang matanya menyipit menatapku.

"Apa setidaknya kamu tahu judul lagu-laguku?" Dia tampak sungguh-sungguh penasaran.

"Oh puh-lease, semua orang walau bukan penggemar juga tahu judul-judul lagumu, Gray," protes Livia.

Shit, tapi aku nggak tahu. Beberapa kali aku pernah mendengar lagu hits-nya di radio, tapi aku nggak pernah terlalu menyimak judulnya.

"So?" Grayson masih menanti jawabanku.

Sial, kenapa aku menggali lubangku sendiri? Harusnya tadi aku membiarkan saja dia berpikir kalau aku hanya menyukai wajahnya. Cukup lama aku terdiam hingga suara-suara sumbang di sekelilingku kembali terdengar.

"Penggemar macam apa yang nggak tahu judul lagu idolanya."

"Aku rasa dia memang haters."

"Haters yang pura-pura jadi penggemar. Ada yang tahu akun sosial medianya? Aku rasa dia perlu diberi pelajaran."

Oh God, hal terakhir yang kuinginkan adalah menghadapi serangan dari penggemar Grayson King di media sosial.

Aku merasakan Sean menyenggolku. Aku menoleh dan melihat matanya memberiku kode agar segera menjawab sebelum suasana jadi semakin panas. Aku menggeleng

lemah, nggak punya petunjuk sama sekali harus menjawab apa. Mata Sean membulat, tampaknya baru menyadari kalau aku sungguh-sungguh nggak tahu. Dia berdeham lalu menatap Gray.

"Gray, aku rasa Dee sedang nggak bisa berpikir. Tadi dia bilang agak nggak enak badan, jadi mungkin sebaiknya biarkan dia beristirahat dan kita lanjutkan pesta." Dia berusaha menyelamatkanaku.

Sepasang mata penasaran Gray berubah menjadi sorot khawatir. Tiba-tiba dia melangkah hingga berdiri tepat di hadapanku. Dan sebelum aku sempat mengelak, satu tangannya sudah terulur menyentuh pipiku

"Are you alright?" tanyanya lembut.

Aku terpaksa, sentuhannya terasa membakar kulitku. Tadi aku baik-baik saja, tapi tidak sekarang. Aku yakin suhu tubuhku naik karena berkali lipat karena panas yang dialirkan telapak tangannya. Tindakan Gray sama sekali tidak membuat suasana jadi lebih baik. Aku nggak ingin jadi pusat perhatian. Tapi aku rasa sekarang semua perhatian tertuju ke arahku. Atau lebih tepatnya ke arahku dan Gray. Bahkan suara musik pun nggak terdengar lagi.

"Aku...aku.." Aku harus mengatakan sesuatu, tapi entah kenapa bibirku terasa kelu.

"Ya Tuhan, dia baik-baik saja, Gray, jangan tertipu wajah polosnya." Suara kesal Livia membuatku tersadar dari kabut ilusi dan sontak melangkah mundur.

Mataku membulat sementara pipiku memanas. Bisa-bisanya sesaat tadi aku merasa tersentuh oleh perhatian seorang Grayson King. Padahal aku yakin itu cuma bagian dari *fan service*. Gray menghela napas, tangannya yang tadi menyentuhku perlahan terkepal lalu ia turunkan kembali ke sisi tubuhnya.

Livia langsung mendekat lalu mengaitkan tangannya di lengan Grayson, sebuah tanda kepemilikan. *Great*, sekarang bukan hanya dia menganggap aku akan merebut Daddy-nya tapi juga pacarnya.

"Dee, ayo aku antar kamu pulang." Sean meraih tanganku dan hendak menarikku pergi saat suara Livia kembali terdengar.

"Kamu mau kabur? Kamu memang nggak tahu satu pun judul lagu Gray, kan? Sudah cukup kamu berpura-pura. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya tadi. Tapi kamu memang senang terlihat sebagai korban, kan Dee?"

"Liv, sudahlah..." Gray berucap pelan sementara matanya menatap ke satu titik, pada tanganku dan tangan Sean yang bertaut.

"*What?* Kamu juga membelanya sekarang? Kamu pikir aku berbohong?"

"*I don't care, okay?* Dia penggemar atau bukan nggak penting buatku. Aku bahkan nggak tahu siapa dia untuk peduli apa pendapatnya tentang musikku." Sepasang mata Gray kini menatapku, tapi nggak ada lagi kehangatan di sana. Hanya sorot bosan, seolah aku hanya gumpalan debu yang nggak sabar untuk disingkirkannya.

It's fine by me. Aku juga nggak peduli apa pendapatnya tentangku. Atau pendapat siapa pun tentang diriku. Karena itu aku harus meluruskan beberapa hal. *I'm done being a coward.* Peduli amat jika penggemar Gray menyerangku setelah ini. Aku melepaskan tanganku dari genggamannya Sean lalu menatap Gray tepat di mata.

"*Listen,* Livia mengatakan yang sebenarnya tadi, aku memang bukan penggemar kamu. Aku minta maaf sudah berbohong dan mengatakan sebaliknya."

Mata Gray membulat, tampak *shock* dengan keterusteranganku. Kasak-kusuk di sekelilingku juga semakin menjadi tapi aku berusaha menutup kupingku dari hujatan mereka dan terus bicara.

"Aku hanya nggak mau terlihat aneh di tengah para penggemar kamu. Tampaknya aku menempatkan diriku di tempat dan waktu yang salah. Sebagai pembelaan diri, aku nggak tahu pesta ini diadakan untuk menyambut kamu. Kalau tahu, sudah pasti aku nggak akan datang."

Grayson tersenyum tipis, sepercik rasa geli kembali hadir menghias matanya. Aku berdeham dan memaksa diriku melanjutkan sebelum keberanianku menghilang.

"Jadi aku memang nggak tahu satu pun judul lagu kamu..."

Kali ini Grayson meringis, maka buru-buru aku menjelaskan. Tampaknya ada sedikit...sedikit saja ada bagian diriku yang peduli pendapatnya tentangku.

"Tapi itu bukan karena musik kamu payah. Aku yakin kamu adalah musisi hebat."

"But?" Gray mengangkat alisnya, menantangku untuk melanjutkan.

"But I'm just not that into music, and I'm just not that into musician..so yeah...It's not about you, it's about me." Aku mengedikkan bahu, sudah mengatakan apa yang harus dikatakan. Nggak ada lagi kebohongan.

Terserah apa pandangan orang-orang tentangku sekarang. Anehnya semua diam. Tampaknya mereka terlalu fokus menonton hingga lupa berkomentar. Bahkan Livia pun nggak punya amunisi lagi untuk menyerangku.

"I see..." Gray manggut-manggut. Aku nggak bisa membaca ekspresinya. Dia terlihat tenang tapi sepasang matanya menyiratkan begitu banyak perasaan yang nggak mampu kuterjemahkan.

"So you're not that into music." Gray mengulang kata-kataku dengan suaranya yang dalam. Aku belum bisa membaca ekspresinya jadi aku hanya mengangguk.

"And you're not that into musician."

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Gray menatapku seolah aku adalah teka teki rumit yang nggak bisa dia dipecahkan. Tapi dia salah, nggak ada lagi teka-teki. Aku sudah membeberkan semua kartuku.

"Okay, semua sudah clear, aku senang kamu bisa menerima penjelasanku..."

"Tapi aku belum bisa menerima." Gray memotong ucapanku. Aku menghela napas panjang. Apa lagi sekarang?

"Dan aku bukan tipe yang hanya akan diam saja jika ada hal-hal yang nggak bisa kuterima." Dia menyeringai dan sepasang mataku pun langsung menyipit curiga.

"Lantas apa yang akan kamu lakukan?"

Gray membebaskan lengannya dari belitan tangan Livia lalu melangkah maju hingga berdiri sangat dekat di hadapanku. Aku bahkan harus mendongak agar bisa menatap matanya.

"I change what I can't accept," ucapnya tegas. Aku mendengus.

"There are things that you can't change, so don't waste your time and just accept."

"Is that a challenge?"

"No, it's a piece of advice."

"Too bad," aku sudah terlanjur menganggapnya sebagai tantangan." Mata abu-abu Gray berkilat dan seringainya terkembang semakin lebar.

Dadaku berdebar kencang, perasaanku mengatakan kalau aku sudah membangunkan macan tidur. Aku mencium bahaya, dan hal bijaksana yang harus kulakukan adalah kabur sejauh-jauhnya. Seolah tahu apa yang ada di pikiranku, satu tangan Gray terulur meraih tanganku. Menangkapku sebelum aku bisa lari.

Telapak tangannya yang besar merangkum telapak tanganku yang mungil, lalu jemarinya mengisi sela-sela jemariku dengan begitu serasi. Mataku membulat saat percikan listrik itu kembali hadir. Setiap sentuhannya nggak pernah gagal mengobarkan sesuatu dalam diriku yang aku bahkan nggak tahu ada.

"Dan aku nggak pernah lari dari tantangan, *so let me...*" Dia terdiam, sepasang matanya tampak begitu serius, seolah ini juga sesuatu hal yang menakutkan baginya.

"Let you what?" Aku berbisik lirih.

"Let me introduce you to my music and see if I can change your mind." Dengan itu dia melangkah sambil

menarik tanganku hingga mau nggak mau aku harus mengikuti.

Semua orang memberi jalan, tampak penasaran menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Sampai di depan panggung, Gray berhenti. Dia lalu membungkuk hingga bibirnya berada sangat dekat dengan telingaku, aku bisa merasakan hembusan napas panasnya menerpa kulitku, membuatku merinding. Lalu aku mendengar bisikan paraunya menyentuh gendang telingaku.

"Open your heart, Melody, and let my music in."

Mataku refleks terpejam dan sesaat aku seakan lupa cara bernapas. Sentuhannya, kedekatannya, suara seraknya, namaku yang meluncur bagai melodi dari bibirnya. Semua itu terlalu berlebihan. Seluruh oksigen di bumi seakan lenyap, meninggalkanku dalam ruang hampa udara.

Lalu tiba-tiba napasku kembali dan aku tahu dia sudah pergi. Aku memeluk tubuhku dengan kedua tangan karena rasa dingin yang datang menyergap. Mataku perlahan terbuka dan melihat dia sudah berdiri di atas panggung. Dia mengambil gitar elektrik, mengalungkan talinya di bahu lalu berdiri di depan stand mic.

"Hey, guys, thanks for coming tonight. It's great to be back in LA." Suara seraknya terdengar, dan semua orang di sekelilingku pun bersorak.

"Aku nggak ada rencana naik ke panggung malam ini, tapi ternyata ada seorang gadis yang sangat ingin mendengar suaraku, jadi di sinilah aku sekarang. Kalian nggak keberatan aku menyanyikan satu lagu, kan?"

Pekik dan jerit semakin riuh terdengar. Aku memutar bola mata sementara Gray terkekeh.

Tanpa berkata apa-apa lagi dia mulai memainkan gitarnya dan melodi yang familiar pun mengalun. Salah satu lagu hits-nya. Aku nggak tahu judulnya tapi aku pernah mendengarnya di radio. Jemari Gray terus menari di atas senar sementara sepasang matanya menatapku tajam. Aku

terpaku, terperangkap dalam kabut abu-abu yang menyelimutiku.

Kata-katanya terngiang di kepalaku. *Open your heart, Melody, and let my music in.*

No, aku nggak mau. Musik pernah menjadi bagian dari hidupku, pernah menjadi sesuatu yang mampu menyusup di relung-relung rahasia hatiku. Musik bagiku bukanlah sesuatu yang hanya didengarkan, tapi dirasakan. Beberapa tahun ini aku berhenti melakukannya. Aku berhenti merasakan dan hanya mendengarkan. Terlalu banyak rasa yang terkandung dalam satu nada. Maka aku menutup hatiku rapat-rapat karena saat alunan nada-nada itu berhasil masuk, rasanya terlalu menyakitkan.

Saat ini pun aku melakukannya. Berusaha menutup hatiku, berusaha melawan serbuan nada yang berjuang mencari celah masuk. Tapi kali ini rasanya sangat sulit, nada-nada itu terlalu kuat, melodi itu terlalu intens. Setengah mati aku berusaha melawannya tapi saat suara Gray terdengar aku tahu aku sudah kalah.

Aku pernah mendengar suara Grayson di radio, tapi nggak ada yang bisa menyiapkan hatiku saat mendengar suaranya secara *live*. Dia punya warna suara yang sangat unik, serak tapi bertenaga, seksi tapi juga menyayat hati. *Beautiful and raw. I think I fall in love with his voice.*

Lirik tentang kehidupan, kesedihan, harapan dan impian mengalun di udara bagai sebuah bisikan. Suaranya membasuh tubuhku, menembus kulitku, menyentuh hatiku. Setiap ketukan berpadu dengan denyut jantungku.

Aku terhanyut, menyatu dalam lagu. Membiarkan energi dari musik dan lirik itu menggulungku hingga aku tak punya lagi kuasa atas diriku. Rasanya menakjubkan, bebas, lepas, hidup. Ya, aku teringat kembali kenapa aku sangat mencintai musik. *I feel alive*. Hatiku rasanya bagai diremas tapi aku juga merasa sangat hidup. Selama ini aku menganggap musik sebagai musuh karena selalu mengingatkanku akan Daddy, tapi mungkin musik

sebenarnya adalah obat yang kubutuhkan. *It can heal my broken heart.*

Air mata mengalir di pipiku. Mungkin Grayson akan menganggapku cengeng karena aku selalu menangis setiap kali kami bertemu. Tapi aku nggak peduli. Biasanya aku selalu menganggap menangis adalah tindakan sia-sia. Tapi kali ini aku membiarkan air mataku tertumpah. Setiap tetes rasanya seperti lelehan dari bekunya hatiku. Setiap tetes rasanya seperti ungkapan selamat tinggal pada masa lalu.

Sepasang mata Gray menatapku lekat sementara bibirnya mengalunkan refrain yang membuat hatiku semakin hangat.

Sometimes life sucks

Sometimes it's unfair

But Baby, you're strong, you don't despair

Just take a deep breath

say go to hell

And fight for your fairytale

Tanpa kusadari, bibirku mengembangkan sebuah senyum dan sejenak Gray tampak melupakan liriknya. Dia hanya terpaku menatapku. Syukurlah para penggемarnya mengisi kekosongan itu untuknya. Semua bernyanyi, membuat suasana jadi semakin meriah.

Aku ikut melantunkan lirik dalam bisik dan giliran Gray yang tersenyum lebar. Dia lalu kembali bernyanyi, kembali menyihirku dengan suara emasnya. Dia benar-benar seorang *rock star*, penuh percaya diri, energik dan berkarisma. Seperti ada arus magnet kuat memancar dari dirinya yang membuat semua orang nggak mampu berpaling. Setelah Mommy dan Daddy, belum pernah aku merasakan daya tarik seperti ini pada seorang musisi. Aku begitu menghayati penampilan Gray hingga nggak menyadari kalau Livia sudah berdiri di sebelahku.

"Gray, I love you." Dia berteriak penuh semangat sambil bergoyang mengikuti irama lagu.

Gray menoleh lalu mengedipkan sebelah matanya pada Livia. Kenyataan datang menghampiriku dengan sangat

cepat. Ya Tuhan, hampir saja aku lupa tentang Livia. Atau lebih tepatnya tentang Livia dan Gray.

Ada alasan kenapa aku memasukkan musisi dalam daftar hitamku. Karena musik adalah kelemahanku. Akan sangat mudah bagiku untuk jatuh cinta pada seorang musisi. Dan itu artinya, akan sangat mudah bagi mereka untuk melukaiku. Sejenak tadi, aku membiarkan diriku terhanyut dalam pesona musik seorang Grayson King. Aku sudah jatuh cinta pada musiknya, aku yakin dalam sekejap, kalau aku nggak berhati-hati, aku bisa jatuh cinta pada sosoknya.

Dan hal terakhir yang kuinginkan adalah bersaing dengan Livia memperebutkan laki-laki. Sudah cukup banyak drama dalam hidupku.

Aku menghela napas panjang. Satu lagu saja. Biarkan aku menikmati kehangatan musiknya hingga nada terakhir mengalun, lalu aku akan pergi. Mungkin setelah ini aku akan membuka hatiku kembali untuk musik, tapi tidak untuk musisi. Atau setidaknya musisi bernama Grayson King.

Kakiku melangkah begitu nada terakhir berdenting, berusaha menerobos kerumunan orang-orang agar bisa masuk ke dalam rumah. Aku rasa aku mendengar namaku dipanggil, tapi teriakan dan jeritan di sekelilingku begitu riuh hingga aku sendiri nggak yakin. Aku nggak menoleh, hanya ingin menjauh dari kehidupan seorang Grayson King.

I'll fight for my fairytale. But I know for sure he's not my prince charming.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig Ayleen_tan. Bisa juga follow aku di karyakarsa ayleentan untuk baca cerita ini lebih cepat. Di sana sudah ada sampai part 19. Thank youuu

PART 15

Hai...hai....malam minggu waktunya kencan dengan Melody hahahah, met bacaaa

GRAYSON

Lagu baru saja berakhir tapi aku melihat Melody sudah melangkah menjauh. Buru-buru aku meletakkan gitarku, turun dari panggung lalu berlari mengejarnya, tapi nggak mudah dengan begitu banyak orang yang berusaha mendapatkan perhatianku. Aku memanggil namanya namun suaraku tertelan dalam riuhnya suasana.

Kenapa dia pergi begitu saja? Aku berhasil membuatnya menyukai musikku. Aku yakin itu. Dia bahkan tersenyum tadi. Senyum yang membuatku melupakan lirik laguku sendiri. *Shit*, tampaknya aku ada dalam masalah besar. Aku belum pernah melupakan lirik laguku sendiri.

Aku masih berusaha mengejarnya, tapi seseorang menahanku. Aku menoleh dan melihat Livia tengah memegang tanganku.

"Gray, bisa kita bicara sebentar," pintanya. Mataku kembali mencari Melody dan melihat dia masih berjuang menerobos kerumunan.

"Aku masih ada urusan, bisa bicaranya nanti saja?" tawarku. Mataku masih fokus menatap sosok Melody.

"Urusan apa? Melody? Ya Tuhan Gray, kenapa tiba-tiba kamu tertarik pada Melody? Kamu bahkan nggak mengenalnya."

Itu pertanyaan yang bagus. Sayangnya aku sendiri nggak tahu jawabannya. Livia mendesah tak sabaran melihat diamku.

"Ada hal penting yang ingin aku bicarakan. Dan nggak usah ganggu Melody, kamu nggak lihat kalau dia bersama Sean?"

Sean? Aku hendak bertanya siapa Sean saat melihat seorang laki-laki berhasil menyusul Melody. Laki-laki itu bicara pada Melody lalu mereka berjalan bersama. Laki-laki yang sama yang tadi menggenggam tangan Melody. Aku cukup sering melihat laki-laki itu dalam circle kami, tapi nggak terlalu mengenalnya. Apa laki-laki itu pacarnya? Hmm, aku nggak suka pemikiran itu. *I didn't like it. At all.* Hatiku bahkan langsung terasa panas. Mungkin egoku nggak terima, ada perempuan yang memilih menghabiskan waktunya dengan laki-laki lain daripada denganku. Hell, dia mengusirku di pertemuan pertama kami dan kabur dariku di pertemuan kedua.

Padahal satu-satunya alasan aku setuju saat Livia menelepon minta izin untuk mengadakan pesta ini adalah harapan agar aku bisa bertemu dengannya lagi. Aku berharap dia datang karena dia teman Livia. Dan ternyata dia memang datang. Senang adalah kata yang terlalu lemah untuk menggambarkan perasaanku saat melihatnya tadi. *Extremely excited* mungkin kata yang lebih tepat. *Fuck*, tampaknya aku benar-benar ada dalam masalah besar. Kapan terakhir kali aku merasa senang akan bertemu seseorang?

Tapi tampaknya Melody nggak merasakan hal yang sama. Bertemu denganku lagi mungkin malah hal terakhir yang diinginkannya. Apa dia bilang tadi? Dia nggak suka musik dan dia nggak suka musisi? *Fuck that.* Aku nggak bisa menerima itu. Suatu dosa jika muse seorang Grayson King ternyata malah nggak menyukai musik. Atau musisi. Aku nggak tahu mana dari dua hal itu yang lebih membuatku tersinggung.

Melody dan laki-laki itu kini sudah masuk ke dalam rumah. Bayangan tentang mereka berdua menghabiskan sisa malam bersama membuat panas di dadaku semakin

menggelora. Perasaan yang juga harus dipertanyakan karena aku sama sekali nggak punya hak untuk merasa kesal. Tapi biar itu dipikirkan nanti, sekarang aku hanya ingin meraih tangan Melody dan menjauhkannya dari laki-laki bernama Sean itu. Aku melepaskan tanganku dari genggamannya Livia dan mulai melangkah.

"Alex menghubungiku tadi." Ucapan Livia membuat langkahku terhenti. Aku menoleh dengan alis terangkat penuh tanya, jangan bilang kalau Alex sudah bicara dengannya tentang prospek jadi pacar pura-puraku.

"Dia menawariku sebuah proposal," lanjutnya. Okay, tampaknya Alex memang benar-benar sudah bicara dengannya tentang hal itu.

Saat *meeting* tadi, semua orang setuju kalau Livia adalah kandidat yang tepat. Dan terus terang aku juga nggak terlalu keberatan kalau Livia jadi pacar pura-puraku. Kami sudah berteman lama, sudah saling kenal satu sama lain. Dia nggak akan menganggapku sebagai batu loncatan seperti artis-artis pendatang baru itu. Kalau dia ingin jadi artis, ayahnya sendiri punya perusahaan rekaman untuk mewujudkan itu. Dan dia juga nggak akan memujaku berlebihan seperti jika aku meminta salah satu fans untuk jadi pacar pura-puraku.

Aku bahkan yakin dia akan bersedia membantu tanpa dibayar. Bukan berarti aku keberatan membayar. Hanya saja dari segala aspek, Livia memang pilihan yang masuk akal. Karena itulah akhirnya aku setuju. Tapi kenapa sekarang aku merasa sudah membuat pilihan yang salah? Kenapa juga Alex begitu cepat sudah menghubungi Livia? Kadang aku kesal punya manajer yang sangat efektif dan efisien.

"Proposal apa?" tanyaku akhirnya.

"Apa kamu ingin kita membicarakan itu di sini atau mencari tempat yang sepi agar bisa bicara lebih tenang?" Livia balas bertanya.

Aku menghela napas panjang, sekali lagi melirik ke arah pintu, sosok Melody sudah nggak lagi terlihat. Tanganku

terkepal erat, mungkin aku memang harus mundur selangkah. Pesona Melody menarikku terlalu kuat. Aku merasa seperti kehilangan keseimbangan. Gamang, kebingungan, hilang akal. Aku nggak suka perasaan-perasaan itu. Grayson King selalu yakin dan penuh percaya diri. Aku bahkan nggak pernah ragu kalau aku akan sukses dengan musikku. Sekarang, seorang gadis mampu membuatku merasa *insecure*. *Hell*, aku nggak suka, sangat nggak suka perasaan itu.

"Kita bicara di rumahku saja," jawabku tegas.

Hal terakhir yang kuinginkan adalah orang-orang tahu tentang rencana pacar pura-pura ini. Dan saat ini ada terlalu banyak telinga di rumah Livia yang bisa saja mendengar percakapan kami. Livia tersenyum, lalu mengangguk. Kami berjalan menuju pagar yang menghubungkan halaman belakang rumahnya dengan halaman belakang rumahku. Saat kami sudah berada dalam perlindungan dinding-dinding ruang perpustakaan rumahku, barulah aku merasa tenang.

"Minum?" tanyaku pada Livia saat aku menuangkan wiski untuk diriku sendiri.

Aku membutuhkan ketenangan yang selalu bisa diberikan oleh cairan coklat keemasan itu. Livia menggeleng. Dia memang nggak pernah menyukai wiski. Terlalu keras katanya. *She's a wine girl*, tapi nggak ada wine di perpustakaan, aku harus mengambilnya di ruang penyimpanan. Aku sedang malas menjadi tuan rumah yang baik, jadi aku hanya mengedikkan bahu lalu duduk di salah satu sofa dengan minuman di tangan.

Livia sudah duduk lebih dulu di sofa yang ada di hadapanku. Sepasang matanya menatapku serius. Aku tergoda bertanya padanya tentang Melody, tapi tampaknya itu hal terakhir yang ingin dibicarakannya. Aku mengira mereka teman, tapi tampaknya bukan. Livia malah terlihat nggak terlalu menyukai Melody. Lalu kenapa Melody bisa ada di kamar Livia malam itu? Begitu banyak pertanyaan

tapi aku tahu saat ini bukanlah saat yang tepat untuk mencari tahu jawabannya. Jadi aku meneguk minumanku, menunggu Livia bicara.

"Alex bilang kamu ingin aku jadi pacarmu." Livia langsung ke pokok permasalahan. Aku mengernyit mendengar pilihan kata-katanya.

"Pacar pura-pura," ralatku cepat. Livia mengedikkan bahunya.

"*Whatever*, aku bilang aku bersedia. Dan kenapa dia menanyakan tentang bayaran? Aku nggak akan minta bayaran untuk membantu kamu Gray. Aku juga kesal membaca berita nggak benar di tabloid tentang kamu. Jika memang pacaran denganku bisa membantu memulihkan *image* kamu, tentu saja aku akan membantu. Kamu nggak perlu membayarku untuk itu."

"Pacaran pura-pura denganmu." Kembali aku meralat. Penting bagiku agar dia tahu kalau semua ini hanya pura-pura.

"Ya..ya.., jadi kapan kita akan mulai? Alex bilang aku harus menandatangani NDA. Aku nggak keberatan. Aku tahu itu prosedur standar. Alex sudah memesan private room di Polo Lounge Beverly Hills Hotel untuk besok. Kami akan membicarakan detail-nya sambil makan siang. Jenny juga akan datang. Jadi sebaiknya kamu juga datang. Kita bisa langsung membicarakan kapan pertama kali kita terlihat bersama di tempat umum."

Besok? Saat Jenny mengajukan ide ini, aku kira aku masih punya waktu beberapa minggu untuk memikirkannya masak-masak. Aku menyetujui idenya tentang pacar pura-pura dan bahkan menyetujui Livia sebagai pacar puraku tanpa terlalu berpikir panjang, hanya agar *meeting* cepat selesai. Aku sangat mengantuk tadi, tampaknya kelelahan setelah konser berbulan-bulan dan nggak tidur semalaman akhirnya menghampiriku. Aku bahkan langsung tidur begitu sampai di rumah hingga terlambat datang ke pesta.

Siapa sangka ternyata Alex dan Jenny langsung bergerak. Dan sekarang Livia juga nggak sabar untuk memulai. Kenapa hanya aku yang merasa nggak antusias dengan semua ini.

"Besok? Apa itu nggak terlalu cepat?"

"Semakin cepat semakin baik, Gray. Jika dibiarkan, berita itu akan semakin merajalela. Apa lagi sih yang kamu tunggu?"

Aku menghela napas panjang. Aku tahu jawabannya, tapi aku yakin Livia nggak akan menyukainya. Aku ingin punya waktu untuk memikirkan tentang perasaanku pada Melody. Mungkin aku hanya penasaran. Mungkin dalam beberapa hari rasa tertarik itu akan menghilang. Mungkin perasaan itu hanya ilusi karena aku bahkan nggak mengenalnya untuk bisa merasakan apa yang kurasakan sekarang. Apa pun itu, aku ingin punya waktu untuk mempelajari perasaanku. Tapi tampaknya sekarang waktu itu juga direnggut dariku.

"Apa ini tentang Melody? Gray percaya padaku, *she's not your type*. Kamu nggak lihat pakaiannya tadi? Ya Tuhan, aku belum pernah melihat tank top dan jeans selusuh itu. Entah *brand* apa yang dia pakai. Dan rambutnya, *oh my god*, rambutnya sangat membosankan, hitam, panjang dan terlalu tebal. Apa dia nggak pernah merapikannya di salon?" Livia bergidik sementara aku hanya mengedikkan bahu.

She looks fine to me. Very fine. Tank top dan jeans itu membalut tubuh indahnyanya dengan sangat pas, dan rambutnya...aku menelan ludah membayangkan rambut hitam, panjang, dan tebal itu terhampar di ranjangku.

"Dan dia bahkan belum genap 18 tahun."

Kali ini matakku membola. "*She's eighteen?*"

"*Seventeen* lebih tepatnya, setidaknya sampai beberapa bulan lagi."

God, Melody belum genap 18 tahun? *She's a minor?* Aku meneguk minumanku hingga tandas karena kepalaku tiba-tiba terasa pening.

Aku mengira dia teman Livia, tapi mungkin ternyata dia adalah teman Tessa. Ya Tuhan, aku merasa berdosa sudah membayangkan apa saja yang sudah kubayangkan selama ini tentangnya. Dan bayanganku tentangnya sama sekali nggak bisa dibilang polos.

Bukan berarti saat usiaku 18 tahun aku masih polos, jauh dari itu. Hanya saja, aku nggak pernah punya bayangan-bayangan seperti itu pada gadis di bawah umur, bahkan saat usiaku masih di bawah umur. Aku lebih menyukai wanita dewasa yang tahu apa yang mereka inginkan, dan tahu apa yang kuinginkan dari mereka.

Ini merubah segalanya. Aku nggak mau berurusan dengan remaja tanggung yang mungkin akan langsung menangis kalau tahu apa yang kuinginkan darinya. Aku nggak punya kesabaran untuk berurusan dengan perawan. *Well*, Melody mungkin nggak sepolos itu, saat ini malah bisa jadi dia tengah menghabiskan malam penuh gelora dengan pacarnya. Dan dengan begitu saja, darahku kembali mendidih.

Fuck Melody, kenapa aku sendiri yang kebingungan di sini sementara dia mungkin sama sekali nggak berpikir tentangku. Kenapa aku sendiri yang gelisah sementara mungkin sekarang dia sedang mendesah. *Damn her*, dia membuatku merasakan hal-hal yang belum pernah kurasakan. *I knew she was trouble from the moment I saw her*. Harusnya aku mendengar kata hatiku dan menjauh darinya sejauh-jauhnya.

"Ayolah Gray, ini saatnya kamu fokus, ada album yang harus kamu selesaikan. Semakin cepat rencana ini dijalankan, semakin cepat kamu bisa mengerjakan albummu. Dan kamu tahu aku pilihan paling tepat untuk jadi pacar kamu. Aku nggak akan mengganggu kamu, aku nggak menginginkan macam-macam, dan aku nggak punya ekspektasi apa-apa. Kita hanya perlu bersikap seperti biasa, nggak ada yang akan berubah. Dan ingat Gray, aku yang membantu kamu di sini, bukan sebaliknya. Aku nggak akan

memohon, kalau kamu memang nggak mau, tinggal bilang saja dan aku akan pulang sekarang." Livia mulai terdengar kesal.

Dia benar, aku yang membutuhkannya, bukan sebaliknya. Nggak ada kandidat yang lebih sempurna dari Livia, jadi tampaknya memang nggak ada lagi yang perlu diperdebatkan. Aku hanya ingin menekankan satu hal agar nggak terjadi salah paham.

"Ingat Liv, ini hanya pura-pura," tegasku.

Livia memutar bola matanya. "Ya, ya...jadi kamu akan datang besok?"

Aku menghela napas, memutuskan untuk melakukan apa yang memang seharusnya kulakukan.

"Okay, besok jam berapa?"

Jangan lupa vote, komen follow aku di sini dan di ig ayleen_tan.

Kalau mau baca lebih cepat, bisa langsung ke karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 21. Thank youuu...

PART 16

Aku menatap sosokku di cermin, tubuhku terbalut *hoodie* hitam, *jeans* dan *sneakers* denim. Rambutku tergerai dan *lip gloss peach* terpoles tipis di bibirku, memberi warna pada wajahku agar nggak terlalu kelihatan pucat. Ada binar di mataku yang sudah cukup lama menghilang. Bangun tidur tadi, hatiku memang terasa jauh lebih ringan, aku bahkan sempat menyanyi di kamar mandi. Jangan tanya lagu siapa. Biar itu jadi rahasia antara aku dan dinding-dinding yang bisu. Rasanya menyenangkan bisa menyanyi lagi, seperti menemukan kembali cinta yang hilang.

Aku tersenyum puas melihat penampilanku. Aku terlihat cantik, sudah hampir menyerupai Melody sebelum tragedi datang menghampiri. Dan yang aku maksud dengan tragedi adalah kepergian Bunda untuk selamanya. Sebelum itu hidupku cukup normal, aku punya banyak teman, bahkan termasuk gadis yang populer di sekolah. Aku ingin kembali seperti itu, ingin kembali jadi gadis remaja normal yang menjalani hari demi hari tanpa beban.

Karena itu aku memutuskan untuk kembali pada rutinitasku dulu. Dulu setiap liburan datang, aku selalu bekerja. Memberi les tari Bali kepada gadis-gadis kecil atau menerima job menari di hotel-hotel. Bunda nggak pernah memaksaku melakukan itu. Aku suka melakukannya. Mungkin karena ada kebanggaan tersendiri karena bisa menghasilkan uang sakuku sendiri, atau mungkin karena tanpa kusadari itu salah satu caraku agar masih bisa terkoneksi dengan musik, walau hanya berupa suara gamelan dan kendang.

Untuk saat ini, aku merasa, bekerja setidaknya bisa memberiku kesempatan untuk keluar rumah. Untuk punya kegiatan yang bisa membuatku melupakan sejenak tentang segala permasalahanku dengan Daddy dan keluarga barunya. Dan tentu saja dengan bekerja, aku bisa mengumpulkan uang hingga saat nanti tiba waktunya pulang ke Bali, aku sudah punya pegangan. Ya, aku harus mulai memikirkan masa depan, jadi aku memutuskan untuk mencari pekerjaan.

Aku keluar kamar saat ada telepon dari Sean yang mengatakan kalau dia sudah di depan. Kemarin malam, setelah mendengar musik yang mengguncang jiwaku, aku sempat berbincang-bincang dengan Sean. Dia menyusulku masuk ke dalam rumah, menawarkan untuk mengantarku pulang maka aku mengatakan sejujurnya kalau sebenarnya aku tinggal di sini.

Aku butuh teman bicara dan dia benar-benar nyaman diajak bicara jadi aku menceritakan tentang kisah hidupku padanya. Kami berdua duduk di lantai, di depan pintu kamar Livia sementara aku bercerita. Dia cukup shock mengetahui kalau aku adalah putri kandung William James. Tampaknya selama ini memang nggak pernah ada yang tahu kalau William James punya putri lain selain Livia dan Tessa.

Kami berbincang lama dan saat aku mengutarakan keinginanku untuk mencari pekerjaan dia menawarkan untuk mengantarku berkeliling mencari lowongan yang sesuai. Tentu saja aku langsung setuju dan merasa sangat berterima kasih karena dia mau meluangkan waktunya untukku. Aku belum terlalu mengenal LA, jadi kehadirannya akan sangat membantu. Kami bertukar nomor telepon dan dia janji akan menjemputku siang ini.

Jadi di sinilah dia sekarang, bersandar di sebuah mobil Porsche putih atap terbuka, kaos polo abu-abu dan celana panjang kain warna khaki membalut tubuh rampingnya. Rambut pirangnya tersisir rapi dan kaca mata hitam

menaungi matanya. Dari yang bisa kulihat, nggak ada satu pun tato di tubuhnya dan nggak ada anting di telinganya.

Sean benar-benar terlihat seperti laki-laki dari kalangan keluarga berada yang selalu berlaku penuh sopan santun dan menawan. *A perfect gentleman*, bahkan hingga sepatu pantofel coklatnya yang mengkilat. Walau aku cukup kagum dia betah memakai sepatu kulit di tengah teriknya matahari musim panas LA, aku bahkan tadi tergoda untuk memakai sandal jepit. Syukurlah aku berubah pikiran dan akhirnya memakai *sneakers*. Aku akan terlihat seperti anak terlantar memakai sandal jepit di sebelah Sean yang penampilannya sangat berkelas.

Tapi walau penampilannya cukup membuatku terintimidasi, aku merasa sebenarnya dia sosok yang menyenangkan. Dia nggak arogan seperti seseorang yang aku tahu. Oh, dan dia juga tepat waktu, nggak seperti seseorang yang aku tahu. Kami janjian jam satu, dan sekarang jam satu kurang lima. Dia mendapat satu poin plus dariku karena bisa menepati janji.

"Jadi pekerjaan seperti apa yang kamu inginkan?" tanya Sean saat mobil Porsche-nya sudah meluncur di jalanan Beverly Hills. Angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutku karena atapnya yang terbuka. Aku mengumpulkan helai-helai rambutku dengan jemari tangan kiri sementara tangan kananku memasang sebuah kaca mata hitam menutupi mata. Tadi Sean yang meminjamkannya padaku karena sinar matahari sangat menyilaukan.

"Hmm, pelayan restoran atau butik?" usulku.

"Dee, William akan membunuhku kalau tahu aku mencarikan pekerjaan sebagai pelayan untuk putrinya," decak Sean.

Aku memutar bola mata. "Aku baru lulus SMA, memangnya pekerjaan apa lagi yang bisa aku lakukan."

"Bagaimana kalau kamu bekerja di kantor Ayahku, aku yakin ada pekerjaan administrasi yang bisa kamu lakukan di sana."

Aku menggeleng cepat. Ayah Sean adalah pengacara Daddy, aku yakin dia akan melaporkan segala hal tentangku pada Daddy jika aku bekerja dengannya. Aku bekerja agar bisa bebas dari kendali Daddy, dan bekerja di kantor pengacaranya sudah pasti nggak akan bisa membuatku mencapai tujuan itu.

Sean tampaknya memahami keenggananku karena dia nggak mendesakku. Dia mengajakku ke Rodeo Drive, sebuah jalan di Beverly Hills yang jadi pusat perbelanjaan kalangan papan atas dan orang-orang terkenal. Ada banyak butik dan restoran di sana. Dia memarkirkan mobilnya lalu kami berjalan kaki sambil melihat-lihat jika ada lowongan.

Aku menelan ludah melihat deretan butik yang memenuhi sepanjang jalan. Sejauh mata memandang hanya ada brand brand ternama seperti Valentino, Gucci, Chanel, Dior dan sejenisnya. Nggak mungkin mereka menerima gadis yang mengenakan hoodie, jeans dan nggak mengerti apa-apa tentang mode untuk bekerja di sana.

Tampaknya butik harus dicoret dari daftar nominasi pekerjaan yang menurutku sesuai dengan kualifikasiku. Beberapa saat kemudian, restoran tampaknya juga harus dicoret. Aku sudah gemetar duluan saat memasuki restoran-restoran fine dining yang meneriakkan kemewahan. Aku khawatir akan memecahkan gelas dan piring saking gemetarnya jika harus jadi pelayan di sana.

"Apa nggak ada McDonald's, Burger King atau restoran sejenis di sekitar sini?" tanyaku akhirnya setelah lelah berputar-putar tanpa hasil.

Sean lalu mengajakku ke beberapa restoran cepat saji di sekitar sana. Aku memang ingin mencari tempat kerja yang lokasinya nggak terlalu jauh dari rumah. Aku nggak punya SIM, jadi aku nggak akan bisa menyetir mobil sendiri. Aku juga malas selalu pergi diantar supir. Rencananya aku akan naik sepeda ke tempat kerja. Aku melihat ada beberapa sepeda terparkir di garasi, aku rasa Daddy nggak akan keberatan kalau aku meminjam satu. Tapi itu artinya aku

harus mencari tempat kerja yang jaraknya masih bisa dijangkau dengan sepeda.

Sayangnya beberapa restoran cepat saji yang kami datangi sedang nggak membutuhkan karyawan. Libur musim panas sudah berjalan beberapa minggu, jadi banyak anak-anak SMA yang sudah mulai kerja sambilan.

Sudah hampir pukul tiga, rasanya aku sudah mau menyerah saja. Setidaknya untuk hari ini. Udara sangat panas, maka kami duduk beristirahat di restoran cepat saji terakhir yang kami kunjungi. Aku menghirup cola-ku sementara Sean sibuk dengan *handphone*-nya. Beberapa saat kemudian dia menatapku dengan wajah cerah.

"Dee, temanku bilang ada lowongan sebagai *housekeeper* di The Beverly Hills Hotel, apa kamu tertarik?"

Housekeeper? Hmm, sebelum menjadi penari di hotel-hotel berbintang di Bali, aku pernah kerja sambilan sebagai *housekeeper* di hotel-hotel itu. Dari situlah dulu aku tahu kalau ada lowongan sebagai penari. Jadi bisa dibilang, aku cukup mengerti pekerjaan seorang *housekeeper*.

"Boleh." Aku mengangguk antusias. "Kapan aku bisa *interview*?"

"Sekarang, temanku kenal *housekeeping manager*-nya. Katanya mereka sedang butuh cepat, beberapa karyawan mereka sakit, padahal hotel sedang ramai-ramainya," jelas Sean. Aku langsung berdiri dengan penuh semangat.

"Ayo berangkat, tunggu apa lagi?" desakku.

Sean tertawa. Dia ikut berdiri lalu menggandeng tanganku menuju mobilnya. Katanya kalau jalan kaki terlalu jauh. Entah kenapa aku membandingkan gandengan tangan Sean dengan seseorang. Seseorang yang juga menggandeng tanganku kemarin malam. Aku malas menyebut namanya, jadi biar aku saja yang tahu. Dengan Sean, nggak ada percikan yang membuat seluruh tubuhku rasanya terbakar. Aku mendesah kesal. Percikan sialan, benar-benar nggak tahu diri, malah hadir di saat yang nggak diinginkan.

"Dee, mungkin kamu harus mempertimbangkan lagi pekerjaan ini? Ayahmu akan mengamuk kalau tahu kamu bekerja sebagai *housekeeper*." Sean tampak mulai ragu saat di depan sana bangunan The Beverly Hills Hotel mulai terlihat.

"Dia nggak akan peduli." Aku berusaha menenangkannya walau aku sendiri nggak yakin kalau itu benar. Sean mendengar, tahu pasti aku hanya membual.

Aku hanya mengedikkan bahu. Aku rasa Daddy akan malu atau gengsi, tapi ini hidupku. Aku sudah melakukan pekerjaan semacam ini sejak dulu. Akan sangat munafik kalau dia baru menentang sekarang sementara dulu dia sama sekali nggak peduli.

Sean tampaknya masih hendak membujukku agar berubah pikiran saat *handphone*-nya berdering. Dia menerima panggilan itu, berbicara serius dengan seseorang di seberang sana, lalu menghela napas panjang saat panggilan itu berakhir.

"Dee, *sorry*, Dad minta aku datang ke kantornya sekarang, ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Dad memang ingin aku belajar banyak di kantornya sebelum aku berangkat kuliah hukum nanti," jelasnya dengan wajah terlihat bersalah. Aku tersenyum, berusaha meredakan rasa bersalahnya.

"*It's okay, Sean*, kamu *drop* saja aku di hotel, aku bisa naik taxi nanti pulangnye," ucapku tenang.

Sean tampak bimbang. "Apa nggak lebih baik aku antar kamu pulang saja? Besok aku antar kamu lagi," tawarnya.

Aku menggeleng cepat. "*No*, ini kesempatan yang sangat baik, aku nggak yakin besok pekerjaan ini masih ada. *Please* antar aku sampai hotel, aku akan baik-baik saja, *trust me*."

Sean mendesah tapi akhirnya mengalah. Dia menurunkanku di depan *lobby* lalu pergi lagi setelah memberiku detail orang yang harus kutemui untuk interview dan berulang kali mengingatkanku agar meneleponnya kalau ada masalah.

Akhirnya aku berdiri sendirian di depan lobby hotel. Aku menghembuskan napas panjang untuk meredakan rasa gugupku. The Beverly Hills Hotel tampaknya adalah sebuah hotel klasik yang tak lekang oleh waktu. Bangunannya didominasi warna pink pastel dan hijau. Dekorasinya unik dan glamor. Di depan lobby bahkan terbentang karpet merah panjang untuk menyambut para tamu yang datang. Wow, aku tergoda untuk memeriksa apakah alas sepatuku cukup bersih untuk menginjak karpet itu. Syukurlah aku masih bisa menahan diri.

Aku hanya melepas kacamataku lalu bersiap melangkah menapaki karpet merah saat sebuah mobil sport silver berhenti di depan lobby dengan suara berdecit. Pintu mobil itu terbuka, aku melihat kaki panjang terbalut jeans biru dan sneakers hitam menjulur keluar disusul dada bidang yang terbungkus kemeja putih tulang yang hanya dikancing sebagian, menampilkan bulu-bulu halus di dadanya, sementara bagian lengannya digulung sebatas siku, hingga sebagian tatonya mengintip.

Seorang petugas valet tergopoh-gopoh menghampiri begitu keseluruhan sosoknya sudah keluar dari mobil. Jangkung, tegap, rambut coklat pendek acak-acakan, dan aku tahu warna matanya abu-abu walau saat ini tertutup kaca mata hitam. Seseorang yang namanya nggak ingin aku sebut. Entah dosa apa yang pernah aku buat di masa lalu hingga dari sekian banyak tempat di LA, aku bisa bertemu dengannya di sini.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 21. Thank youu

PART 17

Hai...hai...buat yang lagi malam mingguan di rumah...Broken Melody datang untuk menghibur kalian hahahaha...Semoga sukaaa..enjoyy..

Sosok jangkung itu menyerahkan kuncinya pada petugas valet yang dengan sigap melakukan tugasnya membawa mobil sport ke tempat parkir. Saat mobil melaju pergi barulah sepasang matanya menemukanku yang tengah berdiri terpaku. Aku bisa merasakannya, sorot setajam laser yang menembus perisai hitam kacamatanya tertuju tepat ke arahku. Sesaat dia hanya mengamati lalu perlahan sebetuk seringai terukir di bibirnya.

"Well...well..look who's here."

Dia melangkah mendekat hingga berdiri tepat di hadapanku. Aku menelan ludah, nggak yakin reaksi semacam apa yang harus aku tujukkan. *I mean*, kemarin musiknya memang berhasil menyentuh hatiku, tapi bukan berarti aku langsung berubah jadi penggемarnya, kan? Lantas alasan masuk akal apa yang bisa menjelaskan keadaan jantungku yang tampaknya berpacu lebih cepat karena kehadirannya? *Ugh*, aku benci saat aku nggak bisa memahami perasaanku sendiri.

"Grayson." Akhirnya nama itu terucap dari bibirku.

"Melody." Dia balas mengucapkan namaku dengan nada mengejek yang membuat keningku berkerut.

"Kelihatannya suasana hatimu sedang buruk," komentarku tanpa pikir panjang.

"Dan salah siapakah itu?" Sepasang alis lebatnya terangkat tinggi hingga keluar dari naungan kacamata hitamnya.

"Mana aku tahu." Aku mengedikkan bahu cuek.

Grayson terkekeh parau. Satu tangannya terangkat membuka kacamata hitamnya dan aku langsung berharap dia memakainya lagi. Sorot abu-abu itu terlalu berbahaya jika dibiarkan bebas tanpa perlindungan.

"*Well*, seharusnya kamu tahu." Dia menatapku intens. Terlalu intens hingga aku mengalihkan pandangan. Menatap sepatuku sepertinya pilihan yang lebih aman.

"Aku nggak terlalu mengenal kamu untuk tahu hal-hal semacam itu."

"*Again*...salah siapakah itu?"

Kepalaku sontak terangkat hingga mata kami kembali bertemu.

"Kenapa aku merasa kalau kamu menyalahkanku?"

"Karena aku memang menyalahkanmu," jawaban lugasnya membuat keningku berkerut.

"*But why?*"

"*Why?*" Gray menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tak percaya aku menanyakan itu.

"Bagaimana kalau kamu menjawab satu pertanyaanku dulu. Kenapa kamu kabur semalam, Melody?"

"Aku nggak kabur," bantahku cepat.

"*Oh, really?*" Gray mendengus tak percaya.

"*Really*, aku pergi karena memang sudah waktunya aku pergi."

"Terdengar seperti kabur bagiku."

"*Whatever*, terserah kamu mau berpikir apa. Lagipula kenapa kamu peduli? Aku bukan siapa-siapamu. Sebelum beberapa hari yang lalu, kamu bahkan nggak tahu kalau aku ada."

Gray tampak hendak menanggapi kata-kataku tapi entah kenapa dia menahan diri. Dia hanya menghela napas panjang sementara sepasang matanya menatapku dengan sorot sendu yang tak kumengerti. Lalu dia berucap pelan, seolah sedang bicara dengan dirinya sendiri.

"Sayangnya aku memang peduli, and *I don't fucking know why.*"

Aku mengerjap, bingung melihat aura melankolis yang terpancar dari sosoknya.

"Apa ini tentang egomu lagi? Apa kamu mengira aku pergi karena nggak menyukai musikmu?" Aku berusaha menerjemahkan perilaku anehnya.

Bola mata Gray berputar. "*Of course not.* Kamu pasti menyukai musikku. Aku nggak pernah khawatir akan hal itu."

Giliranku memutar bola mata. *Always so humble Grayson King.*

"*What?* Itu kenyataannya, kan." Dia menyeringai penuh percaya diri.

Aku nggak membantah. Aku jauh lebih memilih berhadapan dengan Gray yang arogan daripada yang melankolis. Melankolis Gray entah kenapa membuat hatiku terasa resah. Lagipula yang dia katakan memang kenyataan.

"Kamu benar. *I love your music. It speaks to my heart.* Aku...aku..sudah cukup lama aku nggak merasakan apa yang kurasakan kemarin. *So thank you* sudah memberiku pengalaman yang sangat menakjubkan." Aku mendongak menatapnya sambil mengucapkan kata-kata yang tulus dari lubuk hatiku.

Sepasang mata Gray menyipit, kembali melihatku seperti sebuah teka teki yang terlampau sulit untuk dipecahkan. Kenapa dia selalu menatapku seperti itu saat aku berucap sejujurnya dan membuka kartu-kartuku? Entahlah. Tapi seperti biasa, tatapannya membuatku nggak bisa berpaling. Aku tersesat dalam kabut yang begitu pekat hingga nggak tahu cara untuk kembali. Kami mungkin akan terus saling menatap kalau bukan karena dering *handphone*-nya yang tiba-tiba terdengar.

Gray mengernyit, tampak kesal dengan interupsi itu. Sambil mengumpat lirih, dia meraih *handphone* dari saku

celana sementara aku buru-buru mengalihkan tatapan. Saat itu aku baru menyadari kalau kami masih berdiri di depan *lobby*. Astaga, sudah berapa lama waktu berlalu? Matakु membulat saat teringat janji *interview* yang harus kuhadiri. *Stupid me*. Kenapa aku bisa melupakan hal sepenting itu?

Tanpa pikir panjang aku membalikkan tubuh dan hendak melangkah saat aku merasa pergelangan tanganku dicekal. Aku menoleh dan melihat Gray menatapku dengan alis terangkat.

"Kabur lagi, Melody?" ledeknya.

Aku tersenyum manis. "*Of course not*. Aku hanya nggak ingin kamu terlambat. Aku yakin ada janji penting yang harus kamu hadiri."

Aku mengedikkan dagu ke arah *handphone* yang masih terus berdering di tangannya. Tanpa mengalihkan tatapannya dariku, Gray menerima panggilan itu.

"Lex, bisa kita bicara nanti? Aku sedang sibuk."

"Sibuk? Aku manajermu Gray. Aku tahu kesibukanmu hari ini hanya menghadiri *meeting* kita jam satu siang di Beverly Hills Hotel. Jam satu siang, Gray. Dan sekarang sudah jam tiga lebih tapi kamu belum datang juga. Aku nggak peduli kamu ada di mana sekarang, *just get your ass over here NOW*."

Gray mengernyit sambil menjauhkan *handphone* dari telinganya. Orang di seberang sana tampaknya sangat kesal. Bahkan aku bisa mendengar jelas teriaknya. Tapi Gray tampaknya tak terlalu terpengaruh, dia bahkan langsung mematikan sambungan telepon tanpa mengatakan apa-apa lagi. Aku meringis membayangkan reaksi manajernya di seberang sana. Tampaknya bekerja untuk Grayson King adalah sebuah tantangan tersendiri.

"*Well*, tampaknya aku sudah terlanjur terlambat, jadi terlambat sebentar lagi nggak akan jadi masalah," ujarnya santai.

Tentu saja. Salahku yang berpikir dia peduli tentang hal-hal remeh seperti tepat waktu.

"Sayangnya aku juga punya janji penting yang harus aku hadiri. Dan akan jadi masalah kalau aku terlambat," ucapku sambil berusaha melepaskan tanganku dari cekalannya tapi nggak berhasil. Aku melotot gemas tapi cekalan tangan Gray sama sekali nggak goyah, malah mungkin semakin erat.

"Janji dengan siapa?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Aku nggak ingat pernah bertanya, dengan siapa kamu ada janji. Kamu tahu kenapa? Karena aku tahu itu bukan urusanku." Kembali aku berusaha menarik tanganku tapi tetap nggak berhasil.

"Aku nggak keberatan menjawab kalau kamu bertanya."

"*Well*, aku keberatan."

"Tapi kenapa?"

"Karena itu bukan urusanmu." Astaga, tampaknya bicara dengan Grayson King memang harus *to the point*. Dia nggak mengerti sindiran atau sarkasme.

Gray berdecak, kelihatan jelas belum bisa menerima."Anggap saja itu pertanyaan basa-basi antar teman."

"Tapi kita bukan teman, seingatku kamu bahkan kesal saat bertemu denganku tadi."

"Aku nggak kesal, cuma....." Dia menghela napas lalu menatapku serius. "Okay, aku rasa kita memang mengawali pertemuan ini dengan salah, jadi ada baiknya kita ulangi," usulnya sementara aku menatapnya kebingungan.

"Apa yang harus diulangi?"

"Ini." Dia menarik tanganku yang ada di genggamannya hingga tubuh kami kami hampir tak berjarak. Mataku membola saat kepalanya menunduk lalu bibirnya mencium pipiku lembut. Dadaku berdetak kencang, aku merinding hingga ke ujung jari kaki. Apa yang sedang terjadi di sini?

"*Fancy meeting you here Melody, what are you doing here anyway?*" Suara paraunya menyapa tepat di telingaku.

"Aku..aku....." Aku terlalu *shock* untuk bicara. Apalagi saat merasakan ujung hidungnya menggelitik tempat sensitif

tepat di perbatasan antara telinga dan leherku, nggak menyentuh tapi sangat dekat. Aku menahan napas saat merasakannya menghirup dalam. Apa dia sedang mengendus aromaku? *No*, nggak mungkin, pasti hanya perasaanku saja.

"Hmm, you smell so good, Melody."

Okay, ternyata dia memang melakukannya. Ya Tuhan, aku baru saja menghabiskan hari di bawah terik matahari. Aku nggak ingin memikirkan tentang aromaku sekarang. Dengan sekuat tenaga, aku mendorongnya. Syukurlah kali ini dia melepasku. Aku berdiri menatapnya dengan mata membulat *horror*.

"Kenapa...kenapa kamu menciumku?" tanyaku panik.

Gray hanya mengedikkan bahu santai. "Bukankah itu yang dilakukan teman saat bertemu?"

"Tapi...." Aku ingin bilang kalau kami bukan teman, dan bahkan seandainya kami teman pun, salam sapaan semacam itu bukan hal yang biasa aku lakukan. Tapi ini LA, aku hanya akan terlihat seperti orang aneh jika menjelaskan hal itu padanya. Akhirnya aku hanya menggelengkan kepala lalu melangkah pergi.

"Hey, kamu belum menjawab pertanyaanku? *What are you doing here?*" Dia menjajari langkahku. Aku menghela napas, tampaknya dia nggak akan menyerah sebelum aku menjawab.

"Aku ada janji interview untuk salah satu lowongan pekerjaan di hotel ini," jawabku apa adanya. Berharap dia puas dan nggak mengganguku lagi.

"Pekerjaan apa?"

Aku memutar bola mata. Tampaknya harapan tinggal harapan. Apa dia memang selalu senang ikut campur urusan orang lain? Aku berjalan secepat yang aku bisa hingga nggak menyadari pintu *lobby* yang tiba-tiba terbuka.

"Hati-hati." Grayson meraih tanganku lalu menarikku menjauh dari pintu agar aku nggak tertabrak. Kami berdiri

menepi saat beberapa laki-laki berjas rapi keluar dari pintu itu sambil mengobrol.

"*Thank you,*" gumamku sambil berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya saat orang-orang itu sudah pergi. Tapi sama seperti kemarin malam, dia malah menyisipkan jemarinya di antara jemariku sementara kepalanya menunduk menatapku.

"*You're welcome.*" Dia nyengir lalu menarikku kembali ke arah pintu kaca *lobby* yang sudah sepi. Aku menghela napas dan mengikuti dengan pasrah. Kami hanya akan jadi tontonan jika tarik-tarikan di sini. Dia membukakan pintu dan kami melangkah masuk masih sambil bergandengan tangan.

"Gray, aku harus ke resepsionis, dan aku tahu kamu ada janji, jadi..."

"Aku antar." Dia nggak mengindahkan kata-kataku dan malah menarikku mendekati meja resepsionis. Tentu saja dua orang perempuan yang sedang berdiri di belakang meja resepsionis langsung tersipu melihat kehadiran Grayson.

"*Good afternoon, Mr. King. Welcome to the Beverly Hills Hotel. How can I help you?*"

Mereka fokus menatap Grayson, sama sekali nggak melirikku. Aku berdeham, berusaha menarik perhatian mereka, tapi tampaknya magnet yang terpancar dari diri Grayson membuat mereka nggak bisa berpaling. *Well*, aku nggak bisa menyalahkan mereka tapi tetap saja rasanya menyebalkan.

Untungnya Grayson menoleh ke arahku, membuat mereka juga akhirnya kompak menoleh ke arahku. Dia menelengkan kepalanya sekilas, mengisyaratkan agar aku bicara. Aku menatap resepsionis-resepsionis itu tapi tatapan mereka sekarang tertuju pada tanganku dan tangan Grayson yang bertaut. *Oh man*, aku hanya bisa berharap mereka nggak bergosip di luar sana.

"Hello, nama saya Melody James, saya ada janji dengan Mrs. Bianca Evans untuk interview pekerjaan." Aku

mengutarakan tujuan kedatanganku dengan sopan. Syukurlah kedua resepsionis itu segera bisa menguasai diri. Mereka menghapus jejak penasaran di wajah mereka dan kembali memasang wajah ramah dan sopan.

"Oh, wait a moment please, biar saya periksa dulu." Salah seorang resepsionis mulai mengetikkan sesuatu di komputernya.

"James?" Aku bisa merasakan sepasang mata penuh penuh tanya Grayson tertuju ke arahku tapi aku mengabaikannya. Aku memusatkan perhatianku pada resepsionis yang tampaknya sudah selesai memeriksa dan kini menatapku.

"Miss James, Mrs. Bianca Evans sedang menunggu anda di kantornya. *Housekeeping Departement* ada di lantai dua. Anda bisa langsung naik melalui lift lalu...."

"Housekeeping?" Grayson meremas tanganku kuat hingga aku meringis. Aku mendelik ke arahnya dan melihat wajahnya yang tampak gelap. Apa lagi sekarang?

"Please excuse us, tampaknya ada sedikit kesalah pahaman di sini." Tanpa menoleh ke arah resepsionis, dia langsung menarik tanganku menjauh. Aku hendak protes tapi matanya yang melotot penuh peringatan membuatku menahan lidah. Dia baru berhenti saat kami tiba di sebuah sofa. Dia duduk dan menarikku agar duduk di sebelahnya.

"Tolong jelaskan, sebenarnya pekerjaan apa yang kamu lamar di sini." Dia kelihatan berusaha keras menjaga suaranya agar tetap tenang, walau ekspresi wajahnya jauh dari tenang.

Aku menghela napas lalu berkata sejujurnya. *"Houskeeper."*

"No, batalkan interview itu. Kamu nggak akan bekerja sebagai *housekeeper."*

Sesaat aku melongo, lalu darahku mendidih. Memangnya dia siapa bisa memerintahku seenaknya?

"Gray, ini hidupku, *you can't just tell me what to do."*

"*The hell I can't.*" Sepasang matanya berkilat menantang. Aku benar-benar nggak habis pikir kenapa dia peduli dengan pekerjaan yang kulakukan.

"Gray, aku baru lulus SMA, memangnya kamu pikir pekerjaan apa yang bisa aku dapat di hotel sebesar ini? Manajer?" tanyaku kesal.

Gray meringis, akhirnya dia melepas tanganku dan menggunakan kedua tangannya untuk mengacak rambutnya hingga semakin berantakan.

"Ya Tuhan, kamu benar-benar baru lulus SMA," gumamnya dengan nada frustrasi yang membuatku semakin bingung.

"*I don't understand*, sebenarnya yang jadi masalah di sini apa?" Tiba-tiba kepalaku jadi pening.

Gray menghela napas panjang lalu menatapku serius. "Kamu nggak perlu bekerja di sini. Kamu kerja denganku saja. Kamu bisa jadi asistenku, atau manajerku, atau apa pun terserah kamu." Ucapannya malah membuat denyutan di kepalaku semakin menjadi.

"Aku pikir kamu sudah punya manajer," desahku letih.

"Ya lalu kenapa? Memangnya aku nggak boleh punya dua manajer? Aku bisa punya sepuluh manajer kalau aku mau."

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Terserah dia kalau mau punya sepuluh manajer, yang pasti aku nggak akan jadi salah satunya. Aku sudah menyaksikan sendiri betapa tadi manajernya butuh kesabaran ekstra untuk menghadapi sikap seorang Grayson King yang seenaknya sendiri.

"Terima kasih untuk tawarannya, tapi...."

Kata-kataku terhenti saat *handphone* Grayson kembali berdering. Dia mendesah, mengambil *handphone* dari saku celananya lalu memutus panggilan itu tanpa melihat siapa yang menelepon. Dia kembali menatapku dan aku baru saja hendak melanjutkan kata-kataku saat *handphone*-nya kembali berbunyi. Wajah Gray terlihat kesal saat akhirnya dia menerima panggilan itu.

"Lex, aku sudah bilang kalau aku..."

"Gray, what the hell were you thinking?" Suara menggelegar di seberang sana membuatku berjengit.

"For God's sake, Lex, just cancel the meeting, okay?" Aku benar-benar sedang nggak mood sekarang."

"It's not about the fucking meeting!" Wow, tampaknya manajer Gray benar-benar sudah kehilangan kesabarannya.

Gray memijat keningnya. "Apa pun itu bisa menunggu, sekarang aku nggak punya waktu."

"Cek twitter-mu. SEKARANG. Dan dimana pun kamu berada, jangan keluar dulu. Jangan berkomentar sepatah kata pun. Aku dan Jenny sedang berusaha menenangkan Livia di sini. Dia *shock* berat. *I'll call you in an hour*. Dan sementara itu jangan buat masalah lagi, mengerti?"

Kening Gray berkerut, tanpa menjawab, dia langsung memutuskan sambungan telepon. Jempolnya lalu menari dengan lincah di layar *handphone*. Mungkin memeriksa twitter seperti yang diminta manajernya. Kelihatannya ada berita buruk karena semakin lama wajahnya terlihat semakin gelap. Dia lalu menatapku dan sesuatu di matanya membuat perasaanku jadi tak nyaman

"What?" Aku bertanya curiga. Gray mengusap dagunya, seperti sedang mempertimbangkan baik-baik apa yang harus dikatakan.

"Listen, ini bukan masalah besar, jadi kamu nggak perlu khawatir." Ucapannya malah semakin membuatku khawatir. Aku menggigit bibir, firasatku mengatakan kalau aku nggak akan suka mendengar apa yang akan dikatakan Gray selanjutnya.

"Jadi ada sedikit berita tentang kita...."

Tanpa menunggunya lanjut bicara, aku meraih *handphone*-ku sendiri. Mataku membola saat melihat semua sosial mediaku dibanjiri notifikasi. Ada banyak panggilan masuk juga. Aku bahkan nggak menyadari karena sedari tadi *handphone*-ku *silent*. Dengan gemetar aku membuka twitter dan *shock* saat melihat jumlah followerku yang meningkat berkali lipat. Banyak orang yang men-tag akunku

bersama tagar *#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*, jadi tanpa pikir panjang aku meng-klik tagar itu.

Aku terpekik saat melihat fotoku dan Grayson bertebaran dalam berbagai pose. Semuanya diambil di depan lobby hotel. Ada foto saat dia mencium pipiku, ada foto yang terlihat seperti dia mencium leherku, padahal tentu saja kejadiannya nggak seperti itu, ada foto Grayson tengah menunduk menatapku sambil tersenyum lebar. Dan kenapa tatapannya terlihat begitu memuja? Ternyata foto memang benar-benar bisa menipu.

Dan tentu saja ada juga foto kami berdua tengah bergandengan tangan memasuki hotel. Aku nggak habis pikir kenapa di semua foto itu pipiku terlihat bersemu. Mungkin aku terlalu banyak tepapar sinar matahari, atau mungkin foto-foto itu sudah diedit. Sialnya, itu malah membuat kami terlihat seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta. Aku membaca komentar orang-orang dengan dada berdebar kencang.

*@GraysonKing spotted with a mysterious girl
@BeverlyHillsHotel, who is she?
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*OMG they look so cute together
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*You broke my heart @GraysonKing
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*Hari patah hati sedunia
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*Terbukti @GraysonKing bukan gay
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*Siapa sih dia? Nggak cantik-cantik amat juga
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*Ya Tuhan, itu teman SMA-ku @DeeMelody, gosip heboh nih
@AreaJulid #GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*Akhirnya ketemu akun pacar @GraysonKing, langsung
follow @DeeMelody #GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*@GraysonKing pacaran dengan @DeeMelody, aku yang jomlo cuma bisa gigit jari
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

Find someone who looks at you the way @GraysonKing looks at @DeeMelody #GraysonKingFinallyHasAGirlfriend

@GraysonKing looks so in love with @DeeMelody. My heart can't take it #GraysonKingFinallyHasAGirlfriend

*@DeeMelody cantik banget. Semoga langgeng dengan @GraysonKing. Aku support kalian
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

*Wah, kencannya langsung di hotel. @DeeMelody jangan lupa buat testimoni, apa produk @GraysonKing memang sebesar yang dipamerkan di iklan.
#GraysonKingFinallyHasAGirlfriend*

Aku hanya bisa ternganga membaca komentar yang semakin lama semakin nggak masuk akal. Ada sangat banyak komentar hingga aku ngeri melihatnya. Aku mendelik ke arah Grayson. Apa dia bilang tadi? Sedikit berita? Dari yang kulihat, tagar itu bahkan sekarang sudah menjadi trending topik nomor satu *worldwide*.

Grayson meringis dan rasanya aku ingin mencekiknya karena sudah menjerumuskanku dalam masalah ini. Tapi aku menahan diri, sudah cukup aku masuk berita sebagai pacar Grayson King, jangan sampai masuk berita lagi sebagai pembunuh Grayson King. Aku hanya bisa mendesah sementara kepalaku rasanya mau pecah. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang?

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa langsung follow aku di karyakarsa ayleetan, di sana sudah ada sampai part 22. Thank youu

PART 18

GRAYSON

What the hell was I thinking? Sudah jelas kalau menyangkut Melody tampaknya aku nggak berpikir. Melihatnya berdiri tadi di depan *lobby* hotel dengan matanya yang bening menatapku membuat kemampuan otakku dalam memilah mana yang benar dan mana yang salah lenyap tak bersisa. Mencium pipi Melody, menggandeng tangannya dan menggodanya habis-habisan di depan *lobby* hotel sudah pasti sebuah kesalahan. *I mean*, kenapa aku nggak bisa menunggu setidaknya sampai kami masuk ke dalam?

Beverly Hills hotel adalah sebuah hotel yang sangat menjaga privasi tamu-tamunya. Dan tamu-tamu di sini memang rata-rata para bintang Hollywood dan orang-orang kelas atas yang juga ingin menjaga privasi mereka. Apa yang terjadi dalam hotel biasanya tetap di dalam hotel. Tapi di depan *lobby* sudah pasti beda lagi ceritanya. Itu tempat terbuka *for God's sake*. Siapa saja bisa melihat.

Aku nggak pernah seceroboh ini sebelumnya. Selama ini rekam jejakku di media bersih dari skandal dengan wanita bukan karena hidupku bersih dari wanita. Aku hanya sangat berhati-hati agar jangan sampai fotoku berduaan dengan wanita bocor di media.

Hell, bahkan semabuk apa pun aku, nggak pernah sekali pun aku lupa meminta wanita yang berhubungan sex denganku untuk menandatangani NDA. Begitu juga dengan orang-orang yang datang ke pestaku, tim manajemenku selalu memastikan setiap tamu menandatangani NDA dan melarang mereka membawa *handphone* atau kamera.

Jadi aku termasuk selebriti yang sangat ketat menjaga privasi. Hingga hari ini tiba. Hari ini Melody membuatku lupa apa itu privasi. Aku menghela napas lalu melirik gadis yang tengah duduk di sebelahku.

Shit, bagaimana caranya menenangkan seseorang yang sedang mengalami *mental breakdown? I have no clue*. Aku hanya bisa menatap cemas pada Melody yang wajahnya kini sepuat kapas. Seolah dia baru saja mendengar kabar kalau dunia sudah mendekati kiamat. Dan itu sama sekali nggak masuk akal. Bukannya aku bermaksud arogan, tapi digosipkan menjadi pacar Grayson King bukanlah hal yang seburuk itu. Ada banyak gadis yang bermimpi dan bahkan bersedia melakukan apa pun untuk ada di posisinya sekarang.

Sayangnya Melody tampaknya nggak menyadari keberuntungannya. Dia bahkan kelihatan sangat terpukul setelah tahu situasi yang kami hadapi. Seharusnya aku menghiburnya, mengatakan padanya kalau kami bisa mengadakan konferensi pers dan menjelaskan pada dunia kalau semua ini hanya salah paham. Sayangnya, aku nggak ingin melakukannya. Kalau mau jujur, setelah rasa kagetku reda dan aku bisa berpikir jernih, aku malah senang dengan adanya berita ini. Ada rasa lega karena Melody yang akhirnya jadi pacarku, walau hanya pura-pura. *Fucked up, right?*

Or maybe it's fate? Aku sedang mencari pacar pura-pura lalu tiba-tiba saja lowongan itu sudah langsung terisi tanpa aku perlu berusaha. Tampaknya semesta sudah mengaturnya untukku. Sekarang aku hanya perlu meyakinkan Melody agar mau mengikuti rencana semesta yang sudah sangat sempurna ini. Aku sedang memikirkan strategi yang tepat saat aku mendengar seseorang menyapaku.

"Grayson, *man*, nggak menyangka bisa ketemu kamu di sini." Aku menoleh dan melihat sosok jangkung bertopi hitam tengah melangkah mendekati kami. Chris Evans,

salah satu sahabatku di dunia showbiz yang gemerlap ini. Aku langsung berdiri dan menyambutnya dengan pelukan satu lengan *bro hug style*

"Chris, wow, it's been a long time, how are you man?" Chris dan aku dulu bertemu di salah satu acara sosial Hollywood. Setelah itu kami jadi lumayan dekat karena aku terlibat dalam pembuatan *soundtrack* untuk film debutnya sebagai sutradara.

"I'm good. How about you? Oh, I've heard that you finally has a girlfriend. Congratulations." Chris meng-*quote* tagar yang sedang trending di twitter saat ini dengan binar menggoda di matanya.

Aku meringis lalu melirik Melody yang tampak....bersemu? *What the hell*, kemana perginya gadis yang wajahnya tadi seputih kapas? Matakku menyipit saat melihat tatapan penuh bintang di matanya. Rasa kesal langsung menyerangku. Tentu saja aku nggak akan kesal kalau tatapan itu ditujukan untukku. Sayangnya, bukan itu yang terjadi saat ini. Sepasang mata coklat beningnya fokus menatap sosok di sebelahku. Tampaknya Melody nggak punya kesulitan mengenali Chris Evans. Sial, itu benar-benar telak memukul egoku.

Chris mengikuti arah tatapanku dan wajahnya langsung berseri. "Wah, ternyata berita itu memang benar." Dia mengulurkan tangannya ke arah Melody yang langsung berdiri menyambutnya.

"Hello, Melody, right?" Aku membaca banyak hal tentangmu satu jam ini. Kenalkan aku...."

"Captain America," bisik Melody dengan wajah takjub. Aku mendengar sementara Chris terkekeh.

"Well, yeah, I'm Captain America, tapi orang-orang biasa memanggilku Chris." Chris mengedipkan sebelah matanya yang membuat wajah Melody semakin merona dan membuat hatiku semakin meradang.

"Sorry, of course I know your name. Chris Evans, I'm a fan of yours." Melody berucap malu-malu.

Aku memutar bola mata. *So, she's not into musician but into actor?* Entah kenapa itu membuat rasa kesalku berlipat. Sudah cukup lama aku nggak bertemu Chris tapi saat ini yang kupikirkan hanya bagaimana caranya agar dia pergi secepat mungkin.

Aku nggak suka melihat tatapan memuja Melody ke arahnya. Dan kenapa mereka berjabat tangan begitu lama? Aku berdeham, tapi mereka mengabaikannya. Aku jadi merasa seperti orang ketiga padahal akulah sebenarnya pacar Melody. Keningku berkerut menyadari pemikiranku sendiri. Sial, tampaknya aku ikut termakan gosip dan menganggap Melody benar-benar pacarku.

"Melody, senang rasanya punya penggemar yang sangat cantik." Chris tersenyum, melancarkan pesona yang membuatnya digila-gilai jutaan wanita di dunia.

"Dia sangat cantik, kan?" Aku melingkarkan satu tanganku di pinggang Melody dengan posesif. Pinggangnya terasa sangat ramping dalam pelukan lenganku yang berotot. Aku merasakan tubuh Melody menegang. Dia menatapku protes, tangannya akhirnya terlepas dari genggaman tangan Chris, *thank fuck*. Aku balas menatapnya dengan sepasang mata sayu.

"She took my breath away the first time I saw her," gumamku parau.

Aku mengucapkannya hanya agar Chris menyadari posisinya, dan tentu saja posisiku, tapi saat kata-kata itu meluncur dari bibirku, aku merasa belum pernah mengucapkan sesuatu yang sangat benar.

"No, you did not." Melody berdecak gemas.

"Yes, I did, Babe. I could write a song just by looking at your beauty." Aku memasang ekspresi wajah seserius mungkin. Melody sontak memutar bola mata sementara aku mendengar Chris tergelak.

"Well...well...." tampaknya Grayson King benar-benar tergila-gila pada seorang wanita, siapa sangka hari ini

akhirnya datang juga," godanya. Melody tampak hendak membantah tapi aku lebih dulu bicara.

"Yeah, tergilagila. *She's like a melody that haunt me night and day, I can't get her out of my mind.*"

"Grayson!" Kali ini Melody menatapku ngeri, tampaknya gombalanku sudah melewati batas.

Aku tertawa, refleks merapatkan tubuhnya pada tubuhku lalu aku menunduk dan mengecup pelipisnya ringan. Semua ini rasanya sangat natural, seakan dia memang milikku dan bukan gadis yang baru kukenal beberapa hari yang lalu.

Apa aku sudah pernah bilang kalau aku sangat suka saat dia menyebut namaku? Suaranya yang manis dan jernih melantunkan setiap huruf bagai melodi yang begitu murni. Aku nggak sabar mendengarnya menjeritkan namaku saat kakinya terbuka lebar dan milikku terbenam dalam lorong basahnya ...*shit...shit...don't go there, Man*,...ingat dia baru delapan belas tahun. Ralat. Dia belum genap delapan belas tahun. Sial, kenapa aku terus saja melupakan hal itu?

Tubuh Melody membeku, matanya membulat begitu lebar hingga sedikit lagi mungkin bisa keluar dari kelopakannya. Apa aku terlalu berlebihan? Tapi aku hanya mengecup pelipisnya. Itu hal kecil jika dibandingkan dengan hal-hal yang kulakukan padanya dalam pikiranku.

Aku mengembangkan senyum terbaikku yang dibayar jutaan dolar untuk menghias iklan-iklan tapi bukannya terpesona, sepasang matanya malah membara, tampak siap membakarku hidup-hidup. Aku menelan ludah, bersiap menerima kobaran amarahnya.

Tapi syukurlah sebelum itu terjadi, seseorang memanggil Chris. Chris berpamitan kepada kami dan aku menggunakan kesempatan itu untuk berbasa-basi sejenak dengan Chris sebelum dia pergi. Namun tentu saja setelah Chris nggak ada lagi di antara kami, Melody langsung melancarkan serangannya.

"Kamu nggak bisa menciumku sesuka hatimu, Gray. Aku bukan salah satu...."

"*Wait*, aku tahu banyak hal yang ingin kamu sampaikan padaku, tapi ada baiknya kita mencari tempat yang tenang untuk bicara," saranku.

"Aku nggak butuh tempat yang tenang untuk bicara. Dan satu-satunya hal yang ingin aku sampaikan padamu adalah agar kamu menjauh sejauh-jauhnya dariku."

"*Well*, tampaknya akan sulit melakukan itu. *I mean, you're my girlfriend*, nggak mungkin aku menjauh dari pacarku sendiri, kan?"

"*I'm not your girlfriend!*" Melody menatapku ngeri. Harus kuakui dia memang punya skill khusus dalam membuat egoku terpuruk.

"Sayangnya seluruh dunia nggak setuju dengan kata-katamu."

"Aku nggak peduli dunia setuju atau nggak. Yang penting aku tahu dan kamu tahu, *I. Am. Not. Your. Girlfriend.*" Melody terdengar frustrasi. Pipinya memerah karena marah sementara sepasang matanya berkobar. Dan dia terlihat sangat seksi.

Damn it, pasti ada yang salah dengan diriku. Aku nggak pernah terangsang melihat gadis pemaarah sebelumnya. Bukan berarti sekarang aku terangsang, *well..* mungkin sedikit, yah..lebih dari sedikit...*anyway* intinya gadis pemaarah bukan tipeku. *Until Melody*. Aku menghela napas, nggak ingin menelaah lebih jauh tentang perasaanku atau rasa sesak di celanaku dan fokus pada masalah yang sedang kami hadapi sekarang.

"*Baby listen*, aku akan dengan senang hati melanjutkan pembicaraan yang sangat menarik ini. Tapi kita mulai jadi tontonan di sini." Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling *lobby* dan melihat beberapa orang tengah melirik kami. Tampaknya berita sudah semakin menyebar. Orang-orang di sini mungkin bisa menjaga rahasia, tapi tetap saja nggak bijaksana melakukan pembicaraan sepenting ini di *lobby*.

"Bisakah kamu berhenti memanggilku *baby*? Dan nggak ada lagi pembicaraan yang harus dilanjutkan. Aku mau

pulang." Melody hendak melangkah namun dengan sigap aku meraih tangannya.

"No, kamu nggak bisa pulang sekarang. Aku khawatir kita terjebak di sini untuk sementara waktu."

"Maksud kamu?" Melody menatapku dengan mata menyipit curiga.

"Kamu nggak berpikir setelah foto-foto kita beredar, wartawan akan diam saja, kan?"

"Wartawan? Apa urusanku dengan wartawan? Aku bukan siapa-siapa." Wajah Melody kembali pucat pasi, seolah sejenak tadi dia lupa apa yang sudah terjadi.

Ragu aku menunjukkan foto-foto terbaru di twitter lewat *handphone*-ku. Suasana di depan Beverly Hills hotel sekarang sudah penuh dengan wartawan.

"Ya Tuhan...Ya Tuhan...tolong katakan padaku kalau ini semua cuma mimpi." Dia menggeleng panik. Matanya perlahan berkaca dan seketika hatiku diliputi rasa iba.

Semua ini pasti sangat mengejutkan untuknya. Aku yang sudah terbiasa berhadapan dengan wartawan saja masih sering menganggap kehadiran mereka sebagai beban. Apalagi dia yang baru pertama kali dan langsung terlibat dalam kehebohan sebesar ini. Kehebohan di dunia maya bisa diabaikan hanya dengan mematikan *handphone*. Tapi kehebohan di dunia nyata beda lagi ceritanya. Hidup Melody nggak akan pernah lagi sama.

Rasa bersalah perlahan merayap di hatiku. Aku yang menjerumuskannya dalam kekacauan ini. Tapi semua sudah terjadi, walau sekarang kami membuat klarifikasi, belum tentu wartawan akan percaya. Mereka akan tetap mengikutinya kemana pun dia pergi, berharap menemukan sesuatu yang bisa dijadikan berita.

Akan lebih aman jika dia ada dalam perlindungan tim-ku. Dan sebagai pacarku dia akan mendapat perlindungan penuh. Itu alasan yang terus kugaungkan di hati untuk menekan rasa bersalahku karena alasan sebenarnya

terdengar sangat egois. Aku hanya belum rela melepaskannya pergi.

"Dee, ini kenyataan. Ada sangat banyak wartawan di luar sana, dan mereka nggak akan puas sebelum mendapatkan berita. Jadi untuk sementara ini lebih baik kita nggak menunjukkan diri dulu. Setidaknya sampai tim *publicist*-ku mengeluarkan *press release*."

"Tapi...tapi..." Melody kelihatan siap menangis tersedu saat ini juga. Ya Tuhan, betapa aku ingin memeluknya, tapi aku nggak yakin dia mau menerima pelukanku saat ini.

"Saat ini nggak ada lagi yang bisa kita lakukan selain menunggu. Jadi aku akan memesan kamar untuk kita. Tim-ku akan datang sebentar lagi untuk membicarakan rencana selanjutnya."

"Kamar?" Mata Melody membulat horor.

"Ya, kita nggak bisa menunggu di sini. Orang-orang mulai memperhatikan," ucapku lirih.

Melody mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan tampaknya baru menyadari kebenaran kata-kataku. *No*, tentu saja mereka nggak melihat kami secara terang-terangan. Orang-orang di sini terlalu *classy* untuk melakukan itu. Tapi bahkan orang paling berkelas pun tetap punya rasa penasaran yang membuat mereka melirik diam-diam.

"Mungkin kamu benar, tapi kamu gila kalau berpikir aku mau berduaan di kamar denganmu," tolaknya ketus. Aku tersenyum kecil, setidaknya bara di matanya sudah kembali. Aku jauh lebih memilih bara daripada air mata.

"Tapi kita sudah pernah berduaan di kamar sebelumnya." Aku mengingatkan.

Melody mengerutkan kening bingung lalu pemahaman hadir di matanya bersama semu merah menggemaskan di pipinya. tampaknya dia baru mengingat malam pertama kami. Malam pertama kami bertemu maksudnya. Malam dimana dia terlihat begitu cantik tapi juga rapuh. *Beautifully broken Melody*. Aku nggak akan pernah melupakan

sosoknya ketika itu. Bahkan sudah kuabadikan dalam sebuah lagu.

"Aku sudah bilang jangan ungkit tentang malam itu lagi," gumamnya sendu. Tampaknya sesuatu tentang malam itu menyulut kesedihan dalam dirinya, maka aku memilih untuk nggak memperpanjang hal itu lagi.

"*Okay*, tapi nggak ada lagi alasan untuk kamu menolak pergi ke kamar bersamaku. Kita hanya akan bicara sambil menunggu tim-ku datang. Dan mereka ada di hotel ini juga, jadi aku yakin mereka nggak akan lama," bujukku.

Melody menggigit bibirnya ragu tapi akhirnya mengangguk pelan. Secepat kilat aku menarik tangannya menuju meja resepsionis sebelum dia berubah pikiran.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 23. Thank youuu

PART 19

GRAYSON

Aku memesan *presidential bungalows* yang dilengkapi dengan dua kamar tidur, ruang tamu, ruang piano, kantor, dapur, taman dan kolam renang pribadi. Aku nggak tahu sampai kapan kami akan terjebak di sini, jadi lebih baik memilih akomodasi yang paling nyaman.

Melody terpekik lirih saat resepsionis mengucapkan sesuatu. Aku nggak terlalu menyimak, jadi aku menatapnya dengan alis terangkat penuh tanya. Melody berjinjit untuk berbisik di telingaku. Tapi bahkan dengan berjinjit-pun ternyata dia belum sampai. Aku tersenyum geli lalu menundukkan kepalaku hingga bibirnya mencapai telingaku.

"Kamu yakin memilih kamar itu? Harganya nggak masuk akal. Aku rasa aku bahkan bisa membeli mobil dengan uang segitu," bisiknya.

"Kamu mau membeli mobil? Nanti aku belikan." Aku balas berbisik.

"Bukan itu maksudku." Dia menghentakkan satu kakinya kesal. Aku menyeringai lalu merangkulkan tanganku di pundaknya. Syukurlah dia nggak menolak.

"*Don't worry, Babe*, aku mampu membayar kamar ini dan membelikanmu mobil. Nggak perlu memilih salah satu," bisikku di puncak kepalanya. Kali ini Melody hanya mendengus.

Aku terkekeh lalu menyerahkan *black American Express card*-ku pada salah seorang resepsionis. Setelah membereskan pembayaran, kami melangkah menuju bungalow yang letaknya di lantai satu.

Melody tercengang saat kami memasuki ruang bungalow yang memang meneriakkan kemewahan. Aku jadi teringat lagi keinginannya bekerja sebagai *housekeeper*. Apa dia mengalami kesulitan keuangan? Aku semakin penasaran siapa sebenarnya dia. Tadi dia menyebutkan namanya adalah Melody James, jadi apa dia salah satu kerabat William James? Tapi kenapa dia bekerja sebagai *housekeeper* jika dia adalah kerabat William? Terlalu banyak pertanyaan. Tapi ada hal penting yang terlebih dahulu harus dibicarakan.

"So Melody, apa kamu memang benar-benar penggemar Chris Evans?" tanyaku sambil duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tamu. Melody kelihatannya nggak berniat duduk, dia berjalan mengitari ruangan, mengamati setiap sudutnya dengan seksama.

"Wow, ini ruangan yang sangat indah," ucapnya takjub. Aku hanya mengedikkan bahu. Dia belum melihat rumahku yang di Malibu.

"Jadi kamu tipe yang nggak suka musisi tapi menyukai aktor?" tanyaku lagi. Melody melangkah ke arah jendela kaca, menatap birunya air kolam di luar sana.

"Hmm, nggak juga, aku hanya suka menonton film, terutama film action. Captain America dan Avengers termasuk film favorite-ku," jelasnya. Aku manggut-manggut.

"Jadi kamu menyukai film Chris Evans, bukan menyukai Chris Evans?" Aku memastikan. Melody mengedikkan bahu, tangannya sibuk menyusuri rangkaian bunga yang ada di atas meja kecil dekat jendela.

"Tentu saja aku juga menyukai Chris Evans, dia aktor yang hebat. *Wow, these flowers are so beautiful,*" gumamnya.

I don't freaking care about the flowers.

"Hanya sebagai aktor? Atau kamu menyukai Chis Evans *as a person? Do you think he's hot?*"

Kali ini Melody menoleh ke arahku dengan kening berkerut. "Kenapa kita membicarakan tentang Chris Evans?" Sepasang matanya terlihat bingung.

Good questions. Seharusnya kami membicarakan tentang gosip kami pacaran, atau tentang wartawan yang menunggu di luar sana, atau tentang *handphone*-ku yang terus berdering, tapi kuabaikan sedari tadi. Aku sudah mengaturnya di *mode silent* tentu saja. Tampaknya Melody juga melakukan hal yang sama karena aku nggak mendengar *handphone*-nya berbunyi. Bukannya membicarakan itu semua, aku malah membicarakan tentang Chris Evans. *What the hell is wrong with me?*

"So do you think he's hot?" *Shit*, kenapa aku masih bersikeras menanyakan hal itu?

Melody menghela napas panjang lalu melangkah mendekat dan duduk di salah satu sofa yang ada di hadapanku.

"I don't know. I mean, tentu saja dia tampan tapi...*how old is he anyway?* Aku rasa dia seumuran Ayahku. Terlalu aneh rasanya memikirkan laki-laki yang seumuran ayahku *hot* atau nggak," jawabnya pelan.

Tentu saja. Umur Chris empat puluhan dan Melody belum genap delapan belas. Fakta yang terus saja aku lupakan. Tampaknya aku harus bersyukur bulan depan umurku baru dua puluh tiga tahun. Cukup jauh dari umur Melody tapi setidaknya aku nggak seumuran ayahnya.

"I see." Aku menyandarkan tubuhku di sofa, menyilangkan satu kakiku di atas kaki yang lain lalu merentangkan kedua tanganku di sandaran sofa. Aku merasa jauh lebih rileks setelah mendengar jawaban Melody.

"Yeah, jadi bisakah kita *move on* dari Chris Evans dan membicarakan hal yang lebih penting?" Dia menatapku serius.

"Dengan senang hati." Aku mengangguk setuju.

Melody duduk tegak, sekarang dia yang terlihat sangat tegang. Aku berdeham lalu menanyakan hal yang memang benar-benar penting.

"So do you think I'm hot?"

Melody melongo, bibirnya terbuka lalu tertutup lagi, beberapa kali gerakan itu terulang, seolah dia ingin bicara tapi terlalu tercengang untuk benar-benar mengeluarkan kata.

"Wow, aku akan menganggap kamu nggak pernah menanyakan itu." Akhirnya dia menemukan kembali suaranya.

"*Why?*" Aku mengusap dagu sambil berusaha mempelajari ekspresinya. Ada rona merah pekat menghias pipinya. Apa itu artinya dia menganggapku *hot*? Ya, tentu saja dia menganggapku *hot*. Semua orang menganggapku *hot*. Aku hanya ingin mendengarnya langsung dari bibirnya.

"Karena itu nggak relevan dengan situasi yang kita hadapi sekarang," decaknya gemas.

"Tentu saja relevan, *i need to know wheater my girlfriend thinks i'm hot or not.*"

Melody menyilangkan tangannya di depan dada sementara sepasang matanya menyipit menatapku. "*I'm not your girlfriend*, berapa kali aku harus mengatakan itu?"

"*But I want you to be my girlfriend*," ucapku tanpa pikir panjang.

Melody mengeluarkan suara seperti tercekek, wajahnya kini kelihatan lebih pucat dibanding saat mendengar berita tentang kami pacaran di internet. *Damn it*, apa prospek menjadi pacarku begitu mengerikan baginya?

"*Fake girlfriend of course*," ralatku sebelum dia jatuh pingsan dan semakin memperkeruh keadaan.

"Tapi...tapi...." Berkali-kali dia menghembuskan napas panjang sementara seluruh warna seakan menghilang dari wajahnya.

Aku benar-benar khawatir dia akan pingsan, jadi aku bangkit berdiri. Aku berjalan menuju meja bar, hendak menuangkan segelas minuman beralkohol untuknya tapi lalu ingat kalau dia belum 21 tahun. Akhirnya aku menuangkan segelas air putih kemudian menyerahkannya pada Melody. Dia menggumamkan terima kasih lalu

meneguk air putih itu hingga tersisa separuh. Aku kembali duduk di sofa, tapi kali ini di sampingnya.

"*Please explain*, kenapa kamu butuh pacar pura-pura?" Setelah beberapa saat hening, akhirnya dia bertanya lirih. Aku menghela napas lalu mulai menjelaskan.

"Jadi *publicist*-ku menyarankan agar aku punya pacar, walau hanya pura-pura. Mereka pikir itu bagus untuk publisitas dan belakangan ada gosip yang beredar kalau aku *gay*. Aku nggak ingin berita itu semakin berlarut-larut," ucapku apa adanya.

Mungkin seharusnya aku menunggu tim-ku datang hingga mereka bisa menyiapkan NDA agar Melody nggak membocorkan apa yang kukatakan ke media. Tapi entah kenapa aku percaya padanya. Dia nggak akan melakukan itu.

"Jadi apa kamu memang *gay*?" tanyanya sambil kembali meneguk minumannya. Nggak ada nada menghakimi dalam suaranya, hanya rasa ingin tahu. Tetap saja egoku tak terima.

"*Well*, punyaku berdiri saat melihatmu, jadi aku rasa aku bukan *gay*," jawabku frontal.

Air yang ada di mulut Melody langsung tersembur keluar hingga bajunya basah. Dia lalu batuk tak terkendali.

"*Oh shit, sorry.*" Aku mengambil tisu yang ada di atas meja lalu menyerahkannya pada Melody. Dia mengambilnya sambil mendelik, lalu berusaha mengeringkan bajunya dengan tisu itu, masih sambil terbatuk.

Aku mengusap punggungnya cemas. Astaga, kenapa aku nggak bisa menjaga mulutku agar tetap PG-13. Biar bagaimana pun dia masih di bawah umur. Setelah beberapa saat, batuk Melody akhirnya reda. Aku menghela napas lega walau kini dia melotot ke arahku.

"*You are a jerk, Gray, you know that?*"

"*Hot jerk I hope.*" Aku mengedipkan sebelah mataku yang tampaknya malah membuat Melody semakin meradang.

"Aku nggak akan mau jadi pacarmu walau cuma pura-pura."

"Because you don't think I'm hot?"

"Because you are an egotistical jerk who thinks that you can get everything you want and do whatever you want just because you're hot."

"So you do think I'm hot." Senyum miringku seketika terkembang.

"Ugh, that's not the point." Melody berdiri lalu berjalan mondar-mandir, terlihat jelas sedang berusaha menahan dirinya agar nggak mencekikku saat ini juga. Apa aku sudah bilang kalau dia terlihat semakin seksi kalau sedang marah?

"It's okay, Babe, nggak usah malu mengakui. Kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik, I think you're hot too."

Melody mengerang geram. Dia berhenti mondar-mandir lalu berdiri tepat di hadapanku dengan tangan terlipat di depan dada.

"No. Itu nggak membuatku merasa lebih baik. Itu malah membuatku semakin yakin kalau menjadi pacar pura-puramu itu berbahaya. Siapa yang tahu apa yang nanti akan kamu lakukan padaku."

"Oh, give me a break, aku mungkin bajingan tapi bukan bajingan seperti itu. Aku nggak akan melakukan apa-apa." Aku terdiam sejenak lalu menambahkan. "Kecuali kamu memintanya tentu saja." Aku memberinya tatapan paling seduktif dan mengembangkan *panty dropper smile*-ku.

Melody bergidik sambil memutar bola matanya. "Ew."

Aku tergelak. *Jesus Christ, I want to fuck her so bad.* Aku sudah bisa merasakan kenikmatan itu merasuk di tubuhku hanya dengan membayangkan dia menyerah dan memohon agar aku memasukinya lagi dan lagi. Aku nggak sabar menanti hari itu tiba. Dan hari itu akan tiba. *I'll make sure of that.*

"Kamu bisa minta berapa pun bayaran yang kamu mau untuk jadi pacar pura-puraku." Aku mulai melancarkan serganku.

"Aku nggak butuh uangmu."

"Bukankah kamu butuh pekerjaan? Ini pekerjaan paling sempurna. Kamu nggak perlu lagi bekerja sebagai *housekeeper*. Gajimu juga akan berkali lipat lebih besar."

"Aku lebih memilih bekerja sebagai *housekeeper*," dengusnya. "Lagi pula kenapa kamu butuh pacar pura-pura kalau kamu sudah punya pacar sungguhan?" Dia menatapku dengan mata menyorot penuh tuduhan.

"Siapa?" tanyaku bingung.

"Livia, siapa lagi?" decaknya.

"Livia? Aku sudah pernah bilang kalau kami hanya teman."

"*Oh puh-lease*, aku melihat dia menciummu di pesta, kalian nggak terlihat seperti teman."

"*Are you jealous?*" Matakku menyipit curiga.

Melody tertawa. "*Very funny*. Aku baru tahu kalau kamu pandai melucu," sindirnya.

"Livia bukan pacarku, jadi kamu nggak perlu khawatir tentang dia." Aku mengabaikan sindirannya.

Melody hendak membantah tapi aku mengangkat satu tanganku, mengisyaratkan kalau aku belum selesai bicara. Akhirnya dia diam walau sambil merengut.

"Dan seluruh dunia sekarang mengira kalau kamu adalah pacarku. Jadi akan lebih mudah kalau kamulah yang jadi pacar pura-puraku. Hanya enam bulan. Anggap saja ini peran dan kamu akan dibayar."

"Aku sudah bilang, aku nggak butuh uangmu."

Aku mengedikkan bahu. "Semua orang butuh uang. Dan kita bicara tentang uang yang sangat banyak di sini. Ambil pekerjaan ini, dan kamu nggak perlu bekerja lagi seumur hidupmu."

"Aku. Tidak. Mau." Dia menekankan setiap kata sambil menatapku dengan mata membara.

Aku membalas tatapannya tanpa berkedip. Nggak ada yang mau mengalah. Kami masih saling menatap saat bel pintu kamar berbunyi. Aku bangkit berdiri, aku harus

menunduk agar mata kami tetap bertaut. Aku lalu mengembangkan senyum miringku yang paling arogan. Dia sangat keras kepala, tapi aku Grayson King. Nggak ada orang yang lebih keras kepala dariku.

"We'll see," ucapku santai sebelum melangkah membukakan pintu.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan.

Buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa ayleentan. Di sana udah ada sampai part 25. Thank youuuu

Part 20

MELODY

"Gray, aku harap kamu punya penjelasan masuk akal tentang apa yang sudah terjadi." Seorang perempuan cantik mengenakan setelan blazer abu-abu berjalan memasuki ruangan. Suaranya tenang walau wajahnya muram. Di belakangnya, seorang laki-laki yang mengenakan setelan jas hitam mengikuti dengan wajah lelah.

"Aku ragu Grayson pernah melakukan sesuatu yang masuk akal. Bermesraan di depan lobby hotel? *Really, Gray?* Itu sama saja dengan menyuguhkan berita kepada para wartawan di atas nampan emas. Apa kamu nggak bisa menahan diri setidaknya sampai di dalam?" Laki-laki itu menatap tajam ke arah Grayson yang hanya mengedikkan bahu. Kelihatan tidak terlalu peduli dengan kehebohan yang sudah dia buat.

Aku menghela napas panjang. Bagaimana bisa aku terjebak dalam situasi ini? Aku datang ke sini untuk melamar pekerjaan, bukan untuk terlibat dalam dunia Grayson King yang penuh drama dan intrik. Aku bahkan baru tahu kalau kehidupan selebriti itu sangat rumit. Aku nggak habis pikir kenapa ada orang yang mau punya pacar pura-pura hanya untuk kepentingan publisitas. Apa semua selebriti seperti itu? Sekarang aku mulai meragukan pasangan-pasangan selebriti yang aku tahu. Jangan-jangan mereka juga cuma sandiwara.

"Jen, Lex, meet my girlfriend, Melody. Melody this is my manager Alex and my publicist Jenny." Dengan santai Grayson mengenalkan kami. Aku melotot ke arahnya. Alex

dan Jenny melotot ke arahnya. Grayson tentu saja hanya nyengir tak berdosa.

Jenny menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mengulurkan tangannya ke arahku. Aku membalas uluran tangannya sambil buru-buru menjelaskan kalau aku bukan pacar Grayson. Alex juga menyalamiku dengan wajah yang terlihat semakin gelap setiap detik. Aku yakin bekerja sebagai manajer Grayson menghisap seluruh cahaya dalam hidupnya.

Jenny menyarankan agar kami semua duduk. Aku lega setidaknya ada satu orang yang masih bisa berpikir jernih dalam segala keruwetan ini. Tapi dia adalah seorang *publicist*, keruwetan sudah pasti adalah makanan sehari-harinya.

"So, tolong jelaskan sesungguhnya apa yang terjadi tadi dan apa hubungan kalian sebenarnya." Jenny memulai.

"*Nothing happen*," ucapku cepat sebelum Gray sempat bicara.

"Aku dan dia bertemu secara tak sengaja di depan *lobby*. Kami nggak punya hubungan apa-apa, hanya pernah bertemu sekali di acara pesta." Aku menjelaskan kebenarannya. *Well*, sebagian kebenarannya. Tentu saja aku nggak menyebutkan tentang pertemuan pertama kami malam itu.

"Apa itu benar, Gray?" Jenny menoleh ke arah Grayson yang duduk di sebelahku. Aku melirikinya dan melihat sepasang mata abu-abunya tengah menatapku lekat.

Mataku langsung menyipit penuh ancaman agar dia nggak bicara omong kosong lagi. Gray hanya tersenyum kecil lalu mengalihkan pandangannya ke arah Jenny.

"Benar. Tapi berhubung berita itu sudah terlanjur beredar, aku melihat nggak ada salahnya kalau kita ikut arus saja. Kamu bilang aku harus mencari pacar pura-pura, jadi aku menawarkan Melody untuk jadi pacar pura-pura."

"Gray, aku rasa ini bukan saat yang tepat untuk membahas hal itu," tukas Jenny tegas.

"*Why not?*"

"Karena..." Jenny melirikku, untuk pertama kalinya sejak masuk ke ruangan ini wajahnya terlihat tegang.

"Oh, kamu nggak usah khawatir tentang Melody. Dia sudah tahu semuanya," ucap Grayson ringan.

"Grayson!" Sepasang mata Jenny membulat *horror* sementara di sebelahnya, Alex melontarkan serentetan umpatan kasar sambil dengan sigap mengeluarkan berkas-berkas dari kopernya lalu mengangsurkannya padaku.

"Melody, sebelum kita melanjutkan pembicaraan ini, aku harap kamu mau menandatangani ini dulu. Ini adalah *non disclosure agreement* yang memastikan pembicaraan di ruangan ini tidak akan bocor ke luar. Demi kebaikan bersama, *please* tandatangani."

Aku menghela napas panjang. Aku tahu aku bisa saja menolak menandatangani. Aku bisa saja berkoar-koar di luar tentang Grayson King dan rencana pacar pura-puranya, tapi aku memang sama sekali nggak berniat melakukan itu. Jadi aku menandatangani perjanjian itu tanpa pikir panjang. Aku hanya ingin semua ini cepat selesai.

"Aku rasa perjanjian itu nggak akan valid. *She's a minor.*" Grayson lagi-lagi memberikan informasi yang membuat Alex dan Jenny menatapnya terpana.

"*For God's sake, Gray,* kali ini kamu benar-benar sudah melewati batas. Umurmu hampir 23 tahun, *grow up,* mulailah gunakan otakmu sebelum bertindak." Alex berdiri, dia berjalan mondar-mandir dengan wajah frustrasi persis seperti yang kulakukan tadi. Tampaknya Grayson memang punya kemampuan istimewa menyulut emosi seseorang hingga di ambang batas.

"Tenang saja, dia nggak akan membocorkan rahasia." Gray berucap tenang.

"Bagaimana kamu bisa seyakini itu?" tukas Jenny.

"Karena aku bilang begitu," jawab Gray dengan nada tak bisa dibantah.

Jenny dan Alex sontak mengerang kesal sementara aku memutar bola mata. Mereka membicarakanaku seolah aku nggak ada di sini.

"*Hello*, bisakah kita melanjutkan? Aku nggak punya waktu seharian," protesku tak sabaran. Aku ingin bilang ada interview pekerjaan yang harus kuhadiri tapi aku yakin pekerjaan itu sudah melayang sekarang.

Jenny kembali fokus menatapku. "Aku benar-benar berharap kamu nggak membocorkan apa saja yang sudah dikatakan Gray padamu Melody."

"Aku nggak akan melakukannya," ucapku setegas mungkin. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah ikut campur urusan Grayson King. Sesaat Jenny tampak mempelajari ekspresiku lalu akhirnya dia mengangguk pelan, tahu nggak ada lagi yang bisa dia lakukan selain percaya padaku.

"*Okay*, jadi aku akan menyusun *draft* klarifikasi yang intinya mengatakan kalau kejadian tadi hanya salah paham dan kalian sebenarnya hanya teman." Jenny mulai mengeluarkan laptopnya sementara Alex kembali duduk di sebelahnya dan aku tentu saja menghela napas lega.

"Aku nggak setuju." Kami bertiga sontak menoleh ke arah asal suara.

Grayson tengah bersandar di sofa dengan kaki menyilang, satu tangannya sedikit terangkat, tatapannya fokus ke arah kuku-kuku jarinya, sesekali menjentikkan kuku-kuku itu seolah sedang mengenyahkan kotoran yang ada di sana. Dia terlihat rileks, nggak sadar kalau ada tiga orang yang menahan diri setengah mati agar nggak mencekiknya sekarang.

"Apa maksudmu nggak setuju?" Suara Jenny mulai meninggi.

"*Gray, please* jangan bilang kamu punya ide aneh di kepalamu." Alex memijat keningnya lelah.

"Jangan pedulikan dia, ayo kita susun saja *draft* itu secepatnya agar masalah ini segera beres," decakku gemas.

Gray menolehkan kepalanya ke arahku, binar geli terpancar di matanya. "Kamu sadar kalau mereka bekerja untukku kan, Dee? Kalau aku yang membayar gaji mereka?"

"Tentu saja." Aku tersenyum manis. "Tapi kamu menggaji mereka untuk membereskan masalahmu, kan? Jadi sekarang biarkan mereka melakukan pekerjaan mereka."

Gray terkekeh lalu memperbaiki posisi duduknya. Kali ini dia duduk tegak, sepasang matanya fokus menatap Jenny dan Alex. Profil wajahnya dari samping terlihat sangat serius saat dia menjatuhkan bom-nya.

"Aku ingin Melody yang jadi pacar pura-puraku. Jadi satu-satunya pekerjaan kalian sekarang adalah memastikan itu terjadi atau kita bisa melupakan tentang rencana itu."

Jenny terpekik, Alex mengumpat dan aku...*well* tampaknya aku juga mengumpat. Gray benar-benar membangkitkan sisi buruk dalam diriku.

"*What the fuck, Gray*, lalu bagaimana dengan Livia? Kamu nggak tahu betapa histerisnya dia tadi setelah membaca berita. Kami menghabiskan waktu sangat lama membujuknya agar tenang dan akhirnya mau pulang. Itu juga setelah kami meyakinkannya kalau dia tetap akan jadi satu-satunya kandidat pacar pura-puramu, dan kita akan segera menjadwalkan pertemuan ulang setelah masalah ini mereda." Alex mengomel panjang lebar hingga napasnya terengah. Lalu tiba-tiba saja wajahnya berubah pucat pasi. Dia melirikku salah tingkah, tampaknya baru ingat kalau aku ada di sini. Serentetan sumpah serapah meluncur dari bibirnya menyadari dia sudah mengungkapkan terlalu banyak rahasia.

Aku meringis. Livia? Jadi dia kandidat pacar pura-pura Grayson? *Well*, aku rasa mereka pasangan yang sempurna. Walau aku heran kenapa mereka harus berpura-pura kalau bisa pacaran sungguhan. Apa ada hal lain yang masih disembunyikan? Aku melirik Gray dan mulai curiga apa dia memang benar-benar *gay*.

Waktu aku bertanya tadi, dia memang bilang.....pipiku memerah saat ingat apa yang dia bilang..... Punyanya berdiri saat melihatku? Astaga, orang waras mana yang mengatakan hal sefrontal itu? Aku rasa pikirannya memang sedikit terganggu. Dan aku rasa dia juga berbohong. Tiba-tiba saja ada godaan besar untuk melirik ke bawah dan melihat langsung. Kalau memang berdiri, akan terlihat jelas, kan? Ya Tuhan, kenapa juga aku memikirkan hal itu? Tampaknya pikiranku juga sedikit terganggu.

"*What?*" Suara Grayson membuyarkan lamunanku. Aku baru sadar kalau aku masih menatapnya penuh rasa ingin tahu, syukurlah bukan menatap sesuatu yang kuragukan kemampuannya berdiri.

"*Nothing.* Hanya bertanya-tanya kenapa kamu ingin aku jadi pacar pura-puramu kalau kamu sudah punya kandidat sempurna."

"Karena mengatakan kalau Livia adalah pacarku sekarang setelah foto-foto mesra kita beredar hanya akan berdampak buruk baginya. Orang-orang akan mengira aku selingkuh darinya, atau yang lebih buruk mereka mengira dia selingkuhanku. Jadi aku merasa nggak ada gunanya membawa-bawa nama Livia dalam permasalahan ini. Aku nggak ingin dia tersakiti."

Aku mendengus. Jadi dia ingin melindungi Livia. "*How sweet,* tapi apa kamu sadar menjadikanku pacar pura-puramu malah akan menyakiti Livia?" sindirku. Grayson tentu saja mengabaikanku. Dia menatap Jenny dan Alex serius.

"Apa kalian nggak bisa melihat kalau Melody adalah kandidat sempurna sekarang?" tanyanya.

"Orang-orang sudah mengira dia pacarku, responnya sejauh ini juga positif, berita tentang kami ada dimana-mana, bukankah itu tujuan awal kita? Lalu kenapa kita harus buang-buang waktu membuat cerita baru dan memulai dari awal lagi?"

Jenny dan Alex tampak memikirkan kata-kata Grayson. Alex bahkan mengeluarkan *handphone* dan mulai membaca komentar-komentar di media sosial. Dia mengucapkannya keras-keras hingga kami semua bisa mendengarnya. Banyak penggemar Gray yang menangis patah hati tapi lebih banyak lagi yang mendukung. Bahkan sebagian besar komentar bilang kalau *chemistry* kami sangat kuat. Bagaimana mereka bisa menyimpulkan itu hanya dari beberapa foto benar-benar di luar nalarku.

Dan yang lebih konyol lagi, kami bahkan sudah punya *couple name*. *Graydee is so cute. I ship Graydee so much. Graydee is my new couple goals. Graydee is love. Graydee always and forever*. Astaga, aku terkikik hingga membuat tiga pasang mata menatapku tajam. Setengah mati aku berusaha menahan tawa yang kembali hendak meluncur keluar. Tampaknya setelah fase *shock* terlewati, sekarang aku menganggap semua ini sangat menggelikan.

"*Sorry*, hanya saja, kalian harus akui kalau semua ini sangat konyol, kan?" Mataku yang berbinar geli beredar ke sekeliling ruangan. Nggak ada yang tertawa, semua terlihat sangat serius. *Fine*, tampaknya mereka semua nggak punya selera humor.

"Hmm, sebenarnya aku malah baru menyadari kalau pemikiran Gray ada benarnya." Jenny menatapku dengan sepasang mata penuh perhitungan.

"*See, I told you*." Gray berucap pongah.

"Pemikiran yang mana?" Sisa-sisa senyumku langsung lenyap tak bersisa. Mungkin aku harus mengingatkan mereka kalau pemikiran Gray agak terganggu, jadi sama sekali nggak ada benarnya dan nggak bisa dijadikan acuan dalam mengambil keputusan.

"Tapi bagaimana dengan umurnya?" tanya Alex.

"Umur kamu berapa Melody?" Jenny bertanya padaku.

"Empat bulan lagi 18 tahun, tapi..."

"Hmm, kita harus meminta persetujuan orangtuanya. Orangtuamu ada di LA Melody?"

"Ada, tapi..."

"*Good*, apa kamu punya catatan kriminal?" Pertanyaan Jenny terdengar sangat mengerikan hingga aku refleks menggeleng.

"Apa kamu punya pacar?" Jenny kembali melontarkan pertanyaan yang membuatku melongo.

"Aku rasa itu bukan urusan kalian," jawabku ketus.

"Jadi Sean benar pacar kamu?" Kali ini Grayson yang bertanya. Wajahnya terlihat gelap.

"Sean? *No*, tentu saja dia bukan pacarku." Kenapa nama Sean jadi ikut dibawa-bawa?

"Kalau bukan Sean lalu siapa?" Sepasang mata Grayson menyipit curiga.

"Itu bukan urusanmu...astaga...ada apa dengan semua pertanyaan ini? Bukankah seharusnya kita membuat *draft* klarifikasi?" Aku berusaha mengembalikan fokus kami.

"Hmm, pacar akan membawa kesulitan di sini. Publik bisa mengira kalau Gray merebut pacar orang. Apa kamu sering memposting foto kamu dan pacarmu di media sosial?" Jenny kembali bertanya.

Aku menghela napas lelah. "Aku nggak punya pacar, *okay*? Bukan berarti itu urusan kalian, tapi..."

"*Fucking perfect.*" Gray tampak sangat puas mendengar jawabanku. Jenny dan Alex manggut-manggut. Hanya aku yang merasa kehilangan arah di sini. Kenapa tiba-tiba mereka sangat tertarik dengan kehidupanku.

"Apa kamu masih SMA atau kuliah?" Jenny terus mencecarku dengan pertanyaan.

"Dia baru lulus SMA." Gray yang menjawab untukku.

"Oh, apa kamu rencana kuliah atau kamu punya pekerjaan sekarang?"

Mendengar kata pekerjaan membuat darahku kembali mendidih. "Aku nggak kuliah. Aku sedang mencari pekerjaan. Sayangnya gara-gara seseorang aku kehilangan prospek pekerjaan potensial." Aku mendelik sinis ke arah Grayson.

Dia menyeringai, sama sekali tak terlihat bersalah. *"Sorry not sorry,"* ucapnya ringan. "Lagi pula bukankah aku sudah menawarkan pekerjaan yang jauh lebih potensial?" Dia mengedipkan sebelah matanya menggoda.

"Sempurna. Kamu butuh pekerjaan, Grayson punya pekerjaan untukmu." Alex berucap sebelum aku sempat membalas ucapan Grayson.

Mataku beralih menatap Alex curiga? Jangan bilang kalau dia mau menawariku jadi...

"Kami ingin menawarimu pekerjaan sebagai pacar pura-pura Grayson."

Ternyata dia memang menawarkan itu. Aku benar-benar nggak mengerti dengan jalan pikiran mereka.

"Tapi kenapa? Bukankah tadi kamu nggak setuju? Itu keputusan yang tepat. Apa kamu melupakan Livia?" Aku menatapnya kebingungan.

"Jadi setelah kami pikirkan masak-masak, kami rasa kamu memang kandidat paling tepat untuk situasi saat ini." Jenny yang menjawab disambut anggukan Alex dan cengiran Grayson.

"Biar nanti aku yang bicara dengan Livia. Aku yakin dia bisa mengerti," ucap Grayson yang langsung membuat wajah Jenny dan Alex semakin berseri.

"Sempurna," ucap mereka berbarengan.

"Sempurna? *No*, ini jauh dari sempurna. Kenapa kalian nggak menanyakan pendapatku? Aku nggak mau jadi pacar pura-pura Grayson. Aku..."

"Tapi kenapa tidak? Bukankah kamu butuh pekerjaan? Kamu tenang saja, bayarannya pasti akan memuaskan," hibur Jenny.

Aku memutar bola mata, aku nggak akan pernah mau jadi pacar pura pura Grayson, berapa pun bayarannya. Uang bukan segalanya.

"Jenny benar, kami nggak mungkin menawarkan perjanjian yang merugikan. Apa bayaran 20.000 dolar cukup untuk kamu?" Alex menatapku serius.

"20.000 dolar?" Matak langsung membulat saat otakku berhasil mengkonversi jumlah itu jadi rupiah.

"*Lex, come on*, tentu saja itu nggak cukup. Kamu pikir aku semiskin itu? *Double it.*" Grayson berucap dengan wajah bosan.

"*Fine*, 40.000 dolar kalau begitu. Bagaimana menurut kamu?" Alex menanti aku mengucapkan sesuatu tapi aku terlalu *shock* untuk bicara. 40.000 dolar? Gila, hatiku bergetar membayangkan uang sebanyak itu.

"Kamu..kamu yakin sudah menyebutkan jumlah yang benar?" tanyaku cemas. Aku khawatir aku salah dengar.

"*Of course*. 40.000 sebulan dan kami butuh kamu paling tidak selama 6 bulan."

Itu bayaran untuk sebulan? Apa mereka sudah gila? Dan mereka bilang pekerjaan ini untuk 6 bulan? Kalkulator di otakku langsung melakukan perhitungan. Kepalaku seketika pening karena jumlah nol-nya yang terlalu banyak.

Ya Tuhan, aku nggak pernah merasa terlalu tertarik dengan uang sebelumnya. Bahkan uang dari Daddy dulu nggak pernah aku sentuh. Tapi sekarang uang itu terdengar sangat menggoda. Aku bisa menggunakannya untuk membeli rumah nanti di Bali, aku bisa kuliah dengan biaya sendiri, aku bisa mandiri tanpa bantuan Daddy. Aku bisa bebas. Itu hal yang paling aku dambakan. Dan punya uang tentu saja akan membuat segalanya jadi lebih mudah.

Aku menggigit bibir, hatiku mulai goyah. Aku rasa aku bahkan akan menerima jika nggak melihat senyum kemenangan yang terkembang di bibir Grayson. Sialan dia, kenapa dia nggak menahan senyum itu nanti setelah tiba di rumah? Sekarang aku terpaksa harus menolak. Harga diriku nggak sanggup melihatnya menang.

"*So Melody*, apa kita sepakat?" Gray menatapku dengan sepasang mata abu-abunya yang penuh percaya diri.

Aku menghela napas panjang, tampaknya aku harus mengucapkan selamat tinggal pada uang. Aku membalas tatapannya dengan dagu terangkat.

"Maaf, aku tetap pada pendirianku. Aku nggak mau jadi pacar pura-pura kamu," ucapku setegas mungkin. Senyuman di bibir Grayson langsung menghilang.

"Apa jumlahnya kurang? Aku bisa menambahkan lagi, sebut saja jumlah yang kamu mau."

"*No*, aku bukan barang yang bisa kamu beli. Aku nggak mau jadi pacar pura-pura kamu. Titik. Sekarang mari kita susun *draft* klarifikasi itu agar kita bisa segera pulang." Aku menatap Grayson tanpa gentar. Sepasang mata abu-abunya berkilat berbahaya sekarang. Tampaknya Yang Mulia Grayson King benar-benar nggak terbiasa mendengar penolakan.

"*Well*, kalau memang itu keputusan kamu, mungkin kita memang harus tetap bertahan pada rencana awal dan meminta Livia untuk..."

"*No*." Bentakan Grayson membuat suara Alex sontak terhenti.

"Gray, kamu nggak bisa memaksa Melody kalau dia...."

"Beri aku waktu tiga hari untuk meyakinkanmu." Grayson memotong ucapan Jenny. Sepasang matanya menatapku lekat.

"Maksud kamu?"

"Kita nggak akan membuat klarifikasi apa-apa selama tiga hari ini. Biarkan media bicara apa yang mereka mau."

"Tapi..."

"Tiga hari. Kamu pikirkan baik-baik selama tiga hari ini. Setelah itu baru buat keputusan."

"Keputusanku nggak akan berubah," ucapku tegas.

"Aku akan menerima apa pun keputusan kamu setelah tiga hari. Tapi tidak hari ini. Aku rasa kamu belum berpikir jernih."

Aku memutar bola mata. "Kalau aku nggak mau?"

"*Well*, timku akan langsung mengatakan pada media saat ini juga kalau kamu memang pacarku." Dia mengedikkan bahu santai.

Mataku langsung membara. "Kamu nggak akan berani," desisku tajam.

"Watch me." Senyum miring Grayson berkembang bagai predator yang membuat perutku jungkir balik nggak karuan.

Apa aku terlalu berlebihan? Mungkin seharusnya aku menolak baik-baik. Aku nggak ingin punya masalah dengan Grayson King. Kalau dia mengatakan pada media kalau aku pacarnya, mereka pasti akan percaya. Dia punya tim lengkap dan fans yang akan selalu mendukungnya, sementara aku nggak punya apa-apa. Ya Tuhan, aku hanya ingin hidup damai, tapi kenapa justru masalah yang datang bertubi-tubi. Aku menghela napas, tampaknya aku nggak punya pilihan lain selain memberinya waktu tiga hari.

"Baiklah. Tiga hari. Setelah itu kamu harus menerima keputusanku, apa pun itu." Aku menatapnya tajam.

Grayson mengangguk, ekspresinya datar. Aku benar-benar nggak tahu apa yang ada di pikirannya. Aku nggak mengerti kenapa dia begitu ngotot memintaku jadi pacar puranya.

Apa pun itu. Aku yakin setelah tiga hari nggak akan ada yang berubah. Kami akan mengambil jalan masing-masing dan melupakan kalau semua ini pernah terjadi.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa langsung follow aku di karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 26. Thank youuu

PART 21

Aku turun dari mobil van hitam berkaca gelap yang mengantarku dari hotel menuju rumah. Tadi Grayson ngotot ingin mengantarku pulang, tapi Alex dan Jenny langsung melarang. Sebelum klarifikasi dibuat, mereka nggak ingin kami terlihat bersama dulu. Aku sependapat dengan mereka. Kalau bisa aku malah ingin selamanya nggak terlihat bersama Grayson lagi. Karena kalah suara, akhirnya Grayson mengalah. Jadi mobil van lengkap dengan supir ini yang menantiku saat Alex mengantarku keluar hotel lewat pintu karyawan. Syukurlah aku bisa kabur tanpa kesulitan.

Sekarang tentu saja ada masalah lain yang harus kuhadapi. Sedari tadi aku mengabaikan telepon dan pesan dari Daddy yang bertubi-tubi menyerbu handphone-ku sejak berita tentangku dan Grayson tersebar. Aku yakin mereka semua sedang menungguku di dalam sekarang dan mengharapakan penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Aku menghela napas lalu melangkahakan kakiku masuk ke dalam rumah. Benar saja, semua sedang berkumpul di ruang keluarga. Mata Livia bengkak seperti habis menangis. Sofia terlihat berusaha menenangkannya. Tessa duduk di pojok dengan wajah muram sementara Daddy berjalan mondar-mandir sambil bicara di telepon dengan nada marah.

"Tuntut semua media yang menyebarkan berita bohong itu.....Iya, aku yakin itu berita bohong.....*No*, aku belum berhasil menghubungi Melody, tapi dia dan Grayson bahkan nggak saling mengenal, jadi bagaimana mungkin mereka

bisa pacaran?.....*I don't care, okay?* Kamu pengacaraku, jadi sudah tugasmu...."

Suaranya terhenti saat dia melihatku. Dia langsung mematikan sambungan telepon lalu melangkah menghampiriku.

"Marsmelo, *Baby*, kamu dari mana saja? Kenapa nggak mengangkat teleponmu? Apa kamu baik-baik saja?" Wajahnya terlihat sangat khawatir hingga untuk sesaat aku jadi terlempar ke masa lalu. Saat aku masih jadi dunianya. Aku berusaha menyingkirkan kenangan itu karena hanya akan membuka luka yang sudah susah payah kurekat kembali.

"Aku baik-baik saja," jawabku lirih.

"Kamu baik-baik saja? Harusnya kamu nggak baik-baik saja setelah apa yang kamu lakukan padaku." Livia berdiri, sepasang matanya menatapku penuh kebencian.

"Ya Tuhan, kamu benar-benar bermuka dua. Kamu pura-pura nggak menyukai Grayson tapi di belakangku ternyata kamu merayunya. Kamu bahkan mau dibawa ke hotel padahal kalian baru kenal. Dasar perempuan murahan perebut lelaki orang."

"*Liv, enough!*" Daddy membentak Livia dengan wajah merah padam.

"*No, it's not enough.* Sejak dia datang, segalanya jadi tentang dia. Daddy selalu meminta kami bersabar. Tapi aku nggak sanggup lagi. Aku nggak tahan dengan sikapnya yang penuh kebencian dan kemarahan. Aku yakin dia melakukan ini hanya untuk menyakitiku. Dan ini semua salah Daddy. Kenapa membawanya datang ke sini mengganggu kebahagiaan keluarga kita? *Why? Why? Whyyy?*" Livia menjerit dengan berurai air mata.

"Tapi dia putriku, Liv."

"Lantas aku bukan putrimu?"

"Tentu saja kamu putriku. Kalian bertiga adalah putriku."

"Lalu kenapa kamu malah membelanya? Jelas-jelas kali ini dia yang bersalah. Dia merebut Gray dariku."

"Aku yakin dia nggak melakukan itu. Ini semua pasti hanya salah paham. Kita bicarakan baik-baik, *okay?*" pinta Daddy sambil memijat keningnya lelah.

"Daddy-mu benar Liv, nggak ada gunanya saling menyalahkan. Aku yakin Melody bisa menjelaskan. Dee, ayo sini duduk dulu." Sofia berusaha menengahi.

Dengan gemetar, aku melangkah lalu duduk di salah satu sofa. Sedari tadi aku diam, tapi mendengar ledakan amarah Livia membuat dadaku bergemuruh oleh amarahku sendiri. Aku bahkan nggak merasa kesal karena mendengarnya menyebutku perempuan murahan. Tapi mendengarnya mengatakan aku pengganggu kebahagiaan keluarga mereka?

Ya Tuhan, ada sangat banyak hal yang ingin kusampaikan padanya agar dia sadar betapa ironisnya kata-kata itu. Tapi aku bahkan nggak tahu harus mulai dari mana karena setiap kata hanya akan membenarkan tuduhannya bahwa aku adalah gadis yang penuh kebencian dan kemarahan. Aku lelah menjadi gadis seperti itu. Maka aku menahan diri, menggigit bibirku kuat dan duduk diam, menanti seseorang mengucapkan sesuatu.

"Dee, sebenarnya apa yang terjadi?" Akhirnya Daddy yang mulai bicara.

"Nggak ada yang terjadi. Aku hanya kebetulan bertemu Grayson di depan lobby hotel. Aku datang ke sana untuk mencari pekerjaan," jelasku sejujurnya.

"Kamu mencari pekerjaan? Pekerjaan apa? Kenapa Daddy nggak tahu?" Wajah Daddy tampak bingung.

"Aku melamar sebagai *housekeeper* di Beverly Hills Hotel."

"*Housekeeper?*" Mata Daddy membulat *shock*. Sofia, Livia dan Tessa juga menatapku ngeri. Aku nggak mengerti dengan reaksi mereka. Apa yang salah dengan pekerjaan itu?

"Kamu nggak akan bekerja sebagai *housekeeper!*" Bentakan Daddy menggelegar hingga membuatku berjengit.

"Tapi kenapa? Itu pekerjaan yang halal. Aku nggak bisa diam saja di rumah selama libur musim panas ini, Dad. Aku butuh melakukan sesuatu. Dan dengan bekerja, aku bisa punya kegiatan sekaligus menghasilkan uang." Aku berusaha menjelaskan sesabar mungkin.

"Jadi semua ini tentang uang? Daddy bisa memberimu uang, Dee, kamu tinggal minta. Tapi putriku nggak akan pernah bekerja sebagai *housekeeper*," ucapnya tegas.

Grayson juga mengatakan hal yang kurang lebih sama, tapi dari mulut Daddy kata-kata itu terdengar sangat munafik hingga membuatku tersenyum pahit.

"Dulu di Bali aku juga pernah bekerja sebagai *housekeeper*, Dad. Kenapa baru sekarang keberatan? Aah, aku baru ingat kalau waktu itu aku bukan putrimu, kan?"

Daddy menghembuskan napas berat, sepasang matanya berubah sendu. "Kita akan selalu kembali ke masalah itu kan, Dee? Kamu nggak akan pernah bisa memaafkanku, kan?" Nggak ada lagi kemarahan dalam suaranya, hanya kekalahan.

Aku memejamkan mata, merasakan kehampaan yang begitu pekat menggelayut di hatiku. Memaafkan? Bagaimana aku bisa memaafkan jika dia sama sekali nggak memberiku alasan. Dia hanya ingin aku mengerti, memahami, dan menerima keputusannya tanpa penjelasan apa pun. Dia ingin aku segera memaafkan karena dia sudah meminta maaf. Dia ingin aku hidup damai bersama istri baru dan putri-putrinya. Dia ingin aku kuliah di LA. Dia ingin memberiku uang banyak agar aku nggak perlu bekerja. Dia ingin segalanya kembali normal. Semua tentang apa yang dia inginkan. Lalu bagaimana dengan keinginanku? Apa dia pernah memikirkannya?

Aku ingin bicara tentang Bunda, tapi nggak ada satu orang pun yang bisa kuajak bicara tentangnya sejak kepergiannya. Aku berduka seorang diri. Aku mengenangnya seorang diri. Bunda baru meninggal dua minggu yang lalu tapi semua orang seakan sudah

melupakannya. Aku juga ingin melupakan karena setiap mengingat tentang Bunda hatiku rasanya sakit tak terkira. Tapi tentu saja aku nggak bisa melupakan Bunda. Sama seperti aku nggak bisa melupakan apa yang sudah dilakukan Daddy. Hatiku bukan papan tulis yang setelah ditulisi lalu bisa dihapus begitu saja. Aku juga ingin kembali hidup normal, tapi apa Daddy pernah mencoba mencari tahu apa definisi hidup normal bagiku? Bekerja adalah salah satu langkah awal aku mencoba kembali hidup normal. Tapi tentu saja dia nggak akan bisa memahami itu.

"Dee, Daddy-mu hanya nggak tega melihatmu bekerja sebagai *housekeeper*. Apalagi di Beverly Hills Hotel, banyak koleganya menginap di sana. Daddy-mu juga sering melakukan pertemuan bisnis di sana. Pasti canggung rasanya kalau tanpa sengaja kalian bertemu." Sofia mencoba menjelaskan.

Jadi dia malu? Gengsi? Jadi lagi-lagi ini semua tentangnya.

"Aku rasa dia memang sengaja ingin mempermalukan kita," decak Livia.

"Aku nggak pernah bermaksud mempermalukan kalian. Aku hanya ingin bekerja. Aku sudah berkeliling seharian tapi lowongan yang tersedia hanya sebagai *housekeeper*. Dan nggak ada salah dengan pekerjaan itu." Aku membela diri. Pekerjaan itu memang sudah melayang, tapi aku ingin mereka tahu, kalau ada kesempatan lagi, aku nggak akan ragu menyambarnya.

"Dee, tapi masalahnya kamu nggak perlu bekerja. Kalau kamu ingin kegiatan, kita bisa pergi shopping atau ke salon. Daddy-mu masih bisa memenuhi segala kebutuhanmu. Bahkan dari dulu pun sebenarnya kamu nggak perlu bekerja. Bukankah selama ini dia selalu mengirimimu kamu uang?" Sofia berucap hati-hati.

Aku mengusap mataku lelah. Aku tahu Sofia hanya berusaha memperbaiki suasana. Aku bahkan menyadari kalau sebenarnya dia bukan orang jahat. Selama aku di sini,

dia berusaha sebaik-baiknya membuatku merasa nyaman. Hanya saja aku merasa dia terlalu naif.

Uang Daddy adalah hal terakhir yang kuinginkan. Aku ingin kehadirannya, aku ingin cinta kasihnya, aku ingin segalanya tentang dia tapi yang bisa dia beri untukku hanya uang. Aku benci uangnya.

"Aku nggak butuh uang dari orang asing. Aku bukan kasus amal," desisku lirih.

"*Dee, please....*" Daddy menatapku putus asa. Aku membalas tatapannya, berusaha membuatnya memahami keinginanku, perasaanku, rasa tak berdayaku.

"Itu sebabnya aku ingin bekerja. Karena aku nggak bisa hidup di sini dan menerima uang kalian selamanya. Aku nggak mau bergantung pada kalian. Kalian bukan siapa-siapaku. Kita hanya orang asing yang terpaksa hidup bersama karena keadaan. Jadi aku butuh banyak uang agar aku bisa pergi. Aku ingin mengejar kebahagiaanku sendiri. Dan aku...aku juga nggak ingin mengganggu kebahagiaan keluarga kalian." Aku mengulang kata-kata Livia tadi dengan suara gemetar.

"Oh, jadi karena itu kamu membuka kakimu untuk Grayson? Karena dia membayarmu dengan banyak uang?"

"Livia! Kamu sudah kelewatan!" Daddy berdiri, dia terlihat sangat murka hingga napasnya tersengal.

"*What?* Jangan bilang kalau Daddy masih membelanya setelah apa yang dia katakan. Dia bahkan nggak menganggap Daddy sebagai Daddy-nya."

"Tapi aku tetap Daddy-nya. Walau dia suka atau tidak. Walau kamu suka atau tidak. Melody tetap adalah putriku. Kamu harus mulai bisa menerima itu, Liv."

"Oh ya? Lalu kenapa kami bahkan baru tahu tentang dia beberapa minggu yang lalu? Kalau dia memang putrimu kenapa nggak sekali pun namanya terucap di rumah ini? Dia datang ke rumah ini dengan begitu tiba-tiba, lalu dengan santainya Daddy meminta kami untuk menerima. Maaf, tapi

aku nggak bisa melakukannya." Livia ikut berdiri sambil menjerit penuh emosi. Dia lalu menoleh ke arahku.

"Dan kamu.....sejak kamu datang, hidupku jadi berantakan. Kenapa kamu melakukannya? Balas dendam? Kamu pikir aku merebut Daddy darimu? Asal kamu tahu, aku bahkan nggak tahu tentang kamu sebelumnya. Dan kamu tahu kenapa? Karena Daddy sudah melupakanmu hingga nggak pernah sekali pun dia bicara tentang kamu. Jadi syukurlah kamu sadar kalau kamu memang hanya orang asing di sini."

Ada rasa asin menyentuh bibirku. Tanpa kusadari air mata ternyata sudah mengucur deras. Aku menangis terisak, tubuhku gemetar. Hatiku bagai ditusuk sebilah pisau tajam. Aku menatap Daddy, memohon agar dia mengatakan sesuatu tapi dia hanya menunduk menghindari tatapanku. Jadi itu memang benar. Livia dan Tessa nggak tahu tentang aku. Lalu bagaimana dengan Sofia? Aku mengalihkan tatapanku pada Sofia yang juga sudah berurai air mata.

"Apa kamu tahu tentang aku?" tanyaku lirih. Sofia menutup mulutnya menahan isak lalu perlahan mengangguk.

Tanganku terkepal erat. Seakan ada sesuatu yang menyumbat di tenggorokanku saat aku hendak menanyakan pertanyaanku selanjutnya.

"Jadi kamu tahu untuk bisa bersamamu, Daddy meninggalkan istri dan putrinya?"

Kali ini Sofia memejamkan matanya. Isakannya terdengar semakin jelas. Dan itu sudah cukup menjadi jawaban.

Ya Tuhan, kenapa sesakit ini rasanya? Luka yang kupikir sudah mulai pulih kini menganga lagi. Kali ini bahkan jauh lebih besar.

"Jadi siapa sebenarnya perempuan murahan perebut lelaki orang." Aku nggak sadar sudah mengucapkan kata-kata itu. Hanya bisikan tapi tampaknya Daddy mendengarnya.

"Jangan...jangan pernah mengulangi kata-kata itu lagi, Dee. Jangan pernah mengatakan hal seperti itu lagi tentang

Sofia. Ini semua salahku. Hanya salahku." Daddy berucap pelan tapi tajam. Bagai jarum yang pelan tapi pasti mengoyak hatiku.

Dia membelanya. Dia membela Sofia. Bahkan setelah segala yang dia lakukan padaku. Dia masih memilih untuk membela Sofia. Rasanya aku nggak punya lagi energi untuk bicara. Lelah. Aku merasa teramat sangat lelah.

"Tidakkah kalian lelah bertengkar?" Tessa yang sedari tadi diam tiba-tiba bicara. Ternyata bukan aku saja yang lelah dengan semua ini.

"Kenapa rumah ini jadi penuh dengan pertengkaran, kemarahan dan kebencian? Dulu nggak seperti itu. Dulu rumah ini penuh canda, tawa dan kebahagiaan. Tapi sekarang....aku benci rumah ini sekarang. Aku ingin rumah ini kembali seperti dulu lagi." Suara Tessa terdengar sangat hampa.

Mataku terpejam sementara air mataku mengalir deras. Aku. Aku yang mengubah rumah ini jadi neraka. Sebelumnya mereka bahagia. Daddy mencintai Sofia. Dia mencintai Livia dan Tessa bagai putri kandungnya sendiri. Daddy adalah suami dan Ayah yang sempurna untuk keluarga ini. Mereka adalah gambaran keluarga sempurna hingga aku datang merusak segalanya. Aku nggak tahu lagi untuk apa aku di sini. Di keluarga yang jelas-jelas nggak membutuhkan kehadiranku.

Aku berdiri lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi langsung berlari.

"Dee, tunggu..." Aku mendengar suara Daddy tapi aku nggak peduli. Aku hanya ingin menggapai pintu depan secepatnya agar aku bisa keluar dari sini. Aku butuh udara untuk bernapas dan aku nggak bisa menemukannya di sini.

"Dad, biarkan saja dia pergi, dia..." Aku membuka pintu lalu langsung menutupnya agar suara Livia atau suara siapa pun yang ada di dalam tak lagi terdengar.

Aku terus berlari walau mataku buram digenangi air mata. Aku nggak tahu harus ke mana. Aku nggak punya tujuan.

Yang aku tahu hanya aku harus meninggalkan rumah ini. Aku nggak sanggup sedetik lagi terperangkap dalam situasi yang sangat menyiksa ini. Aku hanya ingin pergi sejauh-jauhnya.

Aku begitu fokus dengan langkahku hingga nggak menyadari apa yang ada di depanku. Aku terpekik dan hampir saja terjatuh saat tubuhku membentur sesuatu. Syukurlah sepasang tangan kokoh menahan pinggangku.

"Melody?"

Suara dalam dan parau yang familiar menyentuh telingaku. Lewat mataku yang buram aku melihat sepasang mata abu-abu tengah menatapku cemas.

"Are you okay?"

Aku menggeleng. Aku nggak sanggup lagi pura-pura kuat. *I'm not okay*. Aku butuh seseorang untuk memelukku. Aku butuh seseorang, siapa pun itu, yang bisa kuajak bicara mencurahkan isi hatiku. Aku butuh seseorang untuk membagi bebanku. Dan yang pasti aku butuh seseorang untuk membawaku pergi dari sini.

Jika orang itu adalah Grayson King, *so be it*.

"Bawa aku pergi dari sini," bisikku teramat lirih.

Tak ada keraguan di matanya, tak ada pertanyaan, Grayson langsung meraih tanganku, menjalin jari-jari kami lalu menarikku menuju mobil sport silver yang terparkir di halaman.

Dia membukakan pintu untukku, membimbingku duduk, lalu berlari memutari mobil untuk menempati kursi kemudi. Tanpa mengatakan apa-apa lagi dia langsung menjalankan mobil. Mobil sedang berhenti, menanti petugas keamanan membukakan gerbang saat pintu rumah terbuka. Daddy keluar dari sana sambil berseru memanggil namaku. Grayson menoleh ke arahku dengan alis terangkat, menantiku mengucapkan sesuatu.

"Just...go..." ucapku lemah.

Grayson mengembangkan senyum miringnya yang entah kenapa kali ini terlihat sendu. Dia lalu menginjak pedal gas

tepat saat pintu gerbang terbuka.

Mobil melaju kencang meninggalkan Daddy yang berlari mengejar kami. Meninggalkan pertengkaran, kemarahan, kebencian, kesedihan dan kekecewaan Meninggalkan rumah besar yang semakin lama terlihat semakin kecil. Meninggalkan sepotong hatiku yang hancur berkeping-keping.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca cerita ini lebih cepat, bisa langsung follow aku di karyakarsa. Di sana sudah ada sampai part 28. Thank youu...

Part 22

Tengah malam update, masih ada yang bangun ga nih? Enjoyyy...

Aku terbangun. Kesadaran perlahan merasuk di tubuhku. Telingaku langsung menangkap suara gemuruh yang familiar. Deburan ombak? Betapa aku sangat merindukan suara itu. Di Bali, hampir tiap hari aku pergi ke pantai karena bagiku nyanyian ombak adalah salah satu musik terindah di dunia. Selalu bisa memberiku ketenangan dan kedamaian. Namun sekarang aku sedang nggak berada di Bali. Sekarang aku di LA, tinggal di rumah Daddy. Dan di sekeliling rumah Daddy sama sekali nggak ada laut. Tapi aku yakin nggak salah dengar. Lahan aku membuka mata, dan benar saja, di depan sana, lewat sebuah jendela kaca besar yang memenuhi dinding, aku melihat lautan. Suasana di luar gelap, tapi lautan itu membentang terlalu luas hingga nggak akan mampu disembunyikan malam.

Sontak aku duduk tegak. Mataku mengamati sekeliling. Ruangan remang-remang, hanya diterangi cahaya lampu tidur yang menyala redup. Namun aku masih bisa melihat jelas betapa mewahnya ruangan ini dan betapa asingnya. Sebenarnya ada di mana aku sekarang?

Lalu cuplikan kejadian hari ini muncul satu persatu bagai film di kepalaku. Hal terakhir yang kuingat adalah berada di dalam mobil sport Gray yang membawaku pergi dari rumah Daddy. Aku ingat suasana mobil yang hening. Gray nggak menanyakan apa pun, hanya melajukan mobilnya kencang sementara aku memejamkan mata, sibuk dengan pikiranku. Tampaknya aku ketiduran. Ke mana dia membawaku?

Kalau dilihat dari laut yang terhampar sejauh mata memandang, maka aku yakin ini bukan rumah Gray yang ada di sebelah rumah Daddy. Apa dia membawaku ke hotel? Apa dia menggendongku dari mobil menuju kamar? Pipiku seketika menghangat, belum pernah ada laki-laki yang menggendongku. Selain Daddy tentu saja, itu juga saat aku masih sangat kecil. Sekarang aku bukan anak kecil lagi. Apa tubuhku berat? Astaga, ada hal lebih penting yang harus dikhawatirkan selain berat badanku. Apa ada orang yang melihat kami saat dia menggendongku? Aku benar-benar nggak ingin jadi trending topik di twitter lagi.

Aku hendak mengambil handphone-ku yang tergeletak di meja nakas, tapi akhirnya mengurungkan niatku. Aku belum siap menghadapi dunia nyata, telepon dari Daddy juga pasti memenuhi daftar panggilan tak terjawab. Aku masih ingin bersembunyi dari kekacauan di luar sana. Jiwaku lelah, aku ingin menenangkan diri sejenak. Dan ada sesuatu tentang laut yang selalu mampu membuatku merasa tenang.

Aku menghirup napas dalam, aroma laut yang hangat memenuhi indra penciumanku berpadu dengan irama ombak yang berdansa di telingaku. Aku benar-benar ingin keluar, ingin merasakan lembutnya pasir pantai di telapak kakiku. Tapi pertama-tama tentu saja aku harus menemukan orang yang membawaku ke tempat ini. Aku turun dari tempat tidur. *Thank God*, pakaianku masih lengkap, hanya sepatuku yang sudah terlepas. Setidaknya ada satu hal yang membuatku lega.

Aku menekan sakelar yang ada di dinding. Siraman cahaya lampu utama seketika membuat kamar jadi terang benderang. Aku terpukau. Kamar ini benar-benar mewah dan ditata dengan sangat artistik. Palet warna coklat menjadi warna utama yang membuat kamar terlihat elegan dan hangat. Kamar Livia sudah mewah, tapi nggak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kamar ini.

Aku melangkah menuju pintu, membukanya, lalu beranjak keluar kamar. Wow, di sekelilingku dinding-dinding kaca

terlihat bagai lukisan yang menampilkan pemandangan laut di kala malam. Menakjubkan. Siapa pun pemilik tempat ini pasti merasa bagai hidup si surga setiap harinya.

Aku berjalan menuruni tangga. Nggak ada satu orang pun terlihat. Aku rasa tempat ini bukan hotel karena aku nggak melihat tanda-tanda kehidupan. Tempat ini sangat luas tapi juga sangat sepi. Kakiku melangkah mengikuti suara ombak dan sayup denting gitar. Suara-suara itu membawaku menuju patio di halaman belakang rumah yang langsung berhadapan dengan pantai. Grayson tengah duduk di kursi kayu, kedua kakinya terangkat ke atas meja, pandangannya lurus menatap lautan, rambutnya berantakan diterpa angin malam, sementara tangannya asyik memainkan irama menyayat hati dari gitar akustik yang ada di pangkuannya. Dia terlihat begitu larut dalam musiknya hingga nggak menyadari kehadiranku.

"Romance De Amour." Aku berucap lirih sebelum dapat menahan diri. Dulu Daddy sering memainkan lagu itu untukku dengan gitarnya sebagai pengantar tidur.

Gray melirikku. *"Hello, sleeping beauty."* Suara seraknya menyapaku. Senyum miring menghias bibirnya, tapi dia nggak berhenti memetik gitarnya.

Aku duduk di salah satu kursi kosong yang ada di sebelahnya. Lalu kami sama-sama diam, hanya menatap lautan sambil mendengar suara debur ombak yang berpadu denting syahdu Romance De Amour. Kenangan masa lalu menghampiriku dan aku menyambutnya. Membiarkan momen-momen manis itu menghangatkan hatiku. Aku nggak ingin merusak suasana damai ini dengan kebencian. Dan anehnya aku berhasil. Mungkin menjauh dari keluarga Daddy benar-benar baik untuk kesehatan mentalku. Nada terakhir berdenting dan suasana pun jadi hening, hanya menyisakan suara deburan ombak yang berpadu karang.

<https://www.youtube.com/watch?v=Z5tEd16aBCY>

"Untuk ukuran gadis yang mengaku nggak suka musik, aku cukup terkesan karena kamu tahu judul lagu tadi."

Suara Gray memecah kesunyian di antara kami. Aku melirikinya. Malam ini dia terlihat santai dengan celana basket hitam dan kaos tanpa lengan abu-abu yang serasi dengan warna matanya. Mata yang kini tengah menatapku lekat.

"Itu lagu pengantar tidurku semasa kecil. Ayahku sering memainkannya untukku," jawabku jujur.

"Ayahmu bisa bermain gitar?"

Aku mempelajari ekspresinya. Tampaknya Gray benar-benar belum tahu kalau William James adalah ayahku. Apa Daddy nggak meneleponnya untuk menanyakan keberadaanku? Aku ingin bertanya, tapi khawatir *mood*-ku akan kembali berantakan kalau membicarakan peristiwa tadi sore, jadi akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti arus saja.

"Ya, dia bisa bermain gitar. Sebenarnya dia malah bisa memainkan semua alat musik."

"Jadi dia seorang musisi?"

"Yeah, bisa dibilang begitu."

"Membuatku semakin bertanya-tanya kenapa kamu membenci musisi," gumamnya.

"Aku nggak membenci musisi," bantahku.

"Oh ya? Lantas kenapa aku selalu merasakan gelombang antipati setiap kamu ada di dekatku."

"Hmm, kenapa ya?" Aku pura-pura berpikir. "Mungkin bukan musisinya yang aku benci?" lanjutku sambil menatapnya penuh arti.

Gray langsung memasang ekspresi kesakitan sambil meletakkan satu telapak tangannya di dada.

"*Ouch!, You broke my heart, Melody.* Jadi akunya yang kamu benci?"

Ekspresinya yang terlihat sangat dramatis membuatku mengulum senyum. "Bercanda. Tentu saja aku nggak membencimu." Lalu aku nggak mampu menahan diri, dan menambahkan. "*Well*, mungkin sedikit."

Dia meringis. Sambil geleng-geleng kepala dia kembali memetik gitarnya. Suara seraknya mengalun menyanyikan sebuah lagu tentang benci jadi cinta. Aku nggak mampu menahan tawa mendengar liriknya yang konyol. Aku yakin dia baru mengarang lagu itu di tempat. Liriknya terlalu absurd. Aku baru tahu kalau Grayson King punya sisi lucu juga.

Saat lagu selesai, perutku sakit karena terlalu banyak tertawa. Sepasang mata Gray ikut berbinar, dia menatapku tanpa berkedip, seolah tengah menyaksikan momen yang sangat langka. *Well*, mungkin memang langka. Aku bahkan nggak ingat kapan terakhir kali aku tertawa selepas ini.

"I love hearing your laugh." Suara lembutnya menghapus sisa-sisa tawaku. Aku meliriknya dan pipiku memanas karena tatapannya yang intens. *"It's the sweetest melody,"* gumamnya parau.

Aku berdeham, tiba-tiba merasa gugup. Aku mengalihkan pandangan, melihat ke segala arah kecuali area berbahaya di sebelahku.

"Rumah yang sangat indah." Aku berusaha mengembalikan pembicaraan ke topik yang aman. Aku juga khawatir Gray akan mulai bertanya tentang kejadian tadi sore. Untuk pertama kalinya semenjak pindah ke LA, aku merasakan secercah rasa bahagia. Aku ingin mempertahankan perasaan itu selama mungkin.

"Thank you."

"Ini rumah kamu?" Aku kembali menatapnya karena kaget.

"Memangnya rumah siapa lagi?"

"Aku pikir rumah kamu di sebelah rumahku...eh maksudku rumah Livia."

Gray mengedikkan bahu. "Aku punya banyak rumah," jawabnya santai.

Tentu saja. Bagi Grayson King, membeli rumah mungkin sama saja dengan membeli sepatu.

"Pasti menyenangkan punya rumah yang langsung menyambung dengan pantai," decakku kagum.

"Kamu suka pantai?" Gray bertanya sambil memainkan gitarnya dengan nada-nada tak beraturan.

"Siapa yang nggak? Di tempat kelahiranku, pantai ada dimana-mana. Hampir setiap hari aku pergi ke pantai. Tapi pasti beda rasanya dengan pantai yang ada tepat di belakang rumah," ucapku takjub.

"Tempat kelahiranmu? Di mana itu?"

"Bali," jawabku singkat, lalu menoleh ke arahnya. "Kamu pernah ke sana?"

Gray mengangguk. "Pernah, lumayan sering malah. Pulau yang sangat indah."

"Jangan bilang kamu juga punya rumah di sana," candaku. Gray nggak menjawab. Mataku langsung menyipit menatapnya.

"Kamu memang punya rumah di Bali ya?"

Gray meringis lalu mengangguk pelan. Aku geleng-geleng kepala. Aku rasa Gray pasti punya rumah di setiap negara. Mataku membulat saat menyadari sesuatu.

"Tapi rumah ini masih di LA, kan?" Tiba-tiba aku cemas dia membawaku ke negara antah berantah.

"Malibu, sekitar setengah jam dari LA," jelasnya. Aku manggut-manggut. Aku pernah mendengar tentang Malibu, kota pantai yang merupakan tempat para selebriti Hollywood mendirikan istana mereka. Jadi ini adalah istana Grayson King. Menakjubkan.

"Apa aku boleh ke sana?" Aku menunjuk pantai di hadapanku.

"*Sure*, besok pagi kita bisa jalan-jalan atau bahkan berenang. Sekarang sudah terlalu malam."

Mataku berbinar membayangkan berenang di lautan, tapi aku nggak bawa baju renang, atau baju ganti, jadi tampaknya berenang nggak akan masuk dalam daftar aktivitasku besok. Tapi jalan-jalan di pantai berpasir sudah

pasti akan kulakukan. Lalu aku teringat berita tentang kami yang sedang marak beredar di media.

"Tapi apa itu aman? Maksudku, besok pagi di pantai pasti banyak orang, aku khawatir kalau kita terlihat berdua, orang-orang akan kembali bergosip."

"Biarkan saja mereka bergosip," decaknya tak acuh.

"Gray!" Matakku menyipit kesal tapi dia hanya terkekeh.

"Tenang. Nggak akan ada orang. *It's a private beach.* Sepanjang pantai ini milikku dan beberapa teman yang juga tinggal di sekitar sini," jelasnya santai.

Aku menelan ludah. Baiklah. Jadi Grayson King punya pantai pribadi. *Not a big deal.*

Well, setidaknya aku lega karena kawasan sekitar sini tampaknya benar-benar aman dan terjaga ketat. Jadi nggak akan ada orang yang diam-diam mencuri foto kami. Apalagi saat dia menggendongku turun dari mobil. Tapi benar dia yang menggendongku, kan? Aku melirikinya salah tingkah.

"Tadi..hmm...kamu...kamu yang gendong aku dari mobil ke kamar?" tanyaku malu-malu.

Gray mengangkat satu alisnya. "Siapa lagi?"

Okay. Aku menggigit bibir. Terlalu malu untuk bertanya lebih lanjut.

Gray mendesah dramatis. "Lumayan melelahkan. Aku nggak nyangka tubuh semungil kamu ternyata berat juga."

Aku mendelik sinis. Aku yakin aku nggak seberat itu. / *mean*, lihatlah otot-ototnya yang bertonjolan, terpampang jelas karena dia memakai kaos tanpa lengan. Dengan lengan sekekar itu, harusnya dia malu kalau mengangkatku saja nggak mampu.

"Harusnya kamu bangunin aku," gerutuku.

Grayson menyeringai. "Dan melewatkan kesempatan mendengar kamu mengigaukan namaku. *No way.*"

"Aku nggak mungkin mengigaukan nama kamu," cibirku.

"Oh ya? Aku sudah merekamnya. *Gray you're so hot. Gray, I love you so much. Gray, I want to be your fake girlfriend.*"

Aku terkikik mendengarnya menirukan suaraku. Walau tentu saja aku nggak mungkin mengucapkan kata-kata itu, walau dalam tidurku.

"Tampaknya aku yang tidur, tapi kamu yang bermimpi," ledekku.

"*Damn*, padahal aku berharap bisa menggunakan rekaman fiktif itu untuk memeras kamu agar mau jadi pacar pura-puraku. Apa aktingku kurang meyakinkan?" candanya.

"Saranku, lebih baik kamu tetap jadi penyanyi aja," ujarku manis. "Dan aku sudah bilang, aku nggak mau jadi pacar pura-pura kamu."

"Saat ini." Gray menambahkan. Aku mengangkat alis tak mengerti.

"Saat ini kamu nggak mau jadi pacar pura-puraku." Dia tersenyum miring. "Tapi apa saja masih bisa terjadi dalam tiga hari," lanjutnya dengan sepasang mata berkilat penuh tekad.

Aku memutar bola mata, hendak membantah tapi Gray sudah berdiri. Dia meletakkan gitarnya di meja lalu mengulurkan tangannya padaku. "Ayo makan malam, sekarang sudah hampir jam sembilan. Kamu pasti belum makan, kan?" tebaknya.

Aku mengangguk pelan. Sebenarnya aku nggak merasa lapar, tapi aku memang belum makan. Aku bahkan nggak ingat kapan terakhir kali aku makan. Semenjak tinggal di LA, makan bukan lagi menjadi suatu hal yang menyenangkan bagiku.

Aku berdiri, tapi nggak menerima uluran tangannya. Syukurlah dia nggak memaksa. Kami berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

Aku memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Seluruh badanku rasanya lengket. Kamar mandi yang ada di kamarku benar-benar luas dan nyaman. Ada *bathtub* besar yang membuatku tergoda untuk berendam di dalamnya. Namun aku nggak mau Gray menunggu terlalu lama, jadi

akhirnya aku membungkus rambutku dengan *shower cap* lalu mandi di bawah *shower*.

Aku merasa jauh lebih segar setelah selesai mandi. *And guess what?* Saat aku tidur tadi, ternyata Gray meminta salah seorang asistennya untuk membelikanku pakaian. Aku mengintip isi dari tas-tas berlogo *brand* terkenal yang tadi diserahkan Gray padaku. Ada beberapa potong pakaian, lengkap dengan pakaian dalam dan bahkan pakaian renang. Dia juga membelikanku *skin care* yang harganya pasti selangit kalau dilihat dari merknya. Aku geleng-geleng kepala, tampaknya Gray benar-benar sudah memikirkan segalanya.

Pakaiannya terdiri dari beragam tank top, hot pants dan dress katun tanpa lengan. Sangat pas untuk *summer*, tapi menurutku terlalu terbuka jika dikenakan saat berduaan dengan laki-laki. *Well, a beggar can't choose*. Aku akan terdengar seperti makhluk tak tahu terima kasih jika protes setelah segala yang dilakukannya untukku.

Akhirnya aku memilih *flowy tank top with spaghetti strap* warna putih dan *hot pants jeans* untuk kukenakan. Ternyata begini rasanya mengenakan pakaian *branded*. Kainnya memeluk tubuhku dengan sangat nyaman. Aku nggak tahu, entah Gray atau asistennya yang bisa menebak ukuranku dengan tepat. Aku tersenyum melihat bayanganku di cermin, aku seperti melihat lagi Melody, sosok gadis Bali yang beberapa hari ini menghilang. Mataku masih sembab, tapi wajahku berseri. Warna putih tank top menonjolkan kulitku yang keemasan dan kontras dengan rambut panjangku yang tergerai sepekat malam.

Aku bersyukur karena Gray nggak menekanku untuk menceritakan apa yang terjadi. Dia seakan memberiku ruang untuk bernapas. Dia bahkan nggak bertanya sama sekali. Dia membiarkan bola ada di tanganku. Ternyata jika mau dia bisa sangat perseptif, nggak seegois yang kukira.

Aku melangkah keluar kamar, melewati ruang makan luas, tapi nggak ada orang di sana. Aku terus berjalan dan

menemukan Gray ada di pantry yang langsung menyambung dengan dapur. Aku tercengang melihatnya tengah memasak.

"Kamu bisa masak?" tanyaku takjub.

"Of course," jawabnya, masih sambil fokus pada wajan di hadapannya. Aroma masakan menguar memenuhi ruangan, begitu menggoda hingga perutku tiba-tiba jadi kelaparan.

"Masak apa?" tanyaku antusias.

Gray menoleh, sepasang mata abu-abunya menyusuri tubuhku dari atas ke bawah. Perlahan tapi menyeluruh. Tatapannya berubah semakin pekat setiap detiknya.

"Steak," jawabnya dengan suara parau. "Tapi aku rasa sekarang aku ingin makan yang lain." Dia mengedipkan sebelah matanya penuh arti.

Wajahku bersemu. Aku buru-buru duduk di salah satu kursi pantry agar terhindar dari pengamatannya. Gray terkekeh lalu kembali melanjutkan masaknya.

"Kamu sungguh bisa masak?" tanyaku lagi. Rasanya masih nggak percaya, seorang Grayson King mau melakukan urusan domestik seperti memasak.

"Aku selalu masak makananku sendiri sejak dulu. So yeah, aku rasa aku cukup bisa memasak," jawabnya santai.

Wow. Aku kira dia punya koki pribadi atau semacamnya.

"Siapa yang ngajarin kamu masak?"

"My Grandma. Dia punya banyak resep rahasia. Dia bilang dia hanya menurunkannya padaku. Sejak dia meninggal, mau nggak mau aku harus masak sendiri. Aku nggak mau membocorkan resep rahasianya pada orang lain," kekehnya. Aku tersenyum sendu. Aku bisa mendengar rasa sayang Gray pada Grandma-nya dari caranya bercerita.

"I'm sorry," bisikku lirih.

Gray mengedikkan bahu. *"Don't be."* Grandma meninggal sudah cukup lama," ucapnya pelan.

Aku nggak mengatakan apa-apa lagi, hanya mengamati Gray menyelesaikan masakannya. Dari gerakannya yang luwes, terlihat jelas kalau dia memang sering memasak.

Nggak lama, kami sudah duduk berhadapan dengan dua porsi steak yang terlihat sangat menggurikan terhidang di meja pantry. Aku mencicipi sepotong dan langsung memejamkan mata karena tekstur dagingnya yang lembut dan kaya akan rasa. Aku belum pernah makan steak seenak ini.

"Wow, ternyata kamu benar-benar bisa masak. Ini enak banget," pujiku. Gray tersenyum, lalu dia sendiri mulai makan.

Entah karena suasana hatiku yang lebih baik, atau karena masakan Gray yang benar-benar enak. Malam ini aku makan dengan sangat lahap.

"*So tell me about Bali,*" pintanya di sela-sela kami makan.

"Apa yang ingin kamu tahu?"

"Apa saja, makanannya, pantainya, orang-orangnya, apa pun yang kamu suka," jawabnya santai.

Maka aku pun mulai bercerita. Aku selalu bersemangat jika sudah menceritakan tentang Bali. Tanpa kusadari, aku bahkan menceritakan tentang Bunda. Tentang Bunda yang bisa masak makanan Bali terenak, tentang Bunda yang paling suka pantai Tegal Wangi, salah satu pantai tersembunyi di Bali karena menurutnya punya pemandangan *sunset* terindah, tentang Bunda yang punya suara seindah malaikat dan bekerja sebagai penyanyi café terkenal di Bali, tentang Bunda yang selalu tertawa jika mendengarku bicara bahasa Bali karena katanya logatku aneh. Mungkin karena sejak kecil lidahku sudah terbiasa dengan bahasa Inggris. Tentang Bunda yang mengajarku tari Bali, dan masih banyak hal lagi. *God*, menyenangkan rasanya bisa bicara tentang Bunda. Menyenangkan rasanya bisa mengenangnya tanpa berurai air mata

"Bunda kamu kelihatannya orang yang menyenangkan, aku akan senang jika bisa bertemu dengannya suatu saat nanti," komentar Gray begitu aku selesai dengan ocehanku.

Aku tersenyum sedih. "Aku rasa Bunda juga akan senang bertemu denganmu, kalian sama-sama penyanyi yang luar

biasa. Sayangnya Bunda udah nggak ada," ucapku lirih.

Dan entah kenapa ceritaku mengalir lagi. Tentang Bunda yang berjuang melawan penyakitnya selama setahun ini, tentang Bunda yang selalu berusaha terlihat ceria walau dia kesakitan agar nggak semakin membuatku sedih, tentang Bunda yang menumpahkan tangisnya saat sendiri karena nggak ingin menambah bebanku, tentang Bunda yang akhirnya menyerah dan pergi untuk selama-lamanya hampir tiga minggu yang lalu.

Gray mendengarkan dengan seksama. Kami nggak lagi menyantap makanan kami. Ekspresi wajahnya terlihat muram, terlihat sungguh-sungguh peduli. Dan itu membuat hatiku menghangat. Ini kali pertama aku bicara tentang apa yang kualami setahun terakhir. Rasanya ada beban yang begitu berat perlahan terangkat dari dadaku seiring kata-demi kata yang mengalir dari bibirku.

Saat aku selesai bercerita, hanya hening yang tersisa. Gray menatapku begitu lembut, begitu penuh simpati dan tiba-tiba aku merasa canggung. Benar-benar bingung kenapa aku bisa mencurahkan semua ini padanya.

"Hmm...*thanks* sudah memasak untukku. Ini sangat lezat. Aku...aku...sebaiknya aku yang cuci piring." Aku berdiri, mengambil piringku dan piringnya lalu berjalan cepat menuju bak cuci piring.

Aku menghela napas lega saat sudah terbebas dari mata abu-abunya yang berbahaya, mata itu mampu menggali isi hatiku, bahkan sejak pertama kali kami bertemu. Aku mencuci piring dengan sangat hati-hati, tapi piring itu hampir saja tergelincir saat aku merasakan sepasang tangan kekar merengkuh pinggangku, merayap perlahan hingga melingkari perutku lalu menarik tubuhku mundur hingga punggungku terbentur pada dada bidang yang keras dan kokoh. Rasa hangat menyelimutiku tapi aku malah gemetar, apalagi saat deru napasnya menyentuh telingaku.

"I'm so sorry. I can't imagine what you've been through," bisiknya parau. Tanganku terlalu gemetar maka aku

meletakkan piring sebelum lepas dari genggamanku. Aku menggigit bibir, menahan tangis yang siap meluncur keluar.

"Tapi apa pun yang terjadi, seberat apa pun masalah yang kamu hadapi, *just remember that you're not alone. I'm here, Baby. If you need me, or if you don't need me. I'll always be here for you.*"

Aku tahu dia nggak hanya bicara tentang Bunda, tapi juga tentang kejadian tadi sore. Aku nggak mampu lagi menahan air mataku. Aku berbalik dalam dekapannya dan menumpakan tangisku di dadanya. Aku tersedu, persis seperti kala pertama kami bertemu. Namun kali ini dia memelukku erat. Kali ini tangannya merengkuhku kuat, membawaku tenggelam dalam dadanya yang bidang. Aku bisa mendengar detak jantungnya, bisa mencium aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya, bisa merasakan hangat yang terpancar dari kulitnya.

Rasanya nyaman, memikatku hingga tak ingin pergi. Nggak masuk akal memang, aku nggak terlalu mengenalnya, bahkan mungkin sedikit membenci sikap arogannya. Tapi saat ini, saat lengan kokohnya melingkari tubuh mungilku, saat dadanya basah kuyup menerima tumpahan tangisku, semua seakan nggak lagi berarti selain satu hal, bahwa untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa terlindungi. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku kembali menemukan tempat di mana aku merasa aman.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Dan buat yang mau baca lebih cepat bisa langsung follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 30. Thank youuu

Part 23

Selamat Paskah buat yang merayakan....

Aku menangis hingga air mataku terkuras habis. Saat hanya isak lirih yang tersisa, aku merasakan Gray menggendong tubuhku *bridal style*. Aku langsung memekik protes.

"Gray turutin, tadi kamu bilang aku berat," ucapku di antara isak.

Gray mendengus. "Dan kamu percaya? Kamu nggak lihat lenganku, Dee? Berat kamu nggak ada apa-apanya dibanding berat beban yang biasa aku angkat di *gym*."

Aku mendesah, tapi akhirnya memutuskan untuk pasrah. Mungkin aku masih terlalu rapuh untuk membantah. Aku malah kembali menyurukkan wajahku di dadanya. Aku mendengar Gray terkekeh, lalu aku merasakan bibirnya mengecup rambutku. Harusnya aku protes, tapi seperti yang sudah kubilang, aku nggak punya energi lagi.

Gray membawaku ke kamar yang kutempati tadi. Dia merebahkanku di tempat tidur sementara dia sendiri duduk di pinggirnya.

"Di sini jauh lebih nyaman, kan? Kalau kamu masih ingin menangis, aku bisa berbaring memelukmu supaya kamu bisa menangis sepuasnya, gimana?" Dia menatapku penuh harap.

Aku tersenyum kecil lalu menggeleng. Aku nggak yakin menghabiskan malam dalam pelukan Gray di tempat tidur adalah ide yang bagus.

"Aku rasa aku harus melewati tawaran yang sangat menggoda itu."

Kening Gray berkerut. "*Are you sure?*"

"Yup, but thank you, atas tawarannya dan atas.....segalanya." Aku menggigit bibir lalu berucap lirih. "Dan juga maaf....maaf sudah merepotkan...aku..aku...."

"*You called me an egotistical jerk before, right?*" potongnya.

Aku meringis, malu pernah menuduhnya begitu. "Sorry aku salah....aku..."

"Tapi kamu benar," potongnya lagi "*I am an egotistical jerk. I don't do what I don't want to do Melody.* Kamu ada di sini karena aku ingin kamu ada di sini, *so no...*kamu sama sekali nggak merepotkan," ucapnya tegas.

Aku tersenyum walau mataku kembali berkaca-kaca. Aku ada di sini bukan karena keadaan, tapi karena dia memang menginginkannya. Setelah segala yang terjadi, kata-katanya bagai belaian lembut yang menyentuh hatiku.

"*Thank you,*" bisikku.

Gray hanya mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Aku tahu dia nggak akan bertanya, aku yang harus menjelaskan padanya tentang apa yang terjadi. Dan setelah segala yang dia lakukan untukku, aku rasa dia layak tahu situasi yang dia hadapi. Daddy pasti bingung mencariku, apalagi setelah dia melihatku pergi bersama Gray.

Ya Tuhan, aku baru sadar kalau Daddy bisa saja melaporkan Gray karena menyembunyikan anak di bawah umur. Kenapa aku bisa sangat bodoh, nggak memikirkan konsekuensi dari tindakanku melarikan diri.

Aku beringsut bangun, duduk bersandar di punggung tempat tidur lalu bertanya cemas. "Gray, apa keluargaku nggak menghubungi kamu untuk menanyakan aku ada di mana?"

Gray mengedikkan bahu. "*Of course.* William menelepon berkali-kali sampai aku harus memblokir nomornya."

"Kamu memblokir nomornya? Kamu nggak menerima panggilannya sama sekali?" Aku menatapnya ngeri. Ya Tuhan..Ya Tuhan..Daddy pasti sudah menghubungi pengacaranya sekarang.

"Aku mengirim pesan tentu saja. Aku bilang kalau kamu ada di sini bersamaku dan kamu baik-baik saja. Aku juga bilang kalau kamu butuh waktu untuk menenangkan diri. Jadi aku harap dia nggak ke sini karena aku nggak akan membukakan pintu."

Aku memijat keningku. Ini lebih buruk dari yang kukira. "Lalu?"

"Lalu aku memblokir nomornya dan membiarkan dia berurusan dengan pengacaraku."

"Gray!"

"What? I told you, I don't do what I don't want to do. Aku nggak ingin bicara dengannya, jadi aku nggak bicara dengannya," balasnya santai. Seakan semua itu sangat masuk akal.

Aku menghembuskan napas panjang. "Gray, William James adalah ayahku," ucapku akhirnya.

Sejenak Gray hanya menatapku datar, mencerna ucapanku lalu ekspresinya perlahan berubah. *"What?"* Kali ini dia terlihat syok. "William ayahmu? Tapi bagaimana bisa? Bukankah putri William hanya Livia dan Tessa?" Dia berdiri lalu berjalan mondar-mandir.

"Shit, dia nggak akan mengizinkan kamu jadi pacar pura-puraku."

Aku memutar bola mata. Dari sekian banyak hal penting, itu yang pertama kali terlintas di pikirannya?

"Gray, dia bisa saja menuntut kamu karena melarikan anak di bawah umur," ratapku panik.

"Oh?" Gray berhenti berjalan mondar-mandir. Keningnya berkerut, seolah baru menyadari kemungkinan itu. Lalu dia mengibaskan tangannya cuek.

"Dia nggak akan berani, terlalu riskan. Media akan mengendus, apalagi gosip tentang kita sedang panas-panasnya. Dia nggak akan mau berita ini jadi semakin besar. Lagi pula, pengacaraku pasti mengabari kalau ada apa-apa. *He's the best in the country by the way.* Aku yakin

dia berhasil meyakinkan William untuk bersabar selama beberapa hari."

Okay, aku harap dia benar. Aku benar-benar nggak ingin dia ditangkap polisi gara-gara aku. Gray kembali duduk di pinggir tempat tidur, sepasang matanya mengamati wajahku seksama.

"Melody James. Itu namamu. Dan kalian punya mata yang sangat mirip. Astaga, kenapa aku nggak menyadarinya." Dia geleng-geleng kepala. "Jadi William benar ayahmu?" tanyanya. Aku mengangguk pelan.

"But how?" Dia masih terlihat bingung. Aku menghela napas lalu merangkum kisah hidupku dalam beberapa kalimat singkat.

"William pergi ke Bali, menikah dengan Bunda, aku lahir, lalu saat umurku 6 tahun dia pergi. Dia kembali ke negara asalnya, menikah dengan Sofia, merawat Livia dan Tessa, putri-putri Sofia seperti putrinya sendiri sementara dia mengabaikan putri kandungnya. Lalu saat Bunda meninggal, mau nggak mau dia harus merawatku karena aku masih di bawah umur," jelasku tanpa emosi. Seakan aku sedang menceritakan sebuah dongeng.

"Damn." Gray menatapku takjub. "Padahal selama ini aku mengira William adalah sosok ayah yang sempurna.

Hatiku teriris mendengar itu. Ternyata Daddy memang benar-benar sosok ayah yang sempurna, hanya saja bukan untukku, putri kandungnya.

"That's the story of my life," desahku. "Kacau, kan? Karena itu aku nggak mau membuatnya semakin kacau dengan jadi pacar pura-puramu. Belum apa-apa Livia sudah mengamuk. *Are you sure she's not your girlfriend?"* tanyaku dengan mata menyipit curiga.

"Berapa kali aku harus bilang, kami cuma teman. Aku memang sempat setuju dia jadi pacar pura-puraku. Tapi seperti yang kamu tahu, aku berubah pikiran. Tadi aku datang ke rumahmu untuk menjelaskan langsung pada Livia."

Aku mendengus. "Dia nggak akan menerima penjelasan itu dengan baik."

"Yeah, aku sempat bicara dengannya tadi di telepon dan dia marah besar. Sekarang aku baru paham alasannya. Karena hubungan kalian kurang baik."

"Aku yakin itu bukan satu-satunya alasan."

"Maksud kamu?"

"Dia menyukai kamu, Gray, itu sangat jelas. Untuk ukuran orang yang super arogan, aku heran kamu nggak menyadarinya."

Gray menelengkan kepala, keningnya berkerut, lalu dia menggeleng. "*No*, Livia nggak menyukaiku seperti itu. Mungkin dia sedikit posesif, tapi itu karena selama ini hanya dia satu-satunya teman wanitaku. Karena itu aku minta bantuannya untuk jadi pacar pura-puraku."

"Kamu nggak berteman dengan Tessa?" selidikku.

"*Well*, berteman mungkin bukan kata yang tepat. Umurku dan Tessa beda cukup jauh, jadi aku lebih menganggapnya seperti adik. Nggak mungkin aku minta adikku untuk jadi pacar pura-pura, kan?"

"Umurku sama dengan Tessa, Gray." Aku mengingatkan.

Gray meringis. "Kalian kasus yang berbeda," kilahnya.

"Bedanya dimana?"

"Bedanya di..." Gray berhenti, matanya menatapku penuh perhitungan. "*Never mind*...kamu akan menyebutku *jerk* lagi kalau aku menjawab sejujurnya."

Aku memutar bola mata. Sepertinya bisa menebak apa yang hendak dia katakan. Syukurlah dia cukup bijaksana untuk nggak jadi mengatakannya.

"Intinya, aku merasa kita punya *chemistry*. Karena itu, aku mau kamu jadi pacar pura-puraku," jelasnya.

"Gray, kamu mencari pacar pura-pura, bukan pacar beneran. Jadi *chemistry* sama sekali nggak diperlukan," decakku.

"Tentu saja perlu. Bagaimana aku bisa menciumnya kalau nggak ada *chemistry*?"

Mataku membulat horor. "Cium? Kenapa harus pakai cium? Pacarannya cuma pura-pura, kan?"

"Ya, memang pura-pura, tapi tetap harus terlihat meyakinkan. Aku ingin tudingan *gay* itu benar-benar menghilang. Jadi paling nggak, harus ada beberapa ciuman di depan umum agar media bisa memberitakannya."

"Wow, syukurlah aku bukan pacar pura-puramu. Aku nggak mau ciuman di depan umum hanya agar masuk dalam berita." Apalagi ciuman pertama. Aku menambahkan dalam hati. Aku nggak ingin ciuman pertamaku terjadi dalam sebuah adegan sandiwara yang sudah diatur sedemikian rupa hanya agar tertangkap kamera.

"*Well*, kalau kamu memilih ciuman *private*, aku juga sama sekali nggak keberatan." Gray menyeringai sementara aku langsung mendelik.

"*No, thank you*. Aku memilih untuk nggak ciuman sama kamu baik di tempat umum atau *private*."

"*Why? I'm a good kisser by the way*." Sepasang mata Gray fokus di bibirku, membuatku gugup dengan intensitas tatapannya. Pembicaraan ini jadi semakin berbahaya.

"Oh ya? *Nice info*. Sayangnya aku nggak akan pernah bisa membuktikannya. Tapi aku yakin pacar pura-puramu akan sangat menghargai *skill* kamu itu, " ucapku manis lalu pura-pura menguap. "Sudah larut malam, sebaiknya kita tidur."

Sayangnya Gray nggak mengerti dengan kode itu karena dia nggak beranjak. Dia malah mengamati dengan ekspresi serius.

"*You're a mystery, Melody*. Semakin aku mengenalmu, semakin aku merasa kalau ada banyak hal yang belum aku ketahui."

Aku mengedikkan bahu. "Aku hanya gadis biasa yang terluka karena ayahnya pergi meninggalkan keluarga demi perempuan lain. Tapi aku yakin aku bukan satu-satunya orang di dunia yang mengalami hal itu. Jadi nggak ada yang istimewa atau misterius tentangku."

"Karena itukah kamu nggak menyukai musik? Karena ayahmu meninggalkanmu?" tanyanya hati-hati. *"I mean, your mom* adalah seorang penyanyi *and your dad* adalah seorang musisi, bahkan nama kamu adalah Melody. Rasanya nggak masuk akal kalau kamu nggak mencintai musik."

Aku menghela napas. *"Maybe.* Masa kecilku selalu diwarnai dengan musik. Setiap momen bahkan punya *soundtrack* tersendiri. Itu adalah masa-masa aku, Daddy dan Bunda bahagia. Atau kupikir kami bahagia. Ternyata semua itu hanya kebohongan. Mendengar musik membuatku ingat akan masa-masa itu. Dan rasanya menyakitkan."

Gray mengangguk. *"Because music describes the pain better than the words."*

Aku menatap Gray tak berkedip. Rasanya nggak percaya, dia benar-benar memahami apa yang kurasakan.

"Kamu pernah nggak menyukai musik juga?" tanyaku penasaran.

"No. Sebaliknya, musik adalah tempatku melarikan diri. Hidupku juga kacau. Tapi saat bermain musik, aku menikmati rasa sakitnya. Aku menciptakan lagu-lagu yang luar biasa dari rasa sakit itu. Dan sesudahnya, entah bagaimana, rasa sakit itu berkurang. *In a way,* mungkin musik menyembuhkanku. Atau mungkin tiap orang hanya butuh pelarian, sesuatu yang membuatmu terbebas sejenak dari realita kehidupan. Bagiku, sesuatu itu adalah musik."

Untuk pertama kalinya aku melihat Grayson King bukan hanya sebagai sosok tampan, arogan yang kebetulan punya suara menawan. Ternyata dia punya sisi yang membuatku mau nggak mau mengaguminya. *He can embrace his pain,* dan bahkan menghasilkan sesuatu yang hebat dari rasa sakit itu. Bagiku, itu hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang tangguh. Seseorang yang nggak membiarkan hidup mengalahkannya. Aku ingin bisa seperti dia.

Aku teringat kembali reaksiku saat mendengar musik Gray. Saat aku menyambut musik beserta segenap rasa

sakitnya dan bukan malah menghindarinya. Perasaanku jadi lebih ringan. Aku merasa lebih bebas. Jauh di lubuk hati, aku tahu aku nggak pernah berhenti mencintai musik. Aku hanya membiarkannya terkubur di antara tumpukan rasa sakit. Mungkin selama ini aku salah. Mungkin seharusnya aku menggunakan musik sebagai pelarianku dan bukan malah melarikan diri dari musik.

Tiba-tiba tubuhku dipenuhi gejolak rindu. Aku rindu menekan tuts-tuts piano, aku rindu memetik senar gitar, dan terutama aku sangat rindu bernyanyi. Aku merindukan musik dengan segenap jiwaku. Aku merindukan Melody yang mencintai musik dengan segenap jiwanya. Aku ingin menemukan gadis itu lagi.

"*Gray thank you,*" ucapku dengan suara sarat akan perasaan.

Gray tampak kebingungan. "Kamu sudah mengatakannya berkali-kali sejak tadi. *No problem at all, Dee,* aku sama sekali nggak merasa repot atau..."

"*No,* bukan tentang itu."

"Lalu?"

"*Thank you* sudah berjuang membuat musik yang sangat indah. *You're my inspiration.*"

"*I am?*" Dia semakin terlihat bingung.

"*Yes,* aku rasa aku mengidolakanmu, Grayson King," ucapku tulus.

Mulut Gray terbuka. Aku tertawa melihat wajahnya yang kelihatan sangat terguncang.

"*Wow, i'm speechless,*" ucapnya akhirnya.

"Kamu yakin kamu punya jutaan fans di luar sana? Dari reaksi kamu, kelihatannya aku fans kamu yang pertama," godaku.

Gray akhirnya pulih dari rasa syok dan kembali dengan seringai arogannya.

"Tentu saja aku punya jutaan fans di luar sana. Nggak ada yang bisa menolak pesona Grayson King, termasuk Melody

James. Apa itu artinya kamu mau jadi pacar pura-puraku, Melody?"

Astaga, kenapa kembali ke sana lagi, sih? Ternyata Gray memang sangat gigih kalau sudah punya keinginan. Namun kali ini otakku nggak langsung menolak mentah-mentah. Kali ini terlintas rasa penasaran, bagaimana jadinya kalau aku menerima. Setelah mengenal Gray lebih dekat, ternyata dia lumayan juga, nggak terlalu menyebalkan seperti yang kukira. Aku nyaman bersamanya. Dia juga sudah banyak membantuku, aku merasa nggak ada salahnya kalau aku membalas. Dia bahkan akan membayarku. Dan dengan uang itu nantinya aku bisa hidup mandiri di Bali. Aku mengigit bibir gugup. Aku pasti sudah gila karena mempertimbangkan tawarannya.

"I'll think about it," jawabku akhirnya. "Aku masih punya waktu tiga hari kan?"

Bukannya antusias, Gray malah kelihatan seperti orang yang sedang berpikir keras. Tatapan itu muncul lagi. Tatapan seolah aku adalah teka-teki. Akhirnya dia menghela napas lalu berucap pelan. *"Melody James, you really are a mystery."* Aku nggak bisa menebak apa yang ada di pikiran kamu."

"I hope it's a good thing," ucapku lirih.

Gray masih menatapku lekat saat dia mengangguk. *"It is."* Aku tersenyum malu lalu berbisik. *"Goodnight, Gray."*

Gray nggak membalas. Dia malah beringsut mendekat, semakin dekat hingga wajahnya membayang di atas wajahku. Mata abu-abunya yang sayu bertaut dengan mata coklatku yang melebar bagai rusa kebingungan.

"Goodnight, Melody," bisiknya parau. Tanganku terkepal, napasku tertahan. Menanti, entah apa yang akan terjadi.

Lalu dia menciumku. Bibirnya menyentuh lembut bibirku. Mataku refleks terpejam. Meresapi rasa hangat bibirnya yang menyentak senar-senar hatiku, mengirim kupu-kupu menari di perutku, menabuh jantungku hingga berdetak tak terkendali.

Hanya sesaat. Bibirnya sudah terangkat dari bibirku. Perlahan mataku terbuka dan bertemu dengan matanya yang terlihat semakin redup. Senyum sendu terukir di bibirnya.

"Itu sebagai bahan pertimbangan," bisiknya. "Semoga kamu membuat pilihan yang tepat."

Aku nggak mampu mengatakan apa-apa. Hanya terpaku saat dia mencium pipiku sekilas lalu bangkit berdiri.

"Goodnight, Babe, sleep tight and dream of me tonight." Dia mengedipkan sebelah matanya. Pipiku panas tapi anggota tubuhku yang lain tampaknya masih belum mampu berfungsi. Dia terkekeh lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi melangkah keluar kamar.

Saat sosoknya menghilang, tubuhku langsung luruh di tempat tidur. Aku mengusap bibirku takjub. Ya Tuhan, rasanya masih nggak percaya, Grayson King baru saja mencuri ciuman pertamaku.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 32. Thank youuuu

Part 24

Wah, menjelang pagi update hahaha, kira kira masih ada yang bangun nggak nih?

MELODY

Aku terpekik riang saat kaki telanjangku menyentuh butiran-butiran pasir putih yang lembut dan hangat. Matahari musim panas sudah terasa terik walau baru jam delapan pagi. Syukurlah aku sudah mengolesi seluruh tubuhku dengan *sunscreen*. Gelombang ombak kelihatan cukup tenang, seakan mengundang untuk berenang, tapi pakaian renang yang dibeli Gray semuanya bermodel bikini. Aku nggak percaya diri memakainya, apalagi di depan Gray. Jadi tadi aku memilih mini dress longgar tanpa lengan dari bahan kain tipis motif bunga-bunga untuk dikenakan. Kain itu kini berkibaran tertiuap angin di kakiku, membuatku merasa rapuh dan feminim.

Aku berlari di sepanjang bibir pantai, menikmati deburan ombak yang membasahi kakiku, meresapi semilir angin yang meniup rambutku. Rasanya menyenangkan, seperti terbang, bebas, lepas, seolah nggak ada beban. Aku terus berlari hingga kehabisan napas, lalu aku berdiri menatap lautan luas tak terbatas dengan napas terengah. Pantai sangat sepi, nggak ada orang selain aku. Maka aku meletakkan kedua tanganku di samping mulut bagai corong lalu berteriak sekuat tenaga.

"Bundaaa, aku kangeeen."

Suara deburan ombak menjawabku. Seakan mengatakan kalau Bunda juga rindu, karena itu dia akan selalu ada di sisiku. Mungkin bukan sosoknya, tapi kenangan tentangnya

akan selalu menemaniku. Aku menarik napas panjang lalu berteriak lagi.

"Bunda tenang di sana yaaa, nggak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Aku baik-baik saja. Aku akan jadi gadis yang lebih kuat. Melody yang lebih bahagia. Bunda juga harus bahagia di sana yaaa. Aku sayang Bundaaaaa."

Nyanyian ombak kembali menerpa telingaku. Bagai suara merdu Bunda yang melantunkan lagu bahagia. Aku tersenyum. Ya, bahagia adalah pilihan. Hidupku masih kacau balau, tapi saat ini, di pantai ini, aku memilih untuk bahagia, maka hatiku diliputi rasa bahagia. Aku akan berjuang jadi Melody yang lebih kuat, yang bisa selalu memilih bahagia bahkan di tengah segala duka.

Aku berbalik saat mendengar suara-suara di belakangku. Gray tengah berlari mendekat, tubuhnya hanya terbalut celana pendek hitam. Dadanya telanjang, memamerkan otot-ototnya yang terpahat sempurna, dan kini terlihat berkilat oleh keringat. Rambutnya basah dan acak-acakan tertiup angin. Aku menelan ludah, rasanya seperti kembali melihat iklan yang kapan hari kulihat di persimpangan jalan Beverly Hills, tapi kali ini dalam versi nyata.

"*Good morning,*" sapanya saat sudah berdiri di hadapanku.

"*Morning,*" balasku lirik.

"*Enjoy the beach?*" Dia menyugar rambutnya yang basah ke belakang. Membuatnya terlihat semakin maskulin dan seksi.

"*Yeah,* pantainya benar-benar indah dan...sepi." Aku tertawa kecil.

"Harusnya kamu tunggu aku, biar nggak sendirian." Gray melangkah mendekati riak air, membiarkan kaki telanjangnya bersentuhan dengan ombak. Aku melihat sepatunya tergeletak di pinggir pantai, tampaknya dia melepasnya sebelum mendekatiku.

"Aku kira kamu masih tidur."

Tadi aku memang sempat menunggu di pantry, tapi berhubung dia nggak kunjung muncul, maka akhirnya aku ke pantai sendirian. Aku pikir dia biasa bangun siang, tapi kalau dilihat dari tetesan keringat yang membanjiri tubuhnya, tampaknya dia sudah berlari dari tadi.

"Kamu selalu lari pagi?" tanyaku.

Gray menggeleng. "Nggak selalu, tapi semalam aku nggak bisa tidur, jadi kupikir lari bisa membuat badanku lebih segar."

"Kamu nggak enak badan?" Aku menatapnya cemas.

Gray meringis. "Bisa dibilang begitu. Nggak enak banget, ngilu, panas dingin, kepala pusing."

Aku menggigit bibir. Apa dia stress memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan Daddy? Apa dia menyesal ikut campur urusan keluarga orang lain yang bisa menjerumuskannya dalam masalah hukum? Hatiku tiba-tiba digerogeti rasa bersalah.

"Maaf, semua gara-gara aku," bisikku lirih.

Gray mengibaskan satu tangannya. "*No*, bukan salah kamu, memang aku yang suka cari masalah, akhirnya malah menyiksa diri sendiri." Kata-katanya malah membuatku semakin merasa bersalah.

"Apa separah itu? Ya Tuhan, aku benar-benar minta maaf. Tapi kamu nggak usah khawatir, aku pasti akan melakukan sesuatu," ucapku sungguh-sungguh. Aku akan menelepon Daddy, memintanya menarik tuntutan atau tindakan apa pun yang bisa menyulitkan Gray.

Gray mengerjap. "Sesuatu?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Ya, aku akan melakukan apa pun agar kamu nggak merasa tersiksa. Kamu sudah banyak membantuku, setidaknya itu yang bisa kulakukan untuk membalasnya," tegasku. Gray nggak bersalah. Aku benar-benar berharap Daddy mau mendengarku kali ini.

Gray mengusap dagunya, entah kenapa aku merasa dia seperti sedang menyembunyikan senyum. "Aku harap kamu

serius," ujarnya.

"Tentu saja. Apa kamu ingin aku melakukannya sekarang?"

"Di sini?"

Kali ini aku yakin melihat seulas senyum di bibirnya. Hanya sekilas, setelah itu wajahnya kembali serius. Jadi mungkin hanya perasaanku saja.

"Di kamar aja," jawabku akhirnya. Aku meninggalkan *handphone*-ku di sana.

"Okay." Gray manggut-manggut. "*Just to be clear*, sebenarnya apa yang akan kita lakukan di kamar?" tanyanya dengan mata berbinar geli.

Mataku menyipit curiga. Apanya yang lucu? Aku mengulang kembali percakapan kami di pikiranku. Astaga, jangan bilang kalau....

"Sebenarnya apa yang bikin kamu nggak bisa tidur?" Aku mulai merasa kalau aku sudah membuat kesimpulan yang sangat salah.

Bukannya menjawab, Gray malah tergelak keras. Dia bahkan sampai harus memegang perut datarnya.

"Gray, ini sama sekali nggak lucu, tahu nggak?" Aku melotot kesal.

"Sebaliknya, ini sangat lucu," ucapnya di sela-sela tawa.

"Aku benar-benar menantikannya, Dee, apa yang akan kamu lakukan untuk menghilangkan rasa tersiksaku." Dia menatapku dengan sorot seduktif yang membuatku wajahku memerah karena kesal dan malu.

"*You!....ugh....*" Tanpa pikir panjang aku mendorongnya sekuat tenaga. Gray tampaknya tak siap dengan seranganku karena dia kehilangan keseimbangan lalu jatuh terduduk di pasir yang basah. Bukannya marah, dia malah terkekeh semakin keras. Kekehnya baru berhenti saat ombak besar datang menggulung dan mengguyur tubuhnya. Giliranku tergelak melihatnya basah kuyup dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Ups, sebenarnya aku bermaksud menyiramkan air dingin untuk menghilangkan rasa tersiksamu, tapi kelihatannya laut membantuku. Aku harap kamu sudah baikan sekarang," ledekku.

Gray berdecak lalu perlahan bangkit. Sepasang matanya yang berkilat berbahaya membuatku refleks melangkah mundur. Pekik kaget meluncur dari bibirku ketika tangannya gesit terulur hendak menangkap tanganku. Syukurlah aku masih bisa berkelit.

Aku langsung berbalik dan berlari sekuat tenaga. Di belakang aku bisa merasakan dia mengejarku dengan langkah-langkahnya yang panjang. Tentu saja dalam waktu singkat dia berhasil menangkapku. Aku menjerit saat sepasang tangan kuat merengkuh pinggangku, memelukku dari belakang, lalu mengangkatku dengan mudah.

"Lepas, Gray." Aku berusaha berontak, tapi nggak ada gunanya, lengan kekar itu melilit pinggangku dengan sangat erat.

Gray terkekeh. Dengan santai, seakan beratku tak berarti, dia melangkah membawaku semakin ke dalam laut.

"Gray, turunin." Aku masih berusaha menggeliat. Kali ini dia berhenti. Aku bisa merasakan bibirnya menyentuh telingaku.

"*Say please,*" bisiknya parau. Aku merinding, menyadari betapa dekatnya kami.

"Gray, turunin,....*please,*" mohonku.

Bibirnya kembali bergerak di telingaku. "*Good girl,*" gumamnya sebelum menurunkanku.

Aku bisa merasakan pasir di telapak kakiku dan air laut hingga pergelangan kakiku. Gray membalik tubuhku hingga kami berhadapan, tangannya masih bertengger di pinggangku. Matakku sejajar dengan putingnya yang kecoklatan. Aku baru tahu kalau puting laki-laki juga bisa terlihat seksi. Aku terpaksa melihat butir-butir air menetes dari sana, menuruni dadanya yang kekar dan berbulu tipis, melewati perutnya yang rata, terus turun hingga

menghilang di balik karet celana pendeknya. Celana pendek yang sudah basah kuyup hingga mencetak apa pun yang ada di baliknya. Aku langsung mendongak, karena pemandangan di bawah sana terlalu berbahaya.

Mataku bertemu dengan mata abu-abu Gray yang berkilat menggoda. "Ternyata air dingin gagal melenyapkan rasa tersiksaku, Dee. Mungkin kamu mau mencoba cara yang lain?"

Aku nggak tahu sudah semerah apa wajahku. Ternyata iklan itu nggak bohong. *I mean*, nggak mungkin dia menyumpal bagian itu dengan kaos kaki sekarang, kan?

Salah tingkah, aku berusaha membabaskan diri dari rengkuhannya. Syukurlah dia membiarkanku. Bergegas aku mundur memberi jarak pada tubuh kami. Dia ikut maju maka aku mundur lagi, sayangnya pijakanku goyah terkena ombak hingga aku jatuh terduduk dengan satu kaki menekuk dan telapak tangan menumpu di kedua sisi tubuhku. Dinginnya air laut menyambutku, membuat bajuku basah, melekat di kulitku.

Aku mendongak dan melihat Gray berdiri menjulang di atasku, kepalanya menunduk menyusuri sekujur tubuhku. Matanya menggelap saat tatapannya semakin ke bawah. Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat dress-ku sudah tersingkap hingga pangkal paha, mempertontonkan celana dalam lace tipis warna peach yang dibelikannya kemarin dan kukenakan hari ini. Ya Tuhan, sungguh memalukan.

Aku hendak bergerak, tapi gelombang ombak menghantamku lagi. Kali ini aku benar-benar basah kuyup. Tatapan Gray naik dan berhenti di dadaku. Jakunnya bergerak perlahan, seolah dia sedang kesusahan menelan sesuatu. Aku menunduk dan melihat bulatan payudaku tercetak jelas di kain dress-ku yang basah. Astaga, kalau tahu begini, mending tadi aku pakai bikini. Setidaknya pakaian itu memang diciptakan untuk berbasah-basah.

Nggak seperti bra lace dan kain tipis dress-ku yang kini seakan transparan.

Mataku melebar saat Gray berlutut di sebelahku. Tangan kirinya bertumpu di pasir sementara tangan kanannya bertengger di pahaku yang telanjang. Aku terkurung saat perlahan tubuhnya menunduk menaungi tubuhku. Aku hanya bisa semakin rebah untuk menciptakan jarak hingga posisiku jadi setengah berbaring, bertumpu dengan kedua siku sementara tubuh Gray menundungiku.

"Kamu sama sekali nggak membantu, Dee." Dia berbisik di telingaku.

"Kalau begini caranya, aku malah semakin tersiksa." Suaranya yang rendah dan dalam membuat tubuhku menggelenyar, apalagi saat merasakan tangannya membelai pahaku dengan gerakan menggoda.

Aku belum pernah merasakan hasrat. Aku sering melihat pasangan bercumbu di café, tapi nggak pernah merasakan gelenyar seperti yang merambati tubuhku sekarang. Aku nggak tahu apakah ini yang disebut hasrat tapi perasaan ini begitu asing dan menakutkan.

"Why are you so fucking beautiful? So fucking sexy, Melody?" Gray menggeram, napas panasnya menerpa telingaku. Aku nggak bisa berkata-kata, hanya deru napasku yang terdengar semakin berat.

Lalu dia menatapku. Dan napasku tercekat. Sepasang mata abu-abunya berselimut kabut yang begitu pekat. Aku tersesat di dalamnya.

"Kamu masih ingin tahu jawabannya?" tanyanya lirih.

"Jawaban apa?" Akhirnya aku mampu bersuara.

"Kenapa aku nggak bisa tidur semalam." Sorot matanya terlihat begitu intens, aku gemetar lalu buru-buru menggeleng.

"Aku rasa aku sudah nggak ingin tahu."

Gray terkekeh, seakan mengejekku. "Kalau begitu aku yang ingin tahu, apa kamu tidur nyenyak semalam?"

"Tentu saja." Itu jawaban sejujurnya. Selama aku tinggal di LA, rasanya baru kemarin malam tidurku teramat nyenyak.

"Syukurlah, setidaknya ada satu di antara kita yang bisa tidur nyenyak," gumamnya, lalu tatapannya berubah sayu.

"Did you dream about me?" tanyanya dengan nada lembut merayu.

Aku mengalihkan pandangan, fokus menatap tato tribal di lengannya yang kekar. "Aku nggak terlalu ingat," jawabku liris.

Aku ingat jelas tentu saja. Aku bermimpi tentang ciuman, begitu banyak ciuman. *Thanks to Mr. Thief* yang sudah mencuri ciuman pertamaku.

"Perlu aku bantu ingatkan?"

Mataku sontak terangkat, dadaku berdebar kencang saat bertemu dengan matanya yang gelap. Apa dia akan menciumku lagi? Dan apa aku akan membiarkannya? Ya Tuhan, kenapa gelenyar ini rasanya semakin hebat. Aku menjilat bibirku, dan tatapan Gray langsung tertuju ke sana. Napasku memburu saat perlahan kepalanya turun, wajahnya semakin dekat dengan wajahku sementara tangannya yang ada di pahaku merayap naik, sangat dekat dengan tepi celana dalamku yang basah. Rasa nyeri hebat kurasakan di bawah sana. Sekarang aku yakin, inilah yang dinamakan hasrat. Mataku meredup, pasrah menanti apa yang akan terjadi. Lalu tiba-tiba saja ombak besar datang menerjang. Menghempaskan kami hingga terpisah satu sama lain.

"Ombak sialan." Gray berdiri, dia menyugar rambut basah yang menutupi wajahnya ke belakang.

Aku tertawa melihat wajahnya yang terlihat sangat kesal. Aku nggak tahu apakah aku merasa lega atau kecewa, tapi ekspresi frustrasi Gray cukup membuatku terhibur. Aku juga bangkit berdiri lalu berusaha merapikan gaunku agar setidaknya kelihatan lebih sopan. Gray menghela napas panjang lalu melangkah mendekatiku.

"Ternyata di sini memang bukan tempat yang tepat," desahnya. Dia merangkul bahu lalu mengajakku berjalan menuju rumah. "Apa tawaran di kamar itu masih berlaku?" tanyanya gigih. Aku menyikut tulang rusuknya gemas hingga dia meringis.

"Damn, you're such a tease, Melody. Kalau malam ini aku nggak bisa tidur, itu salahmu."

Aku memutar bola mata. *"Nope,* itu salahmu karena suka cari masalah, kamu sendiri yang bilang gitu tadi." Aku mengingatkan.

"Smartass," decaknya sambil geleng-geleng kepala. Dia mengambil sepatunya yang tergeletak di pasir lalu kami berjalan masuk ke rumah. Tiba di pantry dia menunduk hingga bibirnya tepat di telingaku.

"Smart girls always turn me on, Melody," bisiknya parau. *"And the kiss...our kiss...it also turns me on so much...."* Dia menegakkan tubuh, menatapku lekat.

"That's why I can't sleep last night....just so you know," imbuhnya sambil mengedipkan sebelah mata lalu berjalan menaiki tangga, meninggalkanku dengan wajah merah dan jantung berdebar kencang.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 34. Thank youuu

Part 25

Hai...hai...apa kabar? Lagi pada sibuk mudik nih pasti. Semoga cerita ini bisa menemani. Selamat membaca...

Setelah mandi dan mengganti pakaian dengan *dress* katun putih, aku duduk di tempat tidur sambil menatap *handphone* yang tergeletak di hadapanku. Perbincanganku dengan Gray tadi mungkin nggak nyambung, tapi aku merasa memang sudah seharusnya aku bicara dengan Daddy. Setidaknya memberi kabar kalau aku baik baik saja. Aku nggak mau membuat Gray berada dalam posisi sulit.

Aku memantapkan hati lalu menyalakan *handphone*. Ada banyak sekali pesan dan panggilan tak terjawab, tapi aku mengabaikannya. Aku baru saja hendak menekan nomor kontak Daddy tapi nama Daddy lebih dulu muncul di layar. Dia menelepon. Aku menghela napas panjang lalu menerima panggilan itu.

"*Dee, thank God*, akhirnya kamu menjawab." Suara Daddy terdengar sebelum aku sempat bicara.

"Kamu ada di mana sekarang? Apa kamu baik-baik saja? Kamu nggak mengangkat telepon, Gray juga, Daddy sangat khawatir."

Hatiku tersentuh mendengar nada cemasnya. Mungkin dia memang peduli. Mungkin aku memang harus mulai menerima apa yang bisa kuterima saat ini dan nggak menuntut apa yang seharusnya kuterima bertahun-tahun ini. Karena waktu nggak mungkin terulang lagi, kan?

"Daddy nggak usah khawatir, aku bersama Gray di rumahnya yang ada di Malibu," jawabku jujur.

"Jadi...jadi berita itu memang benar?"

"Berita apa?"

"Kalau kamu dan Gray pacaran?"

Aku terdiam, entah kenapa nggak langsung membantah. Tampaknya aku benar-benar serius mempertimbangan untuk menerima tawaran Gray.

"He cares about me," ucapku akhirnya. *"Right now, that's what I need the most."*

"I care about you too, Marsmelo," ucapnya lembut.

"Really?" Daddy nggak pernah bicara tentangku selama bertahun-tahun ini. Livia dan Tessa bahkan nggak tahu kalau aku ada. Aku nggak yakin itu tindakan yang dilakukan oleh orang yang peduli." Aku berusaha menekan nada sinisku. Aku benar-benar nggak ingin pembicaraan ini berubah jadi pertengkaran.

"Mungkin tindakanku selama ini nggak menunjukkan itu, tapi aku berusaha menjadi lebih baik sekarang. Aku ingin kamu mendapatkan apa yang dulu nggak bisa aku berikan, rumah, keluarga, pendidikan, kasih sayang, tapi apa pun yang aku lakukan, tampaknya nggak ada yang benar di mata kamu," desahnya putus asa.

"Karena aku nggak ingin semua itu, karena semua itu hanya mengingatkanku akan pilihan yang Daddy buat bertahun-tahun lalu. Pilihan di mana aku bukanlah yang dipilih. Dan menyakitkan rasanya melihat Daddy bahagia sekarang. Melihat Livia dan Tessa begitu nyaman memanggilmu Daddy sementara aku merasa seperti nggak punya hak memanggilmu seperti itu. Mungkin aku jahat, tapi aku akan jauh lebih lega kalau melihat Daddy menderita, melihat Daddy menyesal meninggalkan aku dan Bunda. Tapi kenyataannya nggak gitu. Daddy bahagia. Itu membuatku semakin merasa kalau aku dan Bunda nggak ada artinya buat Daddy." Aku mengungkapkan isi hatiku, bukan dengan nada marah seperti biasanya. Hanya ingin dia tahu apa yang kurasakan.

Daddy membisu, tampaknya dia nggak tahu harus mengatakan apa agar membuatku merasa lebih baik.

"Apa Daddy pernah mencintaiku dan Bunda?" Akhirnya aku menanyakan satu hal yang selalu menggantung di pikiranku.

"Of course I love you, Marsmelo." Kali ini dia menjawab cepat.

"Lalu Bunda?" Tak luput dari pendengaranku kalau dia nggak menyebut nama Bunda.

Hening. Daddy kembali terdiam lama. Dan aku rasa itu sudah jadi sebuah jawaban. Aku nggak terlalu kaget, mungkin selama ini aku sudah memperkirakannya. Namun ternyata tetap saja sakit rasanya.

"Kenapa kalian menikah kalau Daddy nggak mencintai Bunda?" tanyaku lirih.

"Aku....." Suara Daddy terhenti, hanya hembusan napas beratnya terdengar.

"Kenapa Daddy pergi kalau memang mencintaiku?" tuntutanku lagi saat dia nggak juga bicara.

"Dee, aku rasa ini bukan pembicaraan yang bisa kita lakukan melalui telepon." Akhirnya dia berucap pelan.

Aku mendengus. "Daddy juga nggak pernah mau melakukan pembicaraan ini secara langsung."

"Karena aku takut pembicaraan ini malah semakin menyakitimu," ungkapnya lirih.

Mataku terpejam, berusaha menghalau rasa marah, kecewa dan perasaan negatif lainnya. Aku butuh melewati semua itu agar bisa melakukan pembicaraan yang tenang dan dengan kepala dingin.

"I have no excuse, Baby, apa yang aku lakukan salah. Tidak bisakah kamu memaafkan Daddy tanpa mengungkit masa lalu? Daddy nggak mau kamu semakin terluka," mohonnya dengan nada putus asa.

"I can't." Kenapa Daddy nggak bisa mengerti juga? Aku terluka karena Daddy pergi, aku butuh tahu alasannya, karena kalau nggak, pertanyaan itu akan selalu menggerogoti hatiku, membelengguku seperti rantai yang

membuatku nggak bisa melangkah maju." Aku berusaha membuatnya mengerti.

"Bagaimana kalau kamu semakin membenciku?" tanyanya lirih.

"Then you have to accept that. Setiap perbuatan ada konsekuensinya," ucapku tegas. "Mungkin aku akan semakin membenci Daddy atau mungkin aku bisa menerima dan memaafkan. Aku sendiri nggak tahu. Tapi selama pertanyaan itu nggak terjawab, maka akan selalu ada dinding di antara kita. Dan kita nggak akan pernah bisa membangun hubungan selama dinding itu masih memisahkan. Apa itu yang Daddy inginkan?"

Hening lagi. Aku bahkan sempat mengira koneksi kami terputus karena Daddy tak kunjung bicara.

"Fine, kalau memang itu yang kamu inginkan." Akhirnya suaranya terdengar. "Daddy akan menjelaskan, tapi kamu harus pulang. Kita bicara di rumah. Daddy akan menjemputmu sekarang," putusnya.

Hatiku diliputi keraguan. Aku sangat ingin mendengar penjelasannya, tapi aku belum sanggup kembali ke rumah itu. Aku bisa bicara baik-baik dengan Daddy saat ini, tanpa teriakan, tanpa tangisan, karena aku merasa terlindungi di sini, karena aku merasa ada di tempat yang aman, di mana mereka nggak bisa menyakitiku. Namun kembali ke rumah itu, rasanya seperti kembali ke markas musuh. Aku merasa rapuh di sana, di tempat di mana setiap sudutnya terpatri kebahagiaan mereka. Kebahagiaan yang mereka bangun di atas penderitaanku.

"Maaf, aku belum bisa kembali," ucapku lirih.

"Dee..."

"Bagaimana dengan Livia?" tanyaku hati-hati. "Dia membenciku, Dad. Aku rasa kembali ke sana sekarang bukanlah keputusan yang tepat."

"Kamu nggak bisa tinggal dengan Gray selamanya, Dee."

"Kenapa nggak?" tantangku.

"Ya Tuhan, *you're only seventeen, Dee*. Kamu nggak bisa begitu saja tinggal dengan laki-laki. Kalau kalian memang pacaran, Daddy yakin hubungan kalian baru berlangsung beberapa hari. Daddy nggak tahu kapan kalian bertemu, tapi terakhir Daddy tanya, kamu bahkan nggak mengenal siapa itu Grayson King." Nada suara Daddy meninggi, tanda dia mulai kesal.

Aku menggigit bibir resah. "Aku...aku akan jelaskan tentang Gray nanti, tapi sementara ini, *please* jangan melakukan apa-apa yang akan menyulitkannya. Dia hanya berusaha membantuku, dan aku baik-baik saja di sini. Terus terang kejadian kemarin sore membuatku sangat terpukul. / *mean*, Daddy membela Sofia dan itu...itu...menyakitiku."

Daddy menghela napas panjang. "Sofia istriku Dee, aku nggak bisa diam saja jika ada yang berkata buruk tentangnya. Aku juga nggak akan pernah membiarkan Sofia atau siapa pun berkata buruk tentangmu. Aku sangat marah waktu Livia menuduhmu yang tidak-tidak. Aku hanya berusaha bersikap adil, tapi kalian semua malah menyalahkanku."

Aku hendak membantah, tapi Daddy bicara lagi. "Ya, tentu saja aku tahu ini semua memang salahku, aku yang membuat kalian berada di situasi membingungkan ini. Tapi kalian juga harus mengerti, aku berusaha sebaik-baiknya agar situasi ini nggak jadi semakin buruk. *I'm trying here, Dee. I'm doing my best*. Maaf kalau tindakanku ternyata malah menyakiti kamu," desahnya lelah.

Aku paham. Daddy memang berada di posisi sulit. Kami semua berada di posisi sulit. Kadang aku sendiri nggak tahu jalan keluar terbaik untuk situasi yang kami hadapi. Mungkin memang harus selangkah demi selangkah. Yang pertama kali harus kulakukan adalah mendengar penjelasannya. Aku ingin bicara dengannya di sini, tapi aku belum minta izin Gray. Ini bukan rumahku, aku nggak bisa seenaknya mengundang orang datang.

"Aku akan menghubungi Daddy lagi agar kita bisa bicara, tapi sementara ini biarkan aku menenangkan diri dulu di sini. Aku benar-benar belum bisa kembali, *please* mengerti," pintaku sungguh-sungguh.

Daddy lagi-lagi menghembuskan napas panjang, aku tahu dia keberatan, tapi akhirnya dia setuju memberiku waktu. Aku meletakkan *handphone* setelah panggilan terputus. Perasaanku saat ini sulit dideskripsikan dengan kata-kata, bukan marah atau benci, lebih ke melankolis. *Well*, mungkin ini kemajuan.

Aku harus bicara pada Gray, berharap dia mengizinkan Daddy datang untuk bicara. Aku keluar kamar lalu berjalan menuruni tangga. Aku mencari Gray di sekitaran rumah, tapi nggak menemukannya. Rumah ini sangat luas, mungkin dia ada di salah satu ruangan tertutup. Aku nggak berani sembarangan membuka pintu. Aku terus berjalan tanpa tujuan, lalu aku melihatnya, bukan Gray, tapi sebuah grand piano putih yang bertakhta anggun di lantai kaca. Aku nggak tahu ruangan apa ini, hanya ada piano di tengah-tengah dan pemandangan laut biru yang terhampar indah dari jendela-jendela kaca besar yang mengelilingi ruangan.

Kerinduan membuatku melangkah mendekat. Perasaan melankolis membuatku duduk di kursi kayu putih lalu menyentuhkan jemariku di tutsnya yang berderet cantik. Aku nggak bisa bilang kalau aku jago main piano. Aku nggak pernah mendapatkan pendidikan formal, hanya waktu kecil Daddy mengajarku. Setelah Daddy pergi, teman-teman band Bunda yang sering mengajarku karena menurut mereka aku berbakat. Biasanya aku belajar sambil malas-malasan. Tapi aku bisa memainkan hampir semua jenis musik, classic, pop, jazz, blues, rock. Aku bisa membaca notasi dengan baik. Aku juga bisa memainkan lagu yang baru kudengar sekali tanpa perlu melihat notasinya. Aku punya kemampuan *hearing* yang bagus, tapi *skill* jariku mungkin nggak sebagus itu.

Aku menekan satu tuts dengan telunjuk, menghadirkan suara denting yang membuat hatiku bergetar. Lalu seolah tanpa sadar aku mulai bermain, jemariku menari di atas tuts bahkan tanpa otakku berpikir. Mataku terpejam, tenggelam dalam musik. Setiap nada bagai untaian cerita. Curahan hatiku. Ungkapan perasaanku. Aku berhenti berlari dari musik, aku ingin menjadikan musik pelarianku. Aku bahkan nggak sadar lagu apa yang kumainkan. Tapi melodinya begitu menyayat hati. Membuat hatiku teriris dan air mataku tanpa terasa mengalir. Aku terhanyut, menikmati sakitnya, membiarkan nada-nada itu menusukku tepat di dada. *My heart is broken, and the melody describes it so perfectly.*

Aku nggak tahu berapa lama aku bermain, aku mengaransemen lagu itu sesuka hatiku. Aku baru berhenti setelah jariku kelelahan. Seluruh tubuhku rasanya kelelahan. Napasku terengah, seperti baru habis berlari. Aku juga merasa seperti baru bangun dari mimpi. Setelah sekian lama, akhirnya aku bermain musik lagi. Nggak percaya rasanya. Aku masih berusaha mengumpulkan kesadaranku saat sebuah suara serak terdengar.

"Broken Melody."

Aku menoleh dan melihat Gray berdiri di ambang pintu. Tubuhnya kaku, wajahnya pucat pasi, dan mata abu-abunya menatapku tak berkedip, seakan baru melihat hantu.

Bab 26

Selamat Idul Fitri buat yang merayakan. Mohon maaf lahir dan batin.

GRAYSON

I'm hard as fuck right now. Di bawah sana kejantananku meregang hingga urat-uratnya bertonjolan, bagian kepalanya bengkak dan merah seakan marah. Bahkan air dingin dari shower yang saat ini mengguyur tubuhku, nggak mampu membuatnya sedikit mengendur. Aku meringis karena ngilu. *No joke.* Sakitnya luar biasa. Aku butuh melakukan sesuatu sebelum kepalaku pecah menahan siksaan yang kurasakan sejak semalam, dan semakin parah pagi ini. *All because of Melody.*

Aku menggeram lalu mencengkram batang keras yang menggantung di antara kedua pahaku dengan kepalan tangan. Tanganku yang lain bertumpu di dinding marmer kamar mandi lalu aku menyandarkan keningku di atasnya. Air shower masih mengguyur deras saat kepalan tanganku mulai bergerak, maju mundur, awalnya lambat lalu semakin lama semakin cepat.

Aku berusaha membayangkan sosok wanita seksi tak berwajah, tapi dalam sekejap wanita fantasiku menjelma menjadi sosok yang mempunyai wajah sangat cantik. Secantik Melody. Atau dia memang Melody. *Whatever.* Sekarang bukan waktunya berdebat, aku membiarkan khayalanku berkelana bebas. Pada celana dalam mungil warna peach, sangat tipis dan basah hingga nggak mampu menyembunyikan apa yang ada di dalamnya, juga pada payudara bulat penuh dengan puting mencuat kurang ajar tercetak jelas di kain dress yang basah, juga pada bibir

ranum merah jambu yang terasa sangat manis saat kusentuh dengan bibirku. Aku nggak akan menyebutnya ciuman, sentuhan itu bahkan hanya beberapa detik, tapi efeknya membuatku nggak bisa tidur semalaman.

Bagaimana kalau nanti aku benar-benar menciumnya? Atau melakukan lebih dari ciuman?

Bayanganku berkembang semakin liar dan kepalan tanganku pun memompa semakin cepat. Napasku menderu, keningku berkerut, mataku terkatup, lalu erangan lirih meluncur dari bibirku saat kenikmatan mulai menyelimutiku.

"*Fuck Melody....fuck...fuck..fuck...fuuuck.*" Aku terengah saat cairanku menyembur, sangat deras hingga seakan nggak ada habisnya, memercik ke dinding, jatuh ke lantai, lalu akhirnya hilang tersapu aliran air.

Napasku masih tersengal tapi tubuhku rasanya lebih ringan. Di bawah sana kejantananku mulai mengendur, walau masih setengah keras. Tampaknya aku masih butuh ronde kedua. Atau lebih baik lagi, butuh sosok Melody yang asli dan bukan sekedar fantasy. Aku berdecak frustrasi. Sial, gadis itu benar-benar membuatku gila.

Aku keluar dari kamar mandi lalu mengambil kaos hitam dan celana pendek jeans belel dari lemari. Sambil mengenakannya, otakku sudah mulai merencanakan menu sarapan yang akan aku masak. Roti, sosis, irisan bacon, ham, omelet, kentang panggang dan kopi. Ya, setelah energiku terkuras habis tadi di kamar mandi, aku rasa aku butuh asupan gizi yang tinggi. Melody juga pasti suka. Menyenangkan rasanya punya teman yang bisa diajak ngobrol saat makan. Sejak Grandma meninggal, aku lebih sering makan sendirian.

Aku bersiul penuh semangat, hendak melangkah keluar kamar saat dering *handphone*-ku terdengar. Aku menghela napas, sudah pasti itu Alex yang nggak henti-henti menghubungiku karena Willian nggak henti-henti menghubunginya. Aku mengambil *handphone* yang

tergeletak di tempat tidur lalu melihat layarnya. Ternyata bukan Alex, tapi Mom. *Mood*-ku langsung berantakan. Dengan malas aku mengangkatnya.

"Gray, aku baca berita tentang kamu dengan seorang gadis bernama Melody. Siapa dia? Kalian benar pacaran? Aku nggak habis pikir kenapa kamu memilih gadis itu sebagai pacar. Dia kelihatan biasa saja. Dan dia memakai baju produksi masal yang nggak jelas *brand*-nya. Aku yakin dia bukan dari keluarga berada. Dia hanya akan memoroti uangmu, Gray. Kamu harus hati-hati." Mom langsung mengomel panjang lebar sebelum sempat aku bicara.

"*Hello, Mom. Yeah, I'm fine, thank you. And how are you?* Apa uang yang aku kirim bulan lalu sudah habis?" sapaku sinis. Aku nggak yakin dia benar-benar peduli dengan kehidupanku. Dia hanya peduli dengan uangku. Pembicaraan kami biasanya hanya seputar uang. Aku bahkan nggak tahu dia ada di mana sekarang.

"Pacaran saja nggak masalah, tapi jangan terlalu serius. Kalau menikah nanti, pilih wanita seperti Livia. Dia cantik dan asal usul keluarganya jelas. Kalian sangat sepadan." Mom mengabaikan sindiranku dan terus bicara.

"Terserah aku mau pacaran atau menikah dengan siapa saja. Itu urusanku, jangan pernah ikut campur," decakku kesal.

"Tapi...."

"*How much?*" potongku cepat, malas melanjutkan pembicaraan yang ujung-ujungnya pasti tentang uang.

"Gray, bukan karena itu aku menelepon. *I'm your Mom*, aku benar-benar peduli, aku nggak ingin kamu...."

"*How much?*" ulangku lagi. Terakhir kali Mom menelepon adalah bulan lalu, aku yakin uangnya sudah habis sekarang. Helaan napas berat Mom terdengar di seberang sana.

"100.000 dolar? Ada tas Hermes yang..."

"Ok, nanti aku transfer. Ada lagi?" Aku benar-benar ingin segera mengakhiri pembicaraan ini.

"Hmm...itu...*your Dad*, dia kalah lagi kemarin di Vegas, manajer di sana kasih dia pinjaman tapi dia nggak sanggup bayar, jadi..."

Kepalaku berdenyut nyeri. Aku benar-benar nggak mengerti kenapa orang tuaku bisa sangat bodoh dan nggak berguna. Mom menghabiskan uang untuk *shopping* dan foya-foya. Dad menghabiskan uang di meja judi hingga bahkan harus berhutang. Terus berulang seperti itu. Apa mereka nggak pernah belajar dari kesalahan? Mereka berdua bahkan nggak bekerja *for God sake*.

"Nanti aku minta pengacaraku mengurus segalanya," ucapku sambil memijat kening. Ada kalanya aku capek dengan semua ini. Sering kali aku tergoda ingin lepas tangan. Namun pada akhirnya aku tetap membayar untuk segala kebodohan mereka. Mungkin sebenarnya aku yang paling bodoh di sini.

Aku menghela napas berat saat pembicaraan akhirnya berakhir. Pagiku nggak lagi cerah, walau matahari di luar sana masih menyengat. Aku menelepon pengacaraku untuk membereskan masalah hutang Dad lalu keluar dari kamar. Aku melangkah ke pantry untuk masak. Aku sudah nggak lapar lagi, tapi Melody tetap butuh makan. Lagi pula, bicara dengan Melody selalu bisa membuatku terhibur. Dia lucu, walau aku yakin sebenarnya dia nggak bermaksud melucu. Mungkin selera humorku saja yang aneh.

Dia juga misterius. Seakan ada banyak cerita yang tersimpan di balik sosoknya yang mungil. Siapa yang menyangka kalau ternyata dia adalah putri William James. Putri kandung yang ditinggalkan. Rasanya masih nggak percaya William bisa melakukan hal seperti itu.

Hidup Melody selama ini pasti sulit. Daddy-nya pergi, Bundanya meninggal. Sekarang harus hidup bersama keluarga baru Daddy-nya. Sejak pertama kali bertemu, aku tahu dia menyimpan luka. Terlihat jelas di matanya yang bening. Melihatnya menangis kemarin membuat hatiku ikut sakit. Padahal biasanya aku terlalu egois untuk bisa

merasakan empati. Aku ingin mengusir segala kesulitan dalam hidupnya, kecuali aku dan rencana pacar pura-puraku tentu saja. Itu harus tetap berjalan. Aku sudah bilang kalau aku egois, kan? Aku masih terlalu tertarik padanya untuk bisa melepaskan.

Mungkin misteri itu penyebabnya. Aku penasaran ingin menguak lapisan demi lapisan yang masih tersembunyi. Aku ingin tahu segala rahasianya. Baik rahasia hati atau pun tubuhnya. Setelah semuanya terbuka, mungkin barulah aku akan bisa *move on*.

Melody nggak ada di pantry, mungkin dia masih di kamarnya. Atau dia terlalu malu untuk turun. Aku terkekeh mengingat kejadian di pantai tadi. Aku hampir menciumnya. Kali ini ciuman sungguhan. Sayang ombak sialan itu merusak segalanya. *Well*, masih ada waktu tentu saja. Kalau aku bisa meyakinkannya untuk jadi pacar pura-puraku, maka akan ada banyak ciuman menanti. *Mood*-ku yang tadi sempat turun drastis kembali meningkat.

Aku baru saja membuka kulkas untuk mengambil bahan saat suara denting piano sayup terdengar. Aku menajamkan telinga karena melodi yang mengalun terdengar sangat familiar. Keningku berkerut bingung. Nggak mungkin. Nggak mungkin itu lagu yang sama. Hanya aku yang tahu lagu itu. Aku yang menciptakannya dan belum pernah aku memainkannya di depan siapa pun. Lagu itu bahkan belum sempurna, masih ada beberapa part yang masih harus diperbaiki. Aku memejamkan mata, dan membiarkan nada demi nada merasuk di telingaku. *Holy fucking shit*, itu memang lagu yang sama. Tapi bagaimana mungkin?

Dengan pikiran masih diliputi berbagai pertanyaan, aku menutup kulkas, lalu melangkah menuju asal suara. Suara itu dari grand piano yang ada di *foyer*, sejenis lobby atau area perantara antara pintu masuk dan bagian dalam rumah. Piano itu hanya untuk pajangan. Aku nggak pernah memainkannya. Ruangan itu nggak kedap suara. Biasanya aku memainkan piano yang ada di studio.

Semakin langkahku mendekat, semakin jelas dentingnya terdengar. Nggak salah lagi. Itu memang laguku yang diaransemen dengan begitu indah. Aku melangkah semakin cepat hingga tiba di ambang pintu dan melihatnya. Sosok cantik bergaun putih tengah duduk di depan grand piano putih. Aku terpaksa melihat pemandangan yang sangat menakjubkan. Melody sedang bermain piano.

Matanya terpejam sementara jemarnya menari di atas tuts seakan dia sudah hapal semua posisinya. Nggak ada kertas partitur terlihat, jadi bukan aku yang tanpa sengaja meletakkan kertas partitur laguku sembarangan lalu dia memainkannya.

Lantas dari mana dia tahu lagu ini? Bagaimana bisa dia mengaransemennya dengan begitu sempurna bahkan di bagian-bagian yang selama ini aku rasa masih kurang? Dan bagaimana mungkin gadis yang mengaku nggak suka musik ternyata bisa bermain piano dengan begitu luwes dan mulus tanpa cela?

Nggak ada yang menjawabku. Melodi terus mengalir, mengisi ruangan dengan keajaibannya. Jika aransemenku untuk lagu ini lebih menghentak dan kental dengan nuansa rock maka aransemen Melody bernuansa *ballad*, setiap nadanya seperti bercerita. Membuatku hanyut, melupakan semua tanya dan fokus menikmati nada-nada yang teramat menyayat hati. Ini kisahnya, kisah tentang Melody. Seorang gadis yang terluka, seorang gadis yang ditinggalkan, seorang gadis yang patah hati karena dikhianati oleh cinta pertamanya, seorang gadis yang kini mengarungi kehidupan sendirian dengan hati tak lagu utuh. Hancur. *Broken*.

"*Broken Melody*," bisikku parau tepat saat nada terakhir berdenting dan ruangan pun berubah hening.

Itu judul laguku, yang kuciptakan karena terinspirasi olehnya. Oleh Melody. *My masterpiece*. Jika dulu saat menulisnya aku hanya bisa merasakan kesedihannya, kini aku tahu kisahnya. Setiap nada kini jadi lebih bermakna.

Mengiris hatiku saat mendengarnya. Mengingatkanku akan tangisnya malam itu. Kesadaran datang menghampiriku. Melody tahu lagu ini karena dia pernah melihat notasinya. Notasi kasar yang aku tulis di selembar kertas pada malam pertama kami bertemu.

Dia belum pernah mendengar lagu ini dimainkan, dia hanya melihat partiturnya sekali dan hanya sekilas, tapi dia hapal setiap notasi dan bisa memainkannya dengan sempurna. Terlalu mustahil rasanya, tapi ini nyata. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Saat Melody menoleh dan menyadari kehadiranku, mataku menatapnya seakan dia adalah hantu. Mencengangkan. Menakutkan bahkan. Nggak mungkin ada orang yang bisa melakukan apa yang baru saja dia lakukan kalau nggak jenius dalam bidang musik. *She is a musical genius, a musical prodigy.*

God, satu lagi misteri tentang Melody terkuak. Rahasiannya yang membuatku kehabisan kata-kata karena terlalu luar biasa.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig Ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa langsung ke karyaaksa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 36. Thank youuu

Bab 27

Hai...hai..liburan sebentar lagi usai nih...huaa...bakal mulai aktivitas rutin lagi deh. Tetap semangat semuaaa. Semoga cerita ini bisa menemani hari terakhir liburan kalian. Selamat membaca....

Detik demi detik berlalu, Gray masih berdiri mematung sambil menatapku tak berkedip. Aku jadi salah tingkah, apa aku sudah melakukan kesalahan karena nggak minta izin main piano? Biasanya aku tipe orang yang sangat sungkan menyentuh barang-barang yang bukan milikku. Tadi aku nggak berpikir sama sekali, piano ini seakan menarikku, atau kerinduan yang menarikku mendekat, memuaskan dahagaku akan musik dengan untaian tuts-tuts piano.

"Sorry, aku...aku nggak minta izin main piano, aku cuma..." Kata-kataku terhenti ketika Gray melangkah mendekat, ekspresi wajahnya tampak begitu gelap hingga aku semakin mengerut di tempat dudukku. Apa piano ini punya arti sentimental baginya hingga orang lain nggak boleh menyentuh? Aku jadi merasa semakin bersalah.

Gray duduk di sebelahku, matanya masih intens menatapku.

"Kenapa kamu berbohong?" tanyanya tajam. Aku membalas tatapannya kebingungan.

"Bohong? Bohong tentang apa?"

"Kamu bilang kamu nggak suka musik," tuduhnya.

"Oh, itu nggak bohong, aku memang..."

"Nggak mungkin kamu bisa bermain piano seperti itu kalau kamu nggak suka musik, Melody, dan lagu tadi....Jesus Christ...." Sepasang mata abu-abu Gray diselimuti sorot takjub.

"Dari mana kamu tahu lagu itu?" tanyanya serius.

Keningku berkerut. Aku refleks memainkan lagu tadi karena melodinya menari-nari di kepalaku. Tapi di mana aku pernah mendengar lagu itu sebelumnya? Aku memejamkan mata, membiarkan nada nada menyayat hati itu bermain di benakku, menuntunku pada suatu malam aneh ketika seorang laki-laki yang baru pertama kali kutemui berhasil menorehkan perasaanku dalam untaian notasi. Mataku terbuka saat kesadaran menghampiriku. Itu lagu Gray. Yang dia ciptakan malam itu saat pertama kali kami bertemu.

"Itu lagu kamu," bisikku lirih.

Ya Tuhan, sekarang aku merasa sangat malu. Malam itu adalah salah satu titik terendah dalam hidupku. Saat aku merasa nggak sanggup lagi menahan sakit hingga rasanya lebih baik mati saja. Malam itu aku bahkan berharap Bunda mengajakku pergi. Itu malam dimana aku lemah hingga nggak bisa berpikir jernih, merasa sudah terlalu hancur hingga nggak punya arti lagi. Dan Gray menyaksikannya, setiap tetesan air mata.

Aku nggak ingin mengingat malam itu. Aku juga selalu bersikeras agar Gray melupakan malam itu, tapi di sinilah aku memainkan lagu yang akan jadi pengingat akan malam itu selamanya.

"Ya, itu laguku, dan sekarang aku sedang berusaha menemukan penjelasan yang masuk akal bagaimana kamu bisa memainkan lagu itu padahal kamu belum pernah mendengarnya. Belum ada satu orang pun yang pernah mendengarnya selain aku."

"Aku ada di sana waktu kamu menciptakannya, *remember?*"

"*Of course I remember. You're my muse.* Karena kamulah lagu itu tercipta. Tapi itu nggak menjelaskan kenapa kamu bisa memainkan lagu itu, Dee."

Aku menggigit bibir, tatapan Gray yang begitu menuntut membuatku gelisah. Aku tahu terkadang seorang musisi

nggak ingin lagunya dilihat atau didengar orang lain jika belum benar-benar sempurna.

"Maaf, malam itu aku...aku mengintip notasi-notasi yang kamu tulis di kertas," jawabku jujur.

Sebenarnya mengintip bukan kata yang tepat. Dia menulisnya tepat di hadapanku, dan dia sama sekali nggak berusaha menutupinya, jadi nggak salah kalau aku melihat, kan?

"Kamu melihatnya sekilas, lalu kamu bisa memainkannya begitu saja? Itu mustahil Dee."

"Aku nggak melihatnya sekilas, aku menyimak satu persatu notasi yang kamu tulis. Kamu terlalu tenggelam dalam duniamu sendiri hingga nggak memperhatikan."

"Tetap saja, itu bukan melodi yang sederhana, sangat rumit malah. Tapi kamu mengingatnya dan bisa memainkannya dengan sempurna. Bagaimana kamu bisa melakukannya?"

Bagaimana aku bisa melakukannya? Aku bisa, begitu saja. Nggak ada penjelasan karena aku memang nggak melakukan apa-apa.

"I don't know, mungkin karena melodinya sangat menyentuh hatiku hingga selalu terngiang." Aku berusaha membuatnya mengerti.

"Kamu bahkan belum mendengarnya." Wajah Gray tampak masih tak percaya.

"Aku mendengarnya di kepalaku," balasku apa adanya.

Gray mempelajari ekspresiku seksama. Mungkin mencari tanda-tanda kebohongan. Aku membiarkannya, sama sekali nggak memalingkan wajah. Aku mengatakan kebenaran. Terserah dia percaya atau nggak.

"Apa itu sering terjadi?" Kembali dia bertanya.

"Maksudnya?"

"Kamu melihat notasi, mendengarnya di kepalamu, lalu kamu mengingatnya dan bisa memainkannya tanpa partitur? Apa itu sering terjadi?" Dia memperjelas pertanyaannya.

Aku mengedikkan bahu. *"Sometimes."*

"Sometimes?" Kali ini tampaknya dia mendeteksi kebohongan.

Aku menghela napas lalu menjawab lebih jujur. *"All the times."*

Gray tertegun, bibirnya terbuka, tapi dia nggak mengatakan apa-apa. Akhirnya dia mampu menguasai diri dan mengucapkan hanya satu patah kata. "Wow."

Aku jadi semakin salah tingkah. Ini bukan pertama kali aku mendapat reaksi seperti itu. Dan efeknya selalu sama, membuatku merasa jadi orang aneh.

"Aku minta maaf sudah mengintip lagu kamu, aku nggak bermaksud melakukannya, hanya saja kamu menulisnya tepat di depan mataku, *so...yeah*, mau nggak mau aku melihatnya. Tapi kamu tenang saja, aku nggak akan menyebarkannya. Aku janji," ucapku serius lalu buru-buru berdiri. "Sebaiknya aku kembali ke kamar, aku harus..."

"No." Tangan Gray melingkari pergelangan tanganku, membuatku nggak bisa kabur.

Aku menelan ludah gugup. "Kamu marah karena aku lancang main pianomu? Aku benar-benar minta maaf, aku nggak akan mengulanginya."

"It's not about the freaking piano." Suara tajam Gray membuatku tersentak.

"Kamu nggak bisa pergi begitu saja setelah mengungkapkan rahasia sebesar itu Dee," protesnya.

"Tapi itu bukan rahasia, aku nggak pernah merahasiakannya," bantahku.

Gray mendengus. "Aku bahkan nggak tahu kalau kami bisa membaca notasi balok, kamu bilang kamu nggak suka musik. Itu sama saja dengan merahasiakan. Kamu bisa jadi musisi luar biasa kalau bakat itu kamu asah Dee, tapi kamu malah memilih bekerja sebagai *housekeeper*."

Aku menghela napas panjang lalu kembali duduk. "Aku hanya nggak pernah mengatakannya, bukan berarti aku merahasiakan." Aku membela diri. "Daddy sudah

mengajariku notasi balok sejak aku masih sangat kecil, mungkin aku lebih dulu tahu notasi balok daripada huruf dan angka," jelasku. Dan bahkan sejak kecil, aku sudah bisa membedakan notasi, baik bentuknya atau bunyinya dengan sangat mudah. Semudah aku membedakan warna

"Aku juga jujur waktu aku bilang nggak suka musik. Tapi sekarang aku baru sadar, bukan nggak suka, aku hanya melarikan diri dari musik," lanjutku sambil berusaha membebaskan tanganku dari cengkramannya, tapi dia nggak mau melepaskan.

"Kamu nggak bisa melarikan diri dari sesuatu yang mengalir dalam darahmu, Dee. Aku melihatmu bermain piano tadi, *you played so beautifully, effortlessly and soulfully*. Itu bukan permainan piano orang yang nggak suka musik. Kamu mencurahkan seluruh jiwamu. Kamu menyatu dengan musik. *That's who you are*. Selama ini kamu melarikan diri dari dirimu sendiri, nggak heran kalau kamu merasa sangat hancur. *Your Dad is an asshole*, kepergiannya nggak hanya merenggut seorang Ayah darimu tapi juga merenggut jiwamu, *your soul, your spirit, your passion. You!*" Gray tampak sangat marah sekarang. Intensitas tatapannya membuat tubuhku gemetar.

Dia kelihatannya menyadari itu karena perlahan matanya terpejam, berusaha meredam emosinya. Saat matanya kembali terbuka, sorotnya sudah jauh lebih lembut. Cengkramannya di tanganku terlepas. Satu tangannya lalu terangkat menangkap pipiku, jempolnya menghapus air mata yang tersisa di sana.

"Jangan melarikan diri lagi. Nggak ada seorang pun yang pantas mendapatkan pengorbanan diri seperti itu," ucapnya pelan tapi penuh tekanan.

Aku menelengkan kepala, mencari kehangatan telapak tangannya yang besar, mataku terpejam, meresapi sentuhan yang entah kenapa membuatku merasa sangat disayangi.

"I won't." Akhirnya aku berucap lirih. Aku memang nggak akan melarikan diri lagi. Sudah waktunya menghadapi kenyataan. Sudah waktunya menemukan diriku lagi di antara puing-puing yang berserakan. Dan sekarang aku percaya sepenuh hati, hanya musik yang bisa membantuku bangkit dari kehancuran.

"Then play with me." Suara parau Gray membuat mataku terbuka. Sepasang mataku menatapnya penuh tanya.

"My song, Broken Melody, play with me." Dia menjelaskan.

Dengan susah payah aku menjauhkan wajahku dari rangkuman tangannya. Aku berusaha menepis rasa kehilangan yang seketika datang. Baru sesaat, sentuhannya sudah membuatku ketagihan. Grayson King benar-benar berbahaya untuk hatiku.

Aku berdeham gugup. "Judul lagu itu benar-benar Broken Melody?" Aku pikir dia hanya bercanda malam itu.

Perlahan Gray menurunkan tangannya. *"Of course,"* jawabnya singkat. Lalu tiba-tiba tatapannya berubah serius. "Kamu keberatan?"

Keningku berkerut memikirkannya. Sebenarnya nggak ada alasan untuk keberatan. Melody adalah istilah umum dalam musik. Aku nggak bisa melarang orang menggunakannya hanya karena itu namaku. Lagi pula, aku merasa judul itu memang sangat pas untuk musik gubahan Gray yang indah tapi menyesak dada.

"No, aku nggak keberatan," jawabku akhirnya.

Gray terlihat lega. *"Thank you,"* aku pasti kebingungan kalau kamu keberatan. Aku nggak akan bisa menemukan judul yang lebih tepat."

"Yeah, aku juga berpikir begitu," ungkapku jujur. "Broken Melody, judul yang sangat tepat untuk musik paling sedih yang pernah aku dengar. Rasanya mustahil mendengarnya tanpa meneteskan air mata. *You wrote the most beautiful yet heart wrenching melody I've ever heard, Gray,*" pujiku tulus.

"And you arranged it so perfectly. Aku baru mendengar sebagian tapi langsung jatuh cinta. Maukah kamu memainkannya untukku lagi?" pintanya penuh harap.

Aku menggigit bibir ragu. Tadi aku memainkan piano sendirian, jadi rasanya bebas dan tanpa beban. Pasti berbeda rasanya jika bermain di depan Grayson King. Dia bukan hanya seorang musisi dunia, tapi juga orang yang menciptakan lagu itu. Belum apa-apa aku sudah gemetar. Aku hendak menolak tapi Gray kembali bicara.

"Please?" Aku benar-benar ingin mendengarnya secara utuh."

Wow, ini hal baru. Aku belum pernah mendengar Gray memohon, matanya berpendar penuh harap, begitu tulus hingga membuat hatiku luluh. Akhirnya aku mengangguk karena kerinduanku akan musik juga masih begitu menggebu. Sepasang mata abu-abu itu langsung bercahaya, terlihat begitu hidup.

Jika menyangkut musik, Gray seperti berubah jadi orang yang berbeda. Lebih serius, lebih intens, lebih jujur, seakan persona bintang Grayson King nya nggak lagi berarti. Aku bisa melihat betapa musik baginya bukan sekedar hobby atau profesi. *It's his passion and maybe his life.* Sesuatu yang sangat penting hingga dia nggak akan pernah bermain-main tentangnya.

Energi yang memancar dari dirinya seperti menular. Rasa gugupku menghilang berganti antusiasme. Aku seperti anak kecil yang menemukan mainan kesayanganku setelah sekian lama hilang. Aku memperbaiki posisi duduk hingga kembali menghadap piano. Gray juga melakukan hal yang sama.

Kami duduk bersisian, paha kami bersentuhan, lengan kami bersinggungan, rasanya mendebar, meningkatkan adrenalin dan membuat gejolak gairah yang kurasakan semakin tajam. Gairah tentang musik dan tentang Gray menyatu, aku nggak bisa lagi membedakannya.

Aku mengangkat kedua tangan lalu mengistirahatkan jari-jariku di atas tuts-tus piano. Aku menghembuskan napas panjang lalu mulai menekan kunci pertama, dan selanjutnya semua seakan mengalir begitu saja. Intro lembut mengalir lewat sentuhan jemariku di balok-balok hitam putih yang mampu menghasilkan bunyi teramat jernih. Aku melirik Gray dan melihatnya tengah menatapku dengan sorot yang membuat seluruh tubuhku merinding. Begitu intens dan panas.

Aku mengalihkan tatapan, berusaha fokus pada musik, dan dalam sekejap aku sudah tenggelam. Memainkan melodi yang begitu indah dengan segenap perasaan. Dunia seakan memudar hingga aku menyadari denting-denting yang bukan dari jariku terdengar, menghadirkan harmonisasi yang membuat alunan melodi jadi berkali lipat lebih indah.

Aku menoleh dan melihat Gray sudah ikut bermain, jari-jarinya yang panjang menari di atas tuts piano dengan penuh percaya diri. Dadaku berdesir melihatnya. Grayson King identik dengan musik rock, aku yakin semua wanita menjerit histeris melihatnya berdiri di atas panggung, tubuh bercucuran keringat, meneriakkan lagu-lagu cadas dengan suaranya yang *powerfull*.

Namun saat ini, saat jarinya yang kuat menyentuh tuts piano dengan begitu lembut, saat wajahnya yang maskulin terlihat begitu rapuh, saat alunan musiknya terdengar begitu halus, tubuhku dibanjiri oleh perasaan yang kini kukenal sebagai hasrat. Gray yang sedang memainkan lagu *ballad* benar-benar sangat seksi. Aku nggak siap menghadapi serangan pesonanya yang terlalu dahsyat.

Dia meliriku dengan matanya yang sayu, dan pipiku sontak bersemu. Kami terus bermain bersama, dia menimpali setiap nadaku dengan nadanya, membalas setiap lirikanku dengan lirikannya, menjawab senyum malu-maluku dengan senyumnya yang sendu. Musik kami menyatu dengan begitu padu, tapi rasanya seperti lebih

dari itu. Rasa nyeri di hati karena lagu yang begitu pilu berbaur dengan rasa nyeri di tempat yang sangat berbeda. Pertama kali bermain piano terasa sensual, membuat napasku terengah selaras dengan napasnya.

Saat kunci terakhir berdenting, suasana mendadak hening. Hanya terdengar deru napas kami dan sayup deburan ombak. Kepuasan menjalari tubuhku diiringi ketidak puasan yang sama besarnya. Perasaan yang membuatku sungguh frustrasi.

Aku menurunkan tanganku dari piano dan memilin jemariku resah di pangkuan. Aku nggak berani menoleh, takut dia melihat mataku yang berkabut. Takut dia tahu apa yang ada di pikiranku karena aku sendiri takut dengan apa yang ada di pikiranku saat ini.

Aku tersentak saat merasakan jemarinya menyentuh daguku lembut, memalingkannya hingga wajah kami berhadapan, memaksa mataku bertemu matanya. Yang teramat sangat gelap. Dadaku berdebar kencang, tahu pasti aku ada dalam masalah besar.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Untuk yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa. Di sana sudah ada sampai part 37. Thank youuu

Bab 28

Haii, maaf banget lama baru update. Semoga belum lupa ceritanya....

"Kamu juga merasakannya, kan?" tanyanya parau. Aku hendak menggeleng tapi daguku masih ada dalam kuasanya.

"Aku nggak mengerti apa yang kamu maksud." Aku berusaha menyangkal.

"Liar." Senyum mengejek terkembang di bibir Gray.

"Oh, lapar maksud kamu? Ya tentu saja aku juga lapar, hari sudah siang, sebaiknya aku..."

"Yeah, lapar, sangat...sangat lapar." Gray memotong ucapanku. Matanya lekat menatap bibirku. Jelas menyiratkan lapar yang sangat berbeda.

Aku menelan ludah gugup, teringat ciuman yang hampir terjadi di pantai. Ombak menyelamatkan aku tadi, aku nggak yakin aku seberuntung itu sekarang. Aku bahkan nggak yakin ingin diselamatkan. Ya Tuhan, pikiran gila macam apa itu? Tampaknya aku harus menjauh, sebelum segalanya terlambat. Aku menepis tangannya dari daguku lalu berdiri.

"Ok, karena kita sama-sama kelaparan, dan karena kemarin kamu sudah masak, tampaknya sekarang giliranku masak, *so please excuse me...*"

Aku hendak berjalan tapi Gray bergerak lebih cepat. Tangannya merengkuh pinggangku lalu tiba-tiba saja aku sudah terduduk di atas deretan tuts piano. Bunyi nyaring piano yang tertekan bokongku terdengar bersamaan dengan debum suara kursi yang terjatuh. Mataku membola menyadari sekarang dia berdiri di hadapanku, tepat di

antara kedua kakiku yang terbuka, sementara kedua tangannya yang menumpu di kedua sisi tubuhku.

"Why are you always running away from me, Melody?" Suara Gray begitu dalam. Sepasang matanya menuntut jawaban. Dadaku berdebar sangat kencang.

"Why are you always chasing me?" Aku balik bertanya, bibirku gemetar, tapi mataku dengan berani membalas tatapannya.

Satu tangan Gray merayap di pahaku sementara tangannya yang lain terangkat, meraih sejumput rambutku, menggenggamnya, lalu menyentakunya ke belakang hingga kepalaku mendongak. Wajahnya menunduk, bibirnya membayang di atas bibirku.

"Jangan pura-pura nggak tahu apa yang aku inginkan." Suaranya sangat lembut tapi berbahaya.

"Aku memang nggak ta...."

Dia menciumku. Suara kesiapku tertelan panas dan basah bibirnya. Bibirku dilumat, lembut tapi sangat menuntut. Seluruh tubuhku seketika dijalar gelenyar. Mataku terpejam. Kabut gairah menyelubungiku dengan cepat, membuatku nggak bisa berpikir jernih. Semalam bukan ciuman, inilah ciuman sesungguhnya. Aku bisa merasakan aroma mint yang segar berpadu dengan aroma maskulin laki-laki dalam setiap pagutannya. Dia menikmati bibirku bagai makanan lezat, menggigit, menjilat, menyesap kuat hingga aku yakin bibirku nanti akan bengkok.

"God, aku sudah ingin melakukan ini sejak pertama kali melihatmu," gumamnya serak sebelum bibirnya kembali menguasai bibirku.

Aku merintih dan dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelipkan lidahnya masuk. Menjerat lidahku dengan lidahnya, melilit, menggoda, seakan mengajakku bermain kembali bersamanya. Kali ini dalam permainan yang sangat berbeda. Dan aku tergoda, malu-malu bibirku membalas setiap kecupan, lidahku menyambut setiap belaian. Gray menggeram, dan ritme ciuman kami pun

berubah semakin cepat. Bibir kami berdansa dengan begitu serasi, diiringi decap basah yang berpadu harmoni. Menciptakan alunan erotis yang membuat sekujur tubuhku merinding.

Tanganku terangkat melingkari lehernya sementara kedua tangannya kini merengkuh pinggangku lalu menarikku maju hingga aku merasakan sesuatu yang keras menyentuh bagian di antara kedua pahaku yang terbuka. Astaga, itu benar-benar berdiri, menumbukku tepat di titik yang berdenyut nyeri. Aku bisa merasakannya dengan jelas, walau terhalang celananya dan celana dalam tipis. Desah nikmat meluncur tanpa dapat kutahan.

Holy sweet heaven. Grayson King is dry humping me. Dan aku menyukainya. Aku terkesiap. Pipiku memanas, mataku sontak terbuka.

Kesadaran menghampiriku, membuatku sontak merenggut bibirku dari bibirnya. Dengan sekuat tenaga aku berusaha mendorong tubuhnya. Gray mundur, tubuh kami nggak lagi menempel, tapi tangannya kembali bertumpu di kedua sisi tubuhku. Mengurungku hingga nggak bisa kabur.

"I don't want to have sex with you." Tanpa pikir panjang, aku mengucapkan itu di antara napasku yang menderu. Mata Gray yang pekat oleh hasrat perlahan menyipit.

"Really?" Nada suaranya yang terdengar tak percaya membuatku mendelik.

Gray berdeham, lalu meralat pertanyaannya. *"I mean, why?"*

Aku terpana melihat wajahnya yang terlihat sangat serius.

"Why? Oh my God, Gray, kamu nggak berpikir semua perempuan mau begitu saja tidur denganmu, kan?"

Melihat diamnya, aku yakin dia memang berpikir seperti itu. Aku geleng-geleng kepala.

"Listen, I like you, aku bahkan mengidolakanmu, tapi bukan berarti aku mau tidur denganmu. Aku bukan perempuan seperti itu. *I don't do casual sex."* Atau lebih tepatnya segala jenis seks, tapi dia nggak perlu tahu itu.

Kening Gray berkerut. "Tapi ciuman tadi..."

"Adalah sebuah kesalahan," potongku cepat.

"Kesalahan?" Wajah Gray kini terlihat gusar.

"Ya. Musik yang kita mainkan tadi memang sangat intens, mungkin itu membuat kita berdua jadi sedikit...hmm..." Aku terdiam, berusaha menemukan kata yang tepat.

"Bergairah?" Gray membantuku, membuat pipiku memanas. Aku berdeham, melonggarkan tenggorokanku yang terasa kering.

"Semacam itu," balasku gugup.

"Tapi itu hanya sementara. Aku yakin segalanya akan kembali normal setelah beberapa saat," lanjutku, berusaha setengah mati nggak melirik ke bawah untuk memeriksa apakah dia sudah normal atau belum.

"Begitu." Gray nggak melepas tatapannya dari wajahku. Aku berpaling, melihat lautan di luar sana karena mata abu-abunya terlalu mengintimidasi.

"Aku...aku sangat bersyukur kamu memberiku tempat untuk tinggal. Sangat berterima kasih karena kamu memelukku saat aku menangis. Aku merasa punya seseorang yang benar-benar peduli padaku di negara yang asing ini. Aku merasa nggak lagi sendirian. Aku merasa punya teman. *You're my friend, Gray*. Dan aku nggak ingin merusak itu dengan ciuman atau hal-hal lainnya," jelasku serius.

"*Friend*." Gray terkekeh, seolah aku mengatakan sesuatu yang sangat lucu.

Aku kembali menatapnya. "*You don't want us to be friends?*"

"*With or without benefits?*" Pertanyaannya membuat bola matakku berputar.

"Tampaknya kamu nggak menyimak apa yang kukatakan dari tadi"

Gray menghela napas. "Aku menyimak. Dan aku punya satu pertanyaan penting."

"Apa?"

*"If you're my friend without benefits, apa kamu nggak akan keberatan kalau aku mendapatkan *benefits* itu dari perempuan lain?"*

Jantungku seakan berhenti berdetak. Gray menatapku lekat, mempelajari setiap emosi yang terlintas di wajahku. Aku menelan ludah, menekan rasa tak nyaman yang tiba-tiba menyeruak.

"Tentu saja aku nggak keberatan," jawabku setegas mungkin.

"Are you sure?"

Aku hanya mengangguk pelan, menghindari tatapannya, takut dia tahu kalau bayangan tentangnya dan perempuan lain entah kenapa membuat hatiku nyeri.

"Prove it!"

Aku nggak mengerti apa maksudnya hingga dia menyodorkan *handphone*-nya ke hadapanku.

"Ciuman kita, atau kamu menyebutnya kesalahan, membuatku sangat keras hingga berdiri saja rasanya susah. *I need to get laid*. Pilih salah satu perempuan di kontakku, lalu kirim pesan untuk menemuiku satu jam lagi di Beverly Hills Hotel."

Mataku sontak kembali menemukan matanya. Nggak percaya rasanya dia memintaku melakukan itu. *What a jerk*.

"Aku bukan asisten yang bisa kamu perintah sesukamu," geramku.

"Aku tahu kamu nggak rela, Dee. Kamu nggak ingin aku tidur dengan perempuan lain. Akui saja. Aku nggak akan pergi kalau kamu melarang." Senyum miringnya terkembang arogan.

Sialan dia. Aku benci karena dia benar. Aku benci karena peduli. Aku mendongakkan dagu, berusaha meredam amarahku.

"Kamu boleh tidur dengan siapa saja, aku nggak peduli."

"Kalau itu memang benar, kamu nggak akan keberatan mengirim pesan." Dia menggoyangkan *handphone*-nya. Menantangku.

Aku meraihnya. Perasaanku berkecamuk saat menggulir deretan kontakannya. Ada banyak perempuan. Beberapa bahkan aku tahu karena sangat terkenal.

"Yang mana?" Aku balas menantang.

Dia mengedikkan bahu. "Terserah."

"Kamu benar-benar berpikir mereka akan datang hanya karena kamu mengirim pesan?" Aku menatapnya tak percaya.

"*Of course*," jawabnya santai.

Aku geleng-geleng kepala. Lalu memilih salah satu nama yang aku tahu. Miranda Jordan. Artis cantik yang sudah membintangi banyak film *box office*. Sebelum kehilangan keberanian, aku langsung mengetikkan pesan.

Hei, bisakah kamu menemuiku satu jam lagi di Beverly Hills Hotel?

Aku melirik Gray, dia masih menatapku, sama sekali nggak peduli dengan apa yang tertera di layar. Aku benar-benar menulis persis seperti yang dimintanya. Aku harap Miranda nggak mengerti apa maksudnya. Atau kalau mengerti, aku yakin dia akan langsung menolak. Nggak mungkin semudah itu Gray mendapat teman tidur, kan? Dalam beberapa detik, balasan langsung datang.

OMG, Gray, aku nggak percaya baru sekarang kamu mengirim pesan. Tentu saja aku bisa. Sejujurnya, aku nggak bisa melupakan malam panas kita enam bulan lalu. God..you're so big and...so...so bad. Aku nggak sabar ingin mengulanginya lagi. Aku berangkat sekarang.

Aku terpaksa menatap pesan itu. Miranda nggak hanya mengerti, tapi bahkan langsung menerima. Aku nggak tahu bagaimana perasaanku sekarang. *Okay, that's a lie*. Aku tahu pasti bagaimana perasaanku sekarang.

Aku berusaha menepis rasa mulas di perutku atau rasa sesak di dadaku. Bukan urusanku, terserah dia mau meniduri siapa pun yang dia mau. Aku mengangkat kepalaku dari layar *handphone* dan mataku langsung

bertemu mata Gray yang menatapku penasaran. Seolah menunggu reaksiku.

"*Done.*" Aku menyerahkan *handphone* itu kembali padanya. Gray meraihnya tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

"Kamu nggak ingin melihat balasannya?" tanyaku.

"Aku tahu apa balasannya."

So fucking arrogant. I hate him so much right now.

"Selamat bersenang-senang kalau begitu." Aku tersenyum manis lalu berusaha mendorong tubuhnya. Aku harus pergi dari sini, sebelum dia melihat isi hatiku sesungguhnya. Sebelum aku menyerah pada air mata yang mengancam keluar. *For God sake.* Aku nggak akan menangis hanya karena Grayson King. *That will be so pathetic.*

Gray bergeming. Nggak mau memberiku ruang yang sangat kubutuhkan.

"Gray, aku benar-benar lapar, kalau kamu nggak keberatan, aku ingin meminjam dapurmu untuk masak. Aku akan membayar untuk bahan-bahannya tentu saja."

Aku rasa aku masih punya cukup uang untuk membayar bahan-bahan makanan. Aku tahu Gray nggak butuh uangku, tapi dia sudah membiarkan aku tinggal di sini gratis, nggak mungkin aku menuntut dia untuk menyediakan makanku juga.

Sesaat Gray nggak berkata apa-apa, lalu dia terkekeh.

"Wow, kamu benar-benar nggak peduli ternyata." Suaranya yang terdengar kalah membuatku kembali menatapnya. Sepasang matanya tampak terluka. Dan itu membuat amarahku berkobar.

"Apa lagi sekarang? Jangan memasang ekspresi seolah-olah kamu menderita. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau. Ada artis cantik, seksi dan digilai banyak laki-laki sedang menunggumu di kamar hotel. *You want to get laid? You got it. So...have a good day, Gray.*"

"*I will,*" ucapnya pelan. Matanya menatapku dengan sorot sendu yang membuat nyeri di hatiku semakin menjadi.

"But just so you know.....when I fuck her, I will imagine you. So...have a good day, Melody."

Gray tersenyum samar, lalu berbalik. Meninggalkanku duduk terpaku di atas piano, menatap punggung tegapnya yang semakin menjauh. Dia membuka pintu depan, lalu sosoknya menghilang. Aku masih membeku saat derum mobilnya terdengar.

Dia benar-benar pergi. Tanganku terangkat menekan dadaku yang berdenyut teramat perih. Aku tahu aku sudah melakukan hal yang tepat. Aku hanya nggak tahu kenapa sesakit ini rasanya.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig Ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa langsung ke karyakarsa ayleentan. Di sana udah ada sampai part 40. Thank youu.

Part 29

Hampir tengah malam, siapa nih yang masih begadang? Enjoyyy!!

Aku mondar mandir di dalam kamar, nafsu makanku menghilang, pikiranku dipenuhi bayangan-bayangan tak diinginkan. Tentang Gray yang saat ini pasti sedang...*okay* stop memikirkan apa pun yang sedang dilakukan Gray sekarang. Dia boleh melakukan apa saja yang dia inginkan, bukan urusanku.

Otakku terus mengingatkanku itu tapi hatiku seakan nggak mau tahu. Setiap detik yang terlewati, semakin gelisah hatiku. Bagai bom waktu yang memantik ketakutanku. Aku nggak kuasa menghentikannya. Dan itu membuatku sangat frustrasi.

Aku menghempaskan tubuh di tempat tidur, memejamkan mataku, mungkin tidur bisa membantuku lupa, tapi bayangan ciuman kami tadi langsung muncul. Setiap pagutan dan decapan. Tanganku terangkat, menyentuh bibirku. Gemetar saat merasakan volumenya yang seakan membengkak, bagai pengingat betapa kuatnya tadi Gray menyesap, betapa rakusnya.

Seluruh tubuhku rasanya panas terbakar. *God*, jika ciuman saja sudah membuatku seperti ini, bagaimana dengan hal-hal lainnya? *He said he's a good kisser. Well*, tampaknya aku akhirnya membuktikan sendiri. Dan dia nggak bohong. Aku nggak punya pembanding tentu saja. Mungkin ciuman siapa saja akan menimbulkan efek yang sama? Aku mendesah kesal, karena bahkan bagian otakku yang paling logis meragukan itu.

Kenapa juga aku harus terlibat dengan Grayson King? Laki-laki berpengalaman yang terlalu tampan, terlalu berbakat, terlalu punya segalanya hingga nggak bisa menelan kenyataan kalau ada hal-hal yang nggak bisa dimilikinya. Mungkin memang nggak ada. Bahkan aku sendiri nggak yakin, aku nggak ingin dimilikinya. Kalau yakin, pasti nggak akan sesakit ini rasanya.

Aku membuka mata, menatap langit-langit kamar dengan tatapan hampa. Laki-laki. Aku nggak mengerti tentang mereka. Daddy, Gray, mereka makhluk egois yang hanya peduli pada keinginan mereka. Apa mereka pernah mencoba memahami perasaan orang lain? *The hell with them.* Aku harus melakukan sesuatu agar pikiranku teralihkan dari mereka.

Aku bangkit dari tempat tidur, keluar kamar lalu melangkah menuju *pantry*. Aku memasak *scrambled egg*, memanggang roti lalu makan walau sebenarnya nggak merasa lapar. Setelahnya, aku nggak tahu lagi harus melakukan apa. Rumah besar ini benar-benar sepi, nggak ada satu orang pun yang bisa aku ajak bicara.

Akhirnya aku duduk di *patio*, menikmati birunya laut dan deburan ombak. Ada gitar Gray tersandar di kursi. Aku menahan diri agar nggak mengambilnya, tapi setelah beberapa saat akhirnya aku menyerah pada godaan. Gray nggak keberatan aku bermain pianonya, aku yakin dia juga nggak akan keberatan aku meminjam gitarnya sebentar.

Jari-jariku rasanya kaku saat mulai memetik senar. Sudah cukup lama aku nggak bermain gitar. Namun, dalam sekejap aku sudah terbiasa. Aku bermain dan terus bermain. Memuaskan dahagaku akan musik. Melarikan diri dalam alunan melodi. Aku memberanikan diri memainkan *Sleeping Child*, dan bahkan mulai bernyanyi, membiarkan air mata mengalir di pipiku, membiarkan kenangan masa lalu menyelimutiku. Saat Daddy memainkan lagu itu untukku. *It's heartbreaking. But in a way,* aku juga merasa, satu persatu, ikatanku pada masa lalu mulai terlepas.

Hari sudah larut malam saat aku kembali masuk ke dalam rumah. Gray belum juga pulang, jadi aku rasa dia akan menginap. *Well*, dia sudah menyewa kamar di hotel, rugi kalau nggak memanfaatkannya dengan maksimal. Aku mengabaikan rasa nyeri di hati yang kembali menusuk.

Setelah makan malam seadanya, aku mencoba untuk tidur. Sayangnya pikiranku nggak bisa diajak beristirahat. Ada simpul masa lalu yang belum terurai. Aku butuh penjelasan sebelum bisa benar-benar melepaskan. Dan aku nggak bisa selamanya bersembunyi di sini. Bahkan mungkin besok Gray akan mengusirku pergi. Dia nggak pulang hari ini karena aku ada di sini, padahal ini adalah rumahnya.

Kemana pun aku pergi, rasanya aku selalu jadi pengganggu. Aku nggak tahu lagi harus pergi ke mana, tapi aku tahu ada sesuatu yang harus kulakukan, nggak boleh ditunda lagi. Sebelum keberanianku menghilang, aku mengambil handphone, lalu mengirim sebuah pesan.

Besok pagi aku siap untuk bicara. Bisa kita pergi ke suatu tempat yang netral tapi aman?

Dalam beberapa detik balasan langsung datang.

Aku jemput besok jam delapan pagi.

Aku menghela napas panjang. Nggak ada lagi yang bisa kulakukan selain tidur. Aku butuh energi ekstra karena aku yakin pembicaraan besok akan menguras emosi.

Keesokan harinya, aku baru saja selesai mandi dan berganti pakaian, saat handphone-ku berdering. Dari Daddy yang memberi kabar kalau dia sudah di depan, tapi petugas keamanan melarangnya masuk. Tampaknya Gray benar-benar menutup akses masuk untuknya.

Aku keluar dari rumah, beberapa petugas keamanan berseragam langsung datang menghampiri, bertanya aku hendak kemana. Aku bilang mau keluar sebentar karena ada keperluan. Mereka bersikeras agar aku menunggu sampai mereka bisa menghubungi Gray dan bertanya apa aku boleh keluar. Aku mendengus mendengarnya. Memangnya aku tawanan?

Aku nggak bisa melakukan apa-apa selain menunggu karena mereka tetap nggak mau membukakan gerbang. Tentu saja Gray nggak bisa dihubungi, aku yakin dia masih sibuk dengan pekerjaannya. Mengerjai Miranda Jordan lebih tepatnya. Mungkin semalaman belum cukup memuaskan.

Sial, aku harus berhenti memikirkan Gray dan fokus pada situasi sekarang. Dari walkie talkie yang ada dalam genggamannya salah seorang petugas keamanan, aku mendengar suara Daddy yang mengancam akan menuntut mereka dengan tuduhan penculikan kalau nggak segera mengizinkanku keluar.

Mereka tampaknya mulai gentar. Aku berusaha membuat mereka mengerti bahwa aku cuma keluar sebentar dan pasti akan kembali. Aku juga bilang kalau Gray sudah mengizinkan, tapi mungkin lupa memberitahu mereka. Mereka menatapku sangsi tapi aku memasang wajah sepolos mungkin.

Akhirnya dengan berat hati mereka membukakan gerbang agar mobil Daddy bisa masuk. Buru-buru aku masuk ke dalam mobil sebelum Daddy sempat keluar dan membuat keributan dengan petugas keamanan. Wajah Daddy tampak gusar, tapi akhirnya tanpa berkata apa-apa, dia melajukan mobilnya.

"Aku masih nggak mengerti kenapa kamu bisa tinggal di rumah Gray. Sebenarnya apa hubungan kalian?" Suara geram Daddy langsung terdengar begitu mobil meninggalkan kediaman Gray.

"Bisakah kita jangan membahas Gray dulu? Aku ingin mendengar penjelasan Daddy. Gray nggak ada hubungannya dengan masalah kita."

"Tapi..."

"Apa Daddy berubah pikiran? Karena kalau begitu, nggak ada gunanya kita bertemu pagi ini," potongku tegas.

"Dee..." Daddy seperti hendak mengatakan sesuatu tapi akhirnya dia hanya menghela napas panjang. Dia menyetir

dalam diam, aku juga nggak mengatakan apa-apa lagi, bahkan nggak bertanya kemana dia akan membawaku.

Ternyata dia membawaku ke sebuah apartemen mewah di Los Angeles. Waktu aku bertanya apartemen siapa ini, dia bilang milik perusahaan. Untuk artis mereka yang berdomisili di luar LA dan butuh tempat tinggal jika ada pekerjaan atau proses rekaman di LA. Aku hanya manggut-manggut. Daddy langsung menuangkan segelas whiskey, dia hendak meminumnya, tapi urung saat melihatku melotot.

"Fuck." Dia meletakkan gelas itu, tampaknya baru sadar kalau nanti dia masih harus menyetir.

"Sorry, aku benar-benar tertekan dan stress," ucapnya sambil mengacak rambut frustrasi. Aku memutar bola mata. Memangnya dia pikir bagaimana perasaanku selama ini?

Akhirnya dia membuka kulkas dan mengambil dua kaleng minuman ringan dari sana. Dia menyerahkannya padaku satu. Aku menerimanya lalu duduk di sebuah sofa. Dia juga duduk di sofa tepat di hadapanku. Dia meneguk minumannya sementara aku meletakkan minuman itu di meja, terlalu tegang hingga aku nggak yakin bisa menelan minumanku.

"So?" Aku memulai saat beberapa saat berlalu, dia masih diam, nggak ada tanda-tanda akan bicara. Daddy menghela napas panjang. Dia meletakkan minumannya di meja.

"Apa yang ingin kamu tahu?" tanyanya akhirnya.

"Why did you left?" tanyaku tanpa basa-basi.

Daddy mengepalkan tangannya, lalu melepasnya, mengepalnya lagi lalu melepasnya. Dia tampak gelisah, urat-urat di pelipisnya bertonjolan tanda dia sangat tegang. Wajahnya pucat, matanya menghindari tatapanku. Aku bahkan sudah yakin kalau dia akan kembali jadi pengecut, mengatakan kalau segalanya terlalu rumit dan memintaku mengerti, saat akhirnya dia bicara, suaranya terdengar gemetar.

"Aku harap aku punya alasan yang masuk akal, alasan yang bisa membenarkan kepergianku, tapi aku nggak punya." Dia kembali meremas rambutnya, lalu akhirnya menatapku, ada lapisan bening di matanya.

"Karena itu aku selalu menghindari percakapan ini. Aku nggak mau kamu melihatku dengan sorot kecewa lebih dari caramu menatapku saat ini."

Aku mengerjapkan mata, dan tentu saja ada butiran bening jatuh membasahi pipiku.

"Katakan saja kenapa, jangan berputar-putar," bisikku lelah.

Daddy tersenyum miris, wajah tampannya saat ini kelihatan jauh lebih tua dari usianya. Aku baru menyadari matanya yang merah dan bayangan hitam di kantung matanya. Apa dia nggak bisa tidur semalam karena memikirkan percakapan ini? *Well*, kami senasib kalau begitu.

"Aku...mungkin sebaiknya aku mulai dari awal." Akhirnya dia berucap lirih.

Dadaku berdebar kencang, yakin aku nggak akan menyukai apa yang hendak kudengar tapi tetap butuh mendengarnya.

"Aku dan Sofia, kami sudah berteman sejak kecil." Daddy memulai.

Aku memejamkan mata, baru kalimat pertama, aku sudah nggak menyukainya. Rasanya aku ingin menutup telinga. Ya Tuhan, mungkin Daddy benar, mungkin aku nggak seharusnya menuntut penjelasan. Mungkin sebaiknya aku *move on* dan nggak lagi mengungkit masa lalu. Tapi sudah terlanjur, aku juga nggak mau jadi pengecut, aku menabahkan hati lalu membuka mataku. Siap untuk menghancurkan hatiku sekali lagi.

"Latar belakang keluarga kami sangat berbeda. Keluarga Sofia memiliki perusahaan rekaman kecil tapi cukup ternama di Los Angeles. Sementara keluargaku.. *well*....ayahku sudah meninggal sementara ibuku bekerja

sebagai pengasuh Sofia sejak usianya masih lima tahun. Tapi aku dan Sofia sangat dekat, mungkin karena usia kami sebaya dan kami sering menghabiskan waktu bersama," lanjutnya dengan mata menerawang. Mungkin menyusuri kenangan indah bersama Sofia.

"Lalu entah bagaimana, kami jatuh cinta," bisiknya teramat lirih.

Dan entah bagaimana, hatiku bisa lebih hancur dari sebelumnya. Aku memegang dadaku dengan kedua tangan, karena sakitnya tak tertahankan.

"Tapi tentu saja orangtua Sofia nggak akan pernah menyetujui hubungan kami. Kami tahu itu, tapi tetap nekat diam-diam menjalin cinta. Kami masih muda dengan gejolak cinta yang menggebu-gebu, segalanya indah hingga suatu hari...suatu hari...." Daddy berhenti, napasnya tersengal, wajahnya seakan menahan sakit.

Kami menyakiti diri sendiri dengan pembicaraan ini, tapi nggak ada lagi jalan mundur. Pintu sudah terbuka, kami harus menyelesaikan ini hingga akhir, walau di akhir nanti, yang tersisa dari kami mungkin hanya butiran debu.

"Sofia mengatakan kalau dia hamil anakku." Daddy melanjutkan dengan suara gemetar.

Shit. Jadi Livia sebenarnya adalah putri kandung Daddy? Ya Tuhan, aku nggak siap menerima ini. Nggak siap menerima kalau ternyata aku benar-benar punya saudara kandung, apalagi jika orangnya adalah Livia.

"Jadi Livia...dia...." Aku nggak mampu melanjutkan, lidahku rasanya kelu.

Daddy menghela napas berat. Aku yakin dia tahu maksud pertanyaanku, tapi dia nggak menjawab dan memilih lanjut bercerita.

"Usia kami baru 18 tahun waktu itu. Kami berdua ketakutan. Kami baru lulus SMA, aku belum punya pekerjaan, tapi grup band yang aku bentuk dari SMA, dimana aku adalah gitarisnya, sedang dalam tahap negosiasi kontrak dengan sebuah label rekaman. Aku punya

masa depan cerah. Aku yakin bisa menghidupi Ibu, Sofia dan anakku, aku juga sangat mencintai Sofia, jadi aku memintanya untuk menikah denganku."

Air mata mengalir deras di pipiku. Aku nggak pernah membayangkan cerita seperti ini. Aku nggak yakin aku sanggup mendengar kelanjutannya.

"Tapi tentu saja ayah Sofia nggak setuju. Waktu dia tahu Sofia hamil, dia marah besar. Dia memaksa Sofia menggugurkan kandungannya tapi Sofia menolak. Ayahnya semakin marah, dia mengusir aku dan Ibu dari rumahnya. Aku beniat membawa Sofia ikut denganku, tapi ayahnya nggak tinggal diam. Dia mengancam akan menghancurkan karirku di bidang musik kalau aku tetap nggak mau melepas Sofia. Dengan koneksinya, aku yakin dia bisa melakukan itu. Tapi aku nggak peduli lagi, bagiku musik nggak ada artinya kalau nggak ada Sofia," ucapnya dengan nada berapi-api.

"Sayangnya Sofia nggak berpikiran sama. Dia memohon agar Ayahnya nggak mengusir Ibuku dari rumahnya. Ibuku sudah seperti Ibunya, karena sejak kecil Ibu yang merawat Sofia sementara Ibunya sendiri selalu sibuk dengan berbagai kegiatan di luar sana. Sofia juga memohon agar Ayahnya nggak mengusir karir musikku, dia berjanji akan mengikuti apa pun kata ayahnya jika ayahnya mau memenuhi permohonannya, apa pun selain menggugurkan kandungan." Suara Daddy semakin lama terdengar semakin serak karena berpadu dengan isak. Rasa sakit hati tergambar jelas di wajahnya yang bersimbah air mata.

Sofia sangat berarti untuknya. Itu sesuatu yang nggak yakin bisa kuterima. Karena jika Sofia punya arti sepenting itu untuknya, lalu bagaimana dengan Bunda?

"Ayahnya minta agar Sofia memutus segala hubungan denganku. Dan karena Sofia nggak mau menggugurkan kandungan, dia mengatur agar Sofia menikah dengan salah seorang rekan bisnisnya. Laki-laki itu punya kekayaan luar biasa, tapi usianya dua kali lipat usia Sofia. *God*, aku memohon agar Sofia nggak melakukannya, tapi pada

akhirnya Sofia tetap menikahinya." Daddy menyandarkan tubuhnya di sofa, kepalanya menunduk, pundaknya luruh. Dia seperti serdadu yang baru saja kalah perang.

Beberapa saat berlalu dalam hening, hanya isakku yang sesekali terdengar. Lalu Daddy mendongak, dan pancaran ketakutan yang kulihat di matanya seakan memberi peringatan kalau kami akan memasuki bagian yang lebih menyakitkan dari cerita ini. Bagian yang melibatkan aku dan Bunda. Dengan suara pilu yang meremas jantungku, dia lalu melanjutkan.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca cerita ini lebih cepat, bisa langsung ke karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 41. Thank youu

Part 30

***Siapa nih yang nungguin lanjutan kisah Melody?
Thank you sudah sabar menunggu. Enjoyyy!!***

"Aku nggak sanggup melihat Sofia menikah, maka aku mengajak Ibu keluar dari rumah itu. Kami menyewa apartemen kecil di pinggiran kota. Ibu mendapat pekerjaan lain dan aku...aku kacau, bekerja serabutan, mabuk-mabukan, aku bahkan nggak peduli lagi tentang musik. Kontrak musikku gagal karena aku terlalu mabuk hingga nggak bisa *perform* saat orang label ingin mendengar musik kami. Teman-teman band menyalahkanku dan memang sudah sepantasnya begitu. Aku menghancurkan bukan hanya masa depanku, tapi juga masa depan mereka."

"Rasanya masalah timbul bertubi-tubi. Aku nggak sanggup lagi tinggal di LA karena aku nggak bisa berfungsi normal selama kenangan tentang Sofia selalu menghantuiku. Aku butuh pergi jauh. Maka aku pergi dari satu kota ke kota lain dengan mobil bututku, berkelana ke mana arah angin membawaku. Suatu hari, aku melihat acara *travel documentary* tentang Bali di televisi. Aku merasa pulaunya sangat indah dan damai. Ada sesuatu yang menarikku hingga keesokan harinya aku menjual mobilku lalu membeli tiket ke Bali."

Daddy menghela napas berat saat melihatku tersedu. Dia mengulurkan satu tangan, seperti hendak menyentuhku, tapi tangan itu lalu terkepal, sadar kalau saat ini sentuhannya hanya akan semakin menyakitiku. Akhirnya dengan mata teramat hampa dia kembali bercerita.

"Umurku 20 tahun waktu aku bertemu Saraswati, Ibumu. Gadis Bali cantik dengan suara yang sangat indah. Aku

terpesona saat mendengarnya menyanyi di sebuah café di Bali. Saras ternyata penyanyi tetap di café itu. Kebetulan ada posisi gitaris band café yang sedang kosong maka aku melamar dan diterima."

Aku memejamkan mata, membayangkan saat itu. Betapa cantiknya Bunda berdiri di atas panggung, menyanyi dengan suaranya yang teramat merdu.

"Sejak itu kami berteman. Aku menceritakan segalanya pada Saras, tentang Sofia, tentang hatiku yang terluka, tentang aku yang nggak akan pernah bisa mencintai perempuan lain selain Sofia. Saras selalu mendengarkan, selalu memberiku semangat. Dia gadis yang sangat lembut, sangat baik, sangat tulus. Berada di dekatnya aku merasa tenang, mendengarnya menyanyi selalu membuatku terpesona. Dia yang membuatku bangkit lagi dan kembali bermain musik. Jika hatiku nggak terlanjur hancur, mungkin aku akan bisa mencintainya...tapi..." Daddy terdiam, seolah nggak sanggup melanjutkan.

"Tapi kamu nggak pernah bisa." Akhirnya aku yang melanjutkan. Teringat pembicaraan kami di telepon kemarin.

Daddy mengusap wajahnya dengan kedua tangan, mungkin menyembunyikan sorot bersalah yang pasti terpancar di matanya. Sayangnya dia nggak berhasil, saat tatapannya kembali tertuju ke arahku, sorot itu masih terpancar sangat pekat.

"Aku mencintai Saras, tapi bukan...bukan cinta seperti yang kamu maksud." Daddy berbisik memelas, seakan memohon agar aku mengerti.

Aku nggak tahu lagi harus berpikir apa, segalanya terlalu rumit.

"Seiring waktu, Saras mengusulkan agar kami menikah. Dia bilang impiannya adalah memiliki sebuah keluarga karena dia besar di panti asuhan. Dan dia ingin membentuk keluarga denganku. Dia bilang, kami mungkin nggak punya cinta yang menggebu-gebu untuk sama lain, tapi kami

bersahabat, kami saling memahami. Dia bilang itu pondasi yang kuat untuk membentuk keluarga."

"*She loves you*, jangan pura-pura nggak tahu itu, jangan mengecilkan perasaannya hanya agar kamu merasa tenang, hanya untuk mengurangi beban rasa bersalahmu," ucapku tajam.

"Saras nggak pernah mengatakannya. Aku nggak tahu. Atau mungkin kamu benar, aku tahu tapi pura pura nggak tahu karena itu bisa menekan rasa bersalahku. Waktu itu umurku 23 tahun. Sudah lima tahun sejak aku meninggalkan LA. Beberapa kali aku mendengar kabar tentang Sofia dari teman di LA yang masih kontak denganku. Katanya Sofia sudah punya dua putri dan dia kelihatan bahagia." Daddy mengacak rambutnya frustrasi.

"Aku pikir, mungkin memang sudah waktunya aku juga melanjutkan hidup. Aku kesepian bertahun-tahun menjalani hidup seorang diri. Bahkan Ibuku nggak mau lagi bicara denganku sejak aku meninggalkan LA. Dia marah karena aku pergi. Terakhir aku dengar, Ibu sudah menikah lagi. Semua orang sudah hidup bahagia hingga tawaran Sarah terdengar sangat menggoda. Mungkin aku nggak mencintai Sarah seperti itu, tapi aku sungguh-sungguh menyayanginya sebagai sahabat. Aku merasa bersamanya aku bisa bahagia. Maka akhirnya kami menikah dan setahun kemudian kamu lahir. Aku mencintai kamu, sungguh-sungguh mencintai kamu. Putri kecilku yang cantik dengan suara malaikat. Kamu pembawa kebahagiaan untukku."

Tubuh Daddy berguncang oleh tangis sementara aku sudah memeluk lututku untuk meredam rasa nyeri yang mengiris-iris dadaku. Aku nggak bisa mengerti kata-katanya, dan itu membuatku sangat frustrasi.

"Kalau Daddy memang mencintaiku, kalau kehadiranku membuatmu bahagia, lantas kenapa pergi? *I don't understand.*" Aku menatapnya dengan wajah bersimbah air mata.

"Karena...karena hidup nggak selamanya hitam atau putih, terkadang ada hal-hal rumit yang membuat kita dilema, berperang dengan hati kita dan akhirnya memilih sesuatu yang rasanya paling tepat untuk saat itu, walau belum tentu itu keputusan yang benar," ucapnya putus asa. Aku menggeleng lemah, pikiranku terlalu kalut untuk bisa memahami.

Daddy berusaha menenangkan diri, menarik napas berkali-kali, mengusap air mata dengan punggung tangannya sebelum lanjut bercerita.

"Segalanya baik-baik saja hingga suatu hari Benjamin, ayah Sofia meneleponku. Aku bahkan nggak tahu dari mana dia tahu nomor teleponku. *Well*, dengan uang dan koneksinya, aku yakin bukan hal yang sulit untuknya. Dia memberi kabar kalau Sofia dan suaminya kecelakaan. Suaminya meninggal di tempat dan Sofia dalam keadaan kritis. Katanya dia...dia terus mengigaukan namaku. Benjamin memohon sambil menangis agar aku datang ke rumah sakit. Dia bilang dia menyesal sudah egois, mengorbankan kebahagiaan putrinya hanya karena gengsi dan harga diri. Dia bahkan sudah membelikan tiket ke LA untukku. Dia berharap, jika memang hidup putrinya hanya tinggal sesaat, dia ingin mengabulkan keinginan terakhirnya, yaitu bertemu denganku."

"Aku kebingungan, aku nggak bisa pergi begitu saja, tapi jauh di lubuk hati aku tahu aku harus pergi. Saras menyadari ada sesuatu yang merisaukanku. Dia bertanya ada apa hingga akhirnya aku menceritakan segalanya. Dan Saras...Saras..."

"Dia memintamu untuk pergi," bisikku lirih. Bunda memang sedikit egois itu. Cintanya pada Daddy memang setulus itu.

Daddy mengangguk, keningnya berkerut tajam, seakan sedang menahan nyeri tak tertahankan.

"Ya. Dan dengan egois aku pergi. Aku meyakinkan Saras dan juga meyakinkan diriku sendiri kalau aku hanya akan

pergi sebentar untuk menjenguknya. Untuk memastikan kalau dia baik-baik saja. Kalau aku pasti kembali."

"But you never come back," bisikku pahit. Aku ingat Daddy pamit ke café untuk kerja namun nggak pernah kembali lagi.

"Ya." Daddy menunduk dengan wajah kalah. Aku memejamkan mata, membiarkan butiran-butiran bening menetes di pipi. Aku nggak mampu menahannya karena hatiku sakit sesakit sakitnya.

"Why?" Pertanyaan itu meluncur lirih dari bibirku. Aku ingin mendengar jawabannya, walau aku tahu jawaban itu akan menghancurkanku semakin dalam.

"Aku..aku pikir aku sudah nggak mencintai Sofia, tapi saat melihatnya lagi, aku sadar ternyata perasaan cinta itu nggak pernah padam. Hanya aku yang semakin pintar menyembunyikannya. Melihatnya di ranjang rumah sakit, terlihat lemah dengan lebam-lebam dan luka bakar di tubuhnya, aku...aku..." Suara Daddy pecah.

"Mungkin kamu nggak akan percaya ini, tapi begitu mendengar suaraku, Sofia membuka mata setelah berhari-hari nggak sadarkan diri. Dokter-dokter bilang itu keajaiban. Aku nggak bisa meninggalkannya begitu saja setelah itu. Aku....maaf, maafkan aku, Marsmelo...." Isak pilunya membuatku menggigit bibir, berusaha menahan isakku sendiri.

Aku benci mendengar permintaan maafnya. Rasanya aku ingin berteriak padanya agar nggak mengucapkannya lagi karena kata itu mengingatkanku akan kesalahan-kesalahannya.

"Sofia...dia menikahi laki laki itu karena aku. Dan ternyata hubungan keluarga meraka nggak seharmonis yang kukira. Di rumah sakit, Benjamin bercerita banyak hal padaku. Dia bilang laki-laki itu sering memukuli Sofia. Sehari sebelum kecelakaan terjadi, laki-laki itu memukuli Sofia di depan anak-anak. Livia membela ibunya dan ikut dipukuli. Akhirnya Sofia nggak tahan lagi. Dia membawa anak-

anaknya pergi dari rumah dan kembali ke rumah ayahnya. Benjamin marah besar melihat Sofia dan Livia dalam keadaan lebam-lebam. Dia mengancam akan menuntut suami Sofia."

"Suaminya datang keesokan harinya. Dia bilang dia ingin bicara baik-baik. Sofia bersedia pergi dengannya ke suatu tempat untuk bicara. Dia nggak ingin putri-putrinya terlibat lagi. Mereka sudah cukup ketakutan. Tapi ternyata di mobil, *well...* Benjamin meyakini kalau pembicaraan mereka nggak berlangsung mulus, mereka bertengkar hingga kecelakaan itu terjadi. Benjamin bilang selama ini Sofia berusaha menyembunyikan masalah rumah tangganya. Ternyata bajingan itu menyakiti Sofia fisik dan mental sepanjang pernikahan mereka. Aku..aku.." Kemarahan yang terdengar dalam suara Daddy membuatku mendengus.

"Yang kamu lakukan pada Bundaku juga nggak lebih baik," potongku sinis. Aku nggak tahu ada apa dengan diriku. Mungkin rasa sakit di hati membuatku nggak punya empati.

Daddy menatapku dengan sepasang matanya yang digenangi air mata. Lalu dia mengangguk pelan.

"Ya, nggak ada pembelaan diri yang bisa aku berikan. Aku memang bajingan. Aku layak mendapatkan makian dan kebencianmu," ucapnya pahit.

"Sofia koma selama hampir sebulan, dan butuh hampir lima bulan lagi hingga dia benar-benar stabil. Dia mengalami luka bakar yang cukup parah hingga harus diisolasi di rumah sakit. Selama itu, aku jadi dekat dengan Livia dan Tessa. Awal kami bertemu, mereka sangat pendiam, selalu ketakutan. Livia, dia yang paling terpengaruh secara emosional. Dia sudah cukup umur untuk tahu apa yang terjadi pada Mommy-nya. Aku merasa sangat bersalah karena...karena..."

"Karena dia putrimu?" bisikku lirih. Terlalu takut mendengar jawabannya. Daddy menghela napas berat.

"Ya."

Satu patah kata yang membuat hatiku hancur berkeping-keping. Aku memeluk tubuhku erat. Kenyataan ini terlalu berat untuk kuterima.

"Atau awalnya aku pikir begitu," lanjutnya membuatku menatapnya kebingungan.

"Livia, *well*, umurnya cocok, jadi aku pikir dia putriku. Aku belum bisa menanyakannya pada Sofia karena dia masih dalam perawatan intensif. Aku merasa aku melakukan hal yang tepat, merawat Livia dan tentu saja Tessa saat Mommy mereka nggak bisa melakukannya, menebus kesalahanku pada putri yang nggak pernah kukenal sedari lahir."

"Tapi dia bukan putrimu?" Aku masih nggak mengerti.

"Enam bulan kemudian, setelah melalui banyak operasi, Sofia akhirnya bisa keluar dari rumah sakit. Hal pertama yang diceritakannya padaku adalah bahwa di malam pernikahannya, mungkin karena terlalu stress, dia mengalami pendarahan. Dia keguguran. Bayi kami sudah nggak ada lagi." Daddy terdengar sangat patah hati.

Aku mendesah, nggak tahu lagi apa perasaanku saat ini. Apa aku lega Livia bukan saudaraku? atau berduka karena seorang bayi nggak jadi lahir ke dunia? Mungkin keduanya. Atau mungkin hatiku sudah terlalu sakit hingga nggak bisa merasakan apa-apa lagi.

"Nggak lama, Sofia hamil lagi. Dan Livia lahir lebih awal. Karena itu umurnya cocok. Nggak ada yang tahu dia keguguran kecuali suaminya, bahkan Benjamin nggak tahu. Sofia memintaku pergi. Dia nggak ingin merebutku dari keluargaku. Dia bahkan melakukan tes DNA agar aku percaya kalau Livia bukan anakku. Tapi aku terlanjur menyayangi mereka. Livia dan Tessa. Mereka sudah jauh lebih ceria, mereka menganggapku pahlawan mereka. Aku nggak sanggup melihat kekecewaan di wajah mereka kalau aku pergi. Aku..aku juga masih sangat mencintai Sofia. Jadi...jadi..."

"Jadi kamu lebih memilih melihat kekecewaan di matakmu." Aku terkekeh pahit, hatiku seperti ditusuk sebilah pedang

tajam.

"No, of course not, aku memutuskan untuk kembali," bisiknya lirih.

Mataku membola. *"You did? But...."* Aku menggeleng tak percaya. Daddy nggak pernah kembali lagi. Aku pasti ingat kalau dia kembali.

"Yes. Aku kembali suatu malam. Kamu sudah tidur lelap. Aku duduk di pinggir ranjangmu sangat lama. Aku...aku ingin memelukmu, tapi takut membangunkanmu. Masih ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengan Saras."

Ya Tuhan, kenapa aku nggak membuka mataku waktu itu. Mungkin segalanya akan sangat berbeda jika waktu itu aku terbangun.

"Saras bertanya apa aku masih mencintai Sofia. Aku menjawab sejujurnya. Aku memang bajingan. Waktu itu Saras hanya tersenyum sedih. Enam bulan aku meninggalkan kalian tanpa kabar, tapi dia tetap menyambutku dengan senyuman, nggak ada kemarahan. Dia terlalu baik, aku nggak pantas untuknya."

Aku membayangkan rasa sakit yang dialami Bunda ketika itu, dan itu membuatku dadaku seakan mau meledak karena ketidakadilan yang harus didapatkannya.

"Saras lalu bertanya apa yang akan kulakukan selanjutnya, dan aku...aku nggak bisa menjawabnya. Aku terlalu pengecut untuk memilih. Aku nggak ingin menyakiti siapa pun tapi akhirnya aku malah menyakiti semuanya. Aku merasa jadi laki-laki paling bajingan di dunia. Pada akhirnya Saras yang memilih untuk melepaskanku, dia bilang kalau hatiku bukan untuknya, nggak ada gunanya aku tinggal. Dia nggak ingin aku memilihnya hanya karena tanggung jawab. Dia bilang, dia ingin merasakan cinta. Mungkin jika aku pergi, akhirnya dia akan menemukan cinta sejati, karena aku nggak bisa memberikan itu untuknya."

Bunda berbohong. Aku nggak pernah melihat Bunda kencan dengan laki-laki lain setelah Daddy pergi. Cinta sejati Bunda adalah Daddy. Sampai embusan napas

terakhirnya dia masih mencintai Daddy. Dia melepas Daddy karena dia mencintainya. Bukan karena dia ingin menemukan cinta.

"Kami akhirnya berpisah. Aku tinggal di hotel selama masa waktu kami mengurus perceraian. Aku nggak punya keberanian untuk menemui kamu. Saras bilang, setelah aku pergi, setiap hari kamu bertanya kemana Daddy, kamu bilang kamu mau ikut kemana pun Daddy pergi. Saras juga bilang baru beberapa minggu belakangan kamu berhenti bertanya. Dia merasa lebih baik jika aku nggak menemuimu dulu."

"Aku menyetujuinya. Aku nggak punya pilihan lain. Aku nggak bisa muncul begitu saja, lalu pergi lagi. Kalau bisa, aku ingin membawamu bersamaku tinggal di LA, tapi tentu saja aku nggak bisa melakukan itu pada Saras. Aku sudah mengkhianatinya, nggak mungkin aku menghancurkannya lagi dengan mengambilmu darinya. Jadi akhirnya aku pergi begitu saja, terlalu pengecut untuk mengucapkan selamat tinggal, terlalu takut melihat kekecewaan di matamu."

Ya Tuhan. Aku pikir, aku nggak akan bisa merasakan lebih sakit lagi. Tapi rasa sakit yang kurasakan saat ini benar-benar, *a whole new level. It hurts so damn much.* Aku nggak menyalahkan Bunda, sedikit pun enggak. Saat ini, andai bisa, aku bahkan sangat ingin memeluknya. Memeluknya erat dan mengatakan kalau aku sangat mencintainya. Mengucapkan terima kasih padanya karena selama hampir delapan belas tahun hidupku, bahkan di tengah hidupnya yang hancur, dia tetap mencintaiku sepenuh hati. Dia mencurahkan hidupnya untukku, melakukan segalanya agar aku nggak pernah merasa kehilangan figur Ayah. *She's my supermom. She's my everything.*

"Lalu setelah itu....selama bertahun-tahun kenapa Daddy nggak pernah memberi kabar? Kenapa Daddy nggak pernah datang menemuiku lagi?" tanyaku hampa.

"Karena rasanya lebih mudah seperti itu. Karena aku merasa kamu masih sangat kecil, aku berpikir kamu pasti

sudah melupakanku."

Lupa? Rasanya aku ingin tertawa. Seperti nada yang nggak pernah hilang dari ingatanku, begitu juga dengan segala kenangan tentang Daddy. Aku nggak pernah bisa lupa.

"Aku meyakinkan diriku kalau kamu pasti bahagia karena Bundamu sangat menyayangimu. Aku datang lagi hanya akan membuka lukamu. Atau itu hanya alasanku saja, karena sebenarnya aku hanyalah seorang pengecut yang takut menemui putrinya sendiri. Memikirkan tentangmu rasanya menyakitkan jadi aku berusaha menepisnya. Aku sudah membuat pilihan, aku memutuskan untuk menjalani pilihan itu dengan sebaik-baiknya. Jadi aku melanjutkan hidup, membuka lembaran baru dan nggak menoleh ke belakang lagi."

Aku menatapnya, hanya menatapnya. Apa pun yang dilihat Daddy di mataku membuatnya langsung mengalihkan pandangan. Dia menunduk, menumpu kedua sikunya di lutut, mengubur wajahnya di kedua telapak tangan.

"Aku...aku egois....kesalahanku padamu sangat besar, Melody,...aku....aku nggak tahu harus bagaimana agar kamu mau memaafkanku..." Tubuhnya berguncang oleh tangis, terhuyung ke depan dan ke belakang.

"I'm so sorry, Marsmelo. I'm so sorry...." Dia mengulang kalimat itu berulang-ulang.

Aku nggak tahu harus berkata apa. Aku merasa sangat letih. Nggak ada energi dalam tubuhku. Bahkan di hatiku seperti nggak ada lagi perasaan. Nggak ada sakit, nggak ada sedih, nggak ada marah, nggak ada benci. Air mataku pun nggak ada tersisa. Kosong. Hampa. Nggak ada lagi yang berarti.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 43. Thank youuu!!

Part 31

Haii, maafkan lama baru update, semoga masih selalu setia menunggu...enjoyyy...

MELODY

Entah berapa lama kami hanya duduk diam, Daddy larut dalam tangis sementara aku hanya menatapnya hampa. Di luar sana, dunia terus berjalan, tapi kami berdua seakan terperangkap dalam kubangan, nggak tahu bagaimana caranya keluar dari situasi yang rumit ini. Aku menghela napas, setidaknya sekarang aku tahu apa yang terjadi di masa lalu. Itu yang selama ini aku inginkan, kan? Walau aku nggak yakin penjelasannya membuat hatiku lebih baik, mungkin malah lebih buruk, tapi ini tahap yang harus kulalui. Ini tetap sebuah langkah maju.

"*Thank you* sudah jujur padaku," bisikku akhirnya.

Kejujuran memang menyakitkan, tapi aku benar-benar berharap, setelah ini aku bisa melepaskan. Sudah saatnya aku menerima kenyataan. Daddy pergi. Itu saja. Nggak ada pelangi yang tersembunyi, nggak ada *plot twist* yang membuat segalanya jadi lebih indah. Pahit, tapi aku harus menerimanya. Nggak boleh menyangkal lagi. *I need to deal with it.*

Daddy berusaha bicara, tapi lagi-lagi hanya isak terdengar. Laki-laki yang begitu tegar kini terlihat sangat terpuruk. Mungkin karena itu selama bertahun-tahun ini, dia nggak pernah menemuiku, nggak pernah mau memberiku penjelasan. Dia berusaha menutup mata dari kesalahan masa lalunya. Dia memilih melangkah maju, karena menoleh ke belakang rasanya terlalu menakutkan.

"Maaf..maafkan, Daddy, Melody." Lagi-lagi hanya kata itu yang mampu diucapkannya.

Aku nggak tahu apa suatu saat nanti aku akan bisa memaafkannya, yang aku tahu saat ini aku benar-benar butuh waktu dan jarak agar aku bisa bernapas. Bagaimana aku bisa membuat keputusan kalau aku nggak bisa bernapas?

"Bisakah Daddy melakukan sesuatu untukku?" pintaku lirih.

"Apa pun, katakan apa saja apa yang kamu mau. Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa memaafkanku, agar aku bisa jadi bagian dari hidupmu." Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan. Sepasang mata coklat beningnya, yang sangat mirip dengan matakku, menatapku sungguh-sungguh.

Aku berharap kali ini dia mau mengerti, berharap kali ini dia benar-benar mau memahami perasaanku dan mengutamakan keinginanku.

"Aku nggak mau kuliah di UCLA, atau di mana pun dengan biaya dari Daddy. Dan kalau aku ingin bekerja, maka aku akan bekerja. Ini masa depanku, biar aku yang memutuskan apa yang ingin kulakukan."

"Tapi...." Daddy hendak membantah, tapi tatapan tajamku membuatnya mengurungkan niat.

"Baiklah, kalau memang itu yang kamu inginkan." Akhirnya dia mengalah.

"Ya, memang itu yang kuinginkan. Dan satu lagi..." Aku menggigit bibir, yakin permintaanku yang satu ini akan jauh lebih sulit untuk dikabulkan. Daddy menanti, wajahnya tampak tegang.

"Aku nggak bisa tinggal di rumah Daddy, aku ingin keluar dari sana. Aku harap Daddy mengizinkannya," ucapku setegas mungkin.

Daddy tercenung sejenak, lalu dengan cepat menggeleng.

"No, bagaimana itu bisa membuat hubungan kita jadi lebih baik? Aku nggak mau mengulang kesalahan yang

sama dengan melepasmu. Aku ingin melakukan hal yang benar kali ini. Aku sungguh-sungguh berharap kita bisa memulai awal yang baru, Dee."

Aku melarikan jemari di rambut panjangku dengan frustrasi.

"Aku nggak mau tinggal di sana. Aku nggak rela melihat Tessa dan Livia memanggilmu Daddy karena itu seperti mengungkit masa-masa di mana aku hidup tanpa seorang ayah sementara mereka memilikimu. Hatiku sakit melihat kemesraan Daddy dan Sofia karena membayangkan betapa kesepiannya Bunda selama ini. Aku nggak sanggup melihat kebahagiaan keluarga kalian. Bagaimana bisa memulai awal yang baru jika perasaanku masih seperti itu?"

Daddy nggak bisa menjawab. Dia hanya memijat keningnya, mungkin pembicaraan ini membuat kepalanya serasa mau pecah.

"Aku tahu itu perasaan yang harus kuhilangkan. Tapi aku butuh jarak dan waktu untuk melakukannya, untuk menyembuhkan lukaku. Nggak bisakah Daddy memberiku itu?" lanjutku dengan nada lebih tenang.

Aku bisa melihat jelas konflik yang berperang di matanya. Berkali-kali dia menghela napas berat sebelum akhirnya berucap lemah.

"Tapi kemana kamu akan pergi? Aku satu-satunya keluargamu di sini. Dan jangan bilang kamu mau pulang ke Bali, umurmu bahkan belum 18 tahun. Sampai umurmu cukup, mau nggak mau kamu adalah tanggung jawabku, Dee."

Aku tahu dia benar, tapi aku benar-benar nggak mau kembali ke rumah itu lagi. Sedikit kemajuan yang aku peroleh akan langsung lenyap begitu aku menginjakkan kaki di rumah itu. Rumah yang penuh kebahagiaan, tapi bukan kebahagiaanku. Kebencian dan rasa cemburu adalah racun yang sangat berbahaya. Aku nggak mau racun itu menggerogotiku lebih dalam lagi.

"Hanya tinggal beberapa bulan. Kita bicarakan lagi setelah usiamu 18, tapi sementara itu *please* kembali ke rumah dulu," mohonnya.

Aku menggeleng, janganakan beberapa bulan, sehari pun rasanya aku nggak sanggup.

"Aku nggak bisa. Aku bukan bagian dari keluarga kalian. Kehadiranku di sana nggak akan membawa kebaikan buatku atau buat keluarga baru Daddy. Sudah berapa banyak pertengkaran yang terjadi selama aku tinggal di sana? Aku nggak mau hidup dalam suasana seperti itu, dalam rumah di mana aku nggak diinginkan."

"Omong kosong. Tentu saja aku menginginkanmu. Kamu boleh membenciku, Dee, tapi setidaknya kamu menyadari usahaku, kan? Apa pernah ada tindakanku yang menunjukkan kalau aku terpaksa membawamu ke sini?"

"Ya, Daddy memang berusaha, tapi bagaimana dengan Livia, Tessa dan bahkan Sofia? Apa mereka sungguh-sungguh menerimaku? Aku yakin mereka bernapas lega sekarang setelah aku pergi. Aku yakin suasana di rumah itu sudah kembali normal dan tenang, benar kan?"

Daddy meringis tapi dia nggak menjawab. Aku mendengar, diamnya sudah cukup jadi jawaban.

"See? Jangan berpura-pura kalau kehadiranku membawa kebahagiaan buat keluarga kalian. Jangan berpura-pura kalau kita semua baik-baik saja."

"Kehadiranmu memang membawa kebahagiaan untukku, Dee."

Aku hendak membantah, tapi Daddy mengangkat satu tangannya, memintaku untuk mendengarnya terlebih dahulu. Aku mengunci bibirku, melipat kedua tanganku di depan dada, menanti penjelasan yang aku rasa nggak akan mengubah apa pun, setidaknya untuk saat ini.

Daddy meneguk minumannya, memainkan kaleng di tangannya sementara tatapannya menerawang.

"Waktu kamu menelepon, perasaanku campur aduk. Aku gemetar karena *shock*, aku khawatir mendengar berita

tentang Saras, aku juga ketakutan. Sangat takut bertemu kamu, putri kecilku yang sudah beranjak remaja. Takut melihat kebencian dan kekecewaan di matamu, takut kamu akan menyadari kalau ayahmu hanyalah seorang bajingan," ungkapnya lirih.

Aku teringat hari itu, saat aku memberanikan diri meneleponnya. Aku juga ketakutan setengah mati. Takut dia akan menolaku, takut dia hanya akan mengirimiku uang seperti biasanya, dan lebih takut lagi kalau dia sudah nggak mengenaliku lagi.

Pengacaranya selalu mengatakan, kalau aku butuh sesuatu, bisa langsung menghubungi nomor itu, tapi aku nggak pernah melakukannya hingga hari itu. Aku ingat suaraku yang lemah dan gemetar, mencicit tak percaya diri. *God*, aku benar-benar menyedihkan ketika itu. Itu satu hal yang membuatku sangat membencinya. *He makes me feel like I'm not worthy.*

Daddy menghela napas berat, sepasang matanya lalu tertuju ke arahku, terlihat begitu sendu. "Tapi saat aku bertemu kamu, aku baru menyadari betapa bahagianya aku bisa melihatmu lagi. Betapa menyesalnya aku kehilangan waktu bertahun-tahun mengenalmu karena aku terlalu egois dan pengecut. Aku ingin menebusnya, ingin kali ini aku bisa jadi ayah yang baik buat kamu. Aku sedih karena Saras pergi begitu cepat, tapi di sisi lain, aku bahagia kamu ada di sini bersamaku. Aku merasa seperti mendapat kesempatan kedua."

"Tapi ini bukan hanya tentang Daddy. Kamu punya satu set keluarga baru di sini, dan aku bukan bagian dari itu. Aku hanya orang asing yang tiba-tiba datang. Tapi walau begitu, aku menolak dikatakan sebagai pengganggu kebahagiaan kalian. Aku mungkin nggak punya uang, tempat tinggal atau keluarga, tapi aku masih punya harga diri. Aku nggak akan mengemis agar diterima. Ya Tuhan, bahkan aku sendiri belum siap menerima kalian," ucapku putus asa.

Daddy selalu bersikap seolah-olah keluarga barunya bukanlah masalah, kalau ini hanya antara aku dan dia. Padahal mereka sekarang satu paket dengannya. Jika aku mau menerima Daddy, maka aku harus menerima mereka semua, demikian juga sebaliknya.

Daddy menatapku dengan sepasang mata penuh permohonan. "Livia dan Tessa sebenarnya anak-anak baik. Mereka hanya *shock*. Baru beberapa hari, Dee. Aku yakin seiring waktu kita semua akan terbiasa. Aku akan bicara pada mereka. Dan tentang Sofia, dia nggak pernah keberatan kamu tinggal di sini. Dia malah sangat mendukung, hanya saja perselisihan antara Livia, Tessa dan kamu memang situasi yang menyulitkan buatnya. Dia bingung harus bagaimana bersikap. Kita semua bingung. Tapi bukan berarti kamu harus pergi. Itu bukan jalan keluar. Kita hadapi ini bersama, *okay? Please* beri hubungan kita kesempatan."

Aku menghela napas lelah. "Jangan memaksaku, jangan memburu-buruku untuk melakukan sesuatu yang belum siap kulakukan, apalagi setelah pembicaraan kita tadi. *You hurt me so bad, Dad*. Aku juga menangis untuk Bunda. Daddy pernah bertanya bagaimana kalau aku jadi semakin membencimu setelah mendengar penjelasan. *Well, maybe I am*. Aku berusaha meredam perasaan itu karena bagaimana pun juga kamu tetap ayahku, tapi aku nggak akan bisa melakukannya di rumah itu. Kebencian itu malah akan jadi semakin besar. Jadi untuk kebaikan kita bersama, biarkan aku pergi, biarkan aku menjalani hidup dengan caraku tanpa campur tanganmu. Daddy ingin jadi bagian dari hidupku? *Okay*, aku bisa terima itu. Tapi aku nggak bisa terima kalau Daddy mengatur hidupku, kamu sudah kehilangan hak itu bertahun-tahun lalu saat kamu pergi meninggalkanku."

Wajah Daddy tampak kecewa dan bahkan mungkin terluka. Aku bukan sengaja mengatakan itu untuk menyakitinya. Itu hanya ungkapan perasaanku sejujurnya. *He need to deal with it*. Kami sama-sama masih harus

berusaha berdamai dengan hati kami masing-masing sebelum bisa berdamai dengan satu sama lain. Dan aku percaya, hanya jarak dan waktu yang bisa melakukan itu.

Sejenak suasana hening, kami hanya saling menatap. Aku dengan sorot keras sementara Daddy dengan sorot memelas. Akhirnya Daddy yang lebih dulu mengalihkan tatapan. Dia menghembuskan napas berat lalu mengangguk pasrah.

"Baiklah. Tapi dimana kamu akan tinggal? Apartemen ini jarang kosong, biasanya selalu ada tamu yang menempati, dan lokasinya terlalu jauh dari rumah. Aku nggak akan tenang kalau kamu tinggal sendirian. Bagaimana kalau aku sewakan apartemen dekat rumah jadi..."

"Sementara ini aku akan tinggal bersama Gray." Aku sendiri kaget mendengar ucapanku, apalagi Daddy. Wajahnya langsung berubah gelap.

"*What? No.* Kamu nggak bisa tinggal dengan Gray. Dan kamu belum menjawab pertanyaanku tadi, sebenarnya apa hubungan kalian?"

Aku menelan ludah gugup. Aku sendiri nggak yakin apa Gray masih akan mengizinkan aku tinggal di rumahnya. Aku benar-benar berharap, tawaran pekerjaan untuk jadi pacar pura-puranya masih berlaku, karena saat ini aku sangat membutuhkannya. Aku butuh tempat tinggal dan aku butuh uangnya kalau aku ingin pulang ke Bali saat usiaku nanti genap 18 tahun.

Aku ingin bisa mandiri. Karena selama aku masih berada dalam belas kasihan Daddy, apalagi dengan keluarga barunya yang menuduhku pengganggu kebahagiaan mereka, maka aku akan selalu merasa tersisih dan rendah diri.

Aku baru akan bisa tegak berdiri di hadapan Daddy dan keluarga barunya jika aku nggak merasa sebagai kasus amal, jika kami dalam keadaan setara. *I don't want to feel unworthy again.* Aku berharap jika nanti kepercayaan diriku pulih, maka kesempatan untuk memperbaiki hubungan

dengan Daddy pun bisa terbuka. Mungkin kami bisa mulai dengan bicara lewat telepon. Mungkin beberapa tahun lagi, dia bisa menjengukku ke Bali, atau aku berkunjung ke sini. Selangkah demi selangkah. Namun saat ini yang benar-benar aku butuhkan adalah jarak dan waktu.

"Aku dan Gray, kami...ya kami memang pacaran."

There, I said it. Nggak ada lagi jalan mundur. Gray mungkin bukan orang *favorite*-ku sekarang, tapi dia satu-satunya harapanku. Aku menepis pikiran tentang perempuan-perempuan yang mengelilinginya. Aku butuh jadi pacar pura-puranya hanya demi uang, nggak ada hubungannya dengan perasaan. Hidupku sudah terlalu rumit, nggak ada tempat untuk cinta. Lagi pula, setelah mendengar penjelasan Daddy tadi, aku merasa cinta adalah konsep yang egois. Jika mencintai seseorang memberimu kekuatan untuk menyakiti orang lain, membuatmu buta segalanya, maka aku nggak ingin jatuh cinta.

"*But how?*" Daddy kelihatan sangat kaget dan bingung. "*I mean, you're a beautiful girl.*" Gray atau laki-laki mana pun akan kesulitan untuk menolak pesonamu, tapi aku bahkan nggak tahu kalau kalian saling kenal."

Aku menggigit bibir, berusaha memikirkan suatu cerita yang masuk akal tanpa perlu mengungkit malam pertemuan pertama kami.

"Aku bertemu dengannya di pesta Livia. Dia menyanyi untukku dan untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, aku merasa masih ada harapan untukku. Setelah Daddy pergi, aku juga mengusir musik pergi, karena musik dan Daddy seperti satu kesatuan. Terlalu menyakitkan buatku untuk mendengar musik. Tapi malam itu dia mengingatkanku, betapa musik adalah bagian dari diriku juga, betapa aku sangat merindukan musik. Musik Gray membuatku merasa hidup lagi," ucapku lirih. Bukan sepenuhnya kebohongan, musik Gray memang mempengaruhi begitu kuat.

Tatapan Daddy melembut, gurat penyesalan pekat menghias wajahnya. "Maafkan aku sudah melukaimu sedalam itu," bisiknya.

Aku menghela napas lalu melanjutkan.

"*Well*, setelahnya kami jadi dekat dan yaah...pertemuan di hotel itu memang nggak sengaja, tapi itu hari dia memintaku jadi pacarnya." Pura-pura tentu saja, tapi Daddy nggak perlu tahu itu.

"Dan kamu menerimanya?"

Aku mengangguk pelan, berdoa dalam hati semoga Daddy nggak bertanya lebih detail lagi. Aku nggak mau mengucapkan lebih banyak kebohongan.

Daddy mendesah, menyugar rambutnya gelisah. "Dee, bukannya Daddy mau ikut campur, aku tahu aku nggak punya hak untuk itu, tapi aku mengenal Gray lebih lama dari kamu, dan dia...dia...*well*...katakanlah dia nggak pernah serius dengan perempuan. Daddy hanya nggak mau kamu tersakiti."

"Daddy nggak perlu khawatir, aku tahu apa yang harus kulakukan. Setelah Daddy menyakitiku begitu dalam, apa Daddy berpikir aku akan menyerahkan hatiku begitu saja pada laki-laki lain? Hubunganku dengan Gray masih baru, kami masih saling mengenal satu sama lain. Aku memilih untuk tinggal di rumahnya karena aku butuh seseorang yang bisa kuajak bicara. Dan dia bisa melakukan itu untukku."

Aku teringat curahan hatiku padanya tentang Bunda, tentang kehidupanku. Pelukannya yang menghangatkan hatiku, dada bidangnya yang menampung tangisku. Segalanya sempurna hingga gairah menghancurkan segalanya. Mungkin setelah dia memuaskan gairahnya di tempat lain, hubungan kami akan kembali normal? Sial, kenapa memikirkan dia memuaskan gairahnya di tempat lain membuat hatiku berdenyut nyeri?

"Jadi nggak ada lagi yang bisa kulakukan untuk mengubah pikiranmu?" Daddy menatapku putus asa.

"Apa ini tentang Livia? Apa Daddy juga berpikir kalau aku merebut Gray dari Livia?"

"No, of course not. Aku tahu selama ini mereka hanya teman, walau Livia mungkin berharap lebih. Ini memang akan menyakitkan untuk Livia, tapi aku nggak akan melarangmu berhubungan dengan Gray hanya karena itu. Ini murni karena aku benar-benar khawatir padamu, Marsmelo."

Aku menghela napas, bisa mendengar ketulusan dalam suaranya.

"Thank you, tapi seperti yang sudah aku katakan tadi. Umurku mungkin belum genap 18 tahun, tapi selama ini aku sudah terbiasa mengambil keputusan sendiri. Apalagi sejak Bunda sakit, akulah yang menjadi kepala keluarga di rumah. Aku nggak seperti remaja lainnya Dad, aku jauh lebih dewasa dari umurku. Aku harap Daddy bisa percaya padaku, jangan jadi munafik dan memutuskan untuk mengambil alih hidupku sekarang saat dulu kamu nggak mau melakukannya. Itu salah satu proses yang harus kita lalui kalau ingin hubungan kita membaik," ucapku apa adanya.

Daddy tampak sangat terpukul hingga rasanya aku ingin menyerah saja dan kembali ke rumah itu bersamanya. Namun aku tahu itu bukan tindakan yang tepat. Fisik kami mungkin akan dekat, tapi jurang yang memisahkan hati kami akan semakin dalam. Perpisahan ini memang dibutuhkan, bukan hanya untukku, tapi untuk Daddy juga.

Kami nggak mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Aku tahu Daddy masih belum rela aku tinggal bersama Gray, tapi dia menahan diri mengutarakan keberatannya. Aku bersyukur karena untuk sekali ini dia berusaha memahami keinginanku.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa langsung follow aku di karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 45. Thank youuu...

Part 32

Dalam perjalanan kembali ke rumah Gray, Daddy bilang dia harus singgah ke kantor pengacaranya sebentar. Ada beberapa hal yang harus dia urus menyangkut pemberitaan tentangku di media. Rupanya pengacaranya sudah siap menuntut beberapa media karena memberitakan berita bohong. Dia bahkan juga sudah menyiapkan tuntutan untuk Gray.

Astaga, aku jadi merasa bersalah karena sebenarnya akulah yang berbohong. Tapi mungkin ini yang terbaik, aku juga nggak ingin Daddy melayangkan tuntutan kesana-sini dan semakin memperkeruh suasana.

Kantor pengacara Daddy ternyata nggak terlalu jauh dari apartemen. Aku melihat mobil yang familiar terparkir di depan bangunan yang nggak terlalu besar tapi terlihat elegan itu.

"Itu mobil Sean." Tanpa sadar aku berucap.

"Kamu kenal Sean juga?" Daddy menatapku dengan alis terangkat.

"Yeah, aku mengenalnya di pesta Livia."

"Wow, kamu kenal banyak orang di pesta Livia."

Aku hanya meringis, mengabaikan sindirannya.

Kami turun dari mobil. Aku mengenakan topi dan kacamata hitam yang aku bawa dari rumah Gray, aku menemukannya di salah satu dari sekian banyak tas belanja berisi pakaian yang diberikannya padaku. Semoga nggak ada orang yang mengenaliku. Selama ini aku belum melihat berita yang menghubungkanku dengan Daddy. Tampaknya belum ada yang tahu kalau aku adalah putrinya. Aku berharap sementara ini akan tetap begitu. Aku nggak mau

hubunganku yang rumit dengan Daddy akan jadi santapan media.

Sean tengah duduk di salah satu kursi, sibuk mengerjakan sesuatu di komputer. Tampaknya dia benar-benar bekerja untuk ayahnya selama liburan.

"Melody, astaga, aku menghubungimu berkali-kali, tapi kamu nggak pernah mengangkat telepon." Dia langsung berdiri begitu melihatku.

Aku memang nggak mengangkat telepon dari siapa pun setelah beritaku dengan Gray tersebar. Hanya telepon dari Daddy kemarin. Harusnya aku memberi kabar pada Sean, setidaknya memberitahunya kalau aku baik-baik saja. Dia yang mengantarku ke Beverly Hills Hotel, jadi dia pasti khawatir.

"*Sorry*, aku terlalu *shock* dengan berita-berita yang beredar. Aku menyingkirkan handphone-ku sejauh-jauhnya agar aku nggak perlu membaca berita-berita itu," ungkapku jujur. Sean mengangguk mengerti.

"Jadi apa berita itu benar?" tanyanya penasaran.

Aku melirik Daddy yang hanya menghela napas panjang. Dia lalu pamit masuk ke kantor ayah Sean. Sean langsung menarikku ke sebuah ruangan agar terhindar dari tatapan penasaran karyawan lain. Ruangan itu tampaknya sebuah perpustakaan mini karena ada rak rak tinggi yang dipenuhi buku-buku hukum.

"*So?*" Sean kembali bertanya saat kami sudah duduk di sebuah sofa.

Aku menatapnya ragu. Apa aku akan mengatakan yang sebenarnya pada Sean? Apa aku bisa percaya padanya? Aku memang sudah menandatangani NDA, tapi seperti kata Gray, mungkin itu nggak akan berarti karena aku masih di bawah umur. Tapi bagaimana kalau ternyata itu tetap bisa digunakan untuk menuntutku. Aku menggigit bibir ngeri. Lagi pula ayah Sean adalah pengacara Daddy. Sebaiknya aku menceritakan seminimal mungkin.

"Yaah, berita itu...berita itu....mungkin ada benarnya," ucapku akhirnya.

"Mungkin? Aku nggak mengerti." Kening Sean berkerut bingung.

"Jadi aku nggak sengaja bertemu Gray di hotel."

"Aku tahu itu. Aku yang mengantarmu ke hotel, kan? Dan aku tahu malam sebelumnya di pesta kamu bahkan nggak kenal siapa itu Grayson King."

Okay, menjelaskan seminimal mungkin pada Sean tampaknya akan sulit. Akhirnya aku menceritakan tentang pertengkaran yang terjadi di rumah setelah aku pulang dari hotel. Tentang kemarahan Livia yang membuat Daddy berada dalam posisi sulit. Tentang aku yang memutuskan untuk pergi dari rumah dan Gray yang kebetulan datang menyelamatkanku. Lalu aku menceritakan juga bahwa setelah itu kami jadi dekat. Tentu saja aku nggak mengungkit sedikit pun tentang rencana pacar pura-pura.

"Wow, jadi sekarang kalian benar-benar pacaran?" Wajah Sean tampak muram. Aku menyikut lengannya pelan.

"Jangan bilang kamu patah hati," godaku.

"Aku memang patah hati," balasnya dengan wajah memelas.

Aku geleng-geleng kepala. Sean mungkin tertarik padaku, tapi bukan ketertarikan yang membuatnya sampai patah hati. Sejak awal aku yakin kalau kami hanya cocok sebagai teman. Aku juga mengatakan hal yang sama tentang Gray, tapi jauh di lubuk hati aku tahu aku sedang dalam tahap penyangkalan.

Kalau mau jujur, aku mengerti apa yang dimaksud Gray dengan *chemistry* di antara kami. Bersama Sean rasanya menyenangkan, santai dan nyaman. Terlalu nyaman hingga sama sekali nggak ada getaran. Saat aku bersama Gray, rasanya selalu menegangkan, seakan udara di sekeliling kami diliputi aliran listrik. Tubuhku selalu panas dingin, dan dadaku berdebar lebih cepat dari biasanya. Aku hanya

berharap *chemistry* itu nggak berkembang jadi perasaan yang jauh lebih intens.

"Apa kamu akan berusaha merebutku dari Gray?" candaku. Sean meringis, wajah tampannya terlihat menggemaskan.

"*Well*, aku harus berpikir dua kali. Sainganku terlalu berat. Grayson King, *Man*. Mungkin aku juga akan mau jadi pacarnya kalau dia memintaku."

Aku tersenyum geli. Astaga, seandainya Gray benar-benar gay, aku yakin dia dan Sean akan jadi pasangan yang sempurna.

"Kamu bisa coba merayunya, ada berita yang beredar kalau dia gay, kan?" godaku lagi.

"Sayangnya aku bukan gay. Dan Grayson King gay? *Bullshit*. Di media mungkin nggak pernah beredar beritanya dengan wanita. Tapi di lingkungan pertemanan kami, semua sudah tahu kalau Gray berganti wanita semudah dia berganti baju."

Senyumku langsung menghilang dan wajah Sean juga langsung pucat, menyadari apa yang sudah dikatakannya.

"*Sorry*, aku nggak bermaksud..."

"*It's okay*, aku sudah tahu tentang semua itu kok," ucapku pelan. Bahkan mungkin sekarang dia sedang bersama salah satu dari koleksi wanitanya. Yang sangat banyak kalau dilihat dari isi kontak handphone-nya.

"Aku yakin kamu berbeda, Dee. Gray mungkin sering berpetualang dari satu wanita ke wanita lain, tapi dia nggak pernah meminta mereka jadi pacarnya." Sean berusaha menghiburku.

Aku hanya mengangguk sambil memaksakan sebuah senyum. Gray juga nggak memintaku jadi pacarnya. Dia memintaku jadi pacar pura-puranya. Namun tentu saja Sean nggak perlu tahu itu.

Percakapanku dengan Sean terhenti saat Daddy memintaku masuk ke kantor ayah Sean. Ayah Sean menanyaiku tentang Gray, terutama memastikan aku nggak

menandatangani kontrak apa pun tanpa persetujuannya. Tampaknya di dunia selebritis, pasangan yang sungguh-sungguh pacaran pun terkadang masih membuat kontrak agar masing-masing tetap aman. Benar-benar sebuah dunia yang nggak akan pernah bisa kumengerti.

Dia juga memberiku nomor teleponnya dan mengatakan kalau sekarang aku adalah klien-nya. Tampaknya Daddy memutuskan kalau aku harus punya pengacara sebelum menyerahkanku pada Gray.

Daddy masih harus menyelesaikan beberapa hal dengan pengacaranya, hingga akhirnya Sean menawarkan diri mengantarku pulang. Awalnya Daddy kelihatan keberatan, tapi aku meyakinkannya kalau aku dan Sean berteman, jadi dia nggak perlu khawatir. Akhirnya Daddy mengizinkan. Karena itulah sekarang aku berada dalam mobil Sean yang tengah meluncur di sepanjang Pacific Coast Highway menuju Malibu.

"Kamu yakin nggak mau makan dulu?" tanyanya.

"Yakin. Aku nggak mau ada wartawan yang mengenaliku. Cukup sekali aku jadi trending topik di twitter." Aku bergidik ngeri sementara Sean memutar bola mata.

"Kamu pacar Grayson King, Dee. Kamu akan sering masuk trending topik, nggak hanya di twitter, tapi di seluruh sosial media, juga di koran, majalah, televisi, semuanya. Kamu harus mulai terbiasa dengan itu."

Wow, belum apa-apa, aku sudah meragu. Mungkin lebih baik jika ternyata Gray sudah membatalkan tawarannya untuk menjadikanku pacar pura-pura. Mungkin aku bisa numpang tinggal di rumah Sean? Apa di rumahnya ada lowongan jadi housekeeper?

Sayangnya kami sudah tiba di rumah Gray sebelum sempat aku bertanya. Pintu gerbang tinggi itu langsung terbuka padahal aku belum bicara di intercom menyampaikan kedatanganku. Tiba-tiba dadaku jadi berdebar kencang. Petugas keamanan nggak mungkin sembarangan membukakan pintu kalau bukan karena.....

Aku menelan ludah saat melihat Gray berdiri di halaman. Dia langsung menghampiri mobil Sean yang baru saja berhenti. Dia mengetuk kaca jendelaku, memberi isyarat agar aku membukakan pintu. Wajahnya tampak gusar. Astaga, sangat nggak sabaran.

Aku melirik Sean yang mengangkat alis bingung. Gray memang mengetuk kaca mobil dengan cukup keras, siapa saja bisa melihat kalau dia sedang marah.

Aku keluar dari mobil, disusul Sean yang langsung menyapa Gray ramah. Sayangnya keramahannya nggak bersambut. Gray menatap Sean dengan sorot tajam dan tangan terkepal, seolah dia siap melayangkan pukulan. Buru-buru aku berdiri di hadapan Sean agar nggak terjadi baku hantam. Langkah yang keliru karena wajah Gray berubah jadi semakin gelap.

"Where the fuck have you been?" Aku pulang ke rumah dan kamu nggak ada, aku khawatir setengah mati, kamu tahu?" Suara Gray terdengar sangat kesal.

Aku memutar bola mata. Aku hanya keluar beberapa jam sementara dia bahkan nggak pulang semalaman. Harusnya aku yang kesal. *Well*, lebih tepatnya kami berdua nggak punya hak untuk kesal.

"Aku pergi bicara dengan Daddy," jawabku apa adanya, berusaha bersabar karena aku tahu nggak ada gunanya memancing emosi Gray sekarang.

"Daddy?" Gray mendelik ke arah Sean. "Aku baru tahu Daddy-mu ternyata masih sangat muda," sindirnya sinis.

Aku mendengar Sean berdeham di belakangku. "Daddy nya masih ada urusan di kantor ayahku, jadi aku menawarkan diri mengantarnya ke sini. *She's my friend, Gray.*" Sean membantuku menjelaskan.

"Friend?" Wow, apa kamu meminta setiap laki-laki jadi temanmu, Melody?" Gray menyilangkan tangannya di dada, sorot matanya mengejekku.

Aku menghembuskan napas panjang, berusaha menjaga emosiku agar nggak meledak. Nggak ada gunanya

melanjutkan perdebatan di depan Sean, maka aku berbalik ke arah Sean sambil memasang senyum termanisku.

"Sean, thank you sudah mengantarku. Aku yakin kamu masih harus bekerja, jadi aku nggak akan menahanmu lebih lama lagi."

"Are you sure?" Sean melirik Gray ragu. Aku mengangguk mantap.

"Yeah, I'll call you," ucapku pelan.

Aku mendengar Gray mendengus sementara Sean hanya mengangguk. Dia mengecup pipiku, berpamitan pada Gray lalu masuk ke mobilnya. Sesaat kemudian mobilnya sudah meluncur keluar dari area rumah Gray. Aku berbalik hingga kembali berhadapan dengan Gray. Yang tampak sangat marah.

"He kissed you, apa kamu membiarkan semua teman menciummu?" tuduhnya dengan mata membara.

Aku memutar bola mata. "Dia menciumku di pipi Gray. Seingatku Livia menciummu di bibir dan kamu ngotot kalau kalian hanya teman."

"Aku dan Livia memang hanya teman."

"Aku dan Sean juga," balasku tak mau kalah.

Gray hendak membantah tapi aku memotongnya. "Apa kita akan bertengkar di sini seharian? Aku lebih memilih melanjutkan percakapan yang sangat menarik ini di dalam rumah. Atau aku sudah nggak boleh lagi tinggal di sini? Karena kalau begitu, aku akan menelepon Sean dan memintanya menjemputku mumpung dia belum jauh."

Gray terlihat frustrasi, dia mengacak rambutnya hingga semakin berantakan. Mataku menyipit menyadari dia masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya saat pergi. Rambutnya acak-acakan dan matanya merah, terlihat seperti kurang tidur.

Apa semalam nggak memuaskan hingga dia melampiaskan kekesalannya padaku? Libidonya pasti sangat besar hingga bermain semalam suntuk pun masih kurang. Aku mengepalkan tangan, betapa aku ingin

mencekik lehernya sekarang karena membuat perasaanku tak karuan.

"Tentu saja kamu masih boleh tinggal di sini. *Hell*, aku bahkan nggak akan mengizinkan kalau kamu ingin pergi." Akhirnya dia berkata.

Aku nggak tahu harus merasa lega atau kecewa. Mungkin sebenarnya akan lebih baik kalau dia nggak menginginkanku di sini. Dari tadi aku meyakinkan diri kalau hubunganku dengan Gray baik-baik saja, tapi sekarang aku nggak yakin lagi. Aku bahkan nggak mampu melihat wajahnya tanpa membayangkan wajah cantik Miranda Jordan. Ugh, kesal pada diriku sendiri, aku melangkah masuk. Aku butuh mengurung diri di kamar tapi tentu saja Gray mengikuti di belakangku.

"Sebenarnya tadi kamu kemana?" tanyanya dengan suara lebih lembut.

"Aku sudah bilang, aku pergi bicara dengan Daddy. Kamu tahu kenapa? Karena aku merasa bersalah sudah membuatmu terjebak dalam situasi sulit ini. Aku merasa harus menjelaskan pada Daddy agar dia nggak menuntutmu," jawabku sambil terus melangkah.

"Kamu nggak perlu melindungiku, Dee. Aku tahu apa yang kulakukan. William nggak akan bisa melakukan apa-apa padaku."

Aku memutar bola mata. Laki-laki dan ego mereka benar-benar menyebalkan. Aku membuka pintu kamar, melangkah masuk, lalu hendak menutup pintu tapi Gray menahannya. Aku melotot tapi dia nggak peduli. Dia mendorong pintu agar terbuka lebih lebar hingga dia bisa masuk.

Tubuh jangkungnya berdiri di tengah-tengah ruangan dan tiba-tiba saja kamar yang luas jadi terasa sempit. Aku menghela napas lalu duduk di pinggir tempat tidur.

"Jadi kenapa kamu bisa bersama Sean kalau kamu memang pergi dengan William?" Dia menyilangkan tangan di depan dada, menunduk menatapku dengan sorot

menuntut. Aku merasa seperti terdakwa yang sedang diadili.

"Sean sudah menjelaskan tadi. Walau sebenarnya dia nggak perlu melakukannya. Apa pun yang kami lakukan bukan urusanmu. Apa aku bertanya kemana kamu pergi semalaman hingga nggak pulang? Nggak, kan?" tantangku.

Sekelebat rasa bersalah menghias matanya, dan itu membuat dadaku sesak. Jadi dia benar-benar menghabiskan malamnya bersama Miranda Jordan.

"Semalam aku...." Gray berhenti, dia tampak salah tingkah.

"*Whatever*, kamu nggak perlu menjelaskan."

"*Sorry*," ucapnya lirih. Aku merasa mataku mulai berkaca. Sudah cukup banyak kata *sorry* yang kudengar hari ini. Dan nggak satu pun bisa membuat suasana hatiku jadi lebih baik.

Aku hanya mengedikkan bahu, berusaha memasang wajah tak peduli. Kalau aku ingin menerima tawarannya sebagai pacar pura-pura, perasaan nggak boleh terlibat. Atau segalanya akan jadi lebih rumit. Sayangnya perasaanku nggak bisa diajak kompromi, tetap berdenyut nyeri walau setengah mati aku berusaha memadamkannya.

"Aku...hmmm...ini." Tiba-tiba Gray mengulurkan handphone-nya padaku.

Aku mengangkat alis tak mengerti. Gray kembali hanya mengangsurkan handphone, memintaku mengambilnya. Ragu aku meraih handphone itu, ada file berjudul Broken Melody terlihat di layar. Aku menatapnya bingung.

"Itu aransemen lengkap lagu Broken Melody, aku mengerjakannya semalaman. Aku...hmm...maukah kamu mendengarnya? *I really want to know what you think.*"

Gray tampak gugup. Aku nggak akan pernah menyangka kalau Gray bisa gugup, apalagi menyangkut musik. Dia kelihatan selalu percaya diri. Dan aku merasa sangat terhormat karena dia menganggap pendapatku penting

hingga aku hampir nggak menangkap makna yang tersirat dari kata-katanya. Hampir.

"Jadi kamu mengerjakan ini semalaman?" Setengah mati aku berusaha menyembunyikan harapan dalam suaraku. Gray meringis.

"*Yeah*, kemarin dari sini aku langsung ke studio Warner dan baru keluar dari sana tadi pagi." Dia menatapku penuh arti, menyampaikan apa yang nggak dikatakan bibirnya.

"Oh." Aku nggak tahu kenapa pipiku memanas.

"Hmm...aku...aku minta maaf karena...karena..." Gray menyugar rambutnya, ekspresinya kikuk, terlihat jelas nggak terbiasa mengucapkan kata maaf.

"Kelakuanku kemarin benar-benar brengsek, nggak seharusnya aku melakukan itu padamu, *sorry*," ucapnya lirih.

"Maksudmu menciumku?" Tiba-tiba ada rasa kecewa merayap di hatiku. Aku ingin menganggap ciuman itu nggak pernah terjadi, tapi kenapa aku malah kecewa kalau dia menyesalinya? Aku benar-benar nggak mengerti dengan diriku.

"*Oh, no*, tentu saja aku nggak menyesal menciummu, *that was the best kiss in my life*." Dia mengembangkan senyum miringnya yang seksi dan tentu saja aku tersipu.

Ciuman itu memang....aku menjilat bibirku, meresapi rasa Gray yang seakan nggak pernah hilang dari sana. Tatapan Gray mengikuti gerakanku, sepasang matanya berpendar panas. Buru-buru aku mengembalikan lidahku ke tempat yang aman. Astaga, apa dia berpikir aku menggodanya?

"Jadi kamu minta maaf untuk apa?" Aku berusaha kembali fokus pada pembicaraan kami.

"Hmm?" Sejenak Gray tampak bingung dengan pertanyaanku.

"Kalau bukan tentang ciuman, jadi permintaan maafmu untuk apa?"

"Oh." Gray berdeham lalu menjelaskan. "Apa yang terjadi setelahnya yang aku sesali, nggak seharusnya aku

memaksa kamu melakukan hal yang belum siap kamu lakukan, atau memintamu mencari seseorang yang siap untuk...*well..you know...*" Dia kembali kelihatan salah tingkah.

Aku mengangguk pelan. Kemarin dia memang benar-benar brengsek, tapi mendengar pengakuannya kalau dia nggak benar-benar pergi ke seseorang itu, entah kenapa langsung membuat hatiku jadi jauh lebih ringan.

"Jadi kamu nggak pergi menemui Miranda Jordan?" Aku memastikan. Gray menggeleng cepat.

"I want you Melody, I don't want anyone else. I'll wait until you ready." Sepasang mata abu-abunya menatapku lembut.

Aku kehilangan kata-kata. *I mean*, bagaimana aku harus menanggapi pernyataannya yang sangat terus terang itu?

"So...hmmm...we're good, right?" Gray bertanya saat aku nggak juga bicara.

"Yeah," bisikku lirih, menghindari tatapannya. Takut dia tahu kalau aku juga sangat menginginkannya. *God*, bagaimana caranya nggak melibatkan perasaan kalau sekarang saja dadaku sudah berdebar tak karuan.

"Okay, aku mandi dulu kalo gitu, aku belum mandi dari kemarin," kekehnya.

"Jangan lupa dengarkan lagunya, *and be honest okay?* Aku benar-benar ingin mendengar pendapatmu," imbuhnya serius.

Aku hanya mengangguk. Setelah dia pergi, aku menatap handphone-nya yang kugenggam erat sedari tadi. Dia menyerahkan handphone padaku dengan begitu santainya, nggak ada password atau pengamanan lainnya. Apa dia nggak takut aku mengorek rahasia-rahasianya dan menyebarkannya di media? Tampaknya Gray benar-benar percaya padaku, dan itu membuat hatiku menghangat.

Aku menekan tombol *play* dan musik pun mulai mengalun. Intronya diawali dengan permainan solo gitar listrik yang menyayat hati, diikuti dentingan piano yang masuk dengan begitu syahdu. Bulu kudukku berdiri saat

dentuman drum ikut menyatu, menciptakan harmoni yang begitu padu.

Mataku terpejam, menikmati setiap alunan nada. Aku bisa mengenali aransemenku yang disempurnakan dengan aransemen Gray. *Slow rock ballad* yang indah, rumit, tapi sangat jujur. Terlalu jujur hingga mengiris-iris hatiku. Pembicaraan dengan Daddy tadi kembali terbayang. Setiap patah kata. Setiap tetes air mata. Saat lagu selesai, dadaku rasanya sangat sesak. Aku butuh mengeluarkan rasa sesak itu karena rasanya sangat menyakitkan.

Aku mengambil kertas dan pulpen yang ada di laci nakas. Kembali aku menekan tombol *play* lalu tanganku mulai bergerak. Menulis isi hatiku yang terdalam, ungkapan perasaanku, jeritan rasa sakitku, pekik kecewaku, teriakan kemarahanku. Entah berapa lama aku berkutat dengan kata-kata. Entah berapa kali aku menekan tombol *play*. Musik Gray menghanyutkanku, menyentuh relung hatiku terdalam.

Tanpa sadar aku bahkan mulai bernyanyi. Melantunkan kata-kata yang kutulis seiring dengan alunan melodi. *God*, aku sangat suka menyanyi. Aku ingat Melody kecil yang selalu dengan penuh semangat menyanyi di atas panggung, tak pernah merasa gugup atau malu. Aku ingat Bunda dan Daddy yang menatapku bangga, selalu bertepuk tangan paling keras, ingat perasaan bahagia karena punya orang tua terbaik di dunia.

Ternyata semua hanya sementara, atau ternyata semua hanya dusta. Aku menyanyi semakin lantang, mencurahkan segenap perasaan dalam setiap lirik yang kuucapkan.

***I sit alone in the darkness, tears falling
Thinking of you, something inside me feels like
dying
Remembering your smile, the twinkle in your eyes
when you sing***

A song about how much you love me, how much I mean

***Why oh why I remember every single thing
When that's all a lie, just some words without meaning***

***You're my hero, my first love, my everything
But turns out to you I'm nothing***

***One day you left without saying goodbye
Walked of my life and never turned my way
Threwed the unwanted me, wondering why
Wasn't I good enough, the question that always stay, no matter how many days goes by***

Chorus

I'm singing now, pouring the shattered piece of me soul

***The rhythm that comes from inside of my black hole
I want you to know, while you fixed other hearts, mine was torn apart***

I want you to hear the symphony of my pain, the melody of my broken heart

***Each day I pray that you would come home
To find me and see who I have become
Each day my heart would broken once more***

Because the day that never comes

***I miss you but you never care
I need you but you never there
You're not in my life for all I know
You're not mine anymore***

Rasanya menyenangkan, bisa mencurahkan perasaanku, seperti bercerita pada seseorang yang sungguh memahamiku. Aku terus mengulang-ulang lagu itu karena menyanyikannya membuat rasa sesak di dadaku perlahan berkurang, rasa hampa yang sedari tadi kurasakan perlahan mulai terisi oleh sesuatu yang lain. Harapan. Duniaku mungkin berantakan, hatiku mungkin hancur berkeping keping, tapi bukan berarti hidupku berakhir. Aku hanya harus melakukan yang terbaik dengan kepingan yang tersisa.

Aku akan terus bernyanyi seandainya pintu kamarku nggak tiba-tiba terbuka. Suaraku sontak terhenti, mulutku menganga melihat Gray berdiri di sana hanya dengan handuk melilit pinggangnya. Rambutnya basah, butir-butir air masih mengalir di dadanya yang bidang. Astaga, apa yang dia lakukan di sini dalam keadaan setengah telanjang?

"*You sing.*" Dia mengucapkan fakta yang sudah sangat jelas.

Napasnya terengah, seakan dia baru habis berlari, dan tatapannya....tatapannya membuatku merinding. Bukan kaget seperti saat dia melihatku main piano. Kali ini tatapannya terlihat begitu memuja. Yang sudah pasti hanya halusinasiku saja. Nggak mungkin seorang Grayson King yang super arogan dan biasa dipuja akan berbalik memuja orang lain, kan?

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa

juga follow aku di karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 46. Thank youuu

Terjemahan lirik :

Aku duduk sendirian dalam kegelapan, air mata jatuh berderai

Memikirkanmu, sesuatu dalam diriku rasanya seperti mati

Mengingat senyummu, binar di matamu saat bernyanyi

Sebuah lagu tentang betapa kamu mencintaiku, betapa artinya aku bagimu

Mengapa oh mengapa aku mengingat segalanya

Ketika itu semua bohong, hanya beberapa kata tanpa makna

Kamu adalah pahlawanku, cinta pertamaku, segalanya bagiku

Tapi ternyata bagimu aku bukan apa-apa

Suatu hari kamu pergi tanpa pamit

Berjalan dari hidupku dan tak pernah berbalik lagi

Membuangku yang tidak diinginkan, selalu bertanya-tanya mengapa

Apakah aku tidak cukup baik, pertanyaan yang selalu ada, tak peduli berapa hari telah berlalu

Reff.

Aku bernyanyi sekarang, menuangkan bagian jiwaku yang berserakan

**Irama yang berasal dari dalam lubang hitamku
terdalam**

**Aku ingin kamu tahu, saat kamu memperbaiki hati
yang lain, hatiku tercabik-cabik**

**Aku ingin kamu mendengar simfoni rasa sakitku,
melodi dari hatiku yang hancur berkeping keping**

**Setiap hari aku berdoa agar kamu pulang
Untuk menemuiku dan melihat apa jadinya aku
Setiap hari hatiku akan hancur sekali lagi
Karena hari itu yang tidak pernah datang**

**Aku merindukanmu tapi kamu tak pernah peduli
Aku butuh kamu tapi kamu tak pernah ada
Sepanjang yang aku tahu, kamu sudah bukan
bagian dari hidupku
Kamu bukan milikku lagi**

Bab 33

GRAYSON

Aku menghempaskan tubuh di tempat tidur dalam posisi telungkup, empuknya bantal yang bersentuhan dengan pipiku rasanya bagai surga. Seharusnya aku mandi, tapi godaan memejamkan mata selama beberapa menit terlalu sulit untuk dilawan. Aku nggak tidur semalaman, sibuk berkutat seorang diri di studio mengerjakan aransemen lengkap untuk Broken Melody. Aransemen yang saat ini tengah didengarkan Melody di kamarnya.

Fuck, aku harap dia menyukainya. Belum pernah aku merasa gugup tentang musikku, bahkan saat karyaku benar-benar menyedihkan seperti di album terakhirku. Aku nggak terlalu peduli apa kata orang, review paling jelek pun nggak pernah membuatku kehilangan rasa percaya diri. Namun sekarang rasanya berbeda.

Aku tahu Broken Melody adalah sebuah *masterpiece*, tapi kalau Melody mengatakan sebaliknya, aku rasa aku akan sangat kecewa. Pendapatnya penting untukku, mungkin karena sekarang aku tahu kalau dia punya musikalitas yang luar biasa, tapi lebih dari itu, karena dia adalah Melody. Gadis yang berhasil menyihirku sejak kali pertama kami bertemu, bahkan menginspirasiaku hingga akhirnya lagu itu tercipta.

Aku menghela napas panjang. Melody masuk dalam hidupku begitu cepat dan dengan kekuatan penuh, bagai tornado yang menjungkir-balikkan segalanya. Aku kebingungan. Segala yang pernah aku alami, saat bersama Melody rasanya jadi pengalaman yang seratus persen berbeda.

Seperti permainan piano kami kemarin, begitu indah, merasuk hingga ke jiwa. Sensasinya menghangatkan sekujur tubuhku, bagai *foreplay* yang menggiring kami ke tepi gairah. Membuatku nggak bisa menahan diri, menciumnya seakan hidupku bergantung pada belas kasihan bibir ranum merah jambunya.

Itu benar-benar ciuman terbaik dalam hidupku. Manis, lembut, dan teramat jujur. Setiap kecupan balasan darinya terasa begitu polos tapi juga panas dan menggairahkan. Pertama kali ciuman membuat perutku menggelenyar, membuatku mengerti rasanya ada kupu-kupu berterbangan. Aku meringis, sejak kapan aku jadi berpikir seperti perempuan?

Aku bahkan kesal karena dia menghentikan ciuman itu, menolakku memberi lebih banyak ciuman dan hal-hal lainnya. Belum pernah ada perempuan yang mengingkari sentuhanku. Tampaknya egoku benar-benar nggak bisa menerima itu.

Otakku terlalu tertutup kabut gairah dan dipenuhi kemarahan hingga aku benar-benar mempertimbangkan pergi ke Beverly Hills Hotel, memuaskan hasratku pada perempuan yang akan dengan suka rela membuka kakinya untukku. Peduli amat dengan Melody dan segala tarik ulurnya yang membingungkan.

Namun bukannya memarkirkan mobilku di Beverly Hills Hotel, aku malah berhenti di gedung Warner lalu mengirim pesan pada Miranda kalau aku nggak bisa datang. *Yeah, I'm such a fucking idiot.* Menolak *bombshell* seperti Miranda Jordan dan memilih bekerja di studio seharian *with a fucking hard-on*. Malamku benar-benar nggak bisa dibilang indah, tapi seperti biasa, musik selalu bisa membuatku lebih tenang.

Ketenangan yang langsung hilang begitu aku pulang, lalu menerima kabar kalau Melody nggak ada di rumah. Daddy-nya menjemput dan mereka pergi bersama. Amarahku berkobar bercampur rasa takut. Marah karena dia keluar

begitu saja tanpa minta izin. Okay, aku memang nggak mengangkat telepon waktu petugas keamanan menghubungi karena handphone-ku dalam keadaan silent, tapi tetap saja, seharusnya dia nggak pergi.

Takut karena khawatir William akan memarahinya atau melakukan hal-hal buruk padanya. *Well*, William yang kukenal bukanlah tipe laki-laki seperti itu, tapi siapa yang tahu? Aku bahkan nggak akan pernah membayangkan William sebagai sosok ayah yang meninggalkan putri kandungnyanya, tapi ternyata dia melakukannya.

Aku langsung mengeluarkan handphone untuk menghubungi Melody lalu menyadari, aku bahkan nggak punya nomornya. Setiap kami bertemu, situasinya selalu intens hingga meminta nomor telepon rasanya jadi sesuatu yang nggak penting. Akhirnya aku menghubungi Alex. Alex atau Jenny pasti tahu nomor Melody. Mereka selalu efisien dalam hal-hal semacam ini.

Ternyata Alex memang punya, tapi tentu saja dia nggak langsung memberiku. Aku masih mendengar ceramahnya tentang betapa bodohnya aku menculik anak di bawah umur dan betapa berat konsekuensi hukum yang harus kuhadapi kalau William sampai menuntut saat petugas keamanan memberitahu kalau ada mobil datang dan sepertinya Melody ada di dalamnya. Aku langsung menutup telepon dan memerintahkan petugas keamanan membuka gerbang.

Sebuah mobil Porsche putih masuk dan darahku semakin mendidih melihat siapa yang duduk di belakang kemudi. *Sean Fucking Asshole. Okay, that's not his full name, but whatever.*

Aku nggak suka melihat Melody bersamanya. Lebih nggak suka lagi melihat dia mencium Melody walau hanya di pipi. Hanya aku yang boleh menyentuhnya. Perasaan yang sangat asing. Belum pernah aku memiliki rasa posesif terhadap apa pun atau siapa pun selain musikku. Baru kali ini, dan hanya untuk satu perempuan. Dengan matanya

yang coklat bening dan senyum manisnya yang membuat jantungku seperti diremas.

Aku membalikkan tubuhku, menatap langit-langit kamar sambil menghela napas panjang. Aku menginginkan Melody jadi milikku. Dan aku akan mendapatkannya. Karena aku selalu mendapatkan apa yang aku mau. Aku hanya perlu bersabar. Melody yang memohon agar aku memilikinya adalah hasil yang terlalu manis untuk dilewatkan. Itu pemikiran terakhir yang singgah di kepalaku sebelum aku terlalap.

Aku terbangun karena mendengar suara-suara. Aku menajamkan telinga, tapi suara itu sudah lenyap. Aku menguap, mengusir kantuk yang masih tersisa. Mungkin aku salah dengar, atau suara itu hanya bagian dari mimpiku saja.

Aku melirik jam dinding, ternyata aku hanya tidur selama dua jam. Aku berdiri, melangkah menuju kamar mandi, membuka pakaianku lalu berdiri di bawah shower, membiarkan curahan air hangat membasuh sekujur tubuhku. Suara itu terdengar lagi, tapi bunyi derasnya air membuatku nggak bisa memastikan itu suara apa.

Aku mengabaikannya, dan memutuskan untuk melakukan ritualku di kamar mandi, melepaskan hasrat yang sedari kemarin tertahan. Untuk sementara ini, tampaknya aku harus puas berkencan dengan tanganku.

Tanganku masih sibuk bekerja, saat telingaku kembali menangkap suara itu, seperti suara orang bernyanyi. Aku menggelengkan kepala. Fokus, *Man*, aku butuh setidaknya sekali pelepasan untuk bisa berfungsi normal hari ini. Sayangnya suara itu nggak mau pergi sekuat apa pun aku berusaha menutup pikiranku.

Aku menghela napas kesal, mematikan shower dengan napas terengah. Setelah nggak ada lagi bunyi air mengalir, suara di luar sana terdengar lebih jelas walau tetap nggak sejelas yang kuharapkan. Kamarku menempati keseluruhan lantai tiga, suara itu pasti berasal dari bawah.

Aku mengambil handuk, membalut pinggangku seadanya lalu keluar dari kamar mandi. Suara itu masih terlalu sayup, maka aku terus melangkah hingga keluar kamar. Benar-benar suara seseorang bernyanyi. Aku berjalan lagi dan tanpa sadar aku sudah menuruni tangga. Dadaku berdebar kencang saat mengenali notasi-notasi Broken Melodi dalam lirik yang sedang mengalun. Sejak kapan Broken Melody memiliki lirik?

Aku tiba di lantai dua, dan suara itu membelai telingaku dengan begitu lembut, halus dan teramat jernih. Keindahannya membuat bulu kudukku berdiri, bagai mendengar malaikat bernyanyi. Dan suara itu berasal dari kamar Melody. Tanpa sadar aku menghapus jarak yang tersisa dengan berlari.

Aku tiba di depan kamar, tanganku terangkat memegang gagang pintu, tapi nggak sanggup membukanya. Takut mengusik keajaiban yang mengalun dari dalam sana. *God*, itu benar-benar suara Melody. Lagu kini mencapai *chorus*, kata demi kata yang penuh kesedihan, kerinduan, dan keputus-asaan terlantun dengan penuh penjiwaan. Dibungkus dengan warna suara unik dan *range vocal* yang menakjubkan.

Aku bukan orang yang mudah menyukai suara seseorang. Aku punya beberapa idola, tapi itu karena aku menyukai musik mereka. Nggak ada suara yang menurutku terlalu istimewa, hingga mendengar Melody bernyanyi. Aku rasa aku jatuh cinta. Pada suaranya. Aku membuka pintu karena berbagai perasaan yang ditimbulkan oleh suara Melody membuatku kewalahan.

Melody sedang duduk di tengah-tengah ranjang, terlihat bersinar, wajahnya sarat akan ekspresi sementara dia bernyanyi. Nyanyian yang langsung terhenti begitu dia menyadari kehadiranku. Ya Tuhan, rasanya aku ingin memeluknya, mengatakan padanya kalau dia punya talenta yang luar biasa. Namun aku juga ingin mengguncang tubuhnya agar dia sadar, adalah sebuah kejahatan

menyembunyikan suara semerdu itu dari mata dunia. Dia seharusnya berdiri di atas panggung dengan jutaan fans menatapnya memuja. Aku sudah pasti akan berada di barisan paling depan dengan tatapan paling memuja.

"You sing," bisikku. Entah kenapa napasku terengah, padahal tadi nggak terlalu jauh berlari.

Melody terpana. Mungkin berpikir aku gila berdiri di sini dengan tubuh basah yang hanya terbalut handuk.

"You naked." Dia balas berbisik.

"Yeah, because an angel interrupts my bath time with her beautiful voice." Aku menatapnya lekat, membuatnya tersipu.

Aku geleng-geleng kepala, melangkah mendekat hingga berdiri di pinggir tempat tidur. Tanpa kata, aku meraih kertas yang ada dipangkuannya. Melody menahan kertas itu, tapi akhirnya melepas setelah melihat mataku yang menyipit tajam.

Aku membaca kata demi kata yang tertulis di sana. Wow, liriknya benar-benar dalam, menggambarkan isi hati Melody dengan sangat jujur.

Aku ingin bertanya tentang pembicaraan dengan Daddy-nya tadi, ingin tahu apa yang sesungguhnya terjadi di masa lalu hingga dia menulis lirik sesedih ini. Namun ada sesuatu di wajahnya yang membuatku urung bertanya. Dia terlihat tenang, damai bahkan.

Mungkin bicara dari hati ke hati dengan Daddy-nya lalu menulis lirik ini adalah sebuah *closure* untuknya. Kalau memang begitu, aku akan dengan senang hati membantunya melangkah maju, dan nggak usah menengok ke belakang lagi.

Dan aku tahu pasti langkah maju pertama yang harus dia ambil. Dia harus keluar dari persembunyiannya. Dunia harus tahu kalau ada seorang gadis bernama Melody yang punya talenta musik luar biasa. Setelah mendengar suaranya tadi, aku nggak akan pernah bisa melihat orang lain

menyanyikan Broken Melody selain Melody. Bahkan aku pun nggak terasa pas.

Aku menyerahkan kertas itu kembali padanya setelah selesai membaca. Melody meraihnya, senyum malu tersungging di bibirnya.

"Aku...aku sangat suka aransemen lengkap Broken Melody, karena itu aku mencoba menulis lirik. Aku...aku tahu aku bukan penulis lirik profesional, jadi jangan merasa terbebani untuk benar-benar menggunakan lirik ini dalam lagu kamu. Aku benar-benar cuma iseng....aku..." Melody menggigit bibir, mendongak menatapku dengan matanya yang sangat bening.

Dia kelihatan gugup, tidak yakin dengan dirinya sendiri. Dan itu membuatku ingin memeluknya erat. Dari lirik yang kubaca, bertahun-tahun dia merasa tak diinginkan. Melepas masa lalu adalah satu hal, tapi menumbuhkan rasa percaya diri adalah hal lain. Butuh waktu untuk memulihkannya. Kelak, aku ingin dia mendongakkan dagu tinggi, memperlihatkan pada dunia kalau dia istimewa.

Aku menyilangkan tangan di depan dada, menahan diri agar nggak memeluknya. Aku nggak yakin Melody akan menyambut baik pelukan dari laki-laki setengah telanjang, apalagi saat hanya ada kami berdua di dalam kamar.

Aku menunduk mengamati gadis misterius yang semesta lemparkan dalam kehidupanku tanpa peringatan. Begitu tiba-tiba hingga aku kalang kabut.

"Kamu mampu mengingat partitur lagu hanya dengan sekali lihat, kamu bisa bermain piano dengan sempurna, kamu menulis lirik yang sangat menyentuh hati dan kamu bernyanyi dengan suara seindah malaikat. *Tell me, Angel*, apa ada rahasia lain lagi yang kamu sembunyikan?"

"I'm not an angel," protesnya.

Aku tersenyum puas melihat percikan bara kembali menghias matanya. Anehnya, perdebatan kami tampaknya selalu bisa membuat semangatnya berkobar. Karena itu dengan senang hati aku kembali mendebatnya.

"Ahh, aku pikir itu adalah rahasia terbesarmu. *You are an angel who fell in love with the devil.* Karena itu kamu dibuang ke bumi untuk menjalani hukumanmu."

Melody memutar bola mata. "Kamu terlalu banyak nonton film. *And for your information, If I was an angel, I'm not that stupid to fall in love with the devil.*" Dia menatapku judes, seolah aku adalah sang *devil*.

Mungkin dia benar, saat ini yang kuinginkan hanya mencemari kepolosannya, menyeretnya ke dunia gelapku hingga kami bisa melakukan hal-hal berdosa. Aah, bagian bawahku berkedut membayangkan dosa termanis yang ingin kuajarkan padanya. Membuatku teringat kalau saat ini aku hanya memakai handuk yang hampir nggak bisa menyembunyikan ketegangan di dalamnya.

"*Too bad*, padahal ada hal-hal menarik yang bisa diajarkan *the devil* padamu, seperti memiliki hawa nafsu, birahi, atau bahkan pikiran kotor. Apa kamu pernah punya pikiran kotor, *Angel?*" Aku mengulurkan satu tangan, mengusap pipi mulusnya yang bersemu. Matanya melebar, entah karena sentuhanku atau pertanyaanku.

"Melihatku berdiri di sini, setengah telanjang, apa yang ada di pikiranmu sekarang?" Suaraku lembut, serak dan merayu.

Melody mengerjap, sejenak matanya menyusuri tubuhku, lalu buru-buru dia berpaling, warna merah menyembur semakin pekat di pipinya. *Oh hell*, dia benar-benar punya pikiran kotor tentangku.

"Aku nggak punya pikiran kotor, apalagi tentangmu," bantahnya dengan suara bergetar.

Liar. Tapi baiklah, sekarang bukan waktunya membahas tentang pikiran kotor. Itu bisa menyusul. Sekarang aku ingin mendengarnya menyanyi lagi. Ingin memastikan kalau suaranya yang begitu indah bukan hanya ilusi.

Aku menjauhkan tanganku dari pipinya, memperbaiki handukku yang semakin melorot. Mata bening Melody mengikuti gerakanku, suara bagai tercekik meluncur dari

bibirnya saat melihat gundukan yang tercetak jelas di bagian depan handuk. Aku tersenyum miring, tahu pasti pikirannya sekarang dipenuhi hal-hal kotor.

"*Soon*, aku akan mendengarnya, Melody, *all your dirty thoughts about me*. Tapi sekarang aku memilih mendengarmu menyanyi lagi. Ayo ikut aku." Aku berbalik, melangkah menuju pintu, membukanya lalu menunggu dengan alis terangkat karena dia belum juga beranjak.

"Aku nggak akan ikut kamu pergi kemana pun kalau kamu hanya menggunakan....itu..." Dia mengedikkan dagu ke arah handukku.

Alisku terangkat semakin tinggi. "*Why?* Kamu takut pikiran kotormu semakin menjadi-jadi? Takut kamu nggak bisa menahan diri lalu melepas handuk ini karena tergoda melihat..."

"*Ugh, whatever*, ayo pergi." Dia bangkit dari tempat tidur lalu melangkah mendahuluiku keluar kamar. Aku terkekeh melihat wajahnya yang terlihat malu sekaligus kesal. Astaga, gadis satu ini benar-benar menggemaskan.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 48. Thank youuu

Bab 34

Berbanding terbalik dengan asumsinya, aku sama sekali nggak berniat pergi kemana pun dengan hanya selembat handuk membalut tubuhku. Walau kami hanya akan pergi ke ruangan studio di lantai satu. Aku meminta Melody menunggu sebentar sementara aku kembali ke kamarku untuk mengganti baju dengan kaos hitam dan celana jeans belel abu-abu.

Setelah selesai, aku melangkah menuju studio sementara Melody mengikuti di belakangku. Decak kagumnya terdengar saat aku membuka pintu studio. Studioku memang luar biasa artistik, luas dengan lantai kayu, dinding-dindingnya dipenuhi memorabilia yang berkaitan dengan dunia musik. Satu sisi dinding dipenuhi jendela kaca yang menampilkan pemandangan samudra biru. Walau begitu, ruangan ini sepenuhnya kedap suara.

Alat-alat musik lengkap tersebar di sekeliling ruangan, dengan *grand piano* hitam bertengger anggun tepat di tengah-tengah. Berbagai macam perangkat komputer untuk kebutuhan rekaman tertata rapi menghadap ruangan berdinding kaca yang digunakan untuk *take vocal*. Sofa-sofa besar diletakkan di berbagai sudut, membuat ruangan jadi terlihat nyaman.

"Wow, ruangan ini pasti benar-benar surga buatmu," komentar Melody takjub.

Aku mengangguk. "Yeah, aku memang paling sering menghabiskan waktu di sini."

Aku beranjak mengambil gitar lalu duduk di sebuah sofa. Aku menatap Melody sambil menepuk-nepuk tempat kosong

di sebelahku. Dia menghela napas panjang, tapi akhirnya menurut dan duduk di sebelahku.

"Aku ingin mendengarmu menyanyi secara *live* dulu sebelum kita mulai proses rekaman." Aku mulai memetik gitarku.

Melody melongo. "*What?* Tapi untuk apa? Aku bukan penyanyi, aku nggak mau rekaman," tolaknya.

Aku menghela napas. "Okay, tapi kamu nggak keberatan menyanyi *live* sambil aku iringi dengan gitar, kan?"

Aku mengalah karena dari peristiwa kemarin, ada satu hal yang aku pelajari dari Melody. Semakin aku memaksa, semakin dia akan melawan. Aku butuh bersabar sampai dia menyadari sendiri kalau dia memang ditakdirkan untuk jadi penyanyi dan juga jadi milikku. Bersabar dan tentu saja melakukan rayuan-rayuan yang lebih halus.

Melody mengangguk, matanya berbinar. Satu tanda kalau sebenarnya dia sangat suka menyanyi. Aku kembali memetik gitar, tapi berhenti saat teringat sesuatu. Aku meletakkan gitar, berdiri lalu berjalan mengambil kamera dan tripod yang ada di sudut ruangan. Aku meletakkan kamera itu di depan sofa tempat kami duduk. Melody langsung melotot.

"Buat dokumentasi aja," ujarku sebelum dia sempat protes. Syukurlah dia nggak lagi membantah.

Aku kembali duduk setelah menyalakan kamera dan mengatur fokusnya. Aku mengambil gitar lalu memetiknya. Intro akustik Broken Melody mengalun. Aku menaikkan kuncinya karena aransemen lengkap Broken Melody yang kuberikan padanya menyesuaikan dengan suaraku. Tadi aku bisa mendengar kesulitannya di beberapa nada rendah, dan nggak maksimal di nada-nada tinggi. Walau hasilnya tetap indah tapi kali ini akan jauh lebih sempurna.

Setelah intro usai, suara Melody pun masuk. Halus, jernih dan penuh perasaan. Bulu kudukku merinding, nadiku berdenyut lebih cepat. Bukan ilusi. Suara melody ternyata

memang seindah itu. Jariku terus menari di antara senar gitar sementara Melody menyanyi.

Suara beningnya yang mengalunkan lirik teramat pedih menyatu dengan melodi yang begitu pilu, bagai jeritan derita yang menusuk kalbu. Rasa sakit dalam lagu ini terdengar sangat jelas dan nyata, pasti meremas jantung siapa pun yang mendengarnya.

Saat lagu mencapai *chorus*, aku ikut bernyanyi. Mengambil nada yang berbeda, tapi tetap selaras. Suara serakku dan suara jernihnya berpadu, bersahut-sahutan dengan indah, menciptakan harmonisasi yang sempurna. Aku berusaha menahan egoku. Membiarkan suara Melody tetap jadi pemimpin sementara aku hanya bayangannya. Aku nggak pernah melakukannya sebelumnya. Sejak awal karirku bernyanyi, aku selalu adalah vokalis utama. Aku adalah raja dalam musikku. Namun kali ini untuk Melody, aku menyerahkan tahtaku.

Setelah *chorus*, aku kembali membiarkan Melody bernyanyi seorang diri. Musikalitasnya benar-benar terpancar saat dia meliuk-liukkan nada dengan sempurna, nggak ada satu pun nada yang sumbang, bahkan di notasi-notasi tersulit.

Aku menatap Melody sepanjang dia bernyanyi, nggak sekali pun mengalihkan tatapan. Dia mencuri semua perhatianku, membuatku terpesona. Terpikat oleh semua hal tentang dirinya. Dia duduk di sana, dengan gaun putih sederhana, rambut hitam panjang tergerai bagai sutra dan wajah tanpa sapuan *make up*. Terlihat sangat polos, tapi juga sangat cantik, dengan suara yang sangat indah. Kombinasi yang membuatku nggak berketik.

Semakin terbiasa aku mendengar suaranya, semakin jatuh cinta aku dibuatnya. Berbeda dengan kegugupannya sebelum bernyanyi tadi, saat bernyanyi, kegugupan itu seolah hilang tak berbekas. Dia larut dalam lagu, menyanyi dengan sempurna seolah dia memang dilahirkan untuk itu.

Matanya terpejam saat dia menyanyikan lirik penutup, suaranya semakin pelan, penuh penghayatan, hingga akhirnya menghilang. Belum apa-apa aku sudah merasa kehilangan. Sebutir air matanya menetes. Tanganku gatal ingin mengusapnya, tapi aku nggak ingin mengacaukan pertunjukan pertamanya. Aku harus menyelesaikan musikku hingga notasi terakhir.

Saat lagu selesai, aku melangkah mematikan kamera. Aku lalu berlutut di lantai tepat di hadapannya, kedua tanganku terulur menangkap pipinya.

"You are amazing, you know that, right?" Aku menatapnya serius. Melody tersenyum samar.

"I don't know about that, but...but I feel amazing. God, aku sangat suka menyanyi, Gray." Dia berucap lirih. Bibirnya gemetar, seolah dia berusaha keras menahan isak.

"Aku...aku nggak tahu bagaimana selama ini aku bisa berhenti bernyanyi. Aku sedih membayangkan Melody kecil membuang satu-satunya mimpi, karena hatinya terlalu sakit, karena dia merasa nggak pantas mendapatkan hal-hal indah di dunia." Air matanya kini berderai, jempolku bergerak mengusapnya. Dadaku sesak melihatnya terlihat begitu rapuh.

"You deserve it. You deserve to live a life you're excited about, you deserve to be happy, you deserve everything and more. You deserve the world, Melody." Setiap kata aku ucapkan dengan sengit. Aku nggak terima gadis ini merasa nggak pantas padahal aku menganggapnya sangat luar biasa.

"Apa mimpi Melody kecil? Ceritakan padaku," pintaku sungguh-sungguh. Aku ingin jadi orang yang membantunya mewujudkan mimpi. Aku ingin jadi orang yang membuatnya bahagia. *I want to give her the world.*

Jesus, aku rasa aku nggak bisa lagi menganggap remeh perasaanku pada Melody. Ini bukan hanya tentang *chemistry*, gairah, tantangan, ego, rasa penasaran, atau segala alasan yang kutanamkan di kepalaku selama ini. Itu

hanya penyangkalan untuk sesuatu yang lebih besar. Sangat besar.

Aku menurunkan tangan dari pipinya untuk menggenggam erat tangannya yang bertaut di pangkuan. Melody memejamkan mata, seolah membiarkan ingatannya kembali ke masa lalu.

"Aku ingin selalu bernyanyi, menyentuh hati orang dengan suaraku. Aku ingin berdiri di atas panggung dengan gitarku, menyanyi hingga suaraku serak dan tanganku kapalan. Aku bahagia jika orang-orang menyukai nyanyianku. Aku bangga jika mereka bertepuk tangan. Aku ingin...." Dia berhenti, matanya perlahan terbuka. Dia menggigit bibir tanda kegugupannya kembali.

"Ingin apa? Katakan padaku semuanya." Aku mendorongnya agar terus bicara.

"Aku....aku ingin jadi seorang bintang." Suara Melody melemah hingga hampir tak terdengar.

That's it? Itu hal yang sangat mudah. Dia punya talenta luar biasa dan dia punya aku. Dia bisa jadi bintang dalam semalam kalau dia menginginkannya. Aku hendak mengatakan itu, tapi Melody bicara lagi.

"Tapi...tapi itu mimpi masa kecilku, waktu aku masih sangat percaya diri. Sekarang aku...aku bahkan nggak yakin bisa berdiri di atas panggung tanpa gemetar. Menjadi bintang adalah hal terakhir yang kuinginkan." Melody tampak benar-benar mempercayai apa yang dikatakannya. Yang tentu saja sangat menyedihkan. Karena aku, Grayson King, percaya dia memang dilahirkan untuk jadi seorang bintang.

Lagi-lagi aku harus mengingatkan hati agar nggak memaksanya. Namun aku nggak bisa menahan diri untuk setidaknya berkomentar.

"Kamu tahu aku penyanyi terkenal yang punya jutaan penggemar di dunia, kan?"

Melody tak mampu menahan senyumnya mendengar pertanyaanku.

"Yeah, aku tahu."

"Good, tapi ada satu hal lagi yang kamu harus tahu. Aku punya banyak penggemar, tapi aku belum pernah jadi penggemar dari penyanyi lain, setidaknya bukan karena suara mereka. Tapi suaramu...*God...suaramu* membuatku kehilangan napas saking indahnyanya. *You're gifted, Melody*. Jangan pernah merasa nggak percaya diri tentang itu. Karena jika kamu bisa membuat Grayson King bertekuk lutut dan jadi penggemarmu, maka orang-orang di luar sana juga akan berlomba lomba jadi penggemarmu," ucapku serius. Kening Melody berkerut, terlihat jelas nggak mempercayai kata-kataku.

"Tapi saat itu terjadi, kamu harus ingat satu hal," lanjutku.

"Apa?" tanyanya lirih.

Aku tersenyum lebar lalu berucap tegas. "Kalau aku adalah penggemar pertamamu, juga penggemar nomor satumu."

Melody tersipu, mata beningnya bertaut dengan mataku yang berkilat memuja. Sekarang aku bisa mengerti perasaan para penggemarku. Ternyata begini rasanya mengidolakan seseorang. Buatku dia sudah jadi seorang bintang yang bersinar sangat terang. *My one and only star*.

Seharian itu kami habiskan dengan mengeksplorasi musikalitas masing-masing. Aku tak henti berdecak kagum melihat betapa alami musik untuk Melody. *Sure*, dia masih harus mengasah *skill*-nya untuk mengejar tahun-tahun yang hilang saat dia melarikan diri dari musik, tapi dia mengejar ketertinggalannya dengan begitu mudah, semudah dia bernapas.

Dia juga punya insting musik yang tajam dan sangat jujur. Hal-hal yang sangat aku hargai dari seorang musisi. Sejak awal bertemu, aku sudah merasa kalau ada koneksi aneh yang menghubungkan kami. Dan itu sangat terasa saat kami bermain musik bersama. Aku seperti menemukan belahan jiwa. *I'm not a lone wolf anymore*.

Kami hanyut dalam musik, bahkan menciptakan satu lagu bersama. Setiap nada membuat gairah dan adrenalinku berpacu, ada rasa mendamba yang berkembang semakin kuat, seakan mengantisipasi terjadinya sesuatu, kebahagiaan murni yang meledak saat musik mencapai puncaknya. Persis seperti orgasme. *Damn*, bermain musik bersama Melody rasanya benar-benar seperti bercinta.

"Aku akan minta pengacaraku menyiapkan kontrak untuk lagu yang kita ciptakan bersama, dan juga untuk lirik dan aransemen Broken Melody. Aku ingin membelinya dan tentu saja kamu juga akan mendapatkan royalti," ucapku saat kami duduk di *pantry*, makan malam bersama, setelah seharian mengurung diri di studio.

"*Really?*" Wajah Melody tampak berseri. Musik membuatnya terlihat lebih hidup, lebih bahagia, seakan ada energi positif yang terpancar dari tubuhnya. Kalau sebelumnya dia terlihat sangat cantik, maka saat ini kecantikannya begitu menyilaukan. Yang membuatku ada dalam masalah besar.

Aku hanya laki-laki biasa yang sejak ciuman kami kemarin, belum mendapat sekali pun pelesapanan, bahkan tidak dengan tangan. Wajar saja jika di bawah sana ada yang berontak. Aku berusaha meredam frustrasi seksual yang kurasakan dan fokus pada percakapan kami.

"*Really*. Aku pasti akan memberi penawaran yang memuaskan, tapi tentu saja kamu bisa bicara dulu dengan Daddy-mu, biar bagaimana pun kamu masih di bawah umur dan ini pengalaman pertamamu terjun dalam industri musik. Jangan sampai kamu tertipu."

Melody mengerutkan hidung, tampaknya bicara dengan Daddy bukan prospek yang menarik untuknya saat ini.

"Apa kamu akan menipuku?" tanyanya polos.

Aku menghela napas, meletakkan sendokku lalu menatapnya serius.

"*No*, aku nggak akan menipumu. Tapi kalau pun aku berniat menipumu, aku nggak akan bilang. Jangan semudah

itu percaya pada orang, Dee," nasihatku.

Kepolosan Melody membuatku cemas karena industri musik terkadang bisa sangat kejam. Dia beruntung bertemu aku yang sangat menghargai kemampuan bermusiknya. Ada banyak orang di luar sana yang akan memanfaatkan bakat luar biasanya tanpa timbal balik yang pantas.

"Hmm, Daddy sebenarnya sudah mengaturkan pengacara untukku, mungkin aku bisa konsultasi dengannya," ucapnya lirih.

Aku manggut-manggut. Sama sekali nggak kaget. Aku lebih kaget melihat Melody kembali ke rumahku setelah dijemput Daddy-nya. Kalau mau jujur, itu hal yang paling membuatku ketakutan tadi. Aku takut dia nggak akan kembali. William nggak akan dengan suka rela membiarkan putrinya tinggal di rumahku. Mungkin Melody memaksa. Aku tahu dia bisa sangat keras kepala.

Aku bersyukur, bahkan setelah kebodohanku kemarin, Melody masih merasa lebih nyaman di rumahku daripada rumah William. Memberi pengacara untuk Melody adalah salah satu cara William melindungi putrinya dariku. Walau aku yakin yang sebenarnya ingin dia lakukan adalah menghajarku habis-habisan.

Membuatku teringat kalau aku belum menjawab teleponnya sama sekali. Aku harus segera melakukannya, setidaknya memberitahunya kalau Melody aman di sini. Aku memperbaiki posisi dudukku untuk kesekian kalinya. *Well*, setidaknya aman selama Melody menolakkku. Kalau dia juga menginginkanku, aku bisa apa?

Selesai makan, Melody memohon agar kami lanjut menyelesaikan aransemen lagu yang kami ciptakan bersama. Aku geleng-geleng kepala melihat semangatnya. Sebenarnya aku sangat mengantuk karena semalam nggak tidur, tapi mata bening penuh harapnya membuatku nggak bisa menolak.

Akhirnya kami kembali ke studio. Aku mengajarkan padanya cara mengoperasikan *software* yang biasa

digunakan untuk mengedit musik, dan seperti biasa, dia bisa memahami dengan sangat cepat. Kami berlutut semalam suntuk dengan musik, membuatku nggak tidur dua hari berturut-turut. Tubuhku rasanya remuk, tapi melihat senyum cerahnya saat kami akhirnya menyelesaikan aransemen lagu, membuat pengorbananku terbayar tuntas.

Hari sudah menjelang pagi saat kami keluar dari studio. Melody mengerjapkan-ngerjapkan mata coklatnya yang besar ke arahku dan bilang kalau dia ingin melihat *sunrise* di pantai. *Damn*, tampaknya aku harus menemukan cara agar bisa berkata tidak pada mata bening itu, karena untuk saat ini aku nggak berlutut. Yang akhirnya membuat kami terdampar di pantai ditemani gelapnya suasana malam beranjak pagi.

Melihat Melody tertawa lepas saat bermain dengan ombak membuat hatiku menghangat. Musik benar-benar memberi suntikan energi baru buatnya. Dia sama sekali nggak terlihat kelelahan. Aku ingat dulu juga pernah mengalami masa-masa seperti itu, saat musik membuatku sangat bahagia.

Seiring waktu, perasaan itu mulai dibayangi oleh beban, ekspektasi, dan kejamnya industri. Musik masih membuatku bahagia tapi kadarnya nggak pernah lagi sama seperti dulu. Album terakhirku yang mengecewakan adalah bukti. Namun belakangan, aku bisa merasakan kebahagiaan murni itu hadir lagi. Berkat Melody.

Aku sangat menikmati setiap waktu yang kuhabiskan bersamanya. Bahkan saat kami hanya duduk di hamparan pasir putih menanti matahari terbit. Menyaksikan semburat jingga indah yang perlahan hadir menggantikan pekatnya malam. Aku tersenyum saat mendengarnya menyanyi, sebuah lagu tentang *sunrise* yang dia karang sendiri. Suaranya yang indah memecah hening, mengalirkan sensasi merinding di sekujur tubuhku.

I open my eyes, looking up at the sky

***The glow of dawn pushing the darkness with its ray
Orange yellow so bright like a promise of a better
day***

***Hello sunrise, you bring me hope that everything's
gonna be okay***

Aku merangkul bahunya dan dia menyandarkan kepalanya di bahunya. Aku berbisik di telinganya kalau semua akan baik-baik saja. Dan aku serius dengan ucapanku, aku ingin melindunginya, memastikan dia selalu baik-baik saja. *God*, entah sejak kapan dia jadi begitu berarti bagiku.

Saat aku dan Melody sarapan, Jenny menelepon, mengingatkan kalau sudah tiga hari berlalu sejak gosipku dengan Melody beredar. Gosip di luar sana katanya sudah semakin menjadi dan berkembang bagai bola liar karena kami tak kunjung memberi klarifikasi. Sial, aku bahkan lupa tentang rencana pacar pura-pura itu. Aku nggak pernah lagi bertanya pada Melody.

"Kenapa?" Melody menatapku penuh tanya begitu aku menutup telepon. Ekspresiku pasti terlihat sangat muram.

Aku menghembuskan napas panjang. Menjadikan Melody pacar pura-puraku bukan lagi sesuatu yang aku harapkan. Aku suka hubunganku dengan Melody sekarang yang selalu jujur apa adanya. Aku nggak ingin ada yang pura-pura di antara kami.

*Man, bilang saja kalau kamu ingin dia jadi pacarmu
sungguhan.* Aku meringis menyadari kalau itu kata hatiku yang bicara.

"Apa ada berita buruk?" Melody kembali bertanya dengan wajah cemas saat aku hanya diam.

"Oh, bukan, masih berita yang sama. Tentang kita pacaran," jawabku sekedarnya. Melody menggigit bibir, seperti hendak mengatakan sesuatu tapi ragu-ragu.

"Hmm, tentang itu...."

Aku mengangkat alis, menanti kelanjutan ucapannya.

"Apa...apa tawaranmu masih berlaku?" cicitnya lirih.

"Tawaran yang mana? Tidur denganku? Itu selalu berlaku, *Babe*, nggak ada masa kadaluwarsa."

Melody mendelik, dia melemparkan serbetnya ke arahku. Aku menangkapnya sambil terkekeh walau dalam hati kecewa. Sial, aku benar-benar berharap dia bicara tentang tawaran yang itu.

"Maksudku tawaran jadi pacar pura-puramu, karena kalau tawaran itu masih berlaku, aku akan menerimanya." Dia berucap cepat tanpa jeda, seolah takut akan kehilangan keberanian kalau menunda.

Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Kenapa kamu berubah pikiran?" tanyaku curiga. Aku bahkan nggak melakukan apa-apa untuk merayunya agar mau jadi pacar pura-puraku selama tiga hari ini.

Melody mengedikkan bahu.

"Aku butuh uangnya. Pembicaraan dengan Daddy kemarin membuatku semakin yakin kalau aku nggak bisa selalu bergantung padanya."

Dia boleh selalu bergantung padaku. Kata-kata itu sudah di ujung lidah, tapi aku berhasil menahan diri dan nggak mengucapkannya. Melody bukan tipe yang akan bergantung pada orang lain, atau menerima bantuan orang lain dengan suka rela. Kemarin dia bahkan memintaku memotong uang pembelian karyanya untuk membayar sewa selama dia tinggal di sini dan juga uang makan. Benar-benar gadis keras kepala dengan harga diri selangit. Yang membuatku semakin mengaguminya karena mengingatkanku pada diriku sendiri.

"Aku memang putrinya, tapi sebentar lagi usiaku 18 tahun. Aku ingin mandiri. Aku bahkan ingin membayar pengacara yang disiapkannya untukku. Aku nggak mau berhutang apa pun padanya. Ini penting untukku karena saat aku siap membangun hubungan dengannya, itu benar-benar murni karena kami sama-sama menginginkannya, dan bukan karena uang. Aku nggak mau jadi sekedar kasus amal," lanjutnya lagi.

Aku mengganggu mengerti, membayangkan hubunganku dengan orangtuaku yang selalu hanya berlandaskan uang. Seandainya mereka juga punya pola pikir sama seperti Melody, aku akan jauh lebih menghormati mereka.

"Aku memang akan mendapat uang dari pembelian karyaku, tapi kalau aku bisa mengumpulkan lebih banyak lagi, kenapa nggak? Aku ingin pulang ke Bali saat usiaku 18 tahun. Di sana aku harus membeli rumah untuk tinggal. Aku juga ingin kuliah. Jadi aku butuh uang yang banyak."

Oh, no. Ada sesuatu yang berderak di hatiku mendengar keinginannya pulang ke Bali beberapa bulan lagi. Membayangkan dia hidup di sana sendirian, nggak ada orang yang akan melindunginya. Membayangkan hidupku yang akan kembali normal seperti sebelum dia datang. *Shit...shit...*aku harus melakukan sesuatu agar rasa nyeri di dadaku ini nggak semakin menjadi.

Bagaimana caranya meminta seorang gadis jadi pacar? Aku belum pernah punya pacar. Belum pernah meminta seorang gadis pun jadi pacar. *Fuck*, meminta seorang gadis untuk tidur denganku rasanya jauh lebih mudah. Aku masih menimbang-nimbang apa yang harus kukatakan saat Melody kembali bicara.

"Aku....aku juga ingin membantumu. Kamu sudah sangat baik padaku, Gray, sudah membantuku banyak hal. Aku ingin melakukan sesuatu untukmu sebagai balasan. Kamu butuh pacar pura-pura, jadi...jadi aku akan melakukannya. Bayarannya nggak usah sebanyak yang kamu katakan kapan hari juga nggak apa-apa." Dia menatapku tulus.

Aku mengusap dagu, merasakan kasarnya bakal janggut karena sudah beberapa hari ini aku nggak bercukur. Otakku dipenuhi segala kemungkinan.

Sebesar apa pun egoku, mau nggak mau aku harus mengakui, untuk saat ini Melody nggak akan mau jadi pacarku. Luka yang ditanamkan Daddy-nya pasti membuatnya nggak mudah percaya pada laki-laki. Apalagi

dengan kebodohan yang kulakukan kemarin. Semakin membuktikan kalau laki-laki memang kebanyakan bajingan.

Aku juga ingin membantu Melody mandiri, agar dia bisa berdiri dengan dagu terangkat di depan Daddy-nya. Tapi dia nggak akan mau menerima uangku dengan cuma-cuma. Dia sudah menegaskan berkali-kali kalau dia bukanlah kasus amal.

Menjadi pacar pura puraku, artinya dia akan tetap tinggal di sini, kami akan semakin sering menghabiskan waktu bersama, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh pasangan yang sedang pacaran, dan aku juga bisa memberinya banyak uang sebagai bayaran. Okay, menjadi pacar pura-pura sepertinya solusi terbaik untuk saat ini.

"Okay," ucapku dengan mata berkilat penuh semangat.

"Okay apa?" Tiba-tiba dia terlihat gelisah dan tak lagi yakin.

Aku tersenyum lebar. "Okay, kita akan pacaran."

Mata Melody sontak membola.

"Pura-pura maksudku," ralatku sebelum dia berlari ketakutan.

Melody menggigit bibir, menatapku dengan sepasang mata bening yang terlihat gugup, sementara aku menyeringai, menatapnya dengan mata berpendar penuh tekad.

Aku punya waktu beberapa bulan untuk meningkatkan status dari pacar pura pura menjadi pacar sungguhan.

Dan aku akan memanfaatkan waktu itu sebaik-baiknya.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat kalian yang mau baca cerita ini lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa. Di sana sudah ada sampai part 49. Thank youuu

Terjemahan lirik

Aku membuka mata, menatap langit

Cahaya fajar mendorong kegelapan dengan sinarnya

Oranye kuning begitu cerah bagai janji akan hari yang lebih baik

Halo matahari terbit, kamu memberiku harapan kalau semuanya akan baik-baik saja

Bab 35

"Aku akan menelepon pengacaraku untuk menyiapkan kontrak dan meminta Jenny menyiapkan draft klarifikasi." Gray berucap tegas, jari-jarinya bergerak lincah di layar *handphone*.

"*Wait.*" Buru-buru aku menahannya. Jari-jari itu langsung berhenti bergerak. Kepalanya terangkat, sepasang alisnya bertaut. Kami masih duduk di ruang makan, tapi sarapan di hadapan kami terlupakan begitu aku menerima tawaran sebagai pacar pura-pura Gray.

"Bisakah kita melakukannya tanpa kontrak? Aku nggak mau melibatkan Daddy," pintaku lirih.

"Maksudmu?"

"Maksudku, menekan kontrak artinya Daddy juga harus mengetahui karena aku masih di bawah umur. Dia pasti nggak akan mengizinkan. Jadi menurutku akan lebih baik kalau dia berpikir kalau kita memang benar-benar pacaran," jelasku.

"Dan aku juga ingin semua orang rumah beranggapan seperti itu," imbuhku lirih. Yang aku maksud tentu saja Livia. Memalukan rasanya kalau dia sampai tahu ini hanya pura-pura. Seolah membenarkan tuduhannya kalau aku membuka kakiku demi uang. Aku tahu seks nggak termasuk dalam *job desc*-ku, tapi dia pasti menyimpulkan seperti itu.

"*I see.*" Gray meletakkan *handphone*, sepasang mata abu-abunya menatapku penuh pertimbangan.

"Tapi kontrak akan melindungimu, memberi batasan-batasan jelas apa yang diminta darimu dan apa yang tidak, juga memastikan kamu mendapat bayaran dari semua ini.

Don't get me wrong, tentu saja aku percaya padamu. Tapi apa kamu percaya padaku?"

Aku membalas tatapannya tenang, lalu mengangguk mantap. Aku percaya padanya, setidaknya untuk masalah ini. Aku sudah cukup mengenalnya hingga tahu, Gray bukan tipe orang yang akan berbuat curang karena uang. Uang nggak sepenting itu untuknya.

Sejenak dia terdiam, hanya mengusap dagunya dengan wajah serius, mungkin memikirkan segala kemungkinan lalu akhirnya dia mengangguk.

"Ok, tapi aku ingin kamu jelas dari awal, hal-hal apa saja yang aku minta darimu sebagai pacar pura-pura. Kalau kamu setuju, aku akan langsung mentransfer uangnya ke rekeningmu hari ini juga."

Mataku membola. "*No..no*, uangnya nanti saja setelah semuanya selesai," tolakku cepat.

Gray geleng-geleng kepala. "Sekali lagi, *Angel*, kamu nggak boleh mempercayai orang begitu saja. Aku bisa saja menolak membayarmu setelah semuanya selesai, apalagi jika nggak ada perjanjian hitam di atas putih."

Aku mendengus mendengarnya memanggilku *Angel*, seolah aku adalah gadis yang sangat polos dan lugu. *Well*, mungkin ada benarnya, memang bodoh menceburkan diri dalam rencana ini tanpa kontrak yang jelas. Aku benar-benar nggak mau melibatkan Daddy, jadi kontrak memang bukan pilihan, tapi kalau dia memang mau membayar di depan, kenapa aku harus menolak?

"Ok, kamu bayar di depan," putusku akhirnya.

"*Deal*." Gray tersenyum puas. "Dan karena kamu nggak ingin William dan keluargamu tahu kalau ini hanya pura-pura, maka semakin sedikit yang tahu akan semakin baik. Bagaimana pendapatmu kalau kita nggak usah melibatkan Jenny, Alex atau timku yang lain?" usulnya.

"Kamu nggak masalah kalau mereka nggak terlibat?" tanyaku ragu.

Tentu saja semakin sedikit yang tahu akan semakin baik, tapi mereka orang-orang kepercayaan Gray. Aku nggak ingin Gray merasa terbebani harus berbohong pada mereka.

"Nggak masalah, nggak ada gunanya juga mereka tahu. Mereka hanya ingin aku punya pacar. Pura-pura atau sungguhan, nggak akan ada bedanya buat mereka. Yang penting tujuan publikasi tercapai." Dia mengedikkan bahu santai.

"Ok, kalau memang menurutmu begitu," jawabku pasrah.

"*Yeah*, jadi selain kita, seluruh dunia akan menganggap kamu benar-benar pacarku. Kamu harus bisa berperan dengan sangat meyakinkan, Melody, bahkan di depan keluargamu atau timku. Kita berdua melawan semua orang. Apa kamu yakin bisa?" Gray tersenyum menggoda.

Pipiku memanas. Sudah pasti aku nggak biasa. Apa yang aku tahu tentang tindakan meyakinkan sebagai seorang pacar? Pengalamanku di bidang ini nol besar.

"Jadi...jadi apa saja sebenarnya kewajibanku sebagai pacar pura pura seorang Grayson King?" tanyaku gugup. Mungkin kalau dia sudah menjelaskan *job desc*-ku, aku akan lebih punya bayangan apa yang harus kulakukan.

"Hmm,...aku belum pernah punya pacar pura-pura sebelumnya, aku yakin Jenny lebih paham tentang hal ini, tapi berhubung kita setuju nggak melibatkan Jenny, mau nggak mau kita harus memikirkan sendiri detailnya." Gray mengetuk-ngetukkan jari di meja, keningnya berkerut, seperti sedang berpikir.

Aku hanya diam menanti, nggak punya ide sama sekali. Jangankan pacar pura-pura, pacar sungguhan saja aku belum pernah punya.

"Yang pasti, aku akan membayar di depan untuk enam bulan, jadi kamu harus jadi pacar pura-puraku selama rentang waktu itu. Kamu tinggal di sini bersamaku, nggak boleh pulang ke Bali, walau usiamu sudah genap 18 tahun beberapa bulan lagi, bagaimana menurut kamu?"

Sangat masuk akal. Nggak mungkin aku berperan sebagai pacarnya sementara aku tinggal di Bali. Aku bisa menunda kepulanganku hingga rentang waktu itu selesai.

"Setuju." Aku mengangguk pelan. Gray terlihat lega mendengar jawabanku.

"Kita juga akan pergi bersama ke tempat-tempat umum, makan malam, pesta dan acara-acara sosial lainnya. Kita harus terlihat benar-benar dimabuk cinta, yang artinya saat di depan publik, aku boleh memegang tanganmu, memelukmu, menciummu, menunjukkan kalau aku benar-benar memujamu. Dan kamu bisa melakukan hal yang sama padaku."

Mataku sontak membola. Membahas detail membuat segalanya jadi terasa nyata. Aku benar-benar akan jadi pacar pura-pura Grayson King. Ya Tuhan, tiga hari yang lalu aku yakin seratus persen nggak akan melakukannya. Tapi di sinilah aku sekarang, mendengarkan Gray mengatakan kalau dia boleh bebas menciumku dan aku boleh melakukan hal yang sama. Seolah aku punya keberanian untuk menciumnya.

"Apa nggak sebaiknya ciuman dibatasi?" Mungkin sekali sebulan?" pintaku penuh harap. Gray menatapku tak percaya.

"Aku punya pacar untuk menepis gosip kalau aku gay, Dee. Mencium pacarku sebulan sekali, sama saja mengumumkan kalau aku memang benar-benar gay," decaknya.

"Kita harus kelihatan *real*. Dan kalau kamu pacarku sungguhan, aku akan menciummu sehari tiga puluh kali, dan bukan tiga puluh hari sekali," lanjutnya.

Aku menggigit bibir. Sekali saja, ciumannya sudah membuatku hilang akal, bagaimana kalau nanti berkali-kali? Darahku berdesir membayangkan bibirnya bebas melumat bibirku, lidahnya bebas menjelajah mulutku.

Aku meyakinkan hati kalau ciuman di hadapan publik rasanya pasti akan berbeda. Nggak akan ada lumatan dan

lidah yang terlibat. Aku juga akan terlalu gugup untuk bisa menikmati.

"Baiklah, aku setuju, tapi hanya di hadapan publik," balasku setegas mungkin.

Gray menyeringai. "Bagaimana dengan latihan? *Practice makes perfect*. Jadi kita harus banyak latihan agar ciuman kita nggak kelihatan kaku."

Aku memutar bola mata. "Aku yakin ciuman kemarin sudah cukup dianggap sebagai latihan."

"Tapi..."

"Nggak ada lagi latihan, *deal or no deal*?" Aku mendongakkan dagu menantang.

Gray mendesah. "*Fine*, nggak ada lagi latihan," ucapnya pasrah. Aku mengangguk puas.

"*Next*, apa lagi tugasku?" Aku mengalihkan pembicaraan agar nggak lagi membahas ciuman.

Gray mengedikkan bahu. "Nggak ada tugas spesifik lain. Yang penting kita terlihat mesra agar orang-orang percaya. Itu saja."

Aku mengangguk. Dalam hati bertekad akan menonton banyak film romantis dan membaca novel percintaan sebelum nanti tampil di depan umum sebagai pacar pura-pura Grayson King. Aku butuh banyak panduan.

"Lalu selanjutnya apa?" tanyaku tepat saat handphone Gray berdering. Gray melirikinya lalu mematikan handphone tanpa mengangkatnya.

"Siapa?" tanyaku curiga.

"Livia," jawabnya tenang.

Perasaan nggak nyaman merayap di hatiku. Mengumumkan kalau aku dan Gray pacaran sama saja seperti mengibarkan bendera perang. Hubunganku dengan Livia akan jadi semakin buruk. Namun aku menolak mengalah hanya karena keinginannya. Aku nggak mau berkorban hanya agar dia senang. *No*, aku bukan martir.

"Kamu dan Livia benar-benar hanya berteman, kan? Kamu yakin kamu nggak mencintainya?" Sekali lagi aku

memastikan. Kalau Gray punya perasaan terpendam padanya, maka aku akan mundur dari rencana pacar pura-pura ini. Aku nggak mau terjebak dalam situasi seperti Bunda.

"Kami hanya berteman, dan aku nggak mencintainya seperti itu, aku belum pernah mencintai seseorang seperti itu hingga...." Gray terdiam, nggak melanjutkan ucapannya. Hanya sepasang mata abu-abunya menatapku intens. Seolah ingin menyampaikan sesuatu. Aku nggak ingin menebak kelanjutan ucapannya, nggak ingin juga bertanya. Terlalu takut mendengar jawabannya.

Gray berdeham. "Ok, selanjutnya kita harus merencanakan bagaimana mengumumkan ke publik kalau kita pacaran."

Aku menghembuskan napas, lega karena kami nggak lagi membahas tentang perasaan.

"Jenny pasti mengerti apa yang harus disampaikan, dia bisa bikin *press release* seperti yang sudah direncanakan sejak awal," ucapku.

"Ya, tapi....." Gray kembali mengetuk-ngetukkan jari di meja. Gerakan tubuh yang sekarang kusadari sebagai tanda kalau dia sedang berpikir.

"Tapi?" Aku menatapnya penuh tanya.

"Tapi aku punya rencana yang lebih bagus."

"Rencana apa?" Sepasang mataku menyipit curiga.

Gray menyeringai. "Aku sendiri yang akan mengumumkan di media sosial kalau kamu adalah pacarku, mungkin disertai foto atau video kita berdua, *what do you think?*"

Keningku berkerut memikirkannya, tapi nggak menemukan satu pun alasan yang bisa membuatku keberatan. *Press release* dari timnya atau pernyataan dari dia sendiri sama saja menurutku.

Akhirnya aku mengedikkan bahu. "Terserah gimana baiknya, tapi aku nggak mau mengambil foto sekarang. Aku pasti kelihatan kacau setelah semalaman nggak tidur."

Gray mengusap dagunya yang diselimuti bayangan hitam bakal janggut sambil mengamatiku seksama.

"You look beautiful, Babe." Pujiannya membuatku berdecak.

"Stop memanggilku *babe, baby* atau panggilan semacam itu, aku nggak nyaman mendengarnya." Lebih tepatnya, dadaku yang nggak nyaman karena berdebar sangat kencang setiap dia memanggilku dengan panggilan sayang.

"Dan aku tetap menolak mengambil foto sekarang. Aku butuh mandi dan tidur paling nggak delapan jam. Aku nggak mau debut pertamaku sebagai pacar Grayson King diawali dengan wajah pucat dan mata merah karena kurang tidur."

"Pacar Grayson King. Wow, aku suka mendengarnya." Dia menyeringai, terlihat sangat puas.

"Tapi sebagai pacar Grayson King, kamu harus terbiasa mendengarku memanggilmu *babe, baby* atau panggilan sayang lainnya. Bahkan, aku rasa kamu juga harus memilih panggilan sayang untukku," lanjutnya santai.

Aku langsung merinding. Aku bukan tipe cewek romantis yang akan memanggil pacarku dengan panggilan sayang. Geli rasanya.

"No, thank you. I think I'll stick with Gray," tolakku cepat.

Gray mengedikkan bahu. *"Suit yourself, Baby."*

Aku memutar bola mata, karena tentu saja dia tetap menggunakan panggilan itu.

Malas berdebat, aku berdiri dan pamit untuk mandi. Setelah mandi, aku berbaring di tempat tidur. Semalaman mengerjakan musik bersama Gray sungguh menyenangkan. Aku merasa bahagia dan bersemangat. Namun kelelahan tampaknya mulai menghampiriku pagi ini. Dalam sekejap, lelap sudah menjemputku.

Aku terbangun dengan tubuh rasanya jauh lebih segar. Lewat jendela kaca besar yang ada di kamar, pemandangan *sunset* yang indah terpampang. Astaga, ternyata aku tertidur seharian.

Aku bangun, mandi, mengenakan *dress pink* yang *cute* dan memulas *make up* tipis di wajahku. Aku ingin terlihat cantik saat Gray mengambil foto kami berdua nanti.

Aku keluar kamar dan menemukan Gray tengah duduk di sofa ruang keluarga dengan segelas minuman di tangan. Dia terlihat santai, senyum miringnya terkembang begitu melihatku.

"*Hello, Sleeping Beauty*, kamu tidur sangat lama, hampir saja aku masuk ke kamarmu untuk memberi ciuman agar kamu terbangun."

Pipiku bersemu membayangkan Gray membangunkanku dengan ciuman.

"Nggak ada lagi ciuman saat kita sedang berduaan, kamu sudah janji." Aku mengingatkan.

Kening Gray berkerut. "Aku nggak ingat pernah berjanji seperti itu."

Aku melotot. "Kamu setuju kita nggak perlu lagi latihan, Gray."

"*Yeah*, yang artinya kalau aku menciummu saat kita sedang berduaan, itu karena aku memang ingin menciummu, bukan karena aku ingin latihan."

Aku melongo, kenapa kesimpulannya jadi seperti itu?

"Tapi tentu saja kamu boleh menolak, aku nggak akan pernah memaksa." Dia tersenyum menenangkan, yang sama sekali nggak membuatku tenang. Karena aku tahu, dan aku rasa dia juga tahu, aku terlalu menyukai ciumannya hingga nggak akan mampu menolak.

"Oh ya, Jenny dan Alex sebentar lagi akan datang." Dia kembali bicara sebelum aku sempat mendebat persepsi salahnya tentang ciuman.

"Apa akhirnya kamu memutuskan untuk minta bantuan mereka membuat *press release*?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya.

"*Hmm, not really...*aku tetap ingin melakukannya sendiri." Dia melirikku sekilas lalu melanjutkan. "Lebih tepatnya, aku sudah melakukannya sendiri."

"Maksud kamu?"

Gray meringis. "Aku rasa kamu belum melihat Instagram."

Sepasang mataku menyipit curiga. "Apa yang kamu tulis? Tolong katakan kamu nggak menulis yang aneh-aneh, Gray."

"Aku nggak menulis yang aneh-aneh, *Baby*," ucapnya patuh sambil tersenyum polos. *Oh, no*, sudah pasti aku semakin khawatir, karena nggak ada yang polos dari seorang Grayson King.

Aku mengambil handphone dari saku celana, menyentuh layarnya hingga menyala. Mataku membulat melihat banyaknya notifikasi di semua sosial mediaku, persis seperti saat beritaku dan Gray pacaran pertama kali beredar tapi kali ini jauh lebih banyak. Dadaku berdebar kencang. Aku membuka Instagram lalu langsung masuk ke profil @GraysonKing yang followernya mencapai 200 juta orang.

"*Gray, I swear to God if you wrote...*" Aku terpaksa menatap unggahan terbaru Gray yang terpampang di deretan paling atas. Sebuah video. Tepatnya videoku dan Gray.

Kami berdua tengah duduk di sofa berlatar pemandangan samudra biru. Gray mengenakan kaos dan jeans bebel hitam memangku sebuah gitar akustik, sedangkan aku mengenakan dress putih tanpa lengan sedang bernyanyi.

Ya Tuhan, ini video kami kemarin saat menyanyikan Broken Melody. Video itu durasinya hanya 30 detik. Potongan dari bagian *chorus*. Suaraku mengalun jernih berpadu denting gitar syahdu Gray dan suara seraknya yang sesekali melantunkan harmoni.

Gray menatapku di sepanjang 30 detik itu. Waktu itu aku terlalu larut dalam nyanyian hingga nggak menyadari. Jantungku berdegup tak karuan menyaksikan sorot matanya yang terlihat begitu penuh cinta.

Astaga, selain penyanyi fenomenal, Grayson King ternyata juga berbakat akting. Dia benar-benar terlihat seperti laki-laki yang sedang jatuh cinta. Aku membaca *caption* yang ada di bawahnya.

My Melody #GraysonKingFinallyHasAGirlfriend

Singkat, jelas, tapi juga sangat manis. Dia bahkan menggunakan tagar yang dipopulerkan oleh penggemarnya. Kalau Gray adalah pacarku sungguhan, saat ini hatiku pasti sudah jungkir balik tak karuan. Okay, siapa yang mau kubohongi. Saat ini hatiku memang jungkir balik tak karuan. Aku mendesah resah, tampaknya aku harus sering mengingatkan hati kalau semua ini hanya pura-pura.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat kalian yang mau baca lebih cepat, bisa juga follow aku di karyakarsa. Di sana sudah ada sampai part 50. Thank youuuu

Bab 36

Haiii, aku kembali hahaha. Maafkan lama update-nya. Thanks udah selalu sabar menunggu cerita ini

"See, aku nggak menulis yang aneh-aneh." Gray membela diri.

Aku mendelik. "Kamu sengaja merekam video ini untuk keperluan publikasi hubungan pura-pura kita, kan?" tuduhku.

Gray tampak tersinggung. "*Oh come on*, waktu itu aku bahkan belum tahu kalau kamu akhirnya mau jadi pacar pura-puraku."

Aku masih menatapnya tak percaya hingga sebuah senyum simpul perlahan merekah di bibirnya.

"Ya, tapi bisa dibilang aku merekamnya untuk berjaga-jaga," kilahnya dengan wajah tak berdosa.

"Gray..."

"Terbukti sekarang rekaman ini berguna. Lihat komentarnya, Dee. Mereka semua jatuh cinta pada suaramu, jatuh cinta pada lagunya juga. Padahal ini baru cuplikan 30 detik. Bayangkan kalau nanti mereka melihat versi lengkapnya. Lagu ini akan jadi hits, Dee, dan kamu akan jadi bintang," potongnya menggebu-gebu. Sepasang mata abu-abunya berkilat penuh semangat.

Aku menelan ludah saat melihat ada puluhan juta *likes* dan ratusan ribu komentar di video itu. Mungkin benar kata Gray, ada orang-orang yang memang menyukai suaraku, tapi bagaimana jika lebih banyak yang nggak suka? Aku bahkan nggak akan terlalu sakit hati kalau orang-orang mengatakan wajahku jelek, tapi aku belum siap menerima kritikan tentang suaraku. Aku baru saja kembali bersua

dengan musik. Hubungan kami masih sangat rapuh. Aku takut akan melarikan diri lagi begitu rintangan pertama menghadang.

"Hei, jangan muram gitu dong, kemana Melody yang kemarin begitu penuh semangat?" Gray membelai pipiku lembut.

"Aku...aku hanya..." Aku terdiam, nggak bisa mendeskripsikan perasaanku dalam kata-kata. "Harusnya kamu bilang dulu, Gray," desahku akhirnya.

"Aku tahu, tapi aku juga tahu kamu pasti nggak akan mengizinkan. Kamu mengkhawatirkan terlalu banyak hal, padahal aku merasa kamu sangat luar biasa. Maaf sudah lancang mengunggah video ini tanpa izin, tapi aku benar-benar nggak sabar ingin mengenalkan kamu pada dunia, ingin mereka mendengar betapa indahnya suaramu. *I'm just being a proud boyfriend here.*" Gray menatapku dengan mata berbinar seperti anak kecil yang baru dibelikan mainan.

Bagaimana aku bisa marah padanya kalau dia terlihat begitu tulus dan bahagia? Aku bahkan nggak ingin mengingatkan kalau dia melupakan kata *fake* di depan kata *boyfriend*. Aku menghela napas lalu mengulang video itu lagi. Kali ini aku mencoba melihatnya dengan pikiran lebih terbuka. Lagu Gray benar-benar indah. Dan kalau boleh jujur, aku juga merasa sudah menyanyikannya dengan sangat baik.

Akhirnya aku memberanikan diri membaca komentar dan langsung *shock* saat melihat deretan atas dipenuhi komentar dari akun-akun centang biru. Ada artis, aktor dan tentu saja musisi ternama. Aku rasa Gray memang seterkenal itu hingga lingkungan pertemanannya membuatku nggak bisa berkata-kata. Dengan jantung berdegup kencang, aku mulai membaca beberapa komentar teratas.

@TaylorSweet

Thirty seconds of perfection. I got goosebumps, I feel tears welling up in my eyes. You two are amazing. Can't wait for the full version. Congratulations to both of you.

@EdSheeram

This song was undeniably written by Gray. The melody is so Gray. You're back, Man. And how did you land that beautiful angel? Her voice is perfection. This song is gonna be a hit.

@Adela

Why are the lyrics and the tone so sad? Absolutely gut wrenching.

@ShawnMendos

Congratulations, Bro. Your song is brilliant, and your girlfriend is one of a kind. Her voice...damn...She has an angelic voice. It gives me chills.

@LadyGigi

I fell in love in thirty seconds. What a beautiful song. What a beautiful voice. What a beautiful couple.

@Zendawa

Gray, the song is beautiful and Melody's vocals grabs my soul. You guys look so cute together. Congratsss!!

@TMZ

Grayson King comes back with a masterpiece. And for the first time ever, he let another singer sing his song (His Girlfriend!!! OMG!!!). Grab your tissues, guys, because Grayson King is no longer single and this song will break your heart.

@TigaLipa

Grayson King finally found his queen. The chemistry is no joke. Congrats, Gray and Melody.

@JenniferLepaz

Your voice color are so different yet they blend together so perfectly. Pure eargasm. Congratulations Graydee.

@ChrisEvans

The way you look at her, Bro...

@ZacApron

Congrats for the new song (a masterpiece) and new girlfriend (a goddess). Damn, Grayson King is on fire!!

@KatyPeri

The melody, the lyrics, the voice, everything about this song brings me to tears. One of the most beautiful songs I've ever heard, and it's only thirty seconds.

Mataku berkaca-kaca, nggak menyangka sambutannya begitu luar biasa. Dadaku rasanya mengembang oleh sesuatu yang kukenali sebagai rasa bangga berpadu haru. Bahkan dalam mimpi pun, nggak akan pernah aku berani mengharapkan pencapaian seperti ini.

"They love you, Dee. Jangan bilang kamu masih ragu untuk rekaman. Broken Melody akan jadi single pertamamu. Aku sendiri yang akan memproduserinya. Aku akan membuatmu jadi bintang yang bersinar sangat terang. Kamu boleh merasa takut tapi jangan pernah lari lagi, your talent deserved more than that." Gray tampak sangat serius. Kalau sudah bicara tentang musik, dia memang bisa sangat *intens*.

Intensitas yang perlahan menular dalam diriku, menyulut kerinduan dan rasa mendamba yang semakin pekat akan musik. Aku ingin menyanyikan Broken Melody, aku ingin mencurahkan seluruh diriku dalam lagu itu.

"Tapi itu lagumu, apa kamu nggak mau menyanyikannya sendiri?" tanyaku ragu. Dari salah satu komentar yang aku baca tadi, tampaknya Gray dikenal sebagai musisi yang nggak pernah membiarkan penyanyi lain menyanyikan lagu ciptaannya.

Gray menggeleng cepat. "Broken Melody adalah lagu kamu. Ya, memang aku yang menciptakannya, tapi jiwa dari lagu itu adalah kamu. Nggak ada penyanyi lain yang pantas menyanyikannya selain kamu. *Please do it*. Kamu akan membuat lagu itu bersinar, dan aku akan jadi orang yang paling bangga mendengarnya."

Adrenalin yang tiba-tiba mengalir membuatku berdiri lalu berjalan mondar-mandir. Aku gelisah dan bimbang. Ini

adalah sebuah langkah besar. Jika lagu itu sukses, maka karirku dalam bidang musik akan dimulai. Apa memang itu yang kuinginkan? Apa aku siap menceburkan diri dalam dunia musik dengan segenap problemantikanya? Lalu bagaimana jika lagu itu gagal? Apa itu artinya impianku akan langsung terkubur? Aku berhenti berjalan, menatap Gray resah. Yang pasti, aku akan merasa sangat bersalah padanya.

"Bagaimana kalau lagu itu nggak sukses di pasaran? Bagaimana kalau nggak ada yang membeli lagunya?"

"I don't care. Sejak awal berkarir di bidang musik, aku nggak pernah mendefinisikan sukses sama dengan laris," tandasnya.

"Serius? Kamu nggak akan marah?"

Gray menghela napas lalu ikut berdiri. Tubuh jangkungnya menjulang di hadapanku. Tangannya terulur, meraih daguku, mendongakkannya hingga mata resahku bertemu matanya yang tenang.

"Baby, satu-satunya hal yang bisa bikin aku marah sama kamu adalah kalau kamu pergi lagi tanpa bilang dulu padaku. Janji padaku, kamu nggak akan melakukannya lagi," pintanya.

Hatiku berdesir mendengarnya memanggilku *Baby* dengan begitu lembut. Pasrah, aku membiarkannya, nggak lagi mengingatkannya agar jangan memanggilku begitu.

"Aku janji," ucapku lirih.

Gray mengangguk puas, satu tangannya yang bertengger di daguku bergerak perlahan, menyusuri pipiku, menyibak rambutku lalu menangkap sisi leherku. Aku gemetar karena gesekan telapak tangannya yang kasar dengan kulit leherku yang halus membangkitkan gelora aneh di tubuhku.

"Bagaimana dengan Broken Melody? You will do it, right? Aku berdiri di sini, melamarmu untuk menyanyikan laguku. *Please say yes.* Atau kamu ingin aku berlutut?" Dia berucap dengan nada canda, tapi sepasang matanya berpendar penuh harap.

Aku menggigit bibir, masih takut dan ragu, tapi saat Gray menatapku seperti itu, bagaimana aku bisa menolak?

"Yes, I'll do it," jawabku akhirnya.

Gray nggak tersenyum, ekspresi wajahnya nggak berubah. Hanya sorot matanya yang tampak begitu cemerlang memberi petunjuk bagaimana perasaannya.

"Thank you," ucapnya lembut.

Harusnya aku yang berterima kasih, dia sudah memberiku kesempatan luar biasa ini. Namun lidahku kelu karena perlahan dia menunduk, seinci demi seinci wajahnya mendekati wajahku, bibirnya mencari bibirku. Dia baru berhenti saat bibirnya membayang tepat di atas bibirku.

Aku tak mampu bergerak, entah karena tangannya yang menahan leherku atau karena kerinduan yang membelenggu sekujur tubuhku. Aku merindukan rasa bibirnya, merindukan tekstur bibirnya, merindukan segala hal tentang bibirnya. Ya Tuhan, tampaknya aku benar-benar ingin dia menciumku lagi.

"Just so you know, ini bukan latihan." Gray berbisik parau lalu mengabulkan keinginanku. Dia menciumku.

Ciumannya kali terasa sangat manis dan penuh perasaan. Bibirnya merayu bibirku dengan kelembutan yang membuat hatiku menggelenyar. Aku mencoba bertahan, tapi dalam sekejap sensasinya terlalu memabukkan hingga diam bukan lagi pilihan. Bibirku seperti punya keinginan sendiri, membalas setiap kecupan dengan sepenuh hati.

Tangannya yang merangkum leherku bergerak, menelengkan kepalaku hingga dia bisa memperdalam ciuman, sementara tangan satunya melingkari punggungku, menarikku mendekat. Ritme ciuman berubah seketika, bukan lagi *ballad* yang manis tapi rock yang panas dan menghentak.

Tanganku terangkat mencengkram bagian depan kausnya agar aku tak jatuh saat lidahnya menyusup masuk dan membelit lidahku, mempermainkannya dalam lingkaran-lingaran erotis yang membakar sekujur tubuhku.

Aku merasakan sepercik cairan menyembur di bawah sana, menghadirkan kelembaban di antara kedua pahaku. *God*, sebuah ciuman ternyata bisa sangat berbahaya karena mampu membangkitkan hasrat untuk melakukan hal-hal lainnya. Aku merintih penuh damba sementara Gray menggeram parau.

Bibir kami begitu sibuk menjelajah satu sama lain hingga nggak menyadari kehadiran orang lain dalam ruangan. Sebuah suara dehaman membuatku tersentak. Aku berusaha melepaskan diri, tapi bibir Gray terus mencari, memberi kecupan-kecupan kecil yang membuatku nggak bisa berpikir jernih.

Dehaman itu kembali terdengar, kali ini lebih keras. Aku menoleh dan melihat Alex dan Jenny berdiri tak jauh dari kami. Aku terpekik kaget, Alex geleng-geleng kepala, Jenny menatap penuh spekulasi, sementara Gray melanjutkan penjelajahannya di leherku, menyarangkan ciuman dan hisapan di kulit leherku yang sensitif tanpa peduli ada tamu yang tengah menonton kami.

"Gray, ada tamu..." Aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh. Namun tubuh tegapnya bagai dinding kokoh yang nggak bergeser yang sedikit pun.

"Gray, lepas." Aku menggeliat lebih kuat.

"Hmm?" Akhirnya dia mengangkat wajah, sepasang matanya diselimuti kabut pekat.

"Alex dan Jenny sudah datang," cicitku lemah, pipiku sudah pasti bersemu merah.

"Oh." Perlahan Gray melepas pelukannya. Tangannya terangkat, menyugar rambutnya. Wajahnya terlihat sangat frustrasi.

"Please excuse me." Dia bergumam tanpa menatap siapa pun lalu berjalan dengan langkah lebar keluar ruangan, meninggalkan aku yang berdiri kikuk bersama Jenny dan Alex.

"Silakan duduk dulu," ucapku lirih. Kami bertiga duduk. Aku takut salah bicara, jadi aku hanya menunduk sambil

memilin jemariiku.

"Melody, apa kabar? Sudah tiga hari kamu menghilang, bahkan telepon dariku nggak pernah kamu angkat." Suara Jenny memecah keheningan. Aku mengangkat kepala, tersenyum salah tingkah.

"Eh, maaf, beberapa hari ini ada banyak hal yang terjadi, aku cukup...hmm..sibuk," jawabku seadanya. Aku memang cukup sibuk dengan urusan keluarga dan juga musik.

"*Yeah*, aku bisa melihat betapa sibuknya." Alex menimpali, senyum sinis terukir di bibirnya.

Wajahku sontak memanas, tentu saja dia menyimpulkan kesibukan yang aku maksud dengan kegiatan yang aku dan Gray lakukan saat mereka datang.

Gray sialan, kabur begitu saja sementara aku terjebak dalam suasana canggung ini.

Aku meringis, terlalu malu untuk bicara. Syukurlah, nggak lama kemudian Gray muncul lagi. Wajahnya terlihat lebih tenang. Dia duduk di sebelahku, meraih satu tanganku, meletakkannya di atas pahanya lalu menggenggamnya erat. Gerakan yang sudah pasti tak luput dari mata elang Alex dan Jenny.

"Jadi aku tebak kalian sudah membaca berita." Gray berucap santai, seakan nggak menyadari wajah-wajah tegang di sekelilingnya.

"Siapa yang belum? Aku rasa seluruh dunia sekarang sedang heboh membicarakan kalian. Apa kamu tahu bagaimana perasaan seorang manajer jika tahu dari orang lain kalau artisnya resmi punya pacar? *Well*, berkat kamu sekarang aku tahu rasanya, *thank you very much*," sindir Alex.

"*You're welcome*," balas Gray ringan. Alex memutar bola mata sementara aku menahan diri agar nggak terkikik. Kelakuan Gray terkadang bisa sangat tengil. Aku pasti kesal setengah mati kalau jadi Alex.

"Gray, kamu nggak bisa mengumumkan hal sepenting itu tanpa komunikasi denganku terlebih dahulu. Aku *publicist*-

mu. Kamu membayarku untuk menjaga reputasimu di depan publik, jadi segala publikasi yang berkaitan denganmu harus melalui aku." Jenny menimpali, suaranya tenang tapi tegas.

"Aku hanya mengumumkan hal yang memang sudah kita rencanakan sejak awal. Bukankah kalian ingin aku punya pacar? Sekarang aku punya dan dunia sudah tahu. Aku nggak melihat ada masalah yang harus dibesar-besarkan," decak Gray.

Jenny menghela napas panjang. "Okay, yang sudah terjadi biarlah terjadi. Yang terpenting kita harus segera menyusun kontrak. Besok kita atur jadwal pertemuan dengan pengacara. Apa orang tua atau walimu bisa hadir Melody?" Jenny menatapku serius.

Aku melirik Gray yang ternyata tengah menatapku. Dia tersenyum kecil, membawa tangan kami yang bertaut ke bibirnya lalu menciumnya lembut. Perutku langsung dihinggapi sensasi geli, seakan ada ratusan kupu-kupu menari.

"Kami nggak butuh kontrak. *She's my girlfriend, enough said,*" ucapnya tanpa mengalihkan pandangan dariku. Sorot matanya yang terlihat begitu memuja membuat debaran di dadaku menggila. *God*, Grayson King benar-benar pandai bersandiwara.

"Gray, *for God sake*, tanpa kontrak posisimu akan sangat rentan. Dia bisa saja memerasmu untuk mendapatkan uang lebih atau menjual cerita ini ke media. Dan kalau orang-orang sampai tahu semua ini hanya pura-pura, karirmu akan langsung tamat. *The end.*" Alex terdengar kesal.

Aku sempat melihat kobaran amarah di mata Gray sebelum dia akhirnya mengalihkan pandangan, sepenuhnya menatap Alex.

"*Careful, Lex*. Sekali lagi kamu menuduh Melody mampu melakukan hal-hal semacam itu, kamu bisa mengucapkan selamat tinggal pada pekerjaanmu."

Wajah Alex langsung pucat, tampaknya menyadari ancaman Gray bukan main-main.

"Gray, aku hanya ingin melindungimu dari..."

"And I said she's my girlfriend, bagian mana dari kalimat itu yang menyebutkan kata pura-pura?" potong Gray tajam.

"Maksudmu kalian benar-benar pacaran?" Kali ini Jenny yang bicara. Dia menatapku dan Gray bergantian, seolah mencari jawaban dari ekspresi kami. Aku hanya berharap dia nggak menemukan rasa bersalah terpancar di wajahku.

"Yes, It's real. So, fuck the contract," jawab Gray.

Mata Jenny melebar, pasti kaget dengan perkembangan terbaru ini. Ekspresi Alex juga kurang lebih sama. Mereka berpandangan, berkomunikasi dengan mata mereka. Alex lalu menoleh ke arah Gray, sebuah senyum yang terlihat jelas dipaksakan terkembang di bibirnya.

"Gray, ini berita baik. Tentu saja aku ikut senang kalau kalian memang benar-benar pacaran tapi walaupun begitu, sebaiknya kontrak tetap dibuat, jaga-jaga agar..." Ucapannya langsung terhenti begitu tatapan tajam Gray menghunjamnya.

"Mungkin tadi aku kurang jelas, jadi aku ulangi sekali lagi. *Fuck. The. Contract. Is that clear enough?*" Gray menatap Jenny dan Alex bergantian hingga mereka berdua akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah

"Fine, kami nggak akan mengatakan apa-apa lagi tentang kontrak." Alex mengangkat tangannya tanda menyerah.

"Tapi bisakah kita membahas tentang lagu yang kamu unggah tadi? *Damn,* aku belum mendengar versi lengkapnya, tapi aku yakin lagu itu pasti luar biasa, harus masuk di album terbaru kamu. Kalian bisa duet, Grayson King *featuring* Melody. Albummu akan meledak Gray. Aku sudah bisa membayangkan nominasi Grammy *song of the year* untuk lagu itu," lanjutnya dengan nada menggebu-gebu.

"No," tolak Gray tegas.

"No?" Tapi kenapa?" Alex tampak bingung.

"Lagu itu akan jadi *single* pertama Melody. Jadi seandainya pun kami menyanyikannya duet, itu akan jadi Melody *featuring* Grayson King, bukan sebaliknya. Dan lagu itu akan ada di album Melody kalau suatu saat nanti dia punya album sendiri," jelas Gray.

Alex melongo. Mulutnya terbuka, tertutup, terbuka lagi, tapi nggak ada suara yang keluar. Baru kali ini aku melihatnya kehilangan kata-kata.

"Tapi...tapi kamu nggak pernah memberikan lagumu pada penyanyi lain. Kamu sudah menolak puluhan penyanyi padahal mereka mau membayar sangat mahal. Kamu bilang, kamu nggak akan pernah mempercayakan lagumu pada penyanyi lain." Akhirnya Alex berhasil bicara.

"*Well*, aku nggak mempercayai mereka, tapi aku mempercayai Melody." Gray mengedikkan bahu cuek sementara hatiku diliputi rasa haru. Gray memilihku karena dia percaya padaku. Aku bertekad akan membawakan lagu itu sepenuh hati dengan segenap kemampuanku agar kepercayaan yang diberikannya padaku nggak sia-sia.

"Tapi Gray, seluruh rencana kamu punya pacar ini adalah untuk membantu promosi albummu berikutnya. Apa gunanya segala keruwetan ini jika kamu nggak punya album untuk dijual? Ingat, kamu hanya punya waktu enam bulan untuk menyelesaikannya." Alex mendesah frustrasi.

Aku menggigit bibir. Ini informasi baru untukku. Aku nggak tahu kalau Gray sedang dikejar *deadline* untuk menyelesaikan albumnya. Aku merecoki hidupnya dengan segala masalahku, padahal dia juga punya masalah sendiri. Dia bahkan memberikan lagunya untukku padahal dia juga butuh lagu untuk albumnya. Aku jadi merasa sangat bersalah.

"Rileks, Lex. Ini hanya satu lagu. Tentu saja aku akan tetap mengerjakan albumku, kamu tenang saja, pasti selesai tepat waktu," decak Gray.

Alex geleng-geleng kepala, terlihat jelas belum bisa menerima, tapi nggak bisa melakukan apa-apa lagi untuk

mengubah pikiran Gray.

"Okay, sepertinya semua sudah dibahas." Gray tersenyum puas.

"Tugas kalian sekarang hanya menyusun jadwal acara yang harus kami hadiri untuk kepentingan publikasi, dan kami akan menghadirinya. Apa ada pertanyaan lagi? *No? Thank you.* Sekarang kalian bisa pulang, aku dan Melody masih punya kesibukan yang harus diselesaikan." Gray menarik tanganku hingga berdiri.

Aku meringis mendengar Gray menggunakan kata 'kesibukan'. Aku nggak tahu sudah semerah apa wajahku sekarang. Aku yakin Jenny dan Alex langsung berpikir yang tidak-tidak. Bahkan aku juga berpikir yang tidak-tidak.

Gray melangkah dan berhubung tanganku masih digenggamnya, mau nggak mau aku mengikuti. Aku bahkan nggak sempat pamit pada Jenny dan Alex. Kami meninggalkan mereka yang masih duduk terpaku. Aku harap mereka benar-benar pulang dan nggak duduk di sana semalaman.

Gray terus berjalan menaiki tangga hingga tiba di lantai tiga. Ini pertama kalinya aku ke lantai tiga. Dia membuka satu-satunya pintu yang ada di sana dan menarikku masuk ke sebuah ruangan luas yang sangat indah. Dikelilingi dinding dan atap kaca, memamerkan pemandangan lautan luas dan langit malam penuh bintang. Di tengah-tengah ruangan, sebuah tempat tidur berseprei abu-abu yang sangat besar bertahta. Dadaku berdebar kencang saat menyadari ruangan apa ini. Kamar Gray.

Ya Tuhan, saat dia mengatakan masih ada kesibukan yang harus kami selesaikan, yang dia maksud bukan kesibukan seperti yang aku pikirkan, kan?

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Oh ya buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa ayleentan. Di sana sudah ada sampai part 52. Thank youuu...

Bab 37

***Haii....Adakah yang masih belum tidur?
hehe....Enjoyyy***

"Hmm, kenapa kita ke sini?" Aku berdiri salah tingkah di tengah-tengah ruangan sementara Gray melangkah menuju tempat tidur. Dia duduk di ujungnya dengan kedua kaki menjulur ke lantai, kedua tangan bertumpu di tempat tidur, dan sepasang mata abu-abu menatapku lekat.

"Aku ingin menikmati bintang," jawabnya tanpa mengalihkan tatapan dariku.

Aku mendongak ke arah langit malam bertabur bintang. Kelap-kelip cahayanya gemerlap menghias kanvas hitam sang malam. Pemandangan yang sangat menakjubkan.

"Bintangnya sangat cantik," bisikku kagum.

"*Yeah*, bintangnya sangat cantik, membuatku nggak bisa berpaling." Dia menyetujui dengan suara teramat parau.

Aku melirikinya. Pipiku memanas menyadari sorot matanya yang sayu masih tertuju ke arahku, seolah mengatakan akulah bintang yang dia maksud.

Aku memandang sekeliling, meneliti setiap sudut kamar hanya agar mataku terhindar dari mata kelamnya. Kamar Gray benar-benar luas, tapi sama sekali nggak ada *furniture* selain tempat tidur, meja nakas dan lemari, bahkan televisi pun nggak ada.

"Kenapa nggak ada televisi di sini?" tanyaku heran.

"Aku nggak suka nonton acara televisi," jawabnya singkat. Akhirnya aku menoleh ke arahnya.

"Sama sekali? Kamu nggak nonton Netflix juga?"

Gray mengedikkan bahu.

"Ada bioskop mini di rumah ini. Kalau ingin menonton film, aku akan pergi ke sana. Bagiku kamar hanya tempat untuk tidur."

"*I see.*" Aku manggut-manggut. Tentu saja Grayson King punya bioskop mini di rumahnya.

"*Come here.*" Gray menepuk tempat tidur di sebelahnya saat beberapa detik berlalu dan aku masih berdiri canggung di tengah-tengah ruangan tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Aku menggeleng pelan.

"Aku menikmati bintang dari sini saja," tolakku sambil mendongakkan kepala, berusaha fokus pada bintang dan bukan hal lainnya.

Seperti misalnya Gray yang terlihat begitu tampan dengan rambut acak-acakan dan bakal janggut yang belum dicukur. Atau bibirnya yang terlihat begitu menggoda. Dia benar-benar membuatku berubah menjadi wanita yang berbeda. Sebelum bertemu dia, belum pernah aku menginginkan sebuah ciuman, tapi saat ini hanya ciumannya yang memenuhi pikiranku.

"Tapi aku nggak bisa menikmati bintang kalau kamu berdiri jauh di sana."

Kepalaku tersentak, sontak menatapnya dengan mata membola.

"Maksud kamu?"

Gray menyeringai.

"Maksudku, kamu kelihatan nggak nyaman berdiri di sana sementara di sini ada tempat tidur besar yang cukup untuk kita berdua."

"Aku nggak mau tidur sama kamu, Gray," ucapku lirih. Lebih ke bicara pada diriku sendiri. Mengingat hati kalau tidur dengan Gray sudah pasti adalah sebuah kesalahan besar. Aku bahkan takjub perlu mengingatkan hatiku akan hal itu karena sampai beberapa minggu lalu, aku adalah gadis perawan yang nggak pernah tertarik dengan hal-hal bernuansa seksual.

Aku adalah gadis yang terheran-heran melihat teman-temanku satu persatu kehilangan keperawanan mereka hanya karena pacar mereka menginginkannya. Beberapa bahkan ada yang sampai hamil. Gairah seperti apa yang bisa membuat seseorang melupakan segalanya? Itu pertanyaan yang selalu ada di benakku. Namun sekarang aku tahu jawabannya. Aku merasakannya dalam setiap sentuhan dan ciuman Gray.

"Nggak ada yang bicara tentang tidur, aku bilang ingin menikmati bintang, ingin menikmati setiap detail kecantikannya sepanjang malam," balasnya tenang, tapi membuat lututku langsung lemas.

Kenapa dari mulut Gray, kalimat yang polos itu terdengar sensual? Mungkin ada hubungannya dengan mata abu-abunya yang menatapku lapar seolah akulah yang ingin dinikmatinya sepanjang malam.

Aku berdeham lalu memutuskan untuk melangkah mendekat dan duduk di sebelahnya, nggak mungkin juga aku berdiri semalaman. Tentu saja aku memastikan ada cukup jarak di antara kami.

Gray terkekeh, tapi nggak berkomentar. Dia merebahkan sebagian tubuhnya di tempat tidur, kakinya masih menjuntai di lantai, matanya menatap langit malam yang dipenuhi jutaan bintang. Setelah cukup lama hening, akhirnya aku ikut berbaring. Terlalu lama mendongak membuat leherku pegal. Kasur Gray terlalu mengundang dan menikmati bintang sepertinya paling nyaman sambil rebahan.

"Kamu tahu nama-nama bintang?" Pertanyaan Gray memecah keheningan.

"Hanya beberapa yang paling terang," jawabku sejujurnya. Aku ingat pernah mempelajari tentang tata surya di sekolah.

"Mungkin itu Sirius?" Aku menunjuk ke satu bintang yang kelihatan paling cerah dibanding bintang lainnya.

"Sirius?"

"Ya, bintang yang sinarnya paling terang," jelasku.

"Aku rasa kamu salah," bantahnya.

"Memangnya kamu tahu nama-nama bintang?" Aku balik bertanya.

"Hanya satu yang bersinar paling terang," gumamnya dengan suara dalam penuh arti.

Aku menoleh dan menemukan dia sudah berbaring menyamping, menatapku dengan mata begitu pekat hingga membuat sekujur tubuhku meremang.

Jangan bertanya. Jangan mengompori percikan api yang hanya akan melalapku kalau semakin berkobar.

"Bintang apa?" Sial, pertanyaan itu meluncur dari bibirku tanpa dapat kutahan.

"Kalau kamu menanyakan pertanyaan itu beberapa hari yang lalu jawabannya sudah pasti Grayson King," jawabnya dengan senyum miring terkembang di bibir.

Aku ikut tersenyum. Entah sejak kapan Gray yang arogan nggak lagi membuatku kesal. Dia malah terlihat menggemaskan. Dan itu adalah pikiran yang menyesatkan karena membuatku lupa kalau dia adalah tipe laki-laki yang termasuk dalam daftar hitamku.

"Kalau sekarang?" Aku berbaring menyamping menghadapnya. Tahu pasti aku sedang bermain api, tapi nggak sanggup berhenti.

Tangan Gray terulur, menyelipkan rambutku ke balik telinga lalu mengusap pipiku lembut. Ternyata jarak di antara kami nggak sejauh yang kukira. Aku menelan ludah melihat lengan kokohnya yang dibangun dari jalinan otot-otot kencang, berwarna kecoklatan terbakar matahari dan dipenuhi tato artistik.

Aku belum pernah memiliki teman atau kenalan yang punya begitu banyak tato. Aku cenderung menghindari laki-laki bertato karena menurutku mereka menyeramkan. Namun di kulit Gray, deretan tato itu kelihatan seksi.

Aku penasaran bagaimana jika lengan penuh tato itu memeluk tubuh telanjangku yang polos tanpa satu pun

goresan tinta. Pasti terlihat sangat kontras. Tiba-tiba aku sangat ingin melihatnya. Yang sudah pasti mustahil karena nggak mungkin aku memamerkan tubuh telanjangku di hadapan Gray, kan?

"Melody," gumamnya serak.

"Hmm?" Aku terlalu terpesona oleh lengannya hingga melupakan apa yang tengah kami bicarakan.

"Satu-satunya bintang yang bersinar paling terang, satu-satunya bintang yang ingin aku nikmati." Gray membelai bibirku dengan jempolnya.

"Apa aku boleh melakukannya, Melody?" Jemari Gray kini merayap turun, menyusuri sepanjang leherku, terus turun hingga tiba di belahan dadaku. Tepat di lekuk yang mengintip dan tak tertutup kain gaunku.

"Melakukan apa?" Aku terengah. Sentuhannya seringan bulu tapi mampu membuat tubuhku meremang dan jantungku berdetak lebih kencang.

"Menikmatimu," bisiknya. "Seluruh dirimu."

Kami saling menatap, ada ketegangan yang tak lagi bisa diabaikan. Percikan listrik, reaksi kimia atau apa pun istilahnya yang bisa menggambarkan daya tarik kuat di antara kami. Aku merapatkan pahaku, rasa lembab yang tercipta di bawah sana terasa familiar sekarang. Sebuah siksaan yang manis tapi berbahaya.

"You're my first kiss." Entah kenapa kalimat itu yang meluncur dari bibirku. Sepasang alis Gray terangkat.

"Maksud kamu?"

Dia kelihatan bingung. Di Amerika, gadis berusia delapan belas tahun dan belum pernah sekali pun dicium pasti terlihat aneh. Jangankan di Amerika, di Bali saja sebagian besar temanku sudah pernah merasakan ciuman.

"You're my first kiss," bagian mana yang kurang jelas?" desahku sambil membalikkan tubuh. Kembali terlentang menatap langit malam karena menatap mata Gray yang berkilat takjub rasanya terlalu memalukan. Aku bukannya malu karena belum pernah ciuman sebelumnya, aku malu

karena sekarang dia akan menganggapku sama saja seperti jutaan gadis lain yang jatuh dalam pesonanya.

Sayangnya dalam sekejap langit malam tertutupi oleh sosok Gray yang tiba-tiba menaungiku. Tubuh tegapnya membayang di atas tubuhku, mata abu-abunya kembali menemukan mataku. Napasku tercekat karena aku nggak melihat rasa bangga atau meremehkan di sana, hanya kelembutan, kehangatan, dan sorot memuja yang berpendar teramat pekat. *God*, kalau dia terus menatapku seperti itu, dalam sekejap dia bukan hanya akan menjadi ciuman pertamaku, tapi banyak hal pertama lainnya.

"Thank you for giving your first kiss to me," bisiknya penuh perasaan.

"You stole it from me, Mr. Thief," balasku dengan wajah memerah.

Gray mengecup bibirku. Sekali lagi mencuri ciumanku. Singkat tapi efektif membuat tubuhku menggelenyar. Dia lalu mengembangkan senyum miringnya yang seksi. *Panty dropper smile*. Sekarang aku mengerti artinya, merasakan efeknya di diriku.

Rasa basah dan denyut yang kurasakan di antara kedua pahaku membuatku ingin terlepas dari balutan kain dan membiarkan tangannya menjelajah di sana. Aku memejamkan mata, nggak mau dia melihat keinginan itu di mataku.

Aku merasakan hembusan napas hangat Gray menggelitik telingaku.

"I want to steal many other things from you." Suara dalamnya terdengar seiring tangannya yang perlahan merayap di pahaku, bermain-main dengan ujung gaunku.

"All your first," bisiknya lagi sementara tangan itu kini menyelinap masuk di antara lipatan kain.

Aku gemetar saat merasakan tangan besarnya memisahkan pahaku lalu menangkupku di bawah sana, di antara kedua pahaku. Seharusnya aku menepis tangannya. Belum pernah ada seorang laki-laki menyentuhku di sana.

Apa dia bisa merasakan betapa basahnya celana dalamku? Apa dia akhirnya tahu efek yang ditimbulkan oleh sentuhannya, ciumannya dan bahkan senyumannya pada tubuhku? Aku merintih saat merasakan satu jemarinya membelai kain celana dalamku yang tipis, tepat di titik yang berdenyut nyeri.

"Are you a virgin, Melody?" tanyanya parau. Kepalaku rasanya kosong. Bagaimana aku bisa menjawab kalau dia terus membelaiku di sana?

Seperti mengetahui apa yang ada di pikiranku, tangannya tiba-tiba berhenti bergerak. Mataku sontak terbuka, rasa hampa dan kehilangan membuat tubuhku menggeliat gelisah.

"Are you?" Dia mengulangi pertanyaannya. Matanya yang penuh tuntutan menghunjam mataku yang kebingungan.

"Yes," desahku lirih. Aku baru saja mengatakan kalau dia adalah ciuman pertamaku. Tentu saja aku masih perawan. Aku yakin dia tahu itu dan hanya ingin mendengarnya langsung dari mulutku.

Gray menyeringai, matanya berkilat oleh sesuatu yang hanya bisa kuartikan sebagai rasa puas.

"I want it," ucapnya penuh tekad. *"I want to be your first."* Aku ingin jadi laki-laki pertama yang memilikimu di sini." Satu jarinya yang panjang menusuk di jalan masukku. Masih dibatasi celana dalam, tapi kain sutra itu sangat tipis dan basah hingga sakit dan nikmat tusukannya begitu terasa.

"Gray, please..." Aku memohon agar dia berhenti menyentuhku seperti itu. Namun aku nggak mampu menutup pahaku. Jarinya yang nakal menggodaku dengan belaian melingkar, menciptakan rasa manis yang terlalu nikmat untuk ditepis.

"Do you want me to stop, Baby?" Gray terus membelai dan aku nggak tahu lagi apa yang kuinginkan.

Aku selalu punya keyakinan kalau laki-laki pertama yang menyentuhku di sana juga akan jadi laki-laki yang terakhir. Namun saat ini, aku nggak yakin apa pun lagi. Ini

pengalaman baru untukku, dunia terlarang yang teramat menggoda untuk dijelajahi. Aku takut, gugup, tapi juga antusias.

Gray mencium bibirku lembut, lidahnya membelai lidahku seirama dengan belaian jarinya di bawah sana. Rasanya sangat nikmat. Membuat tubuhku terbakar oleh hasrat. Aku membalas ciumannya, lidahku ikut menari bersama lidahnya. Aku terbang melayang, hampir melupakan segalanya hingga merasakan tangannya berusaha menyelinap masuk ke balik celana dalamku.

Aku melepas bibirku dari kuluman bibirnya. Mataku membulat panik, jantungku berpacu, napasku menderu.

"Tell me to stop and I will." Gray menatapku dengan mata abu-abunya yang berlumur gairah. Jari-jarinya masih bermain dengan tepian celana dalamku.

Aku merintih, denyut nyeri di bawah sana rasanya terlalu menyiksa. Aku butuh sesuatu untuk meredakannya. Aku nggak ingin dia berhenti tapi aku juga nggak ingin dia melanjutkan. Aku kebingungan dan putus asa hingga suara paraunya kembali terdengar.

"Apa kamu pernah mencapai puncak, Melody?"

Aku menggeleng lemah.

"Bahkan tidak saat menyentuh dirimu sendiri?"

"Aku nggak..." Aku menggigit bibir, terlalu malu untuk mengatakannya. Aku nggak pernah menyentuh diriku sendiri. Aku nggak mampu mengucapkannya, tapi tampaknya Gray bisa membacanya di mataku karena sepasang mata abu-abunya kembali berbinar takjub.

"Let me do it, Baby. I want to make you come," pintanya penuh harap.

Aku menggeleng cepat, tapi dadaku berdebar penuh antisipasi, mataku berkilat penasaran. Gray menyarangkan ciuman manis di keningku, hidungku, pipiku, telingaku, lalu berbisik di sana.

"Aku hanya ingin membelaimu, hanya ingin meredakan rasa sakitmu, hanya ingin memberimu kenikmatan yang

belum pernah kamu rasakan. Aku janji nggak akan melakukan lebih dari itu."

Hatiku mulai goyah. Aku rasa itulah yang terjadi jika Sang *Devil* mulai melancarkan rayuannya. *No..no....*aku nggak boleh terjebak dalam perangkapnya. Aku harus mendorongnya menjauh, mengatakan padanya kalau ini sudah jauh melebihi batas, tapi tangannya lalu kembali merayap masuk, semakin masuk hingga tiba di lipatan-lipatan rahasiaku. Aku menggigit bibir menahan jerit, jari-jari kasarnya di bagian tubuhku yang belum pernah terjamah terasa aneh dan asing.

"Fuck, you're so wet, Baby." Gray menggeram, membenamkan wajahnya di leherku hingga suaranya teredam.

Dia menyesap kulit leherku sementara satu jarinya membelai di antara lipatan, menemukan sejumput daging yang tampaknya memiliki jutaan saraf karena saat jarinya menyentuh di sana, tubuhku melenting saking nikmatnya. Akal sehatku pun berhamburan. Pertama kali seseorang menyentuhku di sana. Bahkan aku pun nggak pernah secara sengaja menyentuh diriku di sana. Aku mendesah tak terkendali, tak lagi merasa malu. Rasa mendamba yang sedari tadi kurasakan seakan menemukan obatnya.

"Apa ini terlalu berlebihan? Apa aku harus berhenti?" Gray kembali menatap mataku, sekilas aku melihat binar menggoda di matanya.

Aku menggeleng putus asa. Dia tahu aku nggak ingin berhenti. Nggak bisa berhenti. Aku sudah terjerumus terlalu jauh dalam jaring-jaring birahi, nggak berdaya untuk melepaskan diri.

"Kamu suka aku menyentuhmu di sini?" Dia berbisik di telingaku.

Aku hanya mengangguk. Kedua tanganku meremas seprei, sensasi yang berkumpul di bagian bawah perutku akibat gesekan jarinya semakin lama terasa semakin pekat.

"Bagaimana kalau di sini?" Satu jari Gray menggoda celah rapat nan basah yang sedari tadi berdenyut.

Aku gemetar, semua ini benar-benar terlalu berlebihan. Kami harus berhenti. Namun saat dia berusaha memasukkan jarinya di celah itu sementara jarinya yang lain semakin cepat membelai di antara lipatan, aku nggak mampu lagi berpikir.

Ujung jarinya masuk dan keluar, hanya ujungnya karena milikku terlalu rapat untuk menampung lebih, tapi sensasinya cukup untuk membuatku terbang melayang. Jari jarinya mempermainkan kewanitaanku dengan keahlian dan intensitas yang sama seperti saat dia memainkan gitarnya.

Mulai dari intro yang lembut, semakin lama semakin cepat, hingga tiba di *refrain* yang menghentak dan panas. Membakarku hingga luluh lantak, membuatku kehilangan kendali diri. Pinggulku melenting ke atas saat kenikmatan yang manis itu datang menggulungku, jantungku berdentum menyakitkan, keningku berkerut, mataku terpejam, bibirku melantunkan rintihan pilu.

"Gray..Gray....please..."

"*Look at me, Baby. I want to see you.*" Suara penuh permohonan Gray membuat mataku terbuka, berpendar sayu, tak fokus.

Dia menatapku dengan sangat intens. Mempelajari setiap detail ekspresiku saat aku mencapai puncak untuk pertama kalinya dalam hidupku. *My first orgasm*. Mata abu-abunya panas berkobar oleh hasrat sementara jari-jari terampilnya terus membelai, membimbingku terbang semakin tinggi lalu menenangkanku saat aku terhempas dalam jurang tak berujung.

Ternyata begini rasanya kenikmatan seksual. Pantas saja banyak orang yang ketagihan. Aku terengah saat badai itu perlahan mereda. Tubuhku rasanya lemas, tapi juga sangat puas.

Gray mencium bibirku beberapa kali, kecupan-kecupan ringan yang manis dan menenangkan.

"You're fucking beautiful when you come, Melody," bisiknya sambil mengeluarkan jari-jarinya dari dalamku lalu memasukkan jari-jari yang berkilau oleh cairanku itu ke mulutnya, menjilatinya satu persatu.

Napasku tercekat, pipiku memanas, gerakan itu terlalu erotis untuk mataku yang lugu.

"Thank you for giving me another of your first." Dia kembali menciumku dan kali ini aku merasakan diriku dalam ciumannya. Ya Tuhan, ini sangat memalukan, tapi juga menggairahkan.

"I want more...so much more of your first." Bisikannya terdengar intens bagai sebuah janji.

Aku hanya menatapnya sayu, bahkan nggak ingin lagi membantah. *Maybe I will give it to him. All my first.*

Pikiran itu membuatku gemetar karena belum pernah aku punya keinginan untuk menyerahkan segalanya pada laki-laki yang bukan suamiku. Benakku mulai dipenuhi pertanyaan, apa ini memang hanya nafsu atau lebih dari itu.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig Ayleen_tan, buat yang mau baca lebih cepat, bisa follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 53. Thank youuu

Bab 38

GRAY

"Aku ingin bertemu." Aku langsung bicara saat panggilan teleponku diterima.

Pesawat pribadiku baru saja mendarat di bandara internasional JFK New York dan hal pertama yang kulakukan adalah melakukan panggilan ini.

"Fucking finally!" Aku pikir kamu akan menghindar selamanya." Suara di seberang sana terdengar sinis dan sarat akan emosi.

"Hari ini?" Aku memakai topi dan kaca mata hitamku lalu melangkah keluar dari pesawat dan berjalan melewati lorong garbarata yang menghubungkan pesawat dengan terminal kedatangan.

"I can't." Aku masih di New York, nanti aku kabari kalau aku sudah kembali ke LA."

"Aku ada di New York sekarang." Aku berjalan cepat sambil menunduk saat keluar dari garbarata dan langsung menuju pintu khusus tempat sebuah mobil sudah siap menjemput.

Di sebelahku, Steve, bodyguardku, sibuk mengamati keadaan sekeliling. Dia mengenakan pakaian kasual, kaos dan jeans, hampir mirip dengan yang kukenakan. Hal terakhir yang kuinginkan adalah menarik perhatian. Aku nggak ingin kepergian mendadakku ke New York tercium oleh fans atau lebih parah lagi pers.

Sejenak di seberang sana hening, lalu suaranya kembali terdengar, kali ini lebih tenang.

"Aku menginap di The Plaza, kamar nomor 502, dan aku nggak ada acara sampai malam."

Terik matahari menyambutku begitu aku keluar dari pintu VIP. Sebuah mobil SUV hitam sudah menanti.

"Aku ke sana sekarang." Aku mengakhiri panggilan telepon lalu buru-buru masuk ke dalam mobil sebelum seseorang mengenaliku.

"The Plaza," ucapku pada supir yang langsung mengemudikan mobilnya keluar dari bandara.

Aku mengirim pesan pada Alex agar mengurus pemesanan kamar di The Plaza selama seminggu. Sebenarnya, setelah urusanku selesai, aku ingin langsung pulang ke LA. Kalau bisa hari ini juga. Aku nggak sanggup meninggalkan Melody terlalu lama, belum apa-apa aku sudah merindukannya.

Tapi tentu saja Alex memanfaatkan kesempatan ini untuk memberiku pekerjaan. Dia menerima tawaran iklan yang sebelumnya sudah kutolak karena harus *shooting*-nya di New York, padahal aku nggak mau meninggalkan LA.

Aku nggak ingin meninggalkan Melody sendirian, tapi setelah peristiwa semalam, saat dia membiarkanku menyentuhnya di tempat yang belum pernah tersentuh, saat tubuhnya luruh dalam dekapanku, saat matanya menatapku pasrah, sayu dan begitu percaya, maka aku tahu aku nggak bisa lagi menunda pembicaraan ini.

Melody mungkin baru mempercayaku dengan tubuhnya dan bukan hatinya, tapi aku tahu itu merupakan sebuah langkah yang besar untuknya.

Karena itu saat semalam dia kembali ke kamarnya dengan wajah merah karena malu, aku merasa harus melakukan sesuatu. Aku nggak mau Melody berpikir rendah tentang dirinya setelah apa yang kami lakukan. Aku nggak mau dia menyesalinya.

Namun aku tahu, mengungkapkan padanya kalau bagiku semua ini serius, dan bukan hanya pura-pura hanya akan membuatnya semakin lari ketakutan. Aku tahu dia belum siap. Meski begitu, aku tetap ingin mengungkapkannya. Kalau bukan pada Melody, maka setidaknya pada

seseorang. Aku ingin ada seseorang yang tahu betapa kuatnya perasaanku padanya. Dan aku langsung tahu siapa seseorang itu.

Pintu kamar nomor 502 langsung terbuka begitu aku membunyikan bel. William James berdiri di ambang pintu, menatapku dengan mata coklatnya yang sendu. *Damn*, masih nggak percaya rasanya aku nggak bisa mengenali Melody sebagai putri William sejak pertama kali kami bertemu. Mata mereka sangat mirip.

Aku mendongakkan dagu, membalas tatapan William tanpa gentar. Sejenak kami hanya saling menatap hingga William geleng-geleng kepala lalu berdiri menyamping, memberi ruang agar aku bisa masuk.

"Kamu sendirian?" tanya William sambil duduk di sofa.

Dia nggak memberiku pelukan seperti biasa, atau menawariku minuman. *Well*, mengingat aku adalah laki-laki yang menculik putrinya, mungkin aku harus bersyukur dia nggak langsung menyambutku dengan satu dua pukulan.

"Dengan Steve, tapi dia di kamar sekarang," jawabku sambil duduk di sebuah sofa yang ada di hadapan William.

Kemarin malam aku langsung menelepon Alex untuk menyiapkan pesawat agar paginya aku bisa berangkat ke New York. Aku juga terpaksa memberi kabar pada Steve untuk memperpendek cutinya karena dia harus menemaniku ke New York. Alex nggak akan membiarkanku pergi sendiri.

Aku tahu William sedang ada di New York, dia selalu mengirimiku pesan tentang keberadaannya karena dia ingin aku tahu dimana harus mencarinya jika Melody butuh dia. Pesan yang tentu saja nggak pernah kubalas, seperti teleponnya yang nggak pernah kuangkat.

Aku nggak bisa selamanya menghindari William. Dia pernah jadi sosok yang seperti ayah bagiku. Aku berhutang penjelasan padanya. Dan aku berhutang pada Melody untuk setidaknya menunjukkan keseriusanku pada laki-laki yang paling penting dalam hidupnya saat ini.

Aku tahu Melody nggak akan pernah mengakui itu, kalau William adalah sosok yang sangat berarti untuknya. Tapi dia nggak akan seaneh itu jika dia nggak mencintai William dengan sepenuh hatinya. Aku yakin apa yang dipikirkan William penting untuknya, maka aku nggak ingin William berpikir rendah tentangnya karena terlibat denganku.

"So, akhirnya kamu punya keberanian untuk menemuiku?" Sepasang mata William tampak keras, aku yakin kemarahan berkobar di hatinya, tapi dia berusaha bersabar.

"Bukan masalah berani atau nggak. Aku hanya melakukan apa yang menurutku terbaik saat itu."

"Kamu menyembunyikan putraku, Gray. Dari sudut pandang mana itu adalah hal baik?"

"Dari sudut pandang Melody tentu saja. Kamu nggak bisa memaksanya untuk tinggal di rumah yang membuatnya tersiksa, Will. Dia merasa lebih nyaman tinggal di rumahku. Aku hanya memberinya tempat agar dia bisa menenangkan diri."

William memijat keningnya, aku baru menyadari wajahnya yang terlihat lelah dan jauh lebih tua dari sejak terakhir kali aku melihatnya.

"Tapi dia masih di bawah umur. Sudah seharusnya dia tinggal bersamaku, ayahnya."

"Kamu sudah berhenti menjadi ayahnya sejak usianya masih sangat kecil, Will."

William berjingit, seolah kata-kataku adalah peluru yang melukainya. Aku menghela napas panjang. Aku datang ke sini bukan untuk menyerangnya. Aku nggak boleh terpancing emosi.

"Aku nggak akan menghakimi kamu karena hal itu. Aku tahu aku nggak berhak. Aku nggak terlalu paham duduk permasalahannya hingga kamu memutuskan untuk pergi, tapi menurutku saat ini yang terpenting adalah perasaan Melody. Aku peduli padanya, Will. Aku hanya ingin dia bahagia."

"Dan kamu merasa kamu bisa membuatnya bahagia? *Bullshit!* Kamu bahkan baru mengenalnya beberapa hari. Aku tahu kamu, Gray. Kapan kamu pernah serius dengan wanita? Kamu hanya akan mematahkan hatinya. Aku nggak mau itu terjadi. Cukup aku saja yang sudah melukainya begitu dalam. Aku nggak mau dia terluka lagi. Dia putriku. Aku juga hanya ingin dia bahagia. Dan aku yakin kamu bukanlah orang yang bisa memberinya itu. Kamu akan meninggalkannya begitu kamu merasa bosan."

Dadaku langsung panas. Aku bukanlah orang yang terlalu peduli pendapat orang lain tentangku, tapi kali ini tuduhan William rasanya menyengat. Membuatku ingin balas menyerang dan membela diri. Aku berusaha meredakan perasaan itu. Berusaha menempatkan diriku di posisi William.

Kalau aku punya putri yang memutuskan untuk terlibat dengan laki-laki sepertiku, mungkin aku juga akan mengatakan hal yang sama. Aku tahu, seperti William juga tahu, betapa bajingannya aku kalau menyangkut perempuan.

Selama ini, William nggak pernah mencampuri persahabatanku dengan Livia, mungkin karena dia merasa Livia adalah gadis tangguh yang bisa menjaga dirinya sendiri sementara Melody terlalu polos dan lugu jika harus berhadapan dengan laki-laki bajingan sepertiku.

Kalau memang itu yang dia pikirkan, maka dia benar tentang satu hal. *Okay*, dua hal. Melody memang polos dan lugu dan aku memang bajingan. Sejenak mataku terpejam, membayangkan kejadian semalam. Dia bilang kalau aku adalah ciuman pertamanya. Dan apa yang kurasakan begitu mendengarnya? *I'm fucking proud, and pleased, and obsessed.* Aku ingin mengklaim semua pengalaman pertamanya.

Dan aku langsung melakukannya, memberinya pengalaman pertama lainnya, kenikmatan yang belum pernah dia rasakan. Aku nggak bisa berhenti

memikirkannya. Betapa polosnya dia, betapa keraguan bercampur hasrat terpancar jelas di matanya saat aku berusaha menyentuhnya di tempat yang nggak seharusnya kusentuh. Dan karena aku adalah seorang bajingan, tentu saja aku berusaha membujuknya, menepis keraguannya dan mengipasi hasratnya.

Fuck, bahkan sampai saat ini aku masih bisa merasakan betapa basahya dia. *That virgin pussy was so damn tight*, jariku bagai dijepit dalam lorong yang begitu sempit. Kalau jariku saja sudah susah masuk bagaimana nanti kalau....

Shit, aku harus berhenti memikirkan tentang itu. Apalagi di depan William yang masih menatapku dingin. Apa dia akan membunuhku kalau tahu apa yang kulakukan pada putrinya semalam?

Aku berdeham, berusaha fokus pada pembicaraan kami. Ya, aku memang bajingan, tapi kali ini aku serius. Belum pernah seserius ini seumur hidupku. Aku menginginkan Melody, bukan hanya tubuhnya tapi juga hatinya. Aku benar-benar ingin membuatnya bahagia.

"I really care about her, Will," ucapku pelan. "Mungkin kamu nggak akan percaya, tapi sejak pertama kali aku bertemu dengannya, aku merasakan sesuatu yang belum pernah kurasakan pada siapa pun sebelumnya."

Mata William menyipit curiga sementara aku duduk gelisah. Rasanya canggung. Aku dan William cukup dekat, tapi belum pernah aku bicara tentang perasaan dengannya. *Hell*, belum pernah aku membahas tentang perasaan dengan siapa pun. Karena nggak pernah ada perasaan yang layak untuk dibahas. Hingga Melody datang dalam hidupku.

"Apa kamu mau mengatakan kalau kamu jatuh cinta pada Melody?" Pertanyaan William membuat jantungku berdetak sangat kencang.

Apa aku mencintai Melody? Bagaimana aku bisa tahu kalau sepanjang hidupku belum pernah aku jatuh cinta? Tapi perasaan apa lagi ini namanya kalau bukan cinta?

Mungkin aku terdiam terlalu lama, karena aku lalu mendengar William mendengus.

"Bagaimana aku bisa percaya kamu serius kalau kamu bahkan nggak bisa mengatakan perasaan macam apa yang kamu punya untuknya?"

Aku menelan ludah, menyugar rambutku, mengusap daguku, melakukan segala hal itu hanya untuk mencuri waktu. Sial, membahas tentang perasaan benar-benar di luar zona nyamanku. Aku duduk sedikit membungkuk dengan kedua siku bertumpu di lutut dan tangan bertaut. Aku baru merasakan betapa basahnya telapak tanganku. Aku menghela napas panjang, lalu memutuskan untuk bicara apa adanya.

"Perasaan apa yang aku punya untuk Melody? *Well, let see.....* pertama kali bertemu dengannya, aku seperti mendengar irama yang sangat menakjubkan. Keras, kencang dan begitu hidup. Lalu aku menyadari kalau itu adalah irama detak jantungku. Belum pernah jantungku berdetak seperti itu sebelumnya." Aku tersenyum kecil. Bahkan saat ini pun irama itu muncul lagi, detak jantungku yang berpacu hanya karena memikirkan Melody.

"Dia selalu bilang kalau aku adalah pencuri, tapi aku rasa dialah yang mencuri sesuatu dariku, karena sejak saat itu hidupku nggak pernah lagi sama." Aku bergumam, bicara pada diriku sendiri, tapi William mendengarnya. Dia tampak bingung tapi aku hanya terkekeh lalu melanjutkan.

"Melody is like my favorite music. Stuck in my head, always on my mind." Dia selalu ada dalam pikiranku bahkan saat aku nggak menginginkannya." Matakku terpejam, dan tentu saja Melody memenuhi pikiranku.

Matakku kembali terbuka, dan kali ini menatap William tepat di mata dengan keseriusan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

"Saat melihatnya menangis, hatiku rasanya sangat sakit. Saat melihatnya tersenyum hariku jadi jauh lebih cerah. Saat dia ada di sisiku, aku nggak ingin kemana-mana lagi.

Saat dia nggak ada di sisiku, seperti saat ini, aku rindu setengah mati. Aku ingin menghajar orang-orang yang menyakitinya, kamu termasuk di dalamnya. Dan kalau saat ini ditanya, apa yang paling kuinginkan dalam hidup, maka jawabannya adalah melihat Melody bahagia. Aku ingin meletakkan dunia di bawah telapak kakinya karena dia pantas mendapatkannya. Dia pantas mendapatkan segalanya, dan aku ingin memberikan segalanya untuknya. *There I said it*, perasaan yang aku punya untuk Melody."

William tampak *shock* karena untuk sesaat dia nggak mengatakan apa-apa, hanya menatapku seolah aku adalah makhluk asing dan bukannya Grayson King yang sudah dikenalnya sejak kecil.

"Wow, kamu serius." Akhirnya dia berucap lirih.

"*Yeah.*" Aku mengangguk. Setiap kata yang baru saja kuucapkan adalah ungkapan isi hatiku sejujurnya.

"Jadi berita yang tersebar itu benar? Kalian memang pacaran?" selidiknya.

"Ya, kami memang pacaran." Lagi-lagi aku mengangguk, karena aku nggak pernah menganggap hubunganku dengan Melody hanya pura-pura.

William menyandarkan tubuhnya di sofa lemas. Seluruh energi seakan terkuras dari tubuhnya.

"Aku nggak tahu harus mengatakan apa," gumamnya dengan kening berkerut, seperti sedang berpikir keras. Situasi saat ini pasti sangat membingungkan untuknya.

Aku mengedikkan bahu. "Kamu nggak harus mengatakan apa-apa. Aku datang bukan untuk meminta pendapatmu. Aku hanya ingin kamu tahu, aku nggak berniat main-main dengan Melody. Dia gadis yang istimewa, dan dia menempati tempat yang istimewa di hatiku. Aku nggak akan pernah meninggalkannya. Aku bisa janjikan itu padamu."

William kelihatan terpukul. Aku nggak berniat menyindirnya, tapi aku merasa harus meluruskan tuduhannya tadi. Kalau ada yang akan pergi, itu adalah

Melody. Tapi aku masih punya waktu enam bulan untuk meyakinkannya agar nggak meninggalkan LA. Nggak meninggalkanku lebih tepatnya.

William masih diam membisu. Tiba-tiba aku merasa iba melihat wajahnya yang sepuat kapas. Tiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Aku nggak tahu apa yang terjadi di masa lalu. Apa pun itu, aku akan selalu ada di pihak Melody, tapi bukan berarti aku akan menganggap William sebagai musuh. Bukan padaku dia berhutang kata maaf.

"Melody baik-baik saja, Will. Kamu nggak usah khawatir. Dia mulai bermain musik lagi, dan itu membuatnya sangat bahagia. *She's amazing*, tapi kamu pasti tahu itu, kan?"

Kali ini William tersenyum samar. "*Yeah*, sejak kecil dia memang sangat mencintai musik. Dan sejak kecil musik adalah hal yang sangat natural untuknya. Dia sudah berdendang sebelum dia bisa bicara. Saat dia mulai bisa bicara, kata kata pertama yang dia ucapkan adalah do re mi. Dia lebih dulu mengenal nada daripada warna. Dia.... " William mengerjap, dia menunduk, tapi aku masih sempat melihat setetes air mata jatuh di pipinya.

"Lagu pertama yang dia nyanyikan adalah Twinkle Twinkle Little Star, dan sejak itu aku selalu yakin dia akan jadi bintang yang bersinar sangat terang," lanjutnya lirih.

Aku tersenyum membayangkan Melody kecil menyanyi Twinkle Twinkle Little Star. Pasti sangat menggemaskan.

"Aku yang memadamkan sinarnya saat aku pergi. Dan itu adalah hal yang paling kusesali." William mendesah berat, gurat-gurat kesedihan terlihat jelas di wajahnya.

"Sinarnya nggak padam, Will. Hanya sejenak tertutup awan. Saat ini, sedikit demi sedikit, awan itu mulai pergi, dan nggak lama lagi dia akan kembali bersinar, jauh lebih terang dari biasanya," ucapku penuh keyakinan. Melody akan bersinar sangat terang. Aku yang akan memastikan itu.

William mengangkat kepalanya. Cukup lama dia hanya diam menatapku. Entah apa yang dilihatnya di mataku, tapi akhirnya dia mengangguk. Senyum sendu terukir di bibirnya.

"*Thank you*," ucapnya pelan. "*Thank you* sudah menjaga Melody untukku."

"Aku melakukannya untukku, Will," ralatku.

William hanya mengangguk.

"*Thank you* sudah ada di sisinya saat dia sangat membutuhkannya." Ada kepedihan yang nggak bisa dia sembunyikan dalam suaranya. Pasti sakit rasanya melihat putrinya lebih mempercayai laki-laki lain daripada dirinya.

Aku menghela napas. Hubungan mereka sangat rumit. Mungkin suatu hari nanti bisa diperbaiki, tapi untuk saat ini, nggak ada lagi yang bisa kulakukan.

Aku berdiri. "*Well*, aku sudah menyampaikan apa yang harus kusampaikan. Aku nggak mau mengganggu waktumu lebih lama lagi. Aku yakin ada *meeting* yang harus kamu hadiri. Aku kembali ke kamar dulu." Aku melangkah, sudah hampir mencapai pintu saat suara William kembali terdengar.

"Lagu itu..."

Langkahku terhenti, aku berbalik menatapnya dengan alis terangkat.

William berdeham.

"Lagu yang dinyanyikan Melody di Instagram, apa kamu yang menciptakannya?"

Aku memasukkan kedua tangan ke saku celana, mempelajari ekspresi William yang terlihat gugup, lalu perlahan mengangguk.

Ada kelegaan yang terpancar jelas di matanya. Apa dia takut Melody yang menciptakan lagu itu sebagai curahan hati? Kalau begitu, apa yang akan aku katakan selanjutnya pasti bukan hal yang ingin didengarnya. Tapi aku harus mengatakannya.

"Aku menciptakannya saat pertama kali aku bertemu Melody. Dia sedang menangis seorang diri, belum pernah aku melihat sepasang mata yang terlihat begitu sedih. Hatiku rasanya seperti diremas, dan tanpa kusadari tanganku sudah mulai menulis notasi. Lagu itu tercipta karena mata Melody bercerita, dan hatiku mendengarnya. Sebuah cerita tentang gadis yang hatinya hancur berkeping-keping karena ditinggalkan oleh laki-laki yang sangat dicintainya."

Wajah William tampak kesakitan, tapi aku belum selesai.

"Dia yang menulis liriknya, setiap patah kata adalah curahan hatinya, ungkapan perasaannya. Aku mengatakan ini bukan untuk menyakitimu, Will. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau luka yang kamu torehkan padanya sangat dalam. Saat ini dia sedang berusaha menyatukan lagi satu demi satu puing-puing hatinya yang hancur berserakan. *Please* jangan melakukan sesuatu yang akan membuat usahanya sia-sia. Jangan menyakitinya lagi. Dukung dia, jadikan dia prioritas utamamu melebihi hal-hal lainnya termasuk keluargamu. Setelah apa yang kamu lakukan padanya di masa lalu, setidaknya itu yang saat ini bisa kamu lakukan untuknya."

William membungkuk, menutup wajahnya dengan kedua tangan, tubuhnya berguncang oleh tangis. Aku merasa sedikit menyesal sudah berkata terlalu terus terang. Sedikit. Dia yang bertanya, aku hanya menjawab sejujurnya. Aku menghela napas lalu tanpa berkata apa-apa lagi melangkah keluar kamar.

William laki-laki dewasa. Sudah sepantasnya dia mendengar kenyataan. Sepahit apa pun itu.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di [ig ayleen_tan](#). Buat kalian yang mau baca lebih cepat, bisa juga follow aku di Karyakarsa, di sana sudah ada sampai part 55.

Oh ya, sekedar informasi :

Pembayaran di karyakarsa sekarang memang menggunakan koin. Tapi kalian tetap bisa membayar dengan e-wallet (Gopay, Shopeepay dll) lewat karyakarsa versi web (**www.karyakarsa.com**)

Beli koin di web juga lebih murah, karena kalo beli di aplikasi harganya ditambah pajak dari google playstore.

Jadi biar lebih irit, kalian bisa beli dulu ceritanya via web, terus nanti bacanya bacanya di aplikasi hehe.

Okay sekian infonya, thank youuu buat kalian yang selalu mendukung cerita ini.

Bab 39

"Gray, bagaimana kamu kenal Melody?"

"Gray, siapa sebenarnya Melody? Apa dia juga seorang penyanyi?"

"Gray, apa judul lagu yang kamu nyanyikan bersama Melody? Apa kalian akan merilis *single*-nya?"

"Gray, Melody, sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Gray, *are you in love with Melody?*"

"Gray, Melody, lihat ke sini, senyum."

Kilatan lampu kamera dan serbuan pertanyaan langsung menyambut saat Steve, *bodyguard* Gray, yang berbadan kekar dan mengenakan setelan jas serba hitam membuka pintu belakang Cadillac Escalade hitam milik Gray.

Gray keluar dari mobil lebih dahulu lalu mengulurkan tangannya padaku, membantuku turun dari mobil. Aku terpana menatap kerumunan reporter yang berusaha mendekati kami. Beberapa orang yang berpakaian mirip dengan Steve dengan sigap menghalangi.

Sebagian mungkin adalah petugas keamanan dari club yang akan kami kunjungi dan sebagian lagi mungkin bagian dari staf keamanan Gray. Gray bilang kalau dia punya staf keamanan yang terdiri dari beberapa *bodyguard*, tapi Steve-lah yang selalu jadi bayangannya kemana pun dia pergi.

Blitz kamera yang berpijar tiada henti membuatku silau, rentetan pertanyaan membuat kepalaku pening. Gray menyelipkan jemarinya di antara jemariku lalu menarikku agar terus berjalan. Dia terlihat santai, seperti sedang berjalan di pantai yang sepi. Sama sekali nggak terpengaruh dengan kegaduhan di sekeliling kami.

Menghadapi reporter haus berita pasti sudah jadi makanan sehari-hari untuknya. Ternyata ini harga yang harus dibayar untuk menjadi seorang bintang. Aku merinding, nggak bisa membayangkan harus hidup selalu di bawah sorotan kamera. Pasti sangat melelahkan.

Sekarang saja rasanya aku ingin kembali masuk ke dalam mobil dan kabur dari sini. Sayangnya, aku harus berperan sebagai pacar Grayson King. Jadi mau nggak mau aku harus menghadapi semua ini.

Aku berusaha memasang senyum. Jenny sudah mengingatkan berkali-kali agar aku terus tersenyum. Ini pertama kalinya aku dan Gray tampil di tempat umum. Kami menghadiri *exclusive party* di sebuah club di LA. Ulang tahun Richard Ford, seseorang petinggi di Warner, label tempat Gray bernaung.

Awalnya Jenny ragu ini momen yang tepat karena acaranya diselenggarakan di sebuah club. Usiaku belum 21 tahun, batas usia minimal seseorang dianggap legal untuk masuk ke sebuah club di Amerika. Terang-terangan pergi ke club saat usiaku belum cukup akan merusak reputasiku.

Namun Alex bilang kalau malam ini Richard menyewa keseluruhan club untuk menyelenggarakan pesta. Dia juga sudah mendapat izin dari aparat setempat untuk melonggarkan aturan batas usia karena banyak artis Warner yang usianya masih di bawah 21. Tentu saja dengan janji akan melarang konsumsi minuman keras untuk yang masih di bawah umur.

Alex meyakinkan Jenny, kalau Gray pergi sendiri, maka akan timbul spekulasi kalau hubunganku dan Gray belum apa-apa sudah bermasalah. Akhirnya Jenny setuju kalau pesta ini akan jadi penampilan perdana Graydee sebagai pasangan.

Jenny ingin aku menampilkan persona gadis yang manis, *sweet girl next door type*. Dia sendiri yang menyiapkan outfit untuk mendukung penampilanku. *Midi dress bodycon* Givency warna hitam tanpa lengan, dipadukan dengan jaket

jeans biru, *heeled ankle boots* hitam Balenciaga dan tas Dior hitam. Keseluruhan penampilanku terlihat manis, sopan, sederhana, tapi aku yakin harganya luar biasa.

Tadi seorang MUA datang ke rumah Gray. Dia memulas wajahku dengan *make up* tipis yang hampir tak kentara tapi berhasil menonjolkan kekuatan setiap bagian wajahku. Mataku kelihatan lebih besar, hidungku kelihatan lebih mancung, bibirku kelihatan lebih penuh. Rambut hitam panjangku terlihat berkilau, dibiarkan tergerai bagai surai di punggungku, halus, lurus, lalu dibuat sedikit bergelombang di bagian ujungnya.

Saat berdiri di depan cermin tadi, aku hampir nggak mengenali sosok gadis yang terpantul di cermin. Dia terlihat cantik, memukau bahkan. *Well*, setidaknya Gray nggak rugi sudah menghamburkan banyak uang untuk penampilanku malam ini.

Gray sendiri mengenakan *hoodie* hitam dipadukan dengan blazer hitam, jeans biru dan boot hitam. Semuanya dari Balenciaga karena dia salah seorang *brand ambassador*-nya. Rambutnya disisir rapi ke belakang dengan gel, memperlihatkan dengan jelas garis-garis wajahnya yang terpahat sempurna. Sangat tampan, jantan, dan arogan. Perpaduan yang berbahaya, karena membuatku nggak bisa mengalihkan tatapan.

Sepanjang perjalanan tadi, kami hanya saling menatap di kursi belakang mobilnya. Kami duduk menyamping dengan kepala bersandar di kursi, saling berhadapan hingga mata kami leluasa menikmati satu sama lain.

Gray nggak banyak bicara, sesuatu yang menurutku sangat aneh, karena biasanya dia sangat senang menggodaku. Tapi tatapannya yang begitu pekat seolah bicara banyak hal, ada kerinduan, gairah dan berjuta perasaan lain terpancar di sana. Berjuta perasaan yang pasti juga terpancar di matakku.

Sudah seminggu berlalu sejak malam itu. Malam di mana aku membiarkannya menyentuhku di tempat yang belum

pernah disentuh. Sudah tujuh hari berlalu, tapi aku masih belum bisa mengerti kenapa itu bisa terjadi. Kenapa aku membiarkannya membelaiku di sana, memberi kenikmatan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

God, rasanya benar-benar nikmat, nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan hingga detik ini, aku masih harus merapatkan kaki karena sensasi nyeri yang selalu menyerbu setiap kali peristiwa itu terbayang.

Aku terlalu malu menatap Gray malam itu hingga langsung kabur ke kamarku. Keesokan harinya Gray memberi kabar kalau dia mendadak harus ke New York untuk urusan pekerjaan selama seminggu. Ada *shooting* iklan yang katanya dimajukan jadwalnya.

Dia mengajakku ikut, tapi aku menolak. Aku bahkan lega dia pergi. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Sendirian. Mungkin jarak dan waktu bisa meredam rasa tertarikku padanya. Entah itu hasrat atau hal-hal lainnya, aku hanya ingin perasaan itu padam. Kami hanya pura-pura pacaran, jadi perasaan itu seharusnya nggak boleh ada.

Sayangnya perasaan itu tetap ada. Bahkan semakin kuat. Aku merindukannya walau setiap hari dia menelepon, walau beberapa kali kami meeting via zoom dengan Jenny dan Alex untuk menyiapkan acara malam ini. Ketidak hadirannya tetap begitu terasa. Aku menyibukkan diri di studio, menciptakan musik yang indah, tapi semuanya tentang dia. Ya Tuhan, aku akan sangat malu jika dia mendengar lagu-lagu penuh rindu yang kutulis untuknya.

Gray baru tiba di LA malam ini. Dan hal pertama yang ingin kulakukan adalah melemparkan diriku dalam pelukannya. Syukurlah aku bisa menahan diri. Ada Jenny dan Alex di rumah yang sibuk memberi instruksi untuk *event* malam ini.

"Gray, kenapa kamu memilih Melody untuk jadi pacarmu dari sekian banyak wanita di dunia yang pasti bermimpi ingin ada di posisi itu?"

Pertanyaan salah seorang reporter membuyarkan lamunanku. Gray berhenti berjalan, tentu saja aku ikut berhenti, berusaha memusatkan pikiranku pada *event* malam ini. Aku merasakan tangan Gray semakin erat menggenggam tanganku.

"Aku nggak pernah memilih Melody." Jawaban Gray membuat kilatan lampu kamera semakin menjadi.

Aku meliriknyanya cemas. Kenapa dia menjawab seperti itu? Ini di luar rencana. Jenny sudah berkali-kali mengingatkan agar kami nggak mengatakan apa-apa, hanya berjalan bergandengan tangan sambil tersenyum, membiarkan wartawan mengambil gambar lalu masuk ke dalam club.

Gray masih menatap para reporter, wajahnya terlihat tenang dan percaya diri.

"Memilih berarti aku punya pilihan. Memilih berarti aku punya kuasa." Dia terdiam sejenak, kepalanya menoleh, mata abu-abunya menatapku lekat hingga membuatku sulit bernapas.

"Sejak pertama kali bertemu Melody, aku nggak lagi punya itu semua. *I have no choice. I have no control. My heart only want her.*"

Pipiku memerah sementara telingaku mendengar desah di sana-sini. Jawaban Gray sudah pasti membuat banyak hati meleleh. Atau setidaknya hatiku yang saat ini berceceran bagai mentega terkena panas.

Ini hanya pura-pura. Aku nggak boleh membiarkan hatiku menggelepar karena kemampuan akting Gray yang layak mendapat piala oscar.

"Melody, bagaimana tanggapan kamu atas kata-kata Gray yang sangat romantis itu?"

"Melody, bagaimana perasaan kamu menjadi satu-satunya wanita yang diinginkan Gray?"

Suara-suara reporter di latar belakang terdengar semakin riuh tapi aku dan Gray masih saling menatap, terjebak dalam dunia kami sendiri.

"Melody, give him a kiss, please!"

Kali ini sepasang alis Gray terangkat, sementara wajahku sudah pasti merah padam. Ciuman nggak termasuk dalam rencana malam ini. Jenny bilang, tunggu setelah beberapa kali kami terlihat kencan di depan publik, baru langkah selanjutnya adalah ciuman.

Ada *timeline* yang harus diikuti agar kisah cinta pura-pura kami semakin menarik untuk diikuti. Jenny bahkan sudah merancang alurnya, seperti merancang alur cerita sebuah drama romantis. Tampaknya pekerjaan jadi pacar pura-pura Gray memang seperti bermain dalam drama. Aku hanyalah seorang pemeran, jangan sampai melibatkan perasaan. Aku hanya harus mengikuti skenario yang sudah ditetapkan.

Karena itu matakmu membola saat Gray meraih tanganku satu lagi yang tidak dalam genggamannya lalu mengangkat kedua tanganku hingga menyatu di belakang lehernya. Setelah itu, kedua tangannya merengkuh pinggangku, menarikku mendekat. *Oh no*, ini sama sekali nggak ada dalam skenario acara malam ini.

"Kamu mendengar mereka kan, *Babe? They want you to give me a kiss.*" Matanya yang berkilat jail bertaut dengan matakmu yang berpendar gugup.

"Gray tapi..."

Gray melepas kontak mata kami, menatap para reporter dengan seringai lebar terkembang di bibirnya.

"She's too shy. Bagaimana kalau aku saja yang memberinya sebuah ciuman?"

Sorakan riuh terdengar dari segala penjuru disertai ungkapan persetujuan sementara kilatan lampu kamera semakin gencar menyerang.

Gray kembali menatapku, matanya menyorot sangat lembut saat perlahan dia menunduk.

"Gray, what on earth do you think you're doing?" bisikku panik saat wajahnya sudah sangat dekat. Gray tersenyum sekilas lalu bibirnya balas berbisik.

"Kissing you." Dan dia melakukannya. Bibirnya menemukan bibirku, menciumku mesra.

Gray benar-benar mengacaukan alur yang sudah disusun rapi oleh Jenny dan timnya. Itu hal terakhir yang terlintas di pikiranku sebelum kabut gairah membuatku melupakan segalanya. Lupa kalau ciuman ini sama sekali nggak ada dalam rencana, lupa kalau ada begitu banyak wartawan tengah menonton kami, merekam momen ini dan sudah pasti menjadikannya berita esok hari. Atau bahkan mungkin mereka sudah menyiarkannya secara *live*.

Gray melumat bibirku dan aku membalasnya dengan segenap kerinduan yang kurasakan. Aku nggak tahu berapa lama waktu berlalu, mungkin beberapa menit, atau bahkan mungkin hanya beberapa detik, tapi saat Gray akhirnya melepas tautan bibir kami, suasana hatiku yang seminggu ini gelisah berubah jadi lebih baik.

Seperti seorang pengembara yang akhirnya menemukan air di tengah gurun pasir, atau bahkan mungkin seperti seorang pengguna yang akhirnya menemukan obatnya. Aku nggak tahu sejak kapan ciuman Gray jadi sesuatu yang sangat penting untukku, entah sejak kapan ciumannya jadi canduku.

Gray tersenyum, matanya terlihat begitu bercahaya. Apa ciuman kami juga memberi efek yang sama untuknya? Atau baginya semua ini hanya akting belaka?

Aku nggak sempat berpikir lagi, karena Gray mencium keningku lembut lalu menggandeng tanganku masuk ke dalam club, mengabaikanteriakan, pertanyaan, siulan, dan bahkan tepuk tangan dari para wartawan. Aku mendesah, kembali terlempar pada kenyataan. Aku yakin foto dan video kami sedang berciuman sudah memenuhi media sosial sekarang.

Aku hanya berharap, aku nggak terlihat seperti gadis yang sedang dimabuk cinta di foto-foto itu, karena kalau iya, aku nggak akan bisa mengkambing hitamkan akting. Setiap kali Gray menciumku, aku selalu lupa kalau semua ini hanya pura-pura.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 57. Thank youu

Bab 40

Suasana di dalam club remang-remang dan sudah penuh sesak oleh tamu undangan. Interiornya terlihat mewah, didominasi warna hitam dan merah. Ada panggung di satu sisi, bar di sisi lain, meja-meja, sofa dan kursi bertebaran di sekeliling ruangan yang cukup luas itu. Musik hingar bingar menghentak, tubuh-tubuh bersimbah keringat bergoyang mengikuti alunannya. Asap rokok mengepul, gelas-gelas minuman bertebaran, pasangan-pasangan bercumbu di sudut-sudut ruangan.

Aku sering menyaksikan pesta dan kehidupan malam di café tempat Bunda bekerja. Namun segalanya terlihat begitu berbeda di sini. Lebih liar, lebih bebas, lebih segalanya. Dan tiba-tiba saja aku merasa canggung dan bingung. Aku menggenggam erat tangan Gray, takut dia akan meninggalkanku sendirian di tempat yang penuh kegilaan dunia ini.

Gray menarikku menuju bar, hampir semua orang yang kami lewati menyapanya, tapi dia hanya mengedikkan dagu, nggak berhenti untuk mengobrol atau berbasa-basi.

Suasana bar cukup ramai, tapi seorang bartender perempuan langsung menghampiri kami begitu melihat Gray. Dia cantik, berambut pirang dengan tubuh seksi. Bagian depan kaosnya menekuk sangat rendah hingga mempertontonkan belahan payudaranya.

"Hi, Gray, what can I get you?" Dia menatap Gray sambil membusungkan dada dan tersenyum menggoda, seolah Gray datang sendiri dan tidak sedang menggandeng seorang gadis. Aku mulai terbiasa dengan ini. Gray punya

aura yang menarik mata para wanita untuk melihatnya dan buta dengan hal lain di sekitarnya.

"What do you want to drink, Babe?" Gray menyandarkan tubuhnya di meja bar dengan posisi menyamping, mata abu-abunya fokus menatapku, sama sekali nggak melirik ke arah bartender seksi atau payudaranya yang fenomenal.

"Apa aja boleh asal nggak beralkohol," jawabku sekedarnya karena aku nggak bisa memikirkan nama-nama minuman di bawah tatapan sayu Gray.

"Virgin Mary for my girl." Gray memesan, masih sambil menatapku. Aku memutar bola, yakin dia memilih minuman itu hanya untuk menggodaku.

"Macallan twelve neat for me." Gray menambahkan.

Bartender seksi terlihat kecewa karena Gray sama sekali nggak melirikinya. Aku berusaha mengulum senyum puas yang mengancam hadir di bibirku. Berusaha mengusir perasaan teritorial yang menganggap Gray milikku. Menjadi pusat perhatian Gray rasanya luar biasa tapi ini hanya sementara. Dalam enam bulan Gray akan memusatkan perhatiannya pada perempuan lain. Ada terlalu banyak perempuan cantik dan seksi di sekelilingnya. Terlalu muluk rasanya mengharapkan dia hanya menatap pada satu perempuan selamanya.

Seseorang memanggil Gray. Dia menoleh lalu mengangkat satu tangannya sebagai sapaan.

"That's Richard, the birthday boy." Gray menjelaskan padaku.

Aku meringis. Aku nggak tahu ini ulang tahun Richard yang ke berapa, tapi dia sama sekali nggak terlihat seperti *boy*. Rambutnya sudah mulai menipis, perutnya buncit, walau tentu saja penampilannya perlente. Apalagi dengan dua perempuan cantik berpakaian seksi dan berdada besar yang menggandeng kedua tangannya. Apa semua perempuan di LA berdada besar?

"Apa mereka putri-putrinya?" Pertanyaanku langsung disambut kekehan pelan Gray. Aku menoleh dan melihat

matanya berbinar geli.

"*What?*" Alisku terangkat bingung. Apa yang salah dengan pertanyaanku.

"*No*, mereka bukan putri-putrinya, Dee." Gray geleng-geleng kepala, tatapannya seolah mengatakan betapa naifnya aku.

Keningku berkerut. Aku melihat Richard berjalan lalu duduk di sebuah sofa. Satu perempuan duduk di pangkuannya, sementara satu lagi duduk di sebelahnya. Tangan Richard sibuk membelai perempuan yang duduk di pangkuannya sementara bibirnya sibuk mencium bibir perempuan yang duduk di sebelahnya.

Okay, mereka sudah pasti bukan putri-putrinya. Pipiku memanas. Aku belum pernah melihat pemandangan seperti itu.

Mungkin aku memang naif. Café tempat Bunda kerja jadi terasa sangat lurus jika dibandingkan dengan suasana di sekelilingku sekarang. Kekehan Gray yang kembali terdengar, membuatku mendelik kesal.

"Bagaimana rasanya?" tanyaku sinis. Kekehan Gray langsung terhenti.

"Rasanya apa?"

"Bermesraan dengan dua perempuan sekaligus. Aku yakin kamu juga sering berada di posisi seperti Richard." Aku hanya asal bicara, tapi melihat mata Gray yang mendadak menghindari mataku, tebakanku sepertinya benar.

Wow, aku nggak tahu bagaimana perasaanku sekarang. Grayson King benar-benar beda level denganku. Hal yang dianggapnya biasa bagiku luar biasa. Kilatan lampu kamera, pesta, alkohol, seks, dan mungkin juga seks dengan lebih dari satu perempuan.

Kami seperti hidup di dua dunia yang berbeda. Saat kami hanya berdua di rumahnya, semua itu nggak terlalu terasa, tapi sekarang perbedaan itu terpampang nyata.

"Itu masa lalu, Dee. Waktu aku masih muda dan bodoh." Akhirnya dia bicara, mata abu-abunya melirikku malu-malu.

Aku memutar bola mata. Memangnya sekarang dia sudah tua dan bijaksana? Aku ingin membalas, tapi lalu menyadari semua itu bukan urusanku. Aku bahkan nggak mengenalnya dulu, dan sekarang hubungan kami juga hanya pura-pura.

"Itu urusan kamu. Kamu nggak berhutang penjelasan apa-apa padaku," ucapku pelan.

Gray tampak ingin membantah, tapi bartender seksi sudah meletakkan minuman kami di meja bar. Akhirnya dia hanya menghela napas, menyerahkan Virgin Mary padaku lalu menyesap whiskey-nya.

Richard melambai ke arah kami, maka Gray merangkul bahuiku, membimbingku berjalan menuju sofa tempat Richard duduk. Mereka saling menyapa. Gray mengucapkan selamat ulang tahun lalu memperkenalkanku padanya.

"Rick, meet my girlfriend Melody. Babe, this is Richard Ford, my boss."

"Melody, akhirnya kita bertemu. Aku nggak menyangka akhirnya Gray benar-benar punya pacar." Richard mengulurkan tangannya sambil tersenyum lebar. Ragu aku membalasnya.

"Hello, Mr. Ford, nice to meet you. Oh, happy birthday by the way." Aku berucap gugup, belum terbiasa melihat pemandangan dua perempuan yang masih menempel bagai aksesoris di tubuhnya.

"Thank you, dan jangan terlalu sungkan, panggil saja aku Rick. Ayo duduk dulu, banyak hal yang ingin aku bicarakan." Richard mengedikkan dagu ke satu satunya sofa kosong di hadapannya.

Aku melirik Gray gelisah. Bagaimana caranya kami duduk kalau hanya ada satu sofa? Gray tampaknya nggak mengalami kebingungan yang sama karena dia langsung duduk, lalu merengkuh pinggangku hingga duduk menyamping di pangkuannya. Aku nggak tahu semerah apa wajahku sekarang. Aku harap suasana yang remang-remang mampu menyembunyikannya.

Laki-laki yang pernah memangkuku hanya Daddy. Dan saat itu usiaku mungkin masih balita. Jadi saat ini aku merasa sangat canggung. Aku duduk tegak, nggak berani bergerak, hanya mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan melihat ada begitu banyak perempuan yang duduk di pangkuan pasangannya seolah itu adalah hal yang sangat normal. Jadi hanya aku saja yang merasa semua ini sangat aneh.

"Relax, Baby." Gray berbisik di telingaku. Satu tangannya melingkar di bagian belakang pinggangku sementara satunya bertengger santai di pahaku.

"Semua orang akan langsung curiga kalau melihat betapa tegangnya kamu sekarang," bisiknya lagi.

Aku menghela napas panjang, berusaha membuat tubuhku lebih rileks. Sangat sulit karena sekarang tangannya yang ada di pahaku mengusap pelan. Dia berbincang dengan Richard tapi tangannya terus membelai, seolah dia nggak menyadari apa yang sedang dilakukannya.

"Melody, apa kamu seorang penyanyi? Apa sekarang kamu terikat kontrak dengan sebuah label?" Tiba-tiba Richard bertanya padaku.

"Eh, nggak, aku bukan penyanyi dan aku nggak terikat kontrak dengan siapa pun," jawabku pelan.

Well, bisa dibilang aku terikat kontrak sebagai pacar pura-pura Gray, walau tak tertulis, tapi tentu saja aku nggak akan membocorkan hal itu pada Richard.

"Wow, itu berita bagus. Aku akan sangat senang jika kamu mau bergabung dengan Warner."

Aku melongo. Richard mengucapkan itu dengan begitu santai, seolah sedang menawarkan untuk membelikanku minuman, dan bukannya menawarkan untuk bergabung dengan label rekaman tempat penyanyi-penyanyi kelas dunia bernaung.

"Aku...aku rasa aku nggak pantas," jawabku kikuk.

"Tentu saja kamu pantas. Aku melihat videomu sedang menyanyi yang diunggah Gray di Instagram. Suaramu luar

biasa, kamu cantik, dan Gray bilang kamu ikut membantu mengaransemen lagu itu. Kamu paket lengkap Melody. Ditambah lagi kamu pacar Gray. Kamu sudah terkenal walau belum mengeluarkan album," ucap Richard sambil tergelak.

Aku meringis. Menempel pada Grayson King tampaknya adalah jalan pintas menuju sukses. Sebagus apa pun suaraku, nggak mungkin perusahaan rekaman sebesar Warner menawarkan kesempatan ini jika aku bukan pacar Gray.

"*Thank you*, aku merasa sangat terhormat mendapat tawaran itu, tapi..." Aku melirik Gray yang sedari tadi hanya diam menyimak, berharap dia membantuku menolak tawaran Richard.

Aku memang sudah berjanji pada Gray akan menyanyikan Broken Melody, tapi aku masih belum mengerti mekanismenya. Apa aku harus terikat kontrak dengan Warner? Tapi aku nggak bisa terikat kontrak jangka panjang karena enam bulan lagi aku akan kembali ke Indonesia.

"Rick, ini ulang tahunmu, jangan bicarakan bisnis. Biarkan Melody bersenang-senang, sekarang bukan saatnya mengambil keputusan untuk masa depan." Suara berat Gray terdengar.

Richard tertawa. "*Fine*, tapi aku benar-benar berharap kamu bergabung dengan kami Melody. Datang ke kantor besok, kita bicarakan detailnya. Sekarang nikmati pestanya, bersenang-senanglah. Aku yakin Gray ahlinya dalam membuatmu senang." Richard mengedipkan sebelah matanya penuh konspirasi.

Rasanya aku ingin mengubur diri di bawah lantai menyadari makna ganda dalam ucapannya. Tampaknya, sebagai pacar Grayson King, aku harus mulai terbiasa mendapat komentar-komentar semacam itu.

Syukurlah, aku nggak harus menghadapi Richard lebih lama lagi. Seseorang memanggilnya dan dia pamit untuk menemui orang itu, tentu saja perempuan-perempuannya mengikuti, meninggalkanku hanya berdua dengan Gray.

"So, kamu ahlinya dalam membuat pacarmu senang. Apa itu kalimat halus untuk mengatakan kalau kamu hebat di ranjang?" sindirku.

Gray menyeringai. "*I don't know*. Kamu pacarku, apa menurutmu aku hebat di ranjang?"

Aku mendengkus. "Aku hanya pacar pura-pura. Tapi mungkin kamu bisa menanyakannya pada yang lain. Aku yakin kamu sudah menunjukkan keahlianmu pada semua pacarmu."

"Kamu satu-satunya pacarku, Melody."

"Aah, ya,..aku lupa kalo nggak perlu jadi pacarmu untuk bisa merasakan keahlian itu." Aku nggak bisa menyembunyikan nada kesal dalam suaraku. Aku bahkan nggak lagi mengingatkannya kalau aku hanya pacar pura-puranya.

"Apa aku mendeteksi kecemburuan? Kamu tenang saja, Dee. Sejak bertemu kamu, aku nggak pernah lagi menunjukkan keahlianku pada siapa pun. Satu-satunya gadis yang ingin kubuat senang dengan keahlianku hanya kamu. So, apa kita perlu mencari ranjang sekarang?" Gray menatapku dengan binar menggoda bercampur hasrat yang membuat pipiku memanas dan dudukku tiba-tiba jadi gelisah.

"Aku rasa kita bersenang-senang menikmati pesta saja," elakku.

Gray terkekeh. "*Suit yourself*." Lalu dia mendekatkan bibirnya di telingaku. "Lagi pula kita bisa bersenang-senang di mana saja. Aku nggak perlu ranjang untuk menunjukkan keahlianku, *Babe*," bisiknya.

Dan begitu saja, gelenyar-gelenyar panas itu datang bagai alarm tanda bahaya yang membuat sekujur tubuhku siaga. Sial, aku yang memancing percakapan ini, sekarang aku juga yang kena batunya.

Aku melirik sofa kosong yang tadi diduduki Richard. Akan lebih aman kalau aku duduk di sana, jauh dari tangan-tangan ahli Gray, atau bisikan-bisikan nakalnya yang selalu

berhasil menjerumuskanku dalam dosa. Aku hendak bangkit dari pangkuannya, tapi dia menahanku.

"Mau kemana?" Suara paraunya kembali menyentuh telingaku.

"Duduk di sana." Aku mengedikkan dagu ke arah sofa di hadapan kami.

"*Why?* Aku suka kamu duduk di sini." Tangan-tangan ahlinya mulai beraksi, membelai pahaku, kain *dress*-ku jadi terasa sangat tipis, nggak mampu melindungiku dari panas sentuhannya.

Benakku kembali melayang ke peristiwa seminggu yang lalu, saat tangan nakal itu menyelinap masuk ke dalam, jauh ke dalam. Refleks kakiku merapat karena siraman gairah yang menerjang begitu deras.

Ya Tuhan, kami sedang berada di tengah-tengah pesta yang penuh dengan orang, dan yang kupikirkan saat ini adalah betapa nikmatnya kalau Gray kembali menyentuhku di bawah sana.

Jarak. Aku butuh jarak. Kedekatan kami membuatku nggak bisa berpikir jernih.

"Aku rasa akan lebih nyaman kalau aku duduk di sofa." Aku menggeliat, kembali berusaha bangkit, tapi tangan Gray malah melingkari pinggangku lebih erat.

"Stop, jangan gerak-gerak, Dee. Kamu nggak akan mau bertanggung jawab kalau sesuatu terjadi."

Aku berhenti bergerak, menatapnya dengan alis terangkat. "Sesuatu apa?"

"Sesuatu yang..." Gray terdiam, wajahnya tiba-tiba meringis. "Terlambat. Sudah terjadi," desahnya sambil membenamkan wajahnya di leherku.

Sejenak aku masih kebingungan, lalu aku merasakan sesuatu yang dia maksud. Sesuatu yang keras dan menusuk pantatku. *He got an erection*. Dan bukannya ngeri, di bawah sana aku malah merasa semakin nyeri. Ada godaan yang begitu kuat untuk menggoyangkan pantatku, berharap bisa

mendapat sedikit saja gesekan yang bisa meredakan rasa nyeri itu.

Seakan bisa membaca pikiranku, tangan Gray yang ada di pahaku, merayap semakin tinggi lalu berhenti tepat di titik yang berdenyut nyeri. Masih di atas dress, dan tangannya hanya diam tak bergerak, tapi aku tak sanggup menahan desah.

"Kalau aku menyelipkan tanganku di bawah sini, apa aku akan menemukanmu basah kuyup, Melody?" Gray mengangkat kepalanya dari leherku, menatapku dengan mata abu-abunya yang berkabut.

Ya. Sangat basah hingga rasanya nggak nyaman. Aku nggak ingin dia membaca jawaban itu di mataku maka giliranku menyembunyikan wajah di lehernya. Aroma parfumnya yang sensual berpadu dengan aroma natural kulitnya yang maskulin langsung menyerbu indra penciumanku. Semakin mengaburkan pikiranku. Musik masih berdentum keras, orang-orang masih berseliweran di sekeliling kami, tapi aku dan Gray tenggelam dalam dunia kami sendiri.

"Kamu tahu apa yang ada di pikiranku selama di New York? Saat aku berada di dalam kamar hotel yang sepi seorang diri dan bahkan saat aku *shooting* dan dikelilingi banyak orang?"

Aku menggeleng.

"*You*," bisiknya parau di telingaku.

Satu tanganku terangkat, meremas kaosnya tepat di dada. Merasakan detak jantungnya yang ternyata juga berpacu kencang seiring detak jantungku.

"I miss you so much, Baby. All I can think about is you. Did you miss me too, Melody?"

Kali ini aku mengangguk. Setidaknya untuk hal yang satu ini aku bisa jujur.

"*God*, yang aku inginkan saat ini hanya membawamu pulang, mengurungmu di dalam kamar, lalu menunjukkan

betapa rindunya aku padamu. Kamu nggak tahu betapa besar."

"Aku rasa aku punya bayangan." Aku nggak mampu menahan diri, sedikit menggoyangkan pantatku. Entah dari mana aku mendapat keberanian.

Gray mengerang, tangannya mencengkram pinggangku. Menahanku agar berhenti tapi juga ingin membimbingku agar terus bergerak. Aku bisa merasakan dilemanya.

"Fuck, you're killing me here, Babe."

Aku mengulum senyum, bisa merasakan kepuasan merayap di hatiku karena bisa membuat Gray frustrasi. Ternyata permainan saling menggoda ini bisa dilakukan oleh dua orang. Selama ini aku selalu jadi pihak yang digoda, senang rasanya bisa menggoda. Aku pasti sudah merasa sangat nyaman dengannya hingga punya keberanian untuk menggoda.

Aku percaya dia akan melindungiku. Aku percaya dia nggak akan pernah memaksaku melakukan sesuatu jika aku nggak menginginkannya.

Aku percaya padanya.

Kesadaran itu membuatku terpaku. Sejak kapan Grayson King keluar dari daftar hitamku dan menjelma menjadi laki-laki yang aku percaya? Laki-laki pertama yang aku percaya setelah Daddy.

Seketika aku merasa gamang. Permainan ini jadi semakin berbahaya karena aku merasa, hati rapuhku yang akan jadi taruhannya.

Jangan lupa vote, komen, follow aku di sini dan di ig ayleen_tan. Buat yang mau baca lebih cepat bisa follow aku di karyakarsa ayleentan, di sana sudah ada sampai part 57. Thank youu